Pengakuan mantan Gembong-Gembong LDII

Ust. Bambang Irawan Hafiluddin
Ust. Debby Murti Nasution
Ust. Zaenal Arifin Aly
Ust. Hasyim Rifa'in
Fatwa-fatwa Ulama dan
Aneka kasus LDII

BAHAYA ISLAM JAMA'AH LEMKARI LDII

Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) Jakarta 1419 H / 1998 M
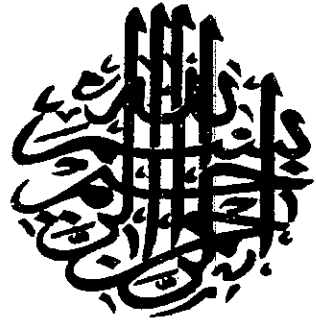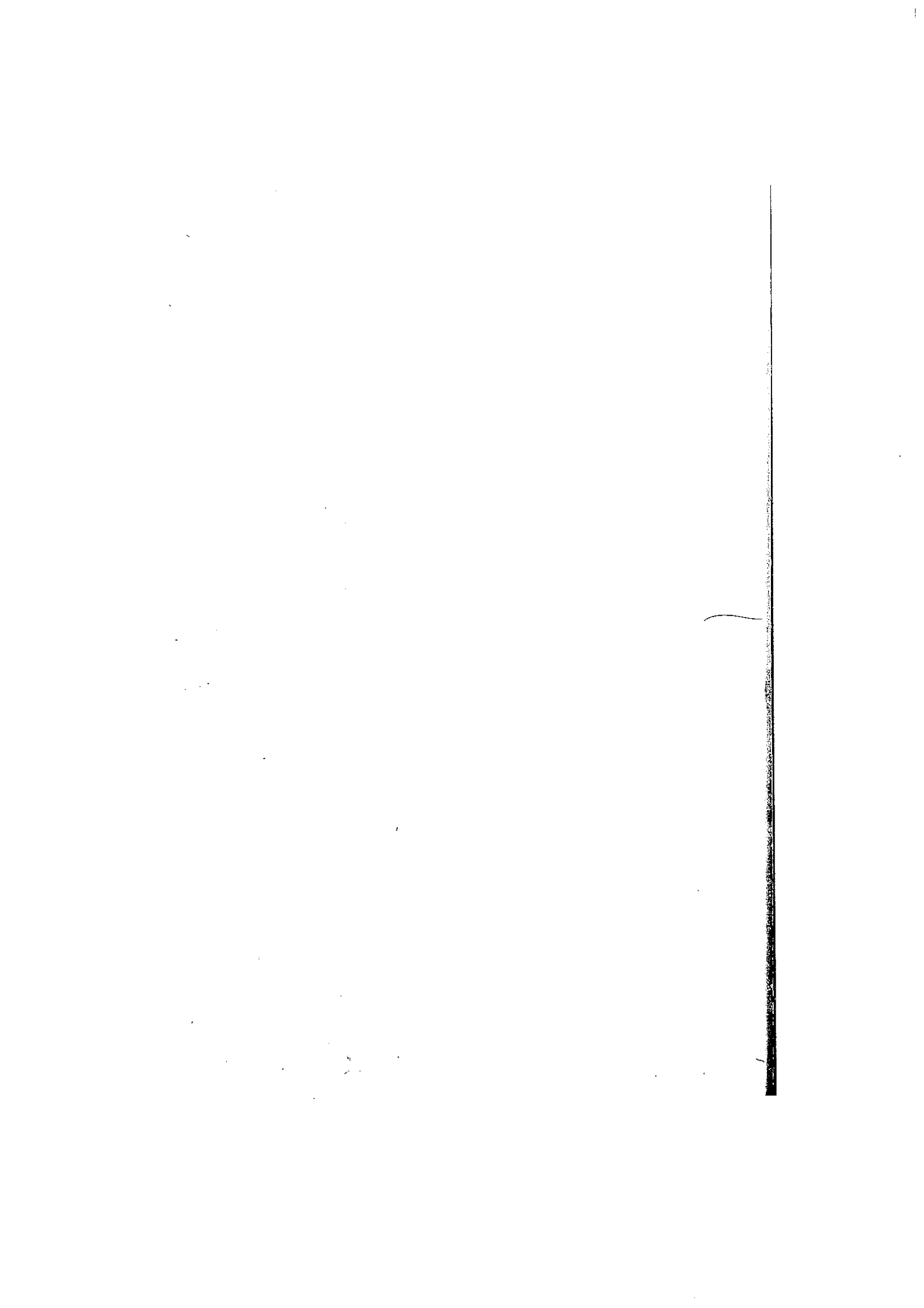
BAHAYA ISLAM JAMA'AH LEMKARI LDII

Pengakuan Mantan Gembong-gembong LDII:

- Ust. Bambang Irawan Hafiluddin
- Ust. Debby Murti Nasution
- Ust. Zaenal Arifin Aly
- Ust. Hasyim Rifa'in

Fatwa-Fatwa Ulama dan Aneka Kasus LDII

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam
Jakarta 1419H/ 1998M

Judul Buku:
BAHAYA ISLAM JAMA`AH-LEMKARI-LDII

Diterbitkan Oleh:
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ISLAM (LPPI)
Masjid Al-Ihsan Lt. III Proyek Pasar Rumput Jakarta 12970
Telp./Fax.8281606

Editor :
H. Hartono Ahmad Jaiz

Cetakan Pertama	:	Al-Kautsar	Jakarta Februari 1999.
Cetakan Kedua	:	Citra Offset	Maret 1999
Cetakan Ketiga	:	Citra Offset	April 1999
Cetakan Keempat	:	Lincah Store	Mei 1999
Cetakan Kelima	:	Lincah Store	Agustus 1999
Cetakan Keenam	:	Lincah Store	November 1999
Cetakan Ketujuh	:	Lincah Store	Desember 1999
Cetakan Kedelapan	:	Lincah Store	Mei 2000
Cetakan Kesembilan	:	Lincah Store	Januari 2001
Cetakan Kesepuluh	:	Lincah Store	Februari 2001
Cetakan Kesebelas	:	Lincah Store	Januari 2002
Cetakan Keduabelas	:	Lincah Store	Agustus 2002
Cetakan Ketigabelas	:	Lincah Store	September 2003
Cetakan Keempatbelas	:	Lincah Store	Mei 2004
Cetakan Kelimabelas	:	Lincah Store	Januari 2006
Cetakan Keenambelas	:	Lincah Store	Desember 2006
Cetakan Ketujuhbelas	:	Lincah Store	Juli 2008
Cetakan Kedelapanbelas	**:**	**Lincah Store**	**November 2008**

Isi di luar tanggung jawab percetakan

بسم الله الرحمن الرحيم

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ISLAM (LPPI)
Yayasan Pembela Kemurnian Al-Qur'an Dan Sunnah

معهد البحوث والدراسات الإسلامية
مؤسسة الدفاع عن اصالة القرآن والسنة
جاكرتا - إندونيسيا

Mesjid Al-Ihsan Lt.III Proyek Pasar Rumput Jakarta Selatan (12970)
Telp./Fax : (021) 8281606 e-mail address : lppi@cabi.net.lppi 01

AKTE NOTARIS : ALI HARSOYO SH. No.1 TGL.2 MARET 19985
REGISTRASI : PENGADILAN NEGERI JAKARTA SELATAN No.54,.10 APRIL 1985

KATA PENGANTAR CETAKAN KE TUJUH

Berbondong-bondong keluar Islam dari LDII, inilah sebuah judul berita yang dimuat oleh Media Dakwah Desember 1999 M. /Sya'ban, Ramadhan 1420 H. memberitakan keluarnya tokoh serta pengikut LDII dari Cimahi Jawa Barat, setelah mereka membaca buku BAHAYA ISLAM JAMA'AH/LEMKARI/LDII terbitan LPPI. Memang buku terbitan LPPI tersebut laku keras, bayangkan sejak cetakan pertama Pebruari 1999 s/d Desember 1999 telah terbit cetakan ke tujuh.

Di samping itu banyak yang datang ke kantor LPPI, yang menyatakan mereka berhenti mengikuti pengajian LDII setelah membaca buku tersebut serta menyerahkan buku-buku bekas pengajian/catatan mereka kepada LPPI.

Alhamdulillah, dengan terbitnya buku Bahaya Islam Jama'ah/Lemkari/LDII tersebut, masyarakat berani menentukan sikap terhadap LDII yaitu bahwa LDII itu adalah sebuah aliran sesat, yang selama ini menimbulkan tanda tanya di hati umat Islam, apakah aliran LDII sesat atau tidak. Dan setelah masyarakat tahu bahwa aliran tersebut sesat menyesatkan, banyak masyarakat yang melawan serta berusaha untuk membubarkannya.

Dalam cetakan ke tujuh ini, kami masukkan/lampirkan S.K. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No. 618 tahun 1988 tertanggal 24 Desember 1988, Tentang Pembekuan Pengurus Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Dan S.K. Pembekuan tersebut sepengetahuan kami belum dicabut sampai saat ini alias masih berlaku.

Dalam cetakan ini juga, kami lampirkan tulisan dua Surat Kabar yang memberitakan tentang perubahan nama Lemkari menjadi LDII dengan judul : LEMKARI GANTI NAMA JADI LUMBAGO DAKWAH ISLAM INDONESIA (Berita Buana, 21 Nevember 1990) dan LEMKARI BERGANTI NAMA MENJADI LDII (Jawa Pos, 21 Nopember 1990), serta kekhawatiran Pimpinan ABRI terhadap perkembangan Lemkari yang meresahkan masyarakat dengan judul: PIMPINAN ABRI PRIHATIN TERHADAP PERKEMBANGAN LEMKARI (Berita Buana, 21 Nevember 1990).

Dengan terbongkarnya kedok Islam Jama'ah/Lemkari/LDII, kami mengajak Umat Islam untuk sama-sama berjuang, bahu membahu dalam menghadapi LDII yang sesat dan menyesatkan umat ini. Mari kita berantas bersama penyakit menular yang sudah mewabah dan menggerogoti batang tubuh serta aqidah umat Islam ini, yaitu virus LDII, virus yang dahsyat dan sangat berbahaya.

Dalam waktu dekat ini, Insya Allah kami akan menerbitkan bantahan terhadap buku-buku pelajaran mereka yang asli, yang kami peroleh baik dari mantan orang-orang LDII langsung, ataupun dari para istri atau suami orang yang masuk LDII sehingga rumah tangga mereka berantakan, karena istri atau suaminya terpengaruh ajaran LDII. Isi buku-buku itu, di antaranya seperti yang kami kutip berikut ini :

"Dan dalam nasehat supaya ditekankan bahwa bagaimanapun juga cantiknya orang-orang di luar jama'ah, mereka itu adalah orang kafir, musuh Alloh, musuh orang iman, calon ahli neraka yang tidak boleh dikasihi, ingatlah firman Alloh:

يا أيها الذين أمنوا لاتتخذوا الكافرين أولياء مـــن دون المؤمنـــين .

سورة النساء: 144

Artinya: "Hai orang-orang iman jangan menjadikan kamu kekasih pada orang-orang kafir yakni selain orang iman" (Pentingnya Pembinaan Generasi Muda Jama'ah, hal : 8 - 9).

Dalam istilah mereka (para pengikut Islam Jama'ah), yang disebut Orang Iman adalah kelompok mereka. Adapun yang disebut Orang beriman yaitu orang Islam di luar mereka yang notabene masih kafir.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak atas kerja sama dan dukungannya kepada kami dalam mengemban misi dakwah ini.

Wabillahit Taufiq wal Hidayah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Jakarta, 5 Ramadlan 1420 H.
13 Desember 1999 M.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ISLAM
(LPPI)

(H.M. Amin Djamaluddin)
Ketua

MENSIKAPI DARUL HADITS/ ISLAM JAMA'AH/LDII, DENGAN BERCERMIN PADA AHLI HADITS

Alhamdulillah, buku yang menghimpun kajian dan tulisan yang dapat membongkar ajaran kelompok Darul Hadits/Islam Jama'ah/Lemkari/LDII, dapat kembali terbit. Bahwa dalam rentang waktu yang sangat pendek, buku ini tercetak ulang untuk ketujuh kalinya menunjukkan bahwa buku ini diperlukan bahkan diterima oleh masyarakat yang resah oleh ulah Islam Jama'ah/LDII.

Banyak fakta dan dalil otentik yang –di antaranya— disebutkan oleh buku ini, tentang penyimpangan ajaran Islam Jama'ah/LDII. Di antaranya, dan ini yang paling utama, klaim Nur Hasan Ubaidah, pendiri Darul Hadits/Islam Jama'ah serta Guru Besar LDII, tentang keharusan "manqul" dengan segala konsekwensinya. Ajaran baru yang amat prinsip dan popular di kalangan LDII ini, faktanya justru tak pernah diajarkan oleh Rasullullah SAW, tidak juga oleh empat khulafa ar Rasyidun maupun tabiin dan ulama salaf. Karenanya iapun tak pernah dikenal -apalagi diajarkan- oleh ulama hadits yang mu'tabar seperti penulis kutub as Sittah (Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Daud).

Justru para ulama Ahli Hadits-lah yang memberikan contoh berislam yang baik. Imam Malik misalnya beliau justru menolak keinginan Khalifah Harun ar Rasyid untuk menjadikan kitabnya -Al Muaththo'– menjadi satu-satunya rujukan dalam hadist. Beliau, dengan jiwa besarnya, menolak sebab beliau tidak menginginkan timbulnya fitnah, beliau tahu persis ilmu dan materi hadits telah

diriwayatkan dan menyebar ke banyak pihak, tidak hanya melalui dirinya. (Bandingkan dengan sikap arogan Nur Hasan Ubaidah dengan klaim manqul-nya itu, dan klaimnya bahwa di Indonesia yang besar ini hanya dia sendirilah yang mempunyai "ilmu manqulnya" itu). Demikian juga Imam Ahmad, penghimpun Al Musnad itu, beliau justru berani beramar ma'ruf nahyi munkar menegaskan aqidah yang benar, sekalipun untuk itu beliau harus berhadapan dengan rezim penguasa Al Makmun, Al Watsiq dan Al Mu'tashim. (Bandingkan dengan prinsif Fathonah-Bithonah/Budi luhur/Luhuring Budi, bentuk lain dari Taqiyyah yang dikembangkan oleh Nur Hasan Ubaidah yang masih popular dikalangan LDII, ketika mereka mendukung dan berlindung di balik Golkar pada masa ORBA). Mereka –para ulama hadits yang mu'tabar- itu pun sangat menjaga berjama'ah dan tak suka mengkafirkan sesama muslim. Istiqomah serta integral, seperti secara bagus telah dicontohkan oleh generasi Shahabat Rasulullah SAW, maupun para Ulama Ahlul Hadist itu. Tidak dengan pengkafiran atau pembodohan seperti yang dilakukan oleh Islam Jama'ah/LDII itu. Apalagi atsar dari Umar bin Khathab yang biasa dinukil oleh kalangan LDII sebagai dalil tentang keharusan berjama'ah dan berbai'ah versi LDII-pun tidaklah diriwayatkan oleh Nur Hasan Ubaidah secara manqul. Sehingga wajar saja bila muncul pertanyaan akan konsistensi berfikir dan beragama kalangan LDII itu.

Buku yang juga banyak memuat kisah pertaubatan serta klarifikasi dari beberapa mantan murid utama, aktifis maupun sekedar pengagum Islam Jama'ah/LDII, seperti Pak Bambang Irawan, Debby Nasution, KH. Hasyim Rifa'i, dll, juga berisikan fatwa-fatwa MUI dan keputusan-keputusan Kejaksaan tentang pelarangan Darul Hadits/Islam Jama'ah ini, mudah-mudahan dapat menggugah kesadaran beberapa kalangan yang masih saja terpesona oleh trick aktifis Islam Jama'ah/LDII, sehingga mereka masih saja mau mengekor bahkan mendukung ajaran yang menyimpang ini.

Yayasan Al Haramain yang bergerak pada dataran Pelayanan Pesantren dan Studi Islam, menyambut baik diterbitkannya buku ini oleh LPPI, sebagai bagian dari tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar, serta *tawashshi bil haqq bish shabri dan bil marhamah.*

Jakarta, Desember 1999 M.

Cap/Ttd

DR. M. Hidayat Nur Wahid
Ketua Umum LP2SI Al Haramain

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR CETAKAN KE -V

Untuk Pengantar cetakan ke V ini, kami kutip pernyataan Wakil Ketua Komisi IX DPR RI H. Sjafi'i Sulaiman.

MENURUT WK. KETUA KOMISI IX DPR H. SJAFI'I SULAIMAN:

H. Nurhasan Suka Menodai Muridnya

* Pembina Islam Jama'ah ada juga dari agama lain

Jakarta, (Media Indonesia).=

Pemimpin Islam Jama'ah Nurhasan Ubaidah Lubis yang dikenal oleh pengikutnya sebagai Amirul Mukminin itu, sebenarnya adalah - pemimpin porno yang banyak terlibat dalam skandal seks.- Pemimpin ajaran sesat itu tidak segan-segan menodai kehormatan muridnya sendiri. Bahkan salah seorang muridnya, putri salah seorang anggota ABRI di Malang telah dinodai dan dilarikannya. Bagi pengikutnya ajaran ini dianggap bukan suatu pelanggaran, bahkan merupakan bukti setia, sesuai dengan bai'atnya kepada pemimpin yang disebut Amirul Mukminin itu.

Demikian Wakil Ketua Komisi IX DPR RI, H. Sjafi'i Sulaiman dalam keterangannya kepada "MI" kemarin.

Bukan Islam Saja

Berbicara mengenai pengikut ajaran Islam Jama'ah ini H. Sjafi'i Sulaiman mengatakan bahwa pengikut ajaran sesat tersebut bukan saja dari orang Islam, tetapi juga dari agama lainnya. Bahkan salah seorang yang sekarang menjadi Pembina Pondok Pesantren Al-Jama'ah di Kediri yang bernama Tridayat adalah pengikut agama Lain. Menjawab pertanyaan MI, mengapa bisa demikian? H. Sjafi'i mengatakan, di sinilah letaknya usaha terselubung dengan mengaburkan ajaran Islam yang sebenarnya.

Selesaikan Secara Tuntas

Lebih lanjut ia mengatakan agar masalah Islam Jama'ah ini harus diselesaikan secara intensif, mendasar dan tuntas. Penyelesaian masalah

ini harus ditangani semua pihak; baik pemerintah, umat Islam maupun orang-orang yang terlibat menjadi anggotanya. Oleh karena itu ia berpendapat agar umat Islam berhati-hati menanggapi masalah ini sebab ada pihak yang memang sengaja mengaburkan ajaran Islam yang sebenarnya.

Menurut anggota DPR tersebut Surat Keputusan Jaksa Agung yang melarang ajaran Darul Hadits tetap berlaku terhadap Islam Jama'ah ini. Keputusan tersebut harus dilaksanakan terhadap siapa saja yang melanggarnya. Pemimpinnya yang dikenal dengan sebutan Amirul Mukminin itu, harus dimintai pertanggungan jawabnya. Bahkan juga semua tokoh-tokoh Islam Jama'ah perlu dimintai keterangannya dan pertanggungan jawabnya, agar ajaran ini tidak timbul kembali di masa mendatang. Sebab kalau tidak demikian, menurut anggota DPR tersebut, tokoh-tokoh Islam Jama'ah itu melakukan gerakan tutup mulut. Sementara itu secara diam-diam mereka tetap menjalankan ajaran sesat ini, bukan saja menyesatkan dan mengaburkan ajaran Islam yang sebenarnya, tetapi berbahaya juga bagi pemerintah.

Sementara itu Kepala Rumah Sakit Rs. Sitanala gelisah dan serba salah dalam menangani Pasien Penderita Kusta yang terlibat dalam Islam Jama'ah di kompleks Sitanala.

Mereka sampai hari ini tetap melakukan pengajiannya.

Untuk melarangnya Dr. Berbudi tidak mempunyai wewenang sama sekali karena ia sebagai Dokter hanya berwewenang dalam pengawasan penyakit dan bukan dalam segi lain. Beliau bisa mengadakan pelarangan sebagai Ketua Rumah Sakit apabila ada Surat Pelarangan dari pihak Kejaksaan Negeri Tangerang sebagai team Bakor Pakem. Jadi pelarangan tersebut ada dasarnya, dan bila dibiarkan saja hal ini sangat berbahaya sekali, sebab yang diberikan pelajaran sebahagian besar adalah anak-anak. Bila ini sudah dapat diyakininya maka mereka akan menjadi kader yang militan dalam Islam Jama'ah. **(Media Indonesia, Kamis , 11 Oktober 1979).**

Jangan percaya saja dengan sumpah orang-orang Islam Jama'ah

Jakarta, (Pelita)

Pemimpin Perguruan "AL-Hikmah" Kemayoran JakPus menyatakan bahwa pengajian Majelis Ta'lim kaum ibu telah dibuka kembali setelah istirahat selama bulan Ramadhan pada hari Ahad yang lalu.

Ahmad Mubakir, Bc.Hk. pemimpin perguruan dalam sambutan-

nya mengatakan, janganlah percaya begitu saja terhadap sumpah orang -orang Islam Jama'ah, karena menurut ajaran mereka bersumpah di luar golongan Islam Jama'ah hukumnya tidak berdosa. Sikap yang demikian adalah merupakan salah satu manifestasi gerakan tutup mulutnya. Maka dengan jalan demikian rencana dan ajaran mereka yang sesungguhnya tidak dapat diketahui oleh orang lain, kecuali sesama anggota Islam Jama'ah.

Selanjutnya Ahmad Mubakir menjelaskan, bahwa usaha-usaha pemerintah untuk memeriksa orang-orang yang tersangka terlibat da lam gerakan Islam Jamaah, sering diperoleh jawaban yang tidak saling tahu menahu dengan Islam Jama'ah, dan tidak tahu dengan Nurhasan Ubaidah Lubis. Bahkan tidak segan-segan mereka itu mengucapkan sumpah, demi Allah saya tidak tahu menahu dengan apa itu Islam Jama'ah .

Ucapan semacam itu pernah didengar dari orang-orang yang di sangka anggota Islam Jama'ah dan telah diperiksa oleh petugas-petugas pemerintah yang berwenang.

Pernyataan mereka itu akan dipercaya oleh masyarakat apabila diikuti dengan perbuatan oleh pihak Islam Jama'ah di Masjid-masjid atau Mushalla-mushalla di sekitar tempat tinggalnya atau di Masjid atau Mushalla umat Islam di luar golongan Islam Jama'ah. **(Pelita, 25 September 1979).**

Mengaku Ahli Hadits tapi akhlaqnya rusak

Dalam buku "kitab shalat" yang dikarang oleh Nurhasan Ubaidah Lubis, Amir Islam Jama'ah (kitab pegangan pengikut Islam Jama'ah / Lemkari / LDDI . Buku tersebut tidak diperjual belikan, khusus Intern warga LDII) hal. 124. antara bab Shalat Tasbih dan kitab doa-doa ada bab khusus "AL-ISNADU MIN SUNAN AT-TURMUDZI", Nurhasan mengaku bahwa dirinya urutan Sanad yang ke 29 dari Nabi Muhammad saw.

Kitab tersebut ditulis oleh Nurhasan dengan mengatakan haddatsana Abu Ubaidah bin Abdul Aziz (Nurhasan Ubaidah Lubis). Kita bertanya, bagaimana urutan sanad dari Nabi Muhammad saw. yang lahirnya di Makkah kemudian bisa melompat jauh ke Nurhasan Ubaidah Lubis di Kediri? Dan mengapa bab tersebut disusupkan antara bab shalat Tasbih dan kitab doa-doa? Kemudian Nurhasan mengakui dirinya satu-satunya sanad yang manqul bersambung kepada Nabi Muhammad saw. Nurhasan mengaku demikian karena pernah belajar sebentar di
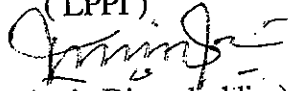
Makkah. Nurhasan sebenarnya tak ketentuan kerjanya. Hanya karena ia selalu nongol di Masjidil Haram, akhirnya diizinkan tinggal di asrama yang dipimpin oleh Khoiri. Tapi terjadilah suatu hari: seorang tetangga ribut-ribut kehilangan kambing. Polisi mencari dan akhirnya menemukan jejaknya sampai di asrama Khoiri. Sang kambing diketemukan di kolong tempat tidur Nurhasan (!). (Lihat buku "Musim Heboh ISLAM JAMA'AH", karangan Anshari Thayib dan M. Nadim Zuhdi, penerbit pt. bina ilmu 1979, hal.10 dan 14). Nurhasan menyusupkan antara bab Shalat Tasbih dan kitab doa-doa agar masalah tersebut dianggap wajib seperti shalat. Orang yang riwayat hidupnya tercatat suka menodai gadis (muridnya), maling kambing di Makkah, dan karena didukung ilmu sihirnya, dia mengangkat dirinya menjadi Imam / Amir Islam Jama'ah / Lemkari / LDII kemudian diikuti oleh para pengikutnya ? (Naudzu billah), manusia yang akhlaqnya bejat seperti itu dipercayai sebagai satu-satunya manusia yang manqul ilmunya sampai kepada Nabi Muhammad saw.? Sekali lagi naudzu billah, dari mengikuti imam yang bejat ini.

Oleh sebab itu segeralah bertobat wahai saudara-saudara yang telah terpengaruh kepalsuannya, kembali kepada Islam yang benar, wahai pengikut LDII! Jangan mau ditipu terus oleh Nurhasan serta pewaris harta kerajaan Islam Jamaah / Lemkari / LDII Abdu Dhohir putra tertua dari Nurhasan Ubaidah Lubis .

Demikianlah ajakan kami, semoga Allah menunjukkan kepada kita semua bahwa yang haq itu haq dan yang bathil itu bathil, dan semoga Allah memberi kekuatan untuk mengikuti yang haq dan menjauhi yang bathil. amien

Jakarta, 25 Rabiuts Tsani 1420H
7 Agustus 1999M

Wassalam,
Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam
(LPPI)

(H.M. Amin Djamaluddin)
Ketua

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KATA PENGANTAR CETAKAN KE-IV

Alhamdulillah, cetakan pertama sampai ke-III buku "**Bahaya Islam Jama'ah, Lemkari, LDII**" sudah habis terjual semuanya.

Kehadiran buku "Bahaya Islam Jama'ah, Lemkari, LDII" di tengah-tengah umat Islam bagaikan datangnya hujan di musim panas yang menyejukkan hati umat Islam yang sedang resah dan gelisah karena serangan virus berbahaya LDII.

Seorang pembeli berkata: "Buku semacam ini sejak 14 tahun yang lalu saya tunggu-tunggu kehadirannya, alhamdulillah baru sekarang terwujud. Saya merasakan bagaimana pahit dan getirnya berkeluarga dan berumah tangga setelah keluarga saya terkena virus berbahaya LDII," kata seorang karyawan PLN, pada waktu datang ke kantor LPPI untuk membeli buku tersebut.

"Saya sampai diusir oleh kedua orang tua saya serta seluruh keluarga saya, gara-gara saya tidak mau masuk kepada Islam Jama'ah atau LDII ini," tutur salah seorang pegawai BI (Bank Indonesia) Jakarta, sambil menunjukkan kartu identitasnya kepada ketua LPPI, ketika beliau datang ke kantor LPPI untuk membeli buku "Bahaya Islam Jama'ah, Lemkari, LDII" tersebut.

Tentunya tidak akan cukup ruangan ini untuk menceriterakan semua tanggapan yang positif atas terbitnya buku tersebut sehinga tidaklah mengherankan bahwa sejak Januari 1999 s/d Mei 1999 sudah terbit cetakan pertama sampai ke-IV. Tetapi sebaliknya reaksi dari orang LDII, mereka merasa gerah, gelisah dan kalang kabut dengan terbitnya buku tersebut.

"Buku ini dibikin oleh orang Kristen, ya?!" Begitu ucapan yang keluar dari mulut seorang LDII ketika dia masuk ke kantor LPPI sambil

menunjukkan buku "Bahaya Islam Jama'ah, Lemkari, LDII" tersebut waktu kedatangannya yang pertama di kantor LPPI.

Tetapi setelah diajak berdebat untuk mencari kebenaran dengan cara yang baik di kantor LPPI, dia tidak bisa berargumen banyak kecuali hanya menunjukkan taklid butanya kepada sang imam Islam Jama'ah Nurhasan Ubaidah Lubis serta putranya Abd. Dzohir ahli warits tahta kerajaan Islam Jama'ah sehingga kami katakan padanya, bahwa tingkatan pengetahuan Islam saudara baru seingkat TK. (taman kanak-kanak) yang baru belajar Islam.

LPPI tegaskan padanya, carilah ulama nomor 1 (satu) dari pihak LDII untuk bedebat dengan kami dan tentukan tempatnya, di mana kita berdebat.

LPPI sangat bersenang hati untuk melayani perdebatan tersebut dengan cara-cara yang penuh ukhuwwah Islamiyyah seperti yang kami lakukan terhadap saudara sekarang.

Kali yang kedua orang LDII tersebut datang lagi dengan menanyakan: "Bagaiman kalau buku ini dibaca oleh orang Kristen? Apa tidak malu kita sama-sama Islam saling menjelekkan ?"

Lantas saya jawab: "Kalau ada borok mengapa harus ditutup-tutupi? Biar semua orang tahu boroknya orang LDII yang selama ini dibungkus dengan rapat dan rapi. LDII ini adalah borok dalam Islam yang wajib dibeberkan supaya semua orang tahu di mana dan bagaimana boroknya.

LDII ini virus yang sangat berbahaya bagi Islam serta umatnya, biarkan semua umat Islam mengetahui dan mengerti tentang virus yang berbahaya tersebut".

Dan orang LDII tersebut mengatakan : "Bagi saya satu-satunya yang benar hanyalah LDII saja". Lalu kami tanyakan lagi kepadanya: "Saudara sudah pernah mengaji dan belajar Islam di mana saja selain dari mengaji kepada orang LDII ?. Dia menjawab :"Saya tidak pernah belajar pada ustadz lain selain dari ustadz LDII".

Kami jawab: "Bagaimana saudara bisa membanding-bandingkan tentang kebenaran sedang saudara hanya belajar pada ustadz LDII saja? Yang bisa dibandingkan itu harus lebih dari satu. Cobalah saudara belajar pada Dewan Dakwah, Asy-Syafi'iyyah, Ath-Thohiriyyah, Persis atau Muhamadiyyah dll-nya, jadi jangan satu saja yaitu LDII". Lantas dia jawab: "Kalau saya belajar di tempat lain lagi pasti akan timbul

keraguan dalam diri saya". Kemudian kami jawab lagi: "Itulah doktrin sesatnya imam-imam LDII yang tidak membolehkan jama'ahnya mengaji pada orang lain di luar orang LDII".

Kami katakan: "Kalau di hadapan saudara ada bemacam-macam kue, tetapi saudara hanya memakan satu macam saja dari kue-kue tersebut sedangkan yang lainnya tidak mau saudara makan, lalu saudara memutuskan bahwa satu-satunya kue yang paling enak hanya kue yang saudara makan itu saja serta berani dengan mati-matian mengatakan bahwa hanya itulah yang paling enak ! Logika macam apa yang saudara pergunakan?" Akhirnya dia bingung dan bingung lagi, kemudian dia pamit pulang.

Pembaca yang budiman, dalam cetakan ke-IV ini, ada tambahan materi baru yaitu:

1. Sumber kesesatan orang-orang (ustadz) LDII, yang kami kutip dalam brosur pengajian orang-orang LDII yang ditulis oleh kiayi LDII sdr. K.H. Kastaman. Brosur pengajian mereka tersebut kami tanggapi dan kami jelaskan pokok-pokok penyimpangan dalam menerjemahkan hadits Nabi, kata-kata manqul yang tidak ada dalam hadits-hadits tersebut ditambah oleh kiayi-kiayi mereka sehingga orang-orang LDII tersesat dalam kesesatan yang jauh.
2. Kisah nyata rumah tangga yang dimasuki oleh virus LDII (surat dari Bandung).

Demikian pengantar cetakan ke-IV ini semoga dengan tambahan materi dalam buku "Bahaya Islam Jama'ah, Lemkari, LDII" ini, semakin jelas dan terbukalah kedok kebodohan, kedustaan, serta penyimpangan yang jelas-jelas dilakukan oleh kiayi-kiyai LDII. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

...مساجدهم عامرة وهي خراب من الهدى، علماؤهم شر من تحت أديم السماء

من عندهم تخرج الفتن... رواه البيهقي

Artinya: "...masjid-masjid mereka mentereng dan megah, tetapi sunyi dari petunjuk. Ulama mereka adalah manusia yang paling jahat dari antara yang ada dibawah langit, dari mereka muncul bermacam-macam fitnah... (R. Imam Baihaqi)

Sabda Rasulullah Saw.:

إن قائلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم يارسول الله من شر الناس ؟ فقـــال: اللـــهم غفرا، شر العلماء إذا فسدوا.

Artinya: "Bahwasanya ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw. "Ya Rasulullah, siapakah sejelek-jelek manusia?" Maka Nabi Saw bersabda: "Ya Allah ! Ampunilah dosa-dosa kami! Sejelek-jelek manusia itu adalah Ulama, apabila mereka itu telah rusak (bejat) moralnya."

(H.R. Ibnu Baththah Al-'Akbury dan Ibnu Abdil Bar)

Imam Islam Jama'ah, Lemkari, LDII, Nur Hasan Ubaidah Lubis, sewaktu mukim di Makkah maling kambing dengan cara menyembunyikannya di kolong tempat tidurnya akhirnya dia diusir dari Makkah, melihat anak gadis orang yang cantik dibawa kabur, akhirnya dipermak oleh CPM di Malang, melihat isteri anak buahnya yang cakap disuruh ceraikan akhirnya dikawini oleh Nurhasan, apakah ini bukan type ulama bejat akhlaqnya seperti dijelaskan oleh hadits Nabi Muhammad yang dikutip diatas???

Akhirnya, kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI), instansi-instansi terkait, dan semua pihak yang telah membantu kami demi terbitnya buku ini, baik moril, materiil maupun bantuan informasi; tak lupa kami sampaikan banyak terimakasih dan jazaakumullahu khairal jazaa'. Semoga kerjasama ini senantiasa bisa kita tingkatkan sehingga LDII yang telah menyesatkan dan meresahkan banyak umat Islam itu bisa dibubarkan secara resmi dan tak boleh hidup di seluruh Indonesia tanpa kecuali.

Jakarta, 1 Shafar 1420
17 Mei 1999

Wassalam,
Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam
(LPPI)

(HM. Amin Djamaluddin)
Ketua

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillaahi Robbil 'aalamien. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, tabi'ien, tabi'it-tabi'ien, dan seluruh pengikut setia Nabi SAW sampai akhir zaman.

Amma ba'du. Kehidupan dunia ini untuk menyeleksi hamba-hamba Allah, manakah yang lebih baik amalnya. Seleksi itu memakai standar pasti dan murni, yakni agama wahyu dari Allah SWT lewat Nabi-Nya. Para pengikut Nabi yang taat setia akan selamat di dunia dan akherat, sedang para pembangkang dan penyeleweng akan sesat di dunia dan akherat.

Kesesatan itulah yang dicanangkan oleh iblis, syetan dan konco-konconya, berhadapan dengan kebenaran wahyu yang dipegangi oleh kaum mukminin.

Senjata dan pedoman orang mukmin adalah wahyu Allah, berupa Al-Quran dan Hadits/ As-Sunnah yang penjabarannya menurut pemahaman para sahabat. Karena sahabat lah yang mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW secara langsung. Di kala itu kalau ada sahabat yang berbuat salah maka akan diadukan kepada Nabi SAW, atau mengadu sendiri, atau ditegur oleh wahyu Allah SWT. Maka pelaksanaan Islam pada waktu itulah yang jadi cerminan untuk masa selanjutnya, karena masih dalam bimbingan wahyu.

Syetan tidak berhasil mengubah, menambahi, mengurangi atau menyelipi ajaran Islam saat itu. Walaupun, upaya-upaya keras manusiasyetan sampai berani memalsukan diri sebagai nabi telah ada. Sejak menjelang sakitnya Nabi SAW pada penghujung hayatnya, telah muncul nabi-nabi palsu di antaranya Al-Aswad Al-Anasi, Thulaihah Al-Asadi, dan Musailamah Al-Kadz-

dzab. Namun upaya manusia syetan itu sia-sia belaka, karena di masa itu keadaan masih dikontrol wahyu. Lantas Khalifah Abu Bakar pun berhasil menumpas mereka, dan matilah ketiga-tiga nabi palsu itu pada masa Abu Bakar, tahun 11 H/ 633M.

Coba kita bayangkan. Bagaimana seandainya sikap Khalifah Abu Bakar itu seperti sikap Menteri Agama RI Prof H A Malik Fajar MSc zaman Reformasi 1419H/ 1998M yang membiarkan dan menganggap wajar munculnya keyakinan yang disebarkan Lia Aminuddin. Padahal Lia Aminuddin di Jakarta, perempuan yang mengaku dirinya sebagai Imam Mahdi yang sering bertemu dengan Malaikat Jibril, dan anaknya diangkat sebagai Nabi Isa itu sudah difatwakan MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai sesat menyesatkan. Namun menteri agama membiarkan dan menganggapnya wajar. Bagaimana pula seandainya sikap Khalifah Abu Bakar itu seperti sikap Djohan Effendi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama RI yang dilantik Menag Malik Fajar Oktober 1998 atas SK Presiden Habibie. Sikap Djohan yaitu tak setuju dan mengatakan kasihan kalau LDII dilarang. Padahal para ulama telah menyatakan LDII alias Islam Jama'ah alias Lemkari itu sesat dan meresahkan masyarakat. Walhal, Kejaksaan Agung RI telah melarang Islam Jama'ah dan aneka nama lainnya itu tahun 1971. Namun kini Djohan Effendi tak setuju kalau LDII dilarang, bahkan mengatakan, kasihan.

Bisa dibayangkan, seandainya Khalifah Abu Bakar seperti sikap Malik Fajar dan Djohan Effendi, maka nabi-nabi palsu yang 3 orang tersebut di atas akan menguasai dunia, dan musnahlah Islam di bumi ini. Namun alhamdulillaah, Khalifah Abu Bakar tidak membiarkan hidup nabi-nabi palsu, orang murtad, para penipu aqidah dan mental ummat. Khalifah Abu Bakar memberantasnya sampai tuntas, tanpa kompromi. Dan itulah sikap sahabat Nabi SAW yang disepakati dan didukung sepenuhnya oleh para sahabat lainnya, walau sangat dibenci oleh kaum munafiqin, tentunya.

Pada giliran selanjutnya, pengikut syetan yang moyangnya telah gagal itu tetap bermunculan untuk merobohkan Islam dengan aneka cara. Cara yang paling bahaya justru menjadikan Islam biar tetap dikerjakan orang, tetapi bukan Islam seperti aslinya. Sehingga kerangkanya masih berupa Islam namun kandungannya sudah lain.

Dari awal, Allah SWT telah memperingatkan:

وَلاَ تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ. إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُوْلُوْا عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ. ﴿البقراة: ١٦٨-١٦٩﴾

"Dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. Sesungguhnya syetan itu hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui." (QS Al-Baqarah: 168-169).

Di antara sumber kesesatan yang ditebarkan syetan-iblis adalah mengunggulkan dirinya dibanding lainnya, juga mengunggulkan ro'yu (pemikiran)nya dibanding wahyu. Itu tergambar jelas dalam ucapan iblis yang pertama kali menolak perintah Allah untuk sujud pada Adam, karena dia merasa lebih unggul:

خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ. ﴿الأعراف: ١٢﴾

Engkau ciptakan saya dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah." (Al-A'raaf: 12).

Sikap Iblis itu ditiru dan diterapkan pula oleh orang-orang yang menganggap dirinya lebih baik beragamanya dibanding Muslim yang lain. Demikianlah aliran Islam Jama'ah yang telah dilarang oleh Kejaksaan Agung RI tahun 1971, lalu berganti-ganti nama di antaranya Japennas, JPID, Lemkari, dan terakhir LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

Kelompok itu melarang anggotanya makmum kepada orang selain kelompoknya. Mereka menganggap kelompoknya suci, sedang orang Muslim selain kelompoknya adalah najis. Kenapa? Karena kelompok IJ (Islam Jama'ah) menganggap orang Muslim selain IJ tidak bisa mencuci pakaian cara IJ. Karena tak bisa mencuci pakaian seperti cara IJ itulah makanya orang Muslim selain IJ dianggap najis. Cara mencuci pakaian model IJ yaitu, misalnya sarung kena najis maka sebelum dicuci harus dimasukkan dulu di bak/ timba dan disiram air tiga kali timba tersebut, baru najisnya hilang, baru kemudian dicuci. Inilah yang menurut mereka *manqul* (ajaran yang sah lewat Amir). Jika tidak begitu maka tidak sah, dan tetap najis. Jadi orang selain kelompok IJ tidak tahu cara mencuci pakaian model itu,

maka najislah orangnya. Demikian keterangan tertulis yang diperoleh penyusun buku ini dari Ustadz Hasyim Rifai —kelahiran Kediri Jawa Timur 1947—, pengikut Islam jama'ah/ IJ 1966-1983 kemudian keluar dari IJ setelah mengaji di Makkah 6 bulan.

Sifat-sifat Iblis yang mengunggulkan diri dan mendahulukan ro'yu daripada wahyu itu lebih drastis lagi ketika disandang Islam Jama'ah, karena menyangkut pengkafiran dan pemastian masuk neraka kepada Muslimin yang bukan Islam Jama'ah atau bukan Lemkari, atau bukan LDII.

Hasyim Rifa'i -yang telah ditugaskan pihak IJ untuk keliling ke berbagai wilayah di dalam negeri dan luar negeri- menyebutkan bukti-bukti bahwa mereka menganggap golongan selain IJ/ Lemkari/ LDII adalah kafir:

1. Mereka menganggap orang Islam selain mereka adalah golongan Ahli Kitab, sedang yang lain kafir.
2. Mereka dalam menanamkan keyakinan pada murid-murid mereka mengatakan:
   a. Kalau saudara-saudara mengira di luar kita masih ada orang yang bisa masuk surga maka sebelum berdiri, saudara sudah kafir (*faroqol jama'ah/* memisahkan diri dari jama'ah), sudah murtad, harus tobat dan bai'at kembali.
   b. Orang keluar dari jama'ah *kok* masih mengaji, sholat, dan puasa, itu lebih bodoh daripada orang kafir. Sebab orang-orang kafir tahu kalau akan masuk neraka, maka mereka hidup bebas.

Pengunggulan kelompok sendiri dan memastikan Muslimin selain kelompoknya masuk neraka seperti itu jelas model sifat Iblis yang telah digambarkan Al-Quran yang telah menipu Adam dan Hawa'. Sedang dalam rangkaian kerjanya, bisa dilihat bahwa mereka sangat berat menghadapi orang alim agama, sebagaimana syetan pun berat menghadapi orang alim agama.

Ini bisa dilihat dari ajaran mereka, seperti yang ditulis oleh Ustadz Hasyim Rifa'i bahwa setiap pengikut IJ/ Lemkari'/ LDII diajari berdebat untuk mendebat Muslimin, dalam rangka mengajak ke golongan mereka. Jika mengalami kekalahan, maka ia harus mengatakan, "Biar mas'alah ini akan saya tanyakan pada guru saya dulu." Jika lawannya ternyata pintar, mereka tidak mau lagi berdebat, mereka bersemboyan: *Barongan mundur, kebo maju.*

—Kalau lawan itu kuat atau pintar, sudah tahu dengan Islam, maka dianggap "barongan ori" (rumpun bambu berduri yang sulit ditembus), maka jangan diteruskan berdebat, itu bahaya. —Kalau lawannya awam tentang agama atau bodoh maka dianggap sebagai kebo (kerbau), lalu diteruskan berdebat sampai mau diajak mengaji model LDII/ Lemkari/ Islam Jama'ah, yang akhirnya mengkafirkan orang Muslim secara umum selain kelompoknya, dan memastikannya masuk neraka.

Itulah kenyataan yang dikemukakan oleh Ustadz Hasyim Rifa'i dan para petinggi Islam Jama'ah/ Lemkari/ LDII yang telah keluar dari kungkungan aliran yang pernah dilarang itu.

Kalau syetan yang dinyatakan Allah sebagai musuh manusia itu telah mengajari manusia untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal alias mengada-adakan syari'at, maka IJ/ Lemkari, LDII sama juga. Sang Amir mewajibkan pengikutnya setor penghasilan masing-masing 10 % untuk Amir, tanpa boleh bertanya untuk apa.

Lebih dahsyat lagi, dari penuturan para mantan IJ diketahui bahwa sang Amir menjamin jama'ahnya masuk surga. Hanya Dajjal lah yang berani bilang sedahsyat itu.

Akhlaq Nabi SAW sama sekali tidak tercermin dalam tingkah laku Amir pendiri IJ yakni Nurhasan Ubaidah yang riwayat hidupnya penuh mistik perdukunan, menyembunyikan cewek, menceraikan 13 isteri —menurut penelitian Litbang Depag RI—, memungut upeti 10 persen dari masing-masing jama'ah dengan sertifikat atas nama pribadi, dan diketahui bahwa dia punya ilmu pelet untuk menggaet wanita, baik itu lajang maupun isteri orang.

Mencaci maki para ulama dengan kata-kata kotor yang sama sekali tak patut keluar dari mulut orang yang beradab pun sudah menjadi kebiasaan Sang Amir Nurhasan Al-Ubaidah di depan jama'ahnya, ketika para ulama itu tidak di hadapan mereka, ungkap para saksi yang telah keluar dari aliran itu.

Terhadap Allah SWT, ia berani membuat syari'at sendiri (seperti mewajibkan jama'ahnya setor 10% penghasilan kepadanya), terhadap Rasulullah ia menyelisihi akhlaq beliau namun mengklaim diri sebagai Amir yang harus ditaati jama'ah, kepada ulama ia mencaci maki dengan kata-kata amat keji dan kotor, dan kepada ummat Islam ia menajiskan dan mengka-

firkan, serta memastikan masuk neraka. Sedang kepada wanita, ia amat berhasrat, hingga dengan ilmu-ilmu yang dilarang Allah yakni sihir pelet pun ditempuh. Hanya saja kepada golongan yang mestinya dia pastikan masuk neraka tetapi karena sedang berkuasa yakni Golkar di masa pemerintahan Soeharto, ia dukung sepenuhnya sampai ia kampanye ke mana-mana dengan motor besarnya. Padahal secara doktrin Nur Hasan, orang Golkar yang bukan jama'ah IJ/ Lemkari/ LDII adalah najis dan kafir serta pasti masuk neraka. Kenapa dia perjuangkan, dia kampanyekan?

Itulah jenis kemunafikan dan kesesatan yang nyata, yang dia sebarkan sejak 1941, dan alhamdulillah telah dilarang oleh Kejaksaaan Agung tahun 1971. Namun dengan lihainya ia bersama pengikutnya mengganti-ganti nama dan bernaung di bawah Golkar, maka kesesatan itu justru lebih mekar dan melembaga sampai kini ke desa-desa hampir seluruh wilayah Indonesia, bahkan di negara-negara lain, dengan nama LDII.

Untuk membantu menyelamatkan umat Islam dari bahaya sesatnya Islam jama'ah/ lemkari/ LDII dan nama semacamnya yang mereka buat, maka LPPI menyusun buku ini. Juga untuk membantu pihak pemerintah dan yang berwewenang untuk menentukan sikap dan tindakan demi keamanan bangsa dari keresahan dan kerusuhan yang ditimbulkan oleh kelompok yang meresahkan umat di mana-mana ini.

Buku ini kami susun dari bahan-bahan yang kami kumpulkan sejak tahun 1970-an.

Kami mulai dari makalah-makalah yang dibaca dan didiskusikan di Sidney Australia 1997 oleh para mantan petinggi dan muballigh Islam Jama'ah di antaranya H Bambang Irawan Hafiluddin, Ustadz Debby Nasution, dan Ustadz Zaenal Arifin Aly. Mereka membahas: Hakekat Gerakan Pengacau Keagamaan (GPK) Islam Jama'ah, penyimpangannya, dan kesesatannya.

Kemudian disusul makalah dari Badan Litbang Depag RI tentang LDII yang pada hakekatnya adalah Islam Jama'ah yang telah dilarang.

Liputan pers ditampilkan di berbagai tempat di buku ini. Dimulai dengan masalah "rahasia di balik jubah LDII, resah di balik jubah Lemkari, Islam jama'ah sudah dilarang tetapi belum tuntas."

Kisah hidup pendiri Islam jama'ah ditampilkan dengan mengutip buku "Musim Heboh Islam Jama'ah" dengan judul Rukbat Nahsyabandiyah (tak ada kaitnnya dengan tarekat Naksyabandi). Di sana dikisahkan ketidak jujuran

Nurhasan Ubaidah Madigol baik di Makkah maupun di Indonesia, menyembunyikan wanita, dan ketahuan bahwa Nur Hasan dikawal 10 jin namun bisa dilumpuhkan oleh anggota CPM yang telah berguru kepada beberapa kiai di Jawa Timur.

Selanjutnya buku ini memuat fatwa-fatwa dan surat-surat yang memohon pemerintah untuk melarang Islam Jama'ah / LDII.

Liputan pers diteruskan dengan sebuah pengalaman mantan Islam jama'ah, LDII resmi dilarang di Aceh Utara, Aliran LDII dinilai Menteri Agama Tarmizi Taher sebagai meresahkan, amuk massa Islam Jama'ah di Jatiroto, ajarannya menyesatkan, menyimpang, pernah dilarang, Benyamin S dan Islam Jama'ah, Islam Jama'ah mengalihkan strategi, dan "mereka menghancurkan keluarga saya".

Diuraikan pula dari pers tentang meninggalnya Imam Madigol, Islam Jam'aah setelah sang Imam pergi, para mantan pengikut IJ berbicara.

Lemkari dan Islam Jama'ah dianalisis pers disertai sikap ngototnya sebagai bagian dari Golkar. Laporan tentang keresahan warga Curug Cimanggis atas ulah LDII, kronologi keresahan masyarakat, surat pernyataan PAC LDII Curug yang berjanji untuk tidak mengajarkan alirannya di tempat itu, dan berita tentang masyarakat Cicurug menggrebeg aktivis LDII.

Kejadian setelah reformasi pun muncul yakni bentrok massa antara masyarakat dengan kaum LDII yang mengkafirkan muslimin di Tegal Agustus 1998. Satu orang meninggal, 3 orang luka, dan 2 mobil dirusak.

Di daerah lain terjadi pula, Madura digoyang isu santet dan aliran sesat yakni LDII, maka Ulama Madura minta umaro' melarang LDII.

Berita yang mengagetkan, justru LDII mekar, punya pesantren mewah di Pondok Gede Jakarta dengan santri 200 orang. Para ulama resah, namun Djohan Effendi kepala Badan Litbang Depag RI tak setuju LDII dilarang. Ada apa gerangan, ternyata Djohan Effendi memang resmi tercatat sebagai anggota aliran sesat yakni Ahmadiyah, maka buku ini menampilkan pula surat para tokoh dan ulama ke Presiden agar Djohan Effendi dicabut dari jabatannya, juga bukti-bukti pemikiran sesatnya dilampirkan serta liputan pers yang mempersoalkan diangkatnya Djohan di Depag.

Terakhir, fatwa MUI yang mempersoalkan Islam Jama'ah, ditambahi dengan harapan muballigh kondang KH Zainuddin MZ agar LDII dilarang. Sebagai penutup dimohon agar pihak pemerintah bijak dan arif dalam melin-

dungi masyarakat, maka hendaknya aliran yang menyesatkan dan meresahkan masyarakat itu dilarang sebagaimana semula 1971, agar tidak menjadi bibit keresahan dan kerusuhan yang senantiasa mengancam umat dan bangsa tanpa bisa dikendalikan lagi, dengan korban yang lebih besar lagi.

Dengan tersusunnya buku ini, kami sampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih pula kepada pihak pers yang dengan liputan-liputannya maka kami kutip hingga bisa tersusun gambaran yang jelas tentang sesatnya LDII dalam buku ini.

Kami akui penyusunan ini ada segi-segi kekurangannya, maka kritik dan saran senantiasa kami harapkan.

Mudah-mudahan dengan dihimpunnya makalah, fatwa, surat-surat, kejadian bentrokan dan sebagainya akibat aliran LDII yang meresahkan ini akan menjadi peringatan yang bermanfaat bagi kita semua. Amien.
Wabillaahit taufiq wal hidaayah.

Jakarta, 9 Sya'ban 1419H
28 November 1998

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam
(LPPI)

HM Amien Djamaluddin
Ketua

H Hartono Ahmad Jaiz
Editor

مجلس العلماء الإندونيسي
MAJELIS ULAMA INDONESIA
WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM
Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma Telp. 3455471-3455472 Fax. 3855412 Jakarta Pusat 10710

SAMBUTAN DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur tertuju kepada Allah SWT, salam sejahtera semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, demikian juga kepada para shahabatnya, keluarganya dan para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Selanjutnya Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, memberikan penghargaan yang tinggi kepada Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) Jakarta, yang telah melakukan telaah yang mendalam tentang Islam Jamaah/ Lemkari/LDII.

Kami pun sangat menyambut baik rencana penerbitan buku yang berjudul : "Bahaya Islam Jamaah/Lemkari/LDII" sejalan dengan pendapat Komisi Fatwa MUI, bahwa ajaran **Islam Jamaah, Darul Hadits** (atau apapun nama yang dipakainya) adalah ajaran yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya dan penyiarannya itu memancing-mancing timbulnya keresahan yang akan mengganggu kestabilan negara, serta sejalan pula dengan Keputusan Jaksa Agung RI No:089/DA/10/1971.

Demikianlah sambutan kami, semoga buku ini besar manfaatnya bagi masyarakat kita dalam upaya melindungi aqidah Islamiyah yang benar dari berbagai faham yang menyimpang.

Wassalam,

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Pj. Ketua Umum,	Sekretaris Umum,
PROF.KH. ALI YAFIE	**DRS.H.A. NAZRI ADLANI**

بسم الله الرحمن الرحيم

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
Jl. Kramat Raya 45 Jakarta 10450
INDONESIA
Telp. (021) 3909059 - 3900261, 38699323-24
Fax. (021) 3103693

المجلس الأعلى الإندونيسي
للدعوة الإسلامية

SEPATAH KATA SAMBUTAN DARI DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA

بسم الله الرّحمن الرّحيم

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

(الانعام ٢١)

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan".

Setelah kami membaca buku yang berjudul **"Bahaya Islam Jamaah/Lemkari/LDII"** yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam Jakarta 1419 H/1998 M, pertama-tama kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Penyusun dan Penerbitnya, karena dengan terbitnya buku ini umat Islam Indonesia maupun saudara-saudara sebangsa lainnya semoga mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnya tentang gerakan sempalan yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Maka dengan mata yang terang dan fikiran yang jernih orang akan dapat membedakan mana yang hak dan mana yang bathil.

Memang agama Islam itu agama yang suci dan sempurna, yang diturunkan oleh Allah, Sang Pencipta dan Pengatur seluruh alam, sebagaimana difirmankan-Nya di dalam kitab suci Al-Qur'anul Karim surah 5 (Al-Maidah) ayat 3:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيْنًا

(المائدة ٣)

"Pada hari ini telah Ku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu".

Seluruh isi Al-Qur'an itu mengandung kebenaran yang tidak perlu diragukan dan merupakan petunjuk bagi orang-orang yang taqwa (Q.S. 2: 2).

Demikian pula seluruh hadist (sunnah) dari Nabi Besar Muhammad Saw. yang sahih adalah benar dan tidak pernah bertentangan dengan Al-Qur'an.

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Syafi'i, dari Abu Karimah, dari Abu Ja'far dari Nabi Saw., bersabda beliau:

سَيَفْشُوْا عَنِّيْ ، فَمَا أَتَاكُمْ يُوَافِقُ الْقُرْآنَ فَهُوَ مِنِّي ، وَمَا أَتَاكُمْ يُخَالِفُ الْقُرْآنَ فَلَيْسَ مِنِّيْ (رواه الشافعي)

"Nanti orang-orang akan siarkan (hadist-hadist) daripadaku, maka apa yang datang kepadamu yang sesuai dengan Al-Qur'an, maka hadist itu adalah dariku. Dan apa yang datang kepadamu yang berlawanan dengan Al-Qur'an, maka hadist itu bukanlah dariku".

Bahkan dalam hadist yang lain Rasulullah Saw. menegaskan:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (متفق عليه).

"Barang siapa yang mengada-adakan di dalam urusan agama kami ini sesuatu yang tidak dari agama kami, maka sesuatu itu tertolak". (Hadits sahih, Muttafaq 'alaih)

Disinilah perlunya kita berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam memahami sunnah (hadist) Rasulullah Saw., agar jangan sampai tergelincir ke jalan yang sesat.

Sekarang apa yang harus kita lakukan untuk memperbaiki apa-apa yang telah terlanjur salah itu?

Pertama. Marilah kita bersama-sama, para ulama, para ustadz, para muballighin dan para du'at di lapangan, dengan penuh kasih sayang dan dengan segala kebijaksanaan mendekati saudara-saudara kita yang terlanjur itu, memberi kesadaran kepada mereka supaya kembali ke jalan yang benar dengan beristigfar dan bertaubat kepada Allah Swt.

Kedua. Kepada saudara-saudara yang telah lebih dahulu insaf dan taubat kepada Allah Yang Maha Pengampun, kita harapkan supaya berkirim surat kepada para ustadz dari Lemkari/LDII yang masih berada di daerah-daerah, menceritakan pengalaman selama tersiksa di dalam pengaruh ajaran dan doktrin "Islam Jamaah"/Lemkari/LDII, sehingga mendapat hidayah, kembali ke jalan yang hak, dan menghimbau mereka supaya menghentikan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw.

Ketiga. Kepada para aparat Pemerintah RI kita harapkan, supaya melaksanakan Surat Keputusan dari Jaksa Agung RI, No. 089/PA/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971, tentang pelarangan terhadap aliran Darul Hadist, Jamaah Qur'an Hadist, Islam Jamaah, yang bersifat/berajaran serupa, secara tegas dan tuntas, demi keamanan dan ketentraman masyarakat dan demi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Republik Indonesia yang tercinta ini.

Akhirnya, mari kita camkan firman Allah, surah 6 (Al-An'am) ayat 54:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ، أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ ، وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الانعام ٥٤)

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah "Salāmun'alaikum" ("mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu"). Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya, dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Semoga Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mengampuni segala dosa kita, Amien.

Billahittaufiq wal hidayah.

Wassalam,
Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

H. Hasanuddin Abu Bakar
Sekretaris

DAFTAR ISI

HAKIKAT GERAKAN GPK
"KERAJAAN ISLAM JAMA'AH LDII DINASTI NURHASAN UBAIDAH MADIGOL AL-KADZDZAB"

(Lakon Sandiwara Kolosal Spektakuler dan Doktrin Sihir Manqul Sesatnya, Serta Bencana-bencana Dahsyat yang Dibawanya)

Oleh Al Ustadz KH. Bambang Irawan Hafiluddin.

Makalah ini telah dibaca dan didiskusikan pada Forum Diskusi Majelis Ta'lim Sydney bertempat di Applied Science Building University of NSW Australia, Sabtu tanggal 1 Nompember 1997.

Pengantar:

Sungguh saya berbahagia dan bersyukur kepada Allah S.W.T dengan makin bertambahnya insan akademis yang memberikan perhatian dan bahkan menulis karya ilmiah tentang Gerakan GPK (Gerakan pengacau Keagamaan) "Kerajaan Islam Jamaah LDII Dinasti Nurhasan Ubaidah Madigol Al Kadz-dzab". Perhatian itu lebih menyeluruh, bukan hanya sekedar tentang LDII sebagai organisasi mantelnya, yang memang sengaja dibuat untuk menjadi perisainya.

Dan Alhamdulillah kini pada hari Sabtu tanggal 1 Nopember 1997 kita bedah tuntas hakikatnya, di sini.

Ini lebih terasa pentingnya, karena di sini di benua Australia dan terutama di kota Sydney ini sudah sejak beberapa tahun terakhir ini kita kaum Muslimin telah benar-benar diresahkan oleh berkembangnya gerakan pengajian manqul Quran Hadits yang digerakkan oleh seorang da'i/mubaligh,

yang menurut pengakuannya telah banyak berpengalaman malang melintang di dunia termasuk di Amerika Serikat. Dia telah berhasil dan sukses besar, bebas merdeka membangun masjid dan markas besarnya di Los Angeles, karena dia tidak mendapat perlawanan sama sekali dari kaum Muslimin di sana. Itulah dia yang bernama Emir bin Toha India (berasal dari desa Gadingmangu, Perak, Jombang; salah satu pusat gerakan GPK Kerajaan Islam Jama'ah di Jawa Timur).

Menurut laporan yang dapat dipercaya, Emir bin Toha India dan kawan-kawan ini telah bekerja keras dan berhasil merayu serta mengikat banyak anggota keluarga kita di sini untuk ikut aktif mengaji manqul kepada dia dkknya, baik langsung mengaji manqul Al Quran atau Al Hadits maupun Kitab-kitab himpunannya (yang nampak jelas bertanda tulisan LDII).

Kami bertiga, Yaitu Ustadz Zaenal Arifin Aly, Ustadz Debby Murti Nasution, dan saya sendiri telah benar-benar mengenal Emir bin Toha India ini sejak dia masih kanak-kanak kecil sebagai kader andalan dan Muballigh Cabe Rawit GPK Kerajaan Islam Jamaah di Indonesia. Bahkan saya pribadi adalah kakak sepupunya sendiri, maka mengenal Emir bin Toha India ini berikut semua ajaran-ajaran Quran Hadits manqul yang dibawanya serta cara-cara siasat/rekayasa dan teknik-teknik penipuan/ rayuan-rayuan gombalnya, seperti saya mengenal 15 orang anak kandung saya sendiri. Karena saya adalah bekas gembong dan dedengkot aliran sesat itu selama 23 tahun. Artinya semua ajaran-ajaran doktrin dan sistem-sistem berikut segala siasat dan teknik operasionalnya, saya kenal betul. Semua ajaran itu dilancarkan dengan siasat bohongnya yang disebut *Taqiyyah Fathonah Bithonah Budiluhur Luhuringbudi karena Allah.*

Seluruhnya, baik yang dahulu maupun yang sekarang, pas persis sama, yaitu tetap gerakan Islam Jama'ah. Meskipun siasat, teknik operasional dan penampilannya bisa berubah (dan memang sengaja diubah-ubah) tetapi tetap masih dia-dia juga, itu-itu juga.

Jelasnya, sejak awalnya dahulu bernama Darul Hadits, sampai sekarang bernama LDII, tetap dia-dia juga, tetap itu-itu juga, tidak berubah. Keamiran Madigol yang dahulu (1960-1982), sama saja dengan Keamiran Abdul Dhohir bin Madigol (1982-hingga sekarang), sama saja dengan Keamiran Dajjal Alkazdab, Keamiran Ketoprak pembawa bencana-bencana dahsyat bagi seluruh manusia dan kemanusiaan, pengubah Dienul Islam

yang *rahmatan lil'alamain* menjadi *'adzaaban/ laknatan/ fitnatan lil 'alamin.*

Jadi, Darul Hadits sama saja dengan JPID (Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah), sama saja dengan Quran Hadits Jama'ah/Jama'ah Quran Hadits, sama saja dengan Lemkari, sama saja LDII, sama saja dengan Gerombolan GPK Kerajaan Islam Jama'ah LDII Dinasti Madigol Al Kadzdzab yang semua itu jelas-jelas telah dilarang oleh Jaksa Agung RI dengan SK Jaksa Agung RI No 089/DA/10/1971. Dan Jamaah Ummat Islam Ahlus Sunnah Waljama'ah betul-betul muak, resah, sakit/ merasa dilecehkan habis-habisan, dan terus menerus dengan keras melawan gerombolan GPK ini, terutama pada masa Orla nyaris GPK ini tamat dihabisi oleh Ummat. Tetapi pada masa Orba, Jama'ah Ummat Islam (menjadi massa mengambang) dibuat menjadi takut kepada ABRI dan GOLKAR, melalui rekayasa dan pembinaan dari Jenderal Ali Moertopo/Opsus dengan Radiogram Pangkopkamtib No TR 105/KOPKAM/III/1971, Surat Ketua Umum SEKBERGOLKAR pusat No B-349/SBK/XII/1970 dan SK Bapilu SEKBERGOLKAR No Kep 270/ BAPILU/SBK/1971. Hingga aliran yang sudah dilarang itu dipelihara kembali oleh Golkar.

Kemudian kita kaum Muslimin di sini (di Sydney) merasa terhantam lebih keras lagi setelah Sang Amir/ Imam Amirul Mukmininnya yaitu Abdul Dhohir bin Madigol beserta para pengawalnya tiba-tiba datang di kota Sydney ini mengedrop uangnya kurang lebih Rp3 Milyar untuk membangun Masjid dan Markas Besar bagi gerakan dan kerajaannya di Australia. Sementara itu kita kaum Muslimin di sini melalui CIDE sedang berusaha keras membangun Masjid dan Islamic Centre di kota Sydney ini juga. Tega-teganya dia dan berani-beraninya dia membangun Masjid besar dan markas GPK Kerajaannya di depan hidung kita, selagi kita sedang berusaha keras membangun Masjid dan Islamic Centre kita. Jelas-jelaslah dia memang sengaja mau memisahkan segala urusan amal ibadahnya dari kita kaum Muslimin yang dianggap dan diyakininya bahwa segala ilmu kita dan Islam kita tidak sah karena tidak mengaji manqul kepadanya dan tidak ikut mengangkat Imam Amirul Mukminin kepada sang Amirnya itu. Karena itu maka kaum Muslimin di Australia mendatangkan kami bertiga pada forum ini untuk mendiskusikan, meneliti ulang, dan membedah tuntas hakikat dan substansinya, sehingga kalaupun nantinya Emir bin Toha India dkknya ini

dipindah tugaskan (diganti) oleh sang Amirnya, kita bisa tetap waspada dan tidak akan tertipu atau terkecoh lagi, bahkan dapat membentengi diri dan menumpasnya, insya Allah.

Penelitian tentang substansi gerakan GPK ini tidak akan pernah berhasil dengan baik jika tidak melalui keterangan dari orang-orang yang benar-benar tahu seluk beluk gerakan ini dari dalam , yaitu dari para mantan pendukung-pendukungnya yang sudah keluar dan benar-benar bertaubat. Sebab para mantan Gembong inilah yang tahu rahasia dapur dan jerohannya.

Diyakini tidak akan berhasil baik, karena seperti Syi'ah, gerakan GPK ini juga memakai *Taqiyyah* (berbohong) yang mereka namakan *Fathonah Bithonah Budiluhur Luhuringbudi*. Mereka dilatih, dibina dan didoktrin terus menerus untuk selalu berbohong dan berstandar ganda.

Gerakan GPK ini memanipulasikan Al Qur'an dan Al Hadits secara keseluruhan. Pada setiap kajian Al Qur'an maupun Al Hadits selalu ditekan-kan pada wajibnya: 1. Manqul, 2. Bai'at, 3. Keamiran Jama'ah, 4. Struktur Kerajaan Jama'ah, 5. Taat kepada Amir. Itu 5 doktrin pokok gerakan ini.

Dengan teknik pembinaan istimewa yang khas dari Kerajaan Islam Jama'ah dan memakai sistem pengajian Sorogan Bandongan, berulang-ulang mengkhatamkan Al Qur'an dan Al Hadits dengan menuliskan terjemahan makna kata demi kata dan dengan metode *Brain Washing* atau metode belenggu otak (memakai ilmu *Manqul* Amir). Maka kedudukan 5 doktrin itu menjadi sangat tinggi, sentral dan mutlak wajibnya, sampai mengalahkan Rukun Islam maupun Rukun Iman sekalipun. Artinya, siapapun di luar 5 doktrin itu adalah kafir dan wajib masuk Neraka.

Kekuatan-kekuatannya bertumpu pada "Sistem 3 5 4" (3 = Qur'an, Hadits, Jama'ah, atau Jama'ah, Qur'an, Hadits) (5 = program 5 Bab berisi janji/sumpah bai'at kepada sang Amir yaitu: 1 mengaji, 2. mengamal, 3. membela, 4. sambung jama'ah, dan 5. taat Amir) dan (4 = tali pengikat Iman yang terdiri dari: syukur pada Amir, mengagungkan Amir, bersungguh-sungguh, dan berdo'a).

Gerakan GPK ini semakin berkembang pesat. Terbukti kini gerakan ini sudah sampai merambah ke Malaysia, Singapura, Australia, Amerika, Eropa, bahkan sampai ke Saudi Arabia terutama di Makkah. *Income* rutin atau pemasukan tetap setiap bulannya dari gerakan GPK ini sebesar Kerajaan Jama'ahnya di seluruh dunia yang dipersembahkan kepada sang Amir yaitu

Abdul Dhohir Bin Madigol Al Kadzdzab (dia di ba'iat pada tahun 1982 di hadapan jenazah ayah kandungnya yaitu Madigol Al Kadzdzab yang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas di daerah Cirebon, Jawa Barat).

Perkembangan pesat tersebut tidak terlepas dari kelihaian mereka membangun sistem *network* dan juga dari kekuatan mereka mengadakan loby-loby ke mana-mana dengan dana yang besar, termasuk berkolusi dengan beberapa oknum pejabat-pejabat kunci. Demikian mereka merajalela di mana-mana secara kolosal dan spektakuler.

Mereka berhasil melumpuhkan SK Jaksa RI No. 089/DA/10/97, antara lain dengan 1. Surat Ketua Umum Sekber Golkar Pusat No. B-349/ SBK/XII/1970, 2. Radiogram Pangkobkamtib No. TR. 105/KOBKAM/ III/1971 dan 3. SK BAPILU SEKBER GOLKAR No. Kep.2707/BAPILU/ SBK/1971. Maka setelah resmi dilarang berbalik menjadi resmi dipelihara.

Menurut doktrin mereka: korupsi, kolusi, manipulasi, sogok menyogok, merampok, mencuri, berbohong, menipu dsb bukan hanya halal, tetapi (bahkan) wajib dan berpahala besar jika dilakukan untuk kepentingan Kerajaan Islam Jama'ah ini. Hal ini dikarenakan mereka meyakini bahwa manusia di luar gerakan ini adalah kafir seluruhnya. Sama seperti Yahudi yang menganggap di luar Yahudi adalah *Ghoyim*.

Maka sudah seharusnya Ummat Islam bangkit merapatkan barisan dan bahu-membahu menangani masalah ini sampai tuntas. Bukan malah takut dan lari dari tanggung jawab untuk menumpas Gerakan GPK Kerajaan Islam Jama'ah ini. Tugas mulia kitalah untuk menumpas segala penyakit kanker/benalu ummat dan gerakan yang sangat-sangat berbahaya ini. Janganlah kita jadi Dayyuts (germo, rela keluarganya berbuat serong, atau rela agamanya diinjak-injak orang, red). Ingatlah tekad bulat Kholifah Abubakar Ashshiddiq RA ketika menumpas Nabi Palsu Musailamah Al Kadzdzab: *"Ayanqushuddienu wa ana hayyun?!"*. Apakah agama akan (kita biarkan) jadi berkurang sedangkan saya masih hidup?

Baiklah kita bedah satu demi satu hakikat dan substansi GPK Islam Jamaah ini.

I. Pendiri

Pengasas dan pemimpin tertinggi pertamanya adalah sang Amir/Imam Amirul Mukminin pertama dari gerakan GPK Kerajaan Islam Jama'ah/ LDII dinasti Madigol Al Kadzdzab ini.

Nama kebesarannya: Al Imam Nurhasan Ubaidah Lubis Amir (Al Kazdzdab). Adapun arti kata Lubis menurut dia sendiri adalah "Luar biasa" atau "Superman". Sedangkan nama kecilnya Madekal atau Madigol. Dia asli pribumi Jawa Timur. Tahun dan tempat lahirnya: 1915 di Desa Bangi Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri Jawa Timur.

II. Kota-kota dan daerah-daerah asal mula munculnya LDII (Islam Jama'ah)

1. Desa Burengan Banjaran, di tengah-tengah kota Kediri Jawa Timur.
2. Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang Jawa Timur.
3. Desa Pelem di tengah-tengah kota Kertosono Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

III. Tahap-tahap pengembangan

Tahun-tahun awal serta tahapan-tahapan pengembangan dan puncak-puncak prestasinya yang spektakular sebagai buah korupsi dan kolusinya yang canggih dan licik raja tega sebagai berikut:

1. Sekitar tahun 1940-an sepulang sang Madigol dari mukimnya selama 10 tahun di Tanah Suci Makkah, saat itulah masa awal dia menyampaikan Ilmu Manqul Musnad Muttashil, yaitu ilmu Al Qur'an manqul dan ilmu Hadits manqul dari Madigol, atau biasa disingkat dengan sebutan "Qur'an Hadits Manqul". Pada tahapan ini, dia juga mengajarkan ilmu qiroat dan ilmu beladiri pencak silat Kanuragan.
   Di samping itu dia juga terus mengembangkan hobi utamanya yaitu hobi kawin cerai terutama mengincar janda-janda kaya. Hobi istimewa tersebut benar-benar dia tekuni dan nikmati sampai ia mati (1982). Kurang lebih 4 bulan sebelum mati dia menikahi perawan Madura yang berusia lebih kurang 15 tahun. Hobi lainnya adalah mengkafir-kafirkan dan mencaci-maki para kiai/alim ulama yang di luar Kerajaan Jama'ahnya dengan caci makian dan sumpah serapah serta kata-kata yang sangat kotor dan cabul. Sebagai contoh, maaf beribu maaf, dia dan murid-muridnya sering kali menyebut nama ulama-ulama yang kita muliakan seperti Prof Dr Buya Hamka dan Imam Ghozali dengan sebutan (sekali lagi maaf) Prof Dr. Buaya Hamqo' dan Imam Gronzali. Juga dia hobi membakari kitab-kitab kuning yang dikatakan sebagai kitab karangan manusia biasa yang batil dan sesat menyesatkan. Dia membakarnya di depan murid-murid dan jama'ahnya.

2. Masa membangun Asrama Pengajian Darul Hadits berikut pesantren-pesantrennya di Jombang, Kediri, dan di Jalan Petojo Sabangan Jakarta, sampai dengan masa sang Madigol bertemu dan mendapat konsep asal doktrin Imamah dan Jama'ah (yaitu Bai'at, Amir, Jama'ah, Taat) dari Imam dan Kholifah Dunia **Jama'atul Muslimin Hizbullah, yaitu Imam Wali Al Fatah** yang dibai'at pada tahun 1953 di Jakarta oleh para Jama'ah, dan juga termasuk oleh sang Madigol sendiri. Pada masa itu Wali Al Fatah adalah kepala biro politik Kementerian Dalam Negeri RI (jaman Bung Karno). Si Bambang Irawan Hafiluddin, penulis makalah ini juga pernah ikut berbai'at kepada Wali Al Fatah sekitar tahun 1960 di Jakarta. (Padahal sebelum itu si Bambang Irawan Hafiludin sudah berbai'at kepada sang Madigol di Jawa Timur).
   Tentang Imam Wali Al Fatah dan Jenderal Ali Moertopo itu bisa dibaca dalam buku Wali Fatah yang berjudul *"Al Khilafah Alamin Hajin Nubuwwah"*.
3. Masa pendalaman manqul Qur'an Hadits, tentang Konsep *Bai'at, Amir, Jama'ah, Ta'at* itu sampai tahun 1960, yaitu ketika ratusan jama'ah pengajian Asrama manqul Qur'an Hadits di desa Gadingmangu menangis meminta sang Madigol mau dibai'at dan ditetapkan menjadi Imam/ Amir Mu'minin. Mereka semuanya menyatakan sanggup ta'at dengan dikuatkan masing-masing berjabat tangan dengan Madigol sambil mengucapkan Syahadat, Sholawat dan kata-kata sakti ucapan bai'atnya masing-masing yaitu antara lain: *"Sami'na wa atho'na Mastatho'na"* sebagai pernyataan sumpah untuk tetap setia menetapi program 5 Bab atau "Sistem 3 5 4". Belakangan yang menjadi petugas utama untuk mendoktrin, menggiring dan menjebak agar sebanyak-banyaknya orang mau berbai'at kepada dia adalah si Bambang Irawan Hafiluddin yang sejak itu jadi Anteg Besar sang Madigol.
4. Masa bergabungnya si Bambang Irawan Hafiluddin (kemudian juga diikuti oleh Drs Nur Hasyim, Raden Eddy Masiadi, Notaris Mudiyomo dan Hasyim Rifa'i) sampai dengan masa pembinaan aktif oleh mendiang Jenderal Soedjono Hoermardani dan Jenderal Ali Moertopo berikut para perwira OPSUS nya yaitu masa pembinaan dengan naungan surat sakti BAPILU SEKBER GOLKAR: SK No KEP.2707/BAPILO/SBK/1971 dan Radiogram PANGKOPKAMTIB No. TR 105/KOPKAM/III/1971 atau masa LEMKARI sampai dengan saat LEMKARI dibekukan di seluruh

Jawa Timur oleh pihak penguasa di Jawa Timur atas desakan keras MUI (Majelis Ulama Indonesia) Jatim di bawah pimpinan KH Misbach.

5. Masa LEMKARI diganti nama oleh Jenderal Rudini (Mendagri) 1990/1991 menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia) yaitu masa mabuk kemenangan, karena merasa berhasil Go-Internasional, masa sukses besar setelah antek-antek Madigol berhasil menembus Singapura, Malaysia, Saudi Arabia (bahkan kota suci Makkah) kemudian menembus Amerika Serikat dan Eropa, bahkan sekarang Australia dengan siasat Taqiyyahnya: *Fathonah, Bithonah, Budiluhur Luhuringbudi,* yang lebih-lebih tega hati dan canggih. Tepat sekali kata orang di kampung: "Wong gendheng kadung mlebu pasar angel dandanane" (orang setengah gila terlanjur masuk pasar, sukar diperbaiki). Kasihan, kasihan dan sungguh-sungguhlah: Kasihan. Kita ingat sabda Nabi SAW: *"Kammin Qori'in wal Qur'an yal'anhu."* (Betapa banyak pembaca Quran, sedang Quran mengutuknya), kasihan sekali.

IV. Tokoh-tokoh pendukung

Tokoh-tokoh pendukung yang ikut membesarkannya, sistem struktur organisasi gunung esnya, yaitu sistem struktur pemerintah kerajaan/ negara di dalam negara.

1. Di atas puncak tertinggi sebagai penguasa dan pemilik kerajaan adalah Imam Amirul Mu'minin. Sejak wafatnya sang Madigol, tahta itu dijabat aktif langsung oleh Abdul Dhohir bin Madigol didampingi adik-adik kandungnya yaitu: Abdul Aziz, Abdus Salam, Muhammad Daud, Sumaida'u (serta suaminya yakni Muhammad Yusuf sebagai bendahara kerajaan) dan si bungsu Abdullah. Sang Amir dijaga dan dikawal oleh semacam Paswal Pres yang diberi nama Paku Bumi.
2. Wakil Empat terdiri dari empat tokoh kerajaan yaitu Ahmad Sholeh, Carik Affandi, Su'udi Ridwan dan Drs M Nurzain (setelah meninggal diganti dengan Nurdin).
3. Wakil Amir Daerah.
4. Wakil Amir Desa.
5. Wakil Amir Kelompok.

Di samping itu ada Wakil Amir khusus ABRI anggota Gerakan GPK Kerajaan itu yang dari ABRI (Jamaah ABRI, RPKAD, BRIMOB,

PGT AURI, MARINIR, KOSTRAD, dll) dan wakil Amir Khusus Muhajirin, juga ada Tim Empat Serangkai yang terdiri dari para wakil Amir, para Aghniya' (orang kaya) ,para Pengurus Organisasi (LDII/Pramuka/CAI/dll), dan para Muballigh. Semua itu digerakkan dengan disiplin dan mobilitas tinggi, bergerak terus dan beroperasi terus (Haroki Manhaji) di bawah komando "Sistem Struktur Kerajaan 354" menjadi kekuatan Sihir Manqul, berupa:"Bai'at, Amir, Jama'ah, Taat" yang selalu ditutup rapat-rapat dengan sistem Taqiyyah, Fathonah, Bithonah, Budiluhur Luhuringbudi karena Allah.

Pengembangan dan perluasan daerah kekuasan LDII telah meliputi 27 (Dua puluh tujuh) propinsi di Republik Indonesia bahkan juga sudah merambah ke luar negeri yakni: Australia, Amerika Serikat, Eropa, Singapura, Malaysia, Arab Saudi. Lebih dari itu, mereka sudah memiliki istana dan markas besar di kota Suci Makkah Al Mukarramah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan da'wah GPK ini terutama pada musim Haji dan Umrah sekaligus sebagai tempat mengulang dan mengukuhkan Sumpah Bai'at para Jama'ahnya. Setiap tahunnya mereka selalu berkumpul yakni beribu-ribu jama'ah GPK Kerajaan LDII dari seluruh penjuru dunia termasuk para TKI/TKW yang melaksanakan Haji dan Umrah bersama sang Amir.

Adapun istana dan Markas Besar GPK tersebut: 1. Di kawasan Ja'fariyyah di belakang makam Ummul Mu'minin Siti Khodijah RA dan 2. Di kawasan Khut Aziziyyah Makkah di dekat Mina.

V. Penggalangan dana

Penggalangan dana dari pengikut LDII sangat-sangat diutamakan sekali bahkan dijadikan ukuran kesetiaan dan kesungguhan dari bai'at setiap jama'ah. Penggalangan dananya terdiri dari:

1. Infaq mutlak wajib, yaitu 10% dari setiap pendapatan/ penghasilan apapun.
2. Infaq pengajian Jum'atan, Ramadhan, Lailatul Qodar, Hari Raya dll.
3. Infaq Shodaqoh Pembelaan fi sabillah untuk pembangunan pesantren/ markas Masjid dsb, atau untuk uang sogokan/ sumbangan yang diberikan demi mengamankan kerajaan LDII.
4. Infaq Shodaqoh *Rengkean*, berupa penyerahan bahan-bahan *in-natura* kepada sang Amir (berupa bahan makanan, pakaian dll).
5. Zakat, Hibah, Wakaf dan pembagian warisan dari rakyat kerajaan

jama'ahnya LDII.

6. Saham Haji, saham PT/CV, usaha bisnis perkebunan teh dan pabrik-pabriknya, pabrik beras/ huller, pom-pom bensin, pasar, toko/ ruko, mix farming, teh hijau cap Korma, Real Estat dan KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji/ antara lain KBIH "Nurul Aini").
7. Dan usaha-usaha lain (usaha-usaha khusus yang dirahasiakan).

Begitu canggih dan suksesnya dalam taktik dan siasat manajemen sistem mafia yang dikelola dan direkayasa sehingga pada setiap bulannya secara rutin, para rakyat kerajaan jama'ah ini mengumpulkan harta upeti sebesar kurang lebih Rp3.miliar untuk sang Imam/Amirul Mu'minin Abdul Dhohir bin Madigol. Benar-benar gerakan benalu parasit yang jelas-jelas melecehkan Aqidah, Ahklaq, Da'wah dan Ukhuwwah Islamiyyah, bahaya laten yang menggerogoti kekuatan dan sumber dana umat kita yang mustad'afin. Berani-beraninya dia itu, dan tega-teganya dia.

VI. Pokok-pokok doktrin sesatnya dan sistem-sistem sihir mautnya.

1. Sistem sihir Ilmu Manqul Musnad Muttashil/ sistem belenggu otak/ sistem *Brain Washing* melalui disiplin pengajian, terus menerus digencarkan dengan metoda (CBSA tradisional yang super hyper canggih) yaitu Sorogan Bandongan Qur'an Hadits Jama'ah/ Jama'ah Qur'an Hadits yaitu: Quran yang manqul dari sang Amir/dinasti Madigol, dan Hadits yang manqul dari sang Amir/dinasti Madigol.
2. Sistem sihir manqul, Bai'at, Amir, Jama'ah, Ta'at, yang membelenggu dan menghancurkan akal sehat, merusak aqidah dan akhlak, sehingga para jam'ahnya menjadi budak dan robotnya.
3. Sistem sihir Taqiyyah berupa "Fathonah, Bithonah, Budiluhur Luhuringbudi karena Allah".
4. Sistem sihir Mukhlis Lillah karena Allah, yaitu tujuan utama jihadnya karena ingin masuk sorga dan takut neraka. Terus menerus diulang dan ditekankan *basyiran wa nadziran.*
5. Sistem sihir program lima bab/ "sistem 354".
6. Sistem sihir Yahudi, selalu sombong, licik, ujub, takabur, selalu merasa benar sendiri, dan selalu mengukur kebenaran dengan dirinya dan kelompoknya saja.

7. Sistem sihir konsep kerja operasionalnya menuju ke tengah-tengah manusia, disebut konsep Bajingan Tengik/ Raja Bajingan yaitu dipastikan wajib selalu menang.
8. Sistem sihir filsafat Buah Pisang dan Pohonnya.
9. Sistem sihir Poligami, Manqul Amir.
10. Sistem sihir sakralisasi, kultus habis-habisan kepada sang Amir (Dinasti Madigol menjadi Tuhan yang disembah selain Allah).
11. Sistem sihir Pengajian Daerahn 2 kali setiap bulan untuk Indonesia Timur dan Barat sebagai latihan dan praktik taat Sambung Amir dan Sambung Jama'ah.
12. Sistem sihir Pembentukan Muhajirin dan Anshor (desa Gading Mangu Perak Jombang JATIM menjadi kawasan Real Estat daerah Muhajirin).
13. Sistem sihir Jama'ah ABRI yang diperalat untuk menakut-nakuti/ membentengi Kerajaan.
14. Sistem sihir SK sang Amir Madigol tentang suksesi ke-Amiran. Sejak Madigol masih hidup dia tegas-tegas membangun Kerajaannya untuk dinastinya yaitu kepada:
    1. Abdul Dhohir bin Madigol
    2. Abdul Aziz bin Madigol
    3. Abdul Salam bin Madigol
    4. Muh Daud bin Madigol
    5. Sumaidau' binti Madigol/ M Yusuf (suaminya)
    6. Abdullah bin Madigol.
15. Sistem DMC (Djama'ah Motor Club) dengan armada Harley Davidson-nya dll.
16. Sistem sihir pengajian Asrama Gribigan Hataman manqul Quran Hadits dengan selingan-selingan pesta pora, pencak silat, dan latihan ketaatan kepada Amir.
17. Sistem sihir perintah Amir, wajib bermain sepakbola dan pencak silat untuk Persiapan Qital/ persiapan perang melawan orang kafir.
18. Sistem sihir setiap tahun mengirimkan jama'ah untuk haji atau umrah dan untuk menjadi TKI/TKW atau mukimin gelap di Saudi Arabia (markasnya di Khut Aziziyyah Makkah).
19. Sistem sihir mencetak sebanyak-banyaknya/seluas-luasnya kader-kader muballigh laki-laki dan perempuan, juga muballigh Cabe Rawit, ke

seluruh jagat dunia (istilah dari sang Amir menjadi guru jagat). Sekarang juga ke Los Angeles AS, Sydney Australia, Makkah dll.

20. Sistem sihir nasehat Amir: ribuan rintangan, jutaan pertolongan, miliar-an kemenangan, Surga pasti. Kebo-kebo maju. Barongan-barongan mundur, dll istilah bikinan Amir.
21. Sistem sihir memperbanyak markas dan pesantren-pesantren mini di seluruh dunia untuk mencetak kader GPK sebanyak-banyaknya. Kini telah muncul markas-markasnya di LA Amerika Serikat dan di Sydney Australia.
22. Sistem sihir Fatwa Amir: Di seluruh alam jagat dunia ini satu-satunya jalan mutlak untuk masuk Surga, selamat dari neraka itu, hanyalah Quran Hadits Jama'ah/ Jama'ah Quran Hadits Program 5 Bab, yaitu: Sistem 354. Di luar itu pastilah Kafir dan Neraka.
23. Sistem sihir Klaim Amir: 7 Fakta Sahnya ke-Amiran Jama'ah menurut Quran dan Hadits. Sang Madigol mengaku bahwa dia telah dibai'at sah pada tahun 1941, jadi lebih awal dari proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945. Itu bohong besar dan Taqiyyah. Yang benar, Madigol baru dibai'at pada tahun 1960, konsepnya dari Wali Al Fatah.
24. Sistem sihir kitab-kitab himpunan dalil: Kitab Sholat, Kitab Sholat Nawafil, Kitab Haji, Kitab Jannah wan Nar, Kitab Adab, Kitab Himpunan Peraturan-peraturan Amir dan Blat-blatan Nasehat Amir, dan kalimat ucapan bai'at.
25. Sistem sihir pernyataan taubat kepada Amir yang sifat taubatnya ditentukan oleh Amir.
26. Sistem sihir Nasehat Amir mengulang-ngulangi dalil:*Laa Islama illa bil jama'ah* dst dengan dibaca dari belakang.
27. Sistem sihir nasehat Amir bahwa sumber hukum syariat Islam itu ada tiga, yaitu Allah, Rasul dan Amir (Dinasti Madigol) maka wajiblah ada 3 jenis pengajian, yaitu ngaji Allah, ngaji Rasul, ngaji Amir. Dan sumber hukum Syariat yang dari sang Amirlah yang utama dan nomor satu. (Allah dan Rasul/Qur'an dan Hadits dijadikan alat bagi segala kepentingan sang Amir Dinasti Madigol Al-Kadzdzab).
28. Sistem sihir adanya sumur barokah di pondok Kediri yang disambung-kan dengan sumur Zamzam di Mekkah.
29. Sistem sihir Nasehat Amir bahwa sang Madigol/dinastinya itu adalah

lebih tinggi derajatnya dan lebih berat bobotnya dari pada manusia sedunia, maka wajib para jama'ah bersyukur kepada sang Amir. Sebab, dengan adanya sang Amir maka jama'ah pasti masuk surga.

30. Sistem sihir Nasehat Amir bahwa semua alim ulama' di luar kerajaan jama'ah, seluruhnya ada diantara 4 katagori, yaitu: goblog/ tolol/ dengkek/ bleguk/ bego,ataupengkhianat atau pelupa/lalai/pikun, atau ketiga-tiganya ya goblog ya khianat, ya lalai dan semua ilmunya pasti tidak sah/bathil, sedang orangnya diyakini pasti kafir dan ahli neraka, kekal.

VII. Teknik da'wahnya dalam memburu, menjebak, mendoktrin dan memanfaatkan korban-korbannya demi kerajaan dan dinastinya.

1. Dengan cara merekayasa disiplin dan mobilitas tinggi pada gerakan-gerakan da'wahnya secara tetap dan baku. Wujudnya berbentuk Kerajaan Jama'ah. Berpedoman Quran (Manqul Amir) dan Hadits (Manqul Amir) berpakaian seragam eksklusif. Berilmu Manqul Musnad, Muttashil. Berprogram 5 Bab: Ngaji, Ngamal, Bela, Jama'ah dan Taat. Bertujuan masuk sorga, selamat dari neraka. Bertaqiyyah ketat: Fathonah Bithonah Budi luhur, Luhuringbudi karena Allah. Berbai'at, beramir, berjama'ah dan bertaat. Berpembinaan sambung menyambung, turun temurun *ila yaumil qiyamah* (sampai harikiamat). Bertali pengikat iman yang empat: Mengagungkan sang Amir, mensyukuri sang Amir, bersungguh-sungguh hati dan berdo'a khusyu' (berdo'a memohon agar bisa tetap taat dan mengagungkan sang Amir).
2. Dengan semangat berkobar-kobar melaksanakan *ballighu anni walau ayah (sampaikanlah dariku walau satu ayat), quu anfusakum wa ahliikum naaro (jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka)* dan *qum faandzir (bangunlah lalu peringatkanlah).* Di mana saja, kapan saja, mengajak masuk surga dengan mengajak mengaji manqul dan bai'at kepada Amir.
3. Dengan pendekatan-pendekatan pribadi secara halus, luwes, supel, telaten, dan tega *mblubut* mengajak mengaji manqul dan bai'at kepada sang Amir. (Mulai dengan mengaji kitab sholat, kitab dalil, kitab Sifatul Jannah wan Nar, kitab do'a.... sesuai sikon sampai ujungnya kitab Imaroh/ Imamah untuk terus dibai'atkan kepada sang Amir).
4. Dengan mengajak naik Haji/Umroh bergabung dengan rombongan KBIH

milik kerajaannya atau sengaja memburu sasaran selama musim Haji untuk dijebak ikut bai'at kepada sang Amir Abdul Dhohir bin Madigol di Makkah di markas Khut Aziziyah Makkah.

5. Dengan program dan disiplin tinggi, mereka menyampaikan da'wahnya melalui segala sarana, seperti pada pengajian di kelompok, di desa, di daerah, di pusat kerajaan, di kesempatan sholat Idul Fitri/Idul Adha yang terpisah dari umat (menyendiri, khususnya sendiri, dan tidak mau menyatu bercampur beribadah dengan umumnya umat Islam), di kesempatan kegiatan Ramadhan di kesempatan I'tikaf/Lailatul Qadar, di acara kelompok CAI (Cinta Alam Indonesia), di kelompok sepakbola, di kampus-kampus dan di kesempatan-kesempatan lainnya, dengan memakai teknik bayan penyampaian nasehat/doktrin meniru cara nasehat Amir dan memakai teknik pengajian CBSA tradisional Sorogan Bandongan, sambil menulis arti makna terjemahan kata-demi-kata, langsung pada kitab Quran dan Haditsnya masing-masing, dengan penekanan selalu terus menerus, dan diulang-ulang tentang mutlak wajibnya Manqul, Bai'at, Amir, Jama'ah, taat, Sistem 354.

Jadi da'wahnya jelas-jelas bukan da'wah Ilallah, tetapi da'wah ilainaa. Bukan penekanan *Islamiyyah qobla jam'iyyah* tetapi justru *jam'iyyah qobla Islamiyyah*. Dan selalu tegas-tegas menyatakan klaim dirinya sebagai satu-satunya *Jama'atil Muslim* di dunia. Tidak mau tulus, jujur, berendah hati, mengaku sebagai *jama'atun minal jama'atil Muslimin*. Mereka selalu bertabi'at takabbur, congkak angkuh, licik, sombong dan berlebih-lebihan (ekstrim)/*alghuluwwu fiddin* serta selalu menghina dan mengkafir-kafirkan semua orang yang di luar jama'ahnya. Itulah sifat tabi'at golongan Khawarij/ Neo Khawarij/ KGB = Khawarij Gaya Baru.

VIII. Orang-orang yang insaf kembali dan bertaubat.

Orang-orang yang insaf dan kemudian benar-benar bertaubat serta keluar meninggalkan kerajaan GPK ini, meskipun diancam dan diteror, mereka adalah pahlawan-pahlawan yang telah berhasil memenangkan perang besar mengalahkan setan dajjal di dalam diri mereka sendiri. Mereka antara lain adalah: "Kelompok 30" yang bersama-sama keluar dipimpin oleh Laksamana ALRI (Purn) Drs Haji Ahadi Mangunkarta, Debby Nasution, Letnan AD Instruktur AMN Abdul Aziz Aghfar, KH Ahmad Subroto, KH

Hasyim Rifa'i, Abdul Kohhar, Hasyim Bukhori, Imam Maliki, KH Bambang Irawan Hafiluddin dll berikut keluarga mereka.

Semogalah Allah SWT membimbing, menerima dan meridhoi taubat mereka sebagai taubatan nasuha. Ya Allah berilah mereka husnul khatimah, amin.

Sebenarnya pemberontakan di dalam dan perlawanan besar melawan kerajaan dinasti Madigol ini pernah meledak dan berkobar cukup hebat dipimpin oleh Drs Nur Hasyim mantan dosen/gurunya Bambang Irawan Hafiluddin di IAIN Yogya yang sudah mendapat dukungan besar dari para jama'ah dan dari wakil daerah, tetapi pemberontakan itu keburu dapat dipatahkan/dikalahkan total. Benar-benar sayang sekali, Drs Nur Hasyim betul-betul lemah bertekuk lutut dan bersumpah serta baiat kembali kepada sang Madigol. Bahkan setelah itu ia justru habis-habisan menjadi budak bagi segala kepentingan sang Madigol dan kerajaannya.

Salah seorang yang ditugaskan oleh Madigol untuk menumpas dan menaklukkan makar pemberontakan itu adalah si Bambang Irawan Hafiluddin dengan hasil gilang-gemilang. Di sekitar waktu itulah si Bambang Irawan dijadikan menantu oleh sang Madigol dengan pesta cukup besar di pusat kerajaan. Mulailah Bambang mengorbit menjadi akteg besar dan superstar di dalam lakon GPK ini yang digelar pentaskan dengan sunguh-sungguh kolosal dan spektakuler. Untunglah akhirnya (tahun 1983) Bambang bertaubat dan keluar dari cengkeraman kerajaan GPK ini, setelah selama 23 tahun dia mabok total.

IX. Mereka sengaja berganti-ganti nama

Mereka sengaja berganti-ganti nama dan sengaja membuat banyak nama untuk melancarkan siasat Taqiyyah, Fathonah, Bithonah di tengah-tengah umat. Stabilitas keamanan bagi kerajaan GPK ini adalah mutlak penting dan di atas segala-galanya. Maka sang Madigol mewajibkan bersiasat penuh Taqiyyah dalam penampilan di tengah-tengah ummat, dengan membuat banyak nama atau memerintahkan berganti nama/bertukar baju mantel gerakannya di seluruh Indonesia antara lain: Darul Hadits, Yayasan Pondok Al Jama'ah, Jappenas, JPID (Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah), gugus depan pramuka khusus Islam, LEMKARI dan YAKARI (di Jawa Tengah) lalu LDII untuk seluruh Indonesia.

Salah satu upacara besar dan megah adalah pesta peresmian cabang JPID yang dilaksanakan di rumah kediaman resmi Menteri Panglima Angkatan Laut RI di Jl. Diponegoro Jakarta dengan dihadiri langsung oleh Menpangal RI Laksamana Martadinata (Alm). Pada peresmian pesta JPID itulah sang Madigol berpidato panjang lebar di depan Menpangal RI dan para pembesar negara lainnya. Waktu itu pula si Bambang Irawan Hafiluddin kemudian mengantar sang Madigol berpidato dan berceramah tentang wajibnya berjama'ah di hadapan mantan Wakil Presiden kita Bung Hatta dan sekretaris pribadi beliau Bapak Wangsa Widjaya dengan ceramah panjang lebar dan bacaan Quran. Namun ajakan sang Madigol agar Bung Hatta berkenan berbai'at telah ditolak oleh beliau dengan tegas.

X. Bambang Irawan Hafiluddin si superstar dan antek besar GPK kerajaan Madigol.

Selama 23 tahun dia telah mabok berat, teler total, kena bius narkotik kerajaan Madigol dan benar-benar ikut aktif membesarkan tegaknya dan ikut menjadi konseptor doktrin-doktrin dajjal kerajaan ini, mulai dari tahun 1960 sampai dengan 1983, sejak dia berumur 20 tahun sampai dengan dia berusia 43 tahun. Tahun 1974 -1979 dia diperintahkan oleh sang Madigol untuk mengawal dia sekeluarga (semua berjumlah 9 orang dan disebut oleh Madigol sendiri sebagai rombongan Walisongo) dia bermukim di tanah suci Makkah untuk "bertobat", dengan surat pengantar/surat sakti dari: 1. OPSUS Jenderal Ali Moertopo 2. Departemen Agama RI yang ditandatangani oleh Drs HM Kafrawi Ridwan MA selaku Sekjen Depag RI (surat ini diketik oleh Drs H Amidhan). 3. Pribadi Bapak M Natsir selaku ketua DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) hasil taqiyyah dan penipuan si Bambang Irawan Hafiluddin dkk kepada beliau. Kesempatan istimewa ini digunakan oleh si Bambang Irawan untuk berkontemplasi bertafakur *thinking and rethinking* sambil ber-*mujahadah* ber-*muqorobah taqarrub Ilallah* di dalam Masjidil Haram Makkah sambil mengikuti program-program pengajian *halaqoh-halaqoh* para ulama besar dari segala madzhab terutama para ulama besar kerajaan Saudi Arabia (Syekh Bin Baz dan kawan-kawan).

Tiap hari Bambang berangkat masuk ke dalam Masjidil Haram sejak sebelum subuh dan dia baru pulang kembali sehabis sholat Isya' di Masjidil Haram dengan penuh semangat dan gairah menuntut ilmu.

Alhamdulillah, Allah SWT telah berkenan memberikan Taufik dan Hidayah-Nya sehingga Bambang Irawan Hafiluddin dapat berfikir insaf, sadar kembali dengan bertaubat dan keluar dari Islam Jama'ah secara terang-terangan. Bambang keluar dari cengkraman kerajaan ini pada tahun 1983. Sebelumnya, pada tahun 1980, dia sempat dinikahkan lagi oleh sang Amir dengan seorang janda pengusaha, warga jama'ah di Jakarta. Tahun 1981 Bambang ikut ber-*mujaahadah* (berjuang) dengan mengadakan perjalanan *siyahah fisabili da'wah Ilallah* (tour di jalan dakwah) ke Singapura, Malaysia, Thailand, Banglades, India dan Pakistan selama 5 bulan. Tahun 1982 Bambang bercerai dengan si janda pengusaha tersebut di atas secara baik-baik. Tahun 1983 tegas terang-terangan Bambang keluar dari kerajaan mafia itu. Jelas bagi si Bambang Irawan Hafiluddin 23 tahun di dalam kerajaan ini sangat melelahkan: *A very very long long sentimental journey.* Dan Bambang selalu ingat kata-kata orang bijak: *You can fool all the people some of the time and some of the people all the time but you cannot fool all the people all the time. Innal Huda hudallah. Allahu Akbar walillahil hamdu.*

XI. Bahaya dahsyat senantiasa akan merajalela —selama kerajaan Mafia Dinasti Madigol ini tetap dibiarkan bebas merdeka, resmi, dan terang-terangan.

Dengan sombongnya, mereka akan terus-menerus melakukan segala aktivitas gerakan GPK Kerajaannya dan menularkan racun-racun ajaran dajjalnya untuk memangsa korban-korbannya di seluruh dunia. Bahaya-bahaya itu diantaranya:

* Tambah berkembang luasnya segala bentuk kemunafikan individual dan (bahkan) kemunafikan yang resmi, terang-terangan dilembagakan menghancurkan negara-negara di seluruh dunia, terutama negara-negara Islam dan teristimewa negara kita Republik Indonesia sebagai sumber asal Gerakan GPK ini. Menghancurkan semua negara di dunia, dengan memakai bendera Islam.
* Tambah hebat dan kuat mendorong secara dahsyat mewabahnya *amrodhulqulub* (penyakit kejiwaan/psikopat/pribadi pecah/rohani bejat) di tengah-tengah masyarakat umat manusia dengan sakralisasi kultus individu, sakralisasi perbuatan-perbuatan dosa besar: korupsi, kolusi,

mencuri, merampok, molimo/M5 dan lain-lain perbuatan-perbuatan keji ngawur jahat. Memang bagi mereka (kelompok gerombolan-gerombolan manusia-manusia sakit jiwa/manusia-manusia psikopat) ini, bertujuan menghalalkan segala cara. Memang gerakan GPK Kerajaan ini telah dikatakan orang sebagai PKI putih, gerakan musang berbulu ayam, gerakan benalu parasit yang telah menggunting dalam lipatan.

* Hilangnya *Nusrotullah* (pertolongan Allah), dicabutnya *Rahmat* dan lezatnya Iman diganti siksa dan bencana yang beruntun bertubi-tubi menimpa kita terus-menerus.

(Baca surat terbuka dari eks tokoh Islam Jama'ah tentang bahaya jama'ah itu kepada para ulama dan umaro di seluruh dunia, tulisan Bambang Irawan Hafiluddin di majalah *Al Muslimun* No. 161)

XII. Saran-saran kepada para Ulama dan Umaro Kaum Muslimin di seluruh dunia.

* Sudi apalah kiranya saudara kita di dalam Islam yaitu Presiden RI segeralah menuntaskan terlaksananya pesan petunjuk Presiden kepada Bapak Menteri Agama RI H Alamsyah Ratuperwiranegara di Istana Jakarta seperti telah dimuat dalam majalah Topik No. 66 September 1979 sebagai berikut "....Agar dalam menyelesaikan Islam Jama'ah hendaknya diusahakan bagaikan menarik rambut dari dalam tepung, rambutnya tercabut tidak putus dan tepungnya tidak tumpah". Karena pesan dan petunjuk itu ternyata setelah diuji cobakan oleh Sri Datuk Mahatir Mohammad PM Malaysia, telah benar-benar berhasil gemilang dan bermanfaat besar bagi umat yaitu ketika beliau harus menyelesaikan kasus Syaikh Asyhari Muhammad dan Jama'ah Darul Arqomnya yang meresahkan itu. Maka sekali lagi saya mohon Bapak Presiden berkenan secepatnya secara tuntas menumpas Gerakan GPK Kerajaan dinasti Madigol yang telah berpuluh-puluh tahun meresahkan dan menyakitkan hati umat Islam ini. Sebab jelas suatu sistem tidak akan bisa ditumpas kecuali hanya oleh suatu sistem yang lebih kuat lagi. Semoga Allah SWT melimpahkan taufik hidayah dan ridlo-Nya kepada kita semua dalam ikut berjuang membela dan membentengi Izzul Islam wal Muslimin, amin.

  Begitu pula kita memohon perkenan juga kepada Baginda Raja Fahd

bin Abdul Aziz, Raja dari Kerajaan Saudi Arabia pelayan dua Tanah Suci dengan permohonan yang sama karena gerakan GPK Kerajaan Dinasti Madigol ini telah benar-benar mencemarkan dan melecehkan kedua Tanah Suci kita itu dengan melakukan Gerakan Subversif yang sangat berbahaya dengan (bahkan) membuat istana dan markas besarnya di Tanah Suci Makkah Al Mukarramah.

Wabillahit taufiq wal hidayah. Wal 'afwu minkum.
Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Wa jazaakumullahu khoyron, walhamdulillahi rabbil 'aalamien.

* Nama lain Bambang Irawan Hafiluddin adalah KH R Ibrahim Ash Shiddiq. Nama Ibrahim Ash Shiddiq tersebut adalah nama pemberian dari mendiang Nurhasan Ubaidah Madigol Al Kadzdzab. Dan sebutan panggilan Kiai adalah karena beliau diakui sebagai spesialis dan pakar masalah aliran sesat terutama tentang GPK Kerajaan Islam Jama'ah, karena memang beliau adalah mantan gembong dan konseptor GPK ini selama 23 tahun dan kini beliau telah bertaubat dan kembali kepada barisan shaf Jama'ah Ummat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. *Allahu Akbar Walillahil hamdu.*

ISLAM JAMA'AH DAN PENYIMPANGANNYA

Oleh Debby Murti Nasution

Saya masuk I.J. pada tahun 1973 akhir, dan ikut aktif s/d tahun 1983. Jadi, saya terlibat di dalamnya kurang lebih 10 tahun.

Hal ini perlu saya sampaikan agar semua yang hadir di sini dapat memahami bahwa persaksian atau pengamatan saya tentang kelompok ini bukan pengamatan yang mentah atau ala-kadarnya.

Akan tetapi melalui masa yang cukup panjang dan upaya yang sungguh-sungguh serta hidayah dari Allah sehingga saya dapat mengetahui dan mengungkapkan kesesatan kelompok ini.

Sebagai tambahan yang perlu saya sampaikan dan juga sebagai awal dari informasi yang saya berikan, bahwa kelompok anggota I.J. terbagi menjadi dua yang disebut dengan sebutan Anshar dan Muhajir. Dua istilah yang kita kenal pada zaman Rasulullah saw. dengan pengertian, Anshar nama atau sebutan bagi kaum Muslimin penduduk asli Madinah, sedangkan Muhajir adalah sebutan bagi orang-orang Islam yang hijrah —khususnya dari Makkah— ke Madinah

Namun, di dalam I.J. istilah ini memiliki pengertian yang lain. Anshar adalah sebutan bagi anggota biasa, sedangkan Muhajir adalah sebutan bagi anggota yang telah menyerahkan hidup-matinya dan seluruh harta-bendanya kepada Imam yang dibai'at.

Syarat utama untuk menjadi Muhajir ialah membeli sebidang tanah dan membangun rumah di atasnya, di sebuah desa yang bernama Gading

Mangu, yang terletak di antara kota Jombang dan Kertosono, Jawa Timur. Karena Imam telah menetapkan desa tersebut sebagai Darul-Hijrah bagi anggota I.J. khususnya bagi mereka yang dengan alasan-alasan tertentu harus melakukan hijrah dan umumnya bagi siapa saja yang ingin lebih meningkatkan perjuangannya di dalam I.J.

Selanjutnya, tanah dan rumah tersebut tidak boleh dijual, akan tetapi diserahkan sepenuhnya kepada Imam dan menjadi milik Imam, sesuai dengan komitmennya sebagai Muhajir.

Orang-orang Muhajir ini merupakan barometer bagi semua anggota I.J. Ini merupakan pernyataan Imam yang disampaikan kepada seluruh anggota I.J. Dengan kata lain, mereka (para Muhajir) adalah kelompok elit dan merupakan orang-orang pilihan atau istimewa di dalam I.J.

Bahkan, dalam salah satu pernyataannya, Imam pernah berkata bahwa orang-orang Muhajir adalah pemegang rahasia Imam, maju-mundurnya jama'ah tergantung pada orang-orang Muhajir, kuatnya Muhajir berarti kuatnya jama'ah.

Oleh karena itu, peraturan yang diberlakukan atas orang-orang Muhajir tidak sama bahkan jauh lebih berat daripada peraturan yang berlaku umum bagi anggota biasa.

Dan setiap kali Imam membuat peraturan yang baru, sebelum diberlakukan kepada semua anggota I.J. terlebih dahulu diberlakukan terhadap orang-orang Muhajir. Apabila peraturan itu dapat berjalan, barulah diberlakukan bagi semua jama'ah. Akan tetapi bila ternyata para Muhajir tidak mampu melaksanakan peraturan tersebut, maka peraturan tersebut tidak diberlakukan.

Dan saya, termasuk salah satu dari anggota Muhajir ini. Jadi, saya bukan anggota biasa.

Saya merasa perlu menyampaikan hal ini demi kebenaran dan otentisitas persaksian saya terhadap kelompok ini.

Kesesatan I.J. dari Segi Imamah

Pokok atau pangkal kesesatan I.J. yang utama terletak pada otoritas mutlak bagi Imam yang dibai'at, yaitu H. Nur Hasan dan sekarang dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Abdul Dhohir, untuk menafsirkan serta mengimplementasikan Al-Quran dan Hadits. Sejak awal, semua anggota sudah diarah-

kan atau didoktrin untuk hanya menerima penafsiran ayat dan hadits yang berasal dari Imam. Dan mereka menyebutnya dengan istilah *Manqul.*

Jadi, semua anggota I.J. dilarang untuk menerima segala penafsiran yang tidak bersumber dari Imam, karena penafsiran-penafsiran yang tidak dari Imam semuanya salah, sesat, berbahaya dan tidak Manqul. Demikian ujar Imam kepada semua anggota I.J. Dan doktrin ini diterima sebagai suatu keyakinan oleh semua anggota I.J.

Sudah tentu pendapat atau pemahaman seperti initidak dapat dibernarkan, karena Al-Quran dan Hadits tidak pernah mengatakan bahwa otoritas mutlak untuk menafsirkan dan mengimplementasikan ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasulullah saw. berada di tangan Imam.

Salah satu bukti otentik dalam soal ini ialah landasan yang dibuat oleh H. Nur Hasan sang Imam untuk mendirikan atau menegakkan Imamah (Kepemimpinannya), yaitu salah satu ayat yang berbunyi:

يَوْمَ نَدْعُوْا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ. ﴿الإسراء: ٧١﴾

Artinya: *"Pada hari Kami memanggil tiap-tiap manusia dengan Imam mereka"* (Surah Al Isra'/ 17: 71).

Menurut penafsiran H. Nur Hasan, pada hari kiamat nanti, setiap orang akan dipanggil oleh Allah dengan didampingi oleh Imam mereka yang akan menjadi saksi atas semua amal-perbuatan mereka di dunia. Jadi, kalau orang itu tidak punya Imam, maka pada hari kiamat nanti tidak ada yang menjadi saksi baginya sehingga amal-ibadahnya menjadi sia-sia dan dicemplungkan ke dalam neraka. Oleh karena itu, semua orang Islam harus mengangkat atau membai'at seorang Imam untuk menjadi saksi bagi dirinya pada hari kiamat. Nanti, kalau Imam menyaksikan amal-perbuatannya baik, ia pasti akan dimasukkan ke Surga. Akan tetapi apabila Imam menyaksikannya buruk, maka pasti ia dimasukkan ke dalam neraka. Karena itu, jama'ah harus taat kepada Imam agar nanti disaksikan baik oleh Imam dan dimasukkan ke dalam Surga. Dan orang yang paling berhak menjadi Imam—di Indonesia— adalah H. Nur Hasan, karena dia sudah dibai'at sejak tahun 1941, maka orang-orang Islam yang mati sebelum tahun 1941, berarti mereka belum berbai'at, jadi pasti masuk neraka. Karena pintu Surga orang-orang Indonesia baru dibuka setelah tahun 1941, yaitu setelah H. Nur

Hasan dibai'at menjadi Imam.

Padahal, kalau kita pehatikan keterangan atau penjelasan ayat itu dalam Tafsir Ibnu Katsir, lafazh Imam dalam ayat itu tidak memberi arti atau pengertian yang seperti itu. Akan tetapi lafazh Imam dalam ayat itu, menurut Mujahid dan Qatadah artinya ialah: *nabiyyihim* "nabi mereka". Sehingga sebagian Ulama Salaf berkata, bahwa ayat ini menunjukkan kemuliaan dan keagungan para pengikut hadits (Ash-habul-Hadits), karena pada hari kiamat nanti mereka akan dipimpin oleh Rasulullah saw. (bukan H. Nur Hasan).

Sedangkan Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud Imam di dalam ayat itu, ialah *bikitaabi a'maalihim* "Kitab catatan amal mereka", seperti yang disebutkan dalam surah Yasin (36):12 yang berbunyi:

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ. ﴿يس: ١٢﴾

Artinya: *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang nyata".*

Jadi, menurut dua keterangan ini, pada hari kiamat tiap-tiap orang akan dipanggil oleh Allah dengan didampingi oleh Nabi-nabi mereka dan juga kitab-kitab catatan amal mereka.

Siapa saja yang ingin meneliti lebih jauh dalam masalah ini, silahkan periksa *Tafsir Ibnu Katsir* juz III hal.52. Yang pasti di situ tidak ada penafsiran seperti penafsiran yang tidak ada landasannya sama sekali alias ngawur.

Bukti otentik berikutnya ialah sebuah hadits yang berbunyi:

لاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ.

﴿رواه أحمد﴾

Artinya: *"Tidak halal bagi tiga orang yang berada di bumi falah (kosong), melainkan mereka menjadikan amir (pimpinan) kepada salah satu mereka untuk memimpin mereka".* (H.R. Ahmad).

Hadits ini terdapat dalam kitab himpunan hadits koleksi I.J. yang bernama Kitabul-Imarah pada halaman 255 dan dicantumkan tanpa sanad yang lengkap, jadi langsung dari sumber utamanya, yaitu Abdullah bin Amr bin Ash.

H. Nur Hasan menafsirkan hadits ini sebagai berikut:

1. Setiap Muslim di dunia ini, tidak halal hidupnya alias haram. Makannya haram, minumnya haram, bernafasnya haram bahkan shalat dan semua amal-ibadahnya pun haram, seperti makan daging babi. Kecuali ia mengangkat atau membai'at seorang Imam, baru hidupnya dan amal-ibadahnya menjadi halal.
2. Dan setiap Muslim yang hidupnya masih haram karena belum bai'at, maka harta-bendanya halal untuk diambil atau dicuri, dan darahnya pun halal, karena selama ia belum bai'at mengangkat seorang Imam, statusnya sama dengan orang kafir dan Islamnya tidak sah, termasuk syahadat, shalat, zakat, puasa dan ibadah hajinya tidak sah.

Penafsiran H. Nur Hasan ini tentu menyimpang jauh dari kebenaran dan bahkan sesat dengan kesesatan yang amat jauh. Pertama, hadits ini tidak berbicara mengenai pembai'atan karena di dalamnya tidak ada lafazh bai'at sama sekali. Akan tetapi hadits ini hanya menyebut soal Amir atau pemimpin dalam safar. Hal ini ditunjukkan oleh lafazh *ardh falatin* yang artinya daerah yang tidak berpenghuni, dan lafazh *ammaruu* yang artinya menjadikan Amir atau mengangkat Amir. Di situ tidak ada lafazh *baaya'uu* yang artinya membai'at.

Kedua, hadits ini adalah hadits yang tidak shahih alias dha'ief atau lemah. Dan para ulama ahlul hadits sepanjang masa, dari dulu sampai sekarang tidak menghalalkan penggunaan hadits yang dha'ief sebagai hujjah untuk menetapkan suatu kewajiban.[1]

Dan ini merupakan bukti bahwa H. Nur Hasan sebetulnya tidak mengerti ilmu-hadits, yang akhirnya menimbulkan kekacauan pemahaman dan menyebabkan kesesatan.

Dan yang lebih sesat dan bodohnya lagi, H. Nur Hasan memperkuat pendapatnya yang ngawur, yaitu Islam seseorang itu tidak sah tanpa bai'at kepada Imam, dengan sebuah atsar yang mereka katakan hadits mauquf, yaitu ucapan Umar bin Khaththab:

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ.

---

[1] Hadits itu dianggap lemah karena di dalam sanadnya ada seorang yang bernama Ibnu Luhai'ah yang dilemahkan karena hafalannya yang buruk. Silakan periksa kitab *Al-Ahaditsud Dha'iefah* hal. 56 juz yang ke-II, nomor hadits:589.

Artinya: *"Tidak ada Islam tanpa Jama'ah, dan tidak ada Jama'ah tanpa Imarah, dan tidak ada Imarah tanpa Ketaatan".*

Atsar atau hadits mauquf ini terdapat dalam Kitabul-Imarah I.J. halaman 56-57, dan juga dicantumkan tanpa sanad yang lengkap, jadi langsung dari seorang sahabat yang bernama Tamim ad-Dari.

Adapun penafsiran hadits mauquf ini menurut H. Nur Hasan ialah sebagai berikut:

1. Islam seseorang itu tidak sah kecuali dengan berjama'ah. Dan yang dimaksud jama'ah ialah Jama'ahnya H. Nur Hasan.
2. Jama'ah juga tidak sah kalau tanpa Imam. Dan yang dimaksud Imam ialah H. Nur Hasan.
3. Harusnya H. Nur Hasan menafsirkan: "Imamah juga tidak sah tanpa ketaatan". Sesuai dengan urutan penafsirannya pada point 1 dan 2. Akan tetapi dengan lihai H. Nur Hasan memutar penafsiran point 3 dengan ucapan: "Ber-Imam atau mengangkat Imam atau bai'at seseorang itu tidak sah kecuali dengan melaksanakan ketaatan kepada Imam".

Pendapat H. Nur Hasan ini sudah menjadi aqiedah yang diyakini oleh semua pengikutnya. Padahal, hadits mauquf pun tidak sah dipakai sebagai hujjah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hazmin dalam kitab *Al-Muhalla* juz I halaman 51:

الْمَوْقُوفُ وَالْمُرْسَلُ لاَ تَقُوْمُ بِهِمَا حُجَّةٌ.

Artinya: *"Hadits mauquf dan hadits mursal, kedua-duanya tidak dapat dipakai sebagai hujjah".*

Apalagi pendapat dan penafsiran H. Nur Hasan di atas bertentangan pula dengan hadits-hadits yang shahih yang menyatakan bahwa Islam itu didirikan di atas 5 dasar, yaitu:, Syahadat tidak ada sesembahan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bila mampu.

Menyelewengkan Pengertian Imamah dan Bai'at Serta Kedudukannya dalam Syari'at Islam.

Imamah atau kepemimpinan dalam Islam lebih dikenal dengan istilah khilafah. Dan orang yang menduduki jabatan tersebut, disebut Khalifah

(*Al-Khaliefah*). Dari segi bahasa, ta'rif atau definisinya:

مَنْ يُخْلِفُ غَيْرَهُ وَيَقُوْمُ مَقَامَهُ.

Artinya: "*Seorang yang menggantikan orang lain dan menduduki jabatannya*". (Atau terjemahan bebasnya: Seorang yang menggantikan dan menduduki jabatan orang lain).
Sedang dalam istilah syara', ta'rifnya ialah:

سُلْطَانُ الأَعْظَمُ.

Artinya: "*Penguasa Yang Tinggi*".
(Lihat Muhktarush-Shihah hal. 186).
Atau ta'rif syara' yang lain lagi:

الإِمَامُ الَّذِيْ لَيْسَ فَوْقَهُ إِمَامٌ.

Atinya: "*Imam yang tidak ada lagi Imam di atasnya*". (Atau: Pemimpin Tertinggi).
Dalam sebuah hadits yang shahih, Rasulullah saw. bersabda:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: "*Adalah Bani Israil dipimpin oleh para Nabi, ketika seorang Nabi wafat maka digantikan oleh seorang Nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada Nabi sesudahku, yang ada adalah para Khalifah, maka jumlah mereka pun banyak....*" (H.R. Muslim).

Imam Nawawie menerangkan hadits ini dalam syarahnya, beliau berkata: "Para Nabi di kalangan Bani Israil memimpin mereka sebagaimana layaknya para penguasa (Umara') memimpin rakyatnya".

(Lihat Syarah Muslim juz XII hal. 231).

Dengan kata-lain, para Nabi itu bukanlah pemimpin spiritual semata yang mengajak umatnya untuk hanya berdzikir, menjauhi kehidupan dunia dll. Akan tetapi mereka adalah para penguasa yang melakukan kegiatan

siyasah (politik) demi kemaslahatan umatnya di dunia dan di akhirat. Mereka pun melakukan perang untuk melawan musuh-musuh mereka. Dan seperti itu pula Rasulullah saw. di samping kedudukannya sebagai utusan Allah, beliau juga seorang militer dan pemimpin tertinggi bagi Daulah Islam yang pertama. Hal ini beliau tegaskan dalam sabdanya:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ... وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي....

Artinya: *"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang . Dan rezki-ku berada di bawah naungan tombakku...."* (H.R. Ahmad, Abu Ya'la dan Thabranie. Lihat Fathul-Kabir juz I. III hal. 8 no.:2828).

Hadits ini sepenuhnya menyatakan bahwa beliau adalah seorang militer. Lalu beliau tegaskan dalam hadits ini bahwa rezki beliau ada di bawah naungan tombaknya. Ucapan ini menunjukkan bahwa kemiliteran beliau adalah sebuah profesi yang permanen.

Sejarah pun membuktikan bahwa beliau telah melakukan tugas-tugas kemiliteran dan juga kepala negara, seperti: Membentuk pasukan-pasukan khusus atau Sariyah, mengangkat komandan pasukan, mengatur jadwal operasi-operasi militer dan bahkan terjun langsung memimpin beberapa pertempuran besar.

Di usianya yang senja, pada bulan Rajab tahun ke 9 H,Beliau memimpin 30.000 pasukan berangkat ke Tabuk untuk menyambut pasukan Romawi, padahal usianya pada waktu itu sudah mencapai 62 tahun, gerakannya pun sudah mulai lamban, bahkan shalat malamnya yang panjang sudah sering dilakukan dengan duduk. Namun, sebagai seorang militer semangat tempurnya dalam berjihad fie sabilillah tidak pernah surut walaupun sekejap. Bahkan pada saat-saat terakhir hidupnya, dalam keadaan sakit yang berat menjelang wafatnya, beliau masih mengirim satu pasukan khusus ke Mu'tah. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan Allah kepada beliau dan keluarganya beserta seluruh sahabatnya.

Di dalam hadits sebelumnya, telah beliau tegaskan bahwa sesudah beliau tidak akan ada Nabi lagi. Dan sebagai pengganti beliau dalam memerintah umatnya, ialah para Khalifah.

Jadi, Khalifah atau Imam dalam syari'at Islam identik dengan Kepala Negara. Bukan pemimpin spiritual. Dan keberadaannya tidak untuk mensahkan Islam atau Keislaman seseorang seperti yang diucapkan oleh H. Nur Hasan. Akan tetapi ia (Imam) berfungsi untuk menjalankan pemerintahan berdasarkan syari'at Islam, yaitu: Al-Quran dan Sunnah. Hal ini tercermin dengan jelas dalam pidato Abu Bakar r.a., pada saat pelantikannya menjadi Khalifah yang pertama dalam Islam:

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ وُلِّيتُ عَلَيْكُمْ وَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ فَإِنْ أَحْسَنْتُ فَأَعِيْنُوْنِي
وَإِنْ صَدِفْتُ فَقَوِّمُوْنِيْ الصِّدْقُ أَمَانَةٌ وَالْكِذْبُ خِيَانَةٌ وَالضَّعِيْفُ
فِيْكُمْ قَوِيٌّ عِنْدِيْ حَتَّى آخُذَ لَهُ حَقَّهُ وَالْقَوِيُّ فِيْكُمْ ضَعِيْفٌ عِنْدِيْ
حَتَّى آخُذَ الْحَقَّ مِنْهُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ لاَ يَدْعُ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْجِهَادَ فَإِنَّهُ لاَ
يَدْعُهُ قَوْمٌ إِلاَّ ضَرَبَهُمُ اللّٰهُ بِالذُّلِّ أَطِيْعُوْنِيْ مَا أَطَعْتُ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ
فَإِذَا عَصَيْتُ اللّٰهَ فَلاَ طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ.

Artinya: "*Wahai manusia, sesungguhnya aku telah dijadikan penguasa atas kalian, bukan berarti aku yang paling baik diantara kalian, maka jika aku melakukan kebaikan, tolonglah aku. Dan jika aku melakukan penyimpangan, cegahlah aku. Kejujuran itu merupakan amanat dan kebohongan adalah khianat. Adapun orang-orang yang lemah di antara kalian justru kuat di hadapanku sampai aku dapat mengembalikan hak-haknya. Sedangkan orang-orang kuat diantara kalian justru lemah dihadapanku, sampai aku mengambil hak-haknya. Jangan sampai seorang dari kalian meninggalkan jihad, karena tidak ada kaum pun yang meninggalkan jihad, melainkan Allah berikan (jadikan) kehinaan bagi mereka. Taatlah kepadaku selama aku mentaati Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila aku menentang Allah, tidak ada kewajiban kalian mematuhiku...*" (Itmamul-Wafa' fie Sieratil-Khulafa' hal. 16).

Di dalam riwayat yang lain, ada beberapa tambahan dalam khutbah beliau ini di antaranya ialah:

وَلَكِنْ نُزِلَ الْقُرْآنُ وَسَنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّنَنَ، أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا مُتَّبِعٌ وَلَسْتُ بِمُبْتَدِعٍ -وَفِي رِوَايَةٍ- وَإِنْ أَنْتُمْ أَرَدْتُمُوْنِي عَلَى مَا كَانَ اللهُ يُقِيْمُ نَبِيَّهُ مِنَ الْوَحْيِ مَا ذَلِكَ عِنْدِيْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَرَاعُوْنِيْ.

Artinya: "... *akan tetapi Al-Quran telah diturunkan, dan Nabi saw. pun telah mewariskan sunnahnya. Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah pengikut (muttabi'), dan sekali-kali aku tidak membuat-buat peraturan yang baru (bid'ah). — Dalam satu riwayat — Abu Bakar berkata: Dan apabila kalian mengharapkan wahyu dariku, seperti yang Allah berikan kepada Nabi-Nya, maka aku tidak memilikinya, karena aku hanyalah manusia biasa, jadi perhatikan oleh kalian segala tindak-tanduk dan ucapanku*". (Lihat Hayatush-Shahabah juz III hal. 427).

Dalam khutbahnya, Abu Bakar sama-sekali tidak menyebut-nyebut dibai'atnya beliau menjadi Khalifah adalah untuk mensahkan Islamnya kaum Muslimin dan beliau juga tidak mengatakan bahwa siapa yang menolak berbai'at, maka Islamnya batal.

Akan tetapi beliau menjelaskan fungsi Imamah atau Khilafah dalam syari'at Islam sebagaimana tersimpul dari khutbah ini, yaitu:

1. Beliau telah diangkat menjadi penguasa, seperti ucapannya: *Qod wulliitu 'alaikum*. Jadi, Khalifah itu adalah penguasa, seperti telah dijelaskan sebelumnya.
2. Khalifah bertanggungjawab untuk mengembalikan hak-hak orang yang lemah dan mengambil hak-hak yang kuat atau kaya. Dan ini beliau buktikan dengan memerangi orang-orang yang tidak mau menunaikan zakat.
3. Khalifah harus menunjung tinggi kejujuran sebagai amanah dan menjauhi ucapan dusta yang merupakan pengkhianatan.
4. Menerangkan kepada umat batas-batas ketaatan kepada Khalifah, yaitu sepanjang ia mentaati Allah dan Rasul-Nya. Artinya: Mentaati dan mematuhi Khalifah itu hukumnya wajib selama ia mematuhi Al-Quran dan Sunnah.

5. Khalifah tidak boleh membuat-buat peraturan-peraturan baru (bid'ah) dalam agama, akan tetapi ia harus bersikap sebagai muttabi', yaitu mengikuti aturan syari'at.
6. Khalifah tidak dapat menggantikan kedudukan Nabi sebagai penerima wahyu.
7. Khalifah adalah manusia biasa, dan umat senantiasa harus melakukan kontrol terhadap segala tindak-tanduk serta ucapannya. Dengan kata lain, umat tidak boleh menerima begitu saja segala ucapan dan perbuatannya.

Dalam sejarah, kita bisa melihat bahwa Abu Bakar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Khalifah pengganti Rasulullah saw. sebagaimana layaknya seorang Penguasa atau Kepala Negara, seperti: mengirim pasukan, mengangkat komandan, mengatur jadwal operasi militer dll. seperti yang dilakukan oleh Rasullah saw. sebelumnya.

Dan Abu Bakar wafat pada saat pasukan Islam sedang berhadapan dengan pasukan Romawi di sebuah tempat bernama Yarmuk untuk melakukan pertempuran besar-besaran.

Beliau merupakan arsitek semua penaklukan-penaklukan pasukan Islam yang terjadi pada masa itu. Dan beliau pula yang melakukan pembasmian terhadap para pemberontak dan orang-orang murtad yang ingin meruntuhkan Daulah Islam.

Begitu pula Khalifah-khalifah sesudah beliau, seperti: Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyyah bin Abi Sufyan dan seluruh Khalifah dari Bani Umayyah serta Bani 'Abbasiyyah, menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai Khalifah sebagaimana layaknya seorang penguasa atau Kepala Negara. Jadi, sesuai dengan ta'rif yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: *Sulthoonul a'dhom*:"Penguasa Tertinggi".

Inilah pengertian Imamah yang sesungguhnya menurut syari'at Islam.

Nah, dari keterangan ini kita bisa menyimpulkan betapa sesat dan menyimpangnya penafsiran H. Nur Hasan terhadap masalah Imamah.

Untuk lebih memperjelas masalah ini, mari kita simak ucapan Ali bin Abi Thalib yang berkaitan dengan fungsi Imamah dalam syari'at Islam. Ali berkata:

لاَ بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْ إِمَارَةٍ بَرَّةً كَانَتْ أَوْ فَاجِرَةً فَقِيْلَ يَا أَمِيْرَ

الْمُؤْمِنِيْنَ هٰذِهِ الْبَرَّةُ قَدْ عَرَفْنَاهَا فَمَا بَالُ الْفَاجِرَةُ فَقَالَ لاَ يُقَامُ بِهَا الْحُدُوْدُ وَلاَ تُأْمَنُ بِهَا السُّبُلُ وَلاَ يُجَاهِدُ بِهَا الْعَدُوُّ وَلاَ يُقْسَمُ بِهَا الْفَيْءُ.

Artinya: *"Manusia itu harus memiliki Imarah, apakah Imarah itu baik atau fajir". Maka ditanyakan kepada beliau: "Ya Amierul-Mu'minien, adapun Imarah yang baik, kami bisa memahaminya, akan tetapi kelakuan Imarah fajir yang seperti apa?". Beliau menjawab: "Yaitu yang tidak menjalankan hudud/ hukum-hukum, tidak mengamankan jalur perjalanan, tidak berjihad terhadap musuh dan tidak melakukan pembagian harta rampasan".* (Lihat As-Siyasatusy-Syar'iyyah hal. 63-64).

Dalam ucapannya ini pun Ali bin Abi Thalib tidak menyebutkan fungsi Imamah untuk mensahkan Islam seseorang.

Maka semakin jelaskah, bahwa pendapat H. Nur Hasan yang diyakini oleh seluruh pengikutnya, yang menyatakan bahwa Imamah, Bai'at dan Jama'ah adalah untuk mensahkan ke-Islaman seseorang, adalah pendapat yang batil dan sesat serta melenceng dari syari'at.

Apalagi, selama menjadi Imam, baik H. Nur Hasan (mendiang) maupun Abdul Dhohir, anaknya yang menggantikannya menjadi Imam I.J. sama sekali tidak pernah melakukan atau melaksanakan satupun dari kewajiban-kewajiban atau konsekuensi Imamah yang disebutkan sebelumnya, seperti: menjalankan hudud atau hukum pidana terhadap pencuri, penzina dll., mengamankan jalur perjalanan umum dari perampok atau tukang kompas, apalagi berjihad melawan musuh-musuh Islam, begitu pula membagi-bagikan harta. Tidak ada satupun— dari konsekuensi ini— yang pernah dilakukan oleh Imamnya Islam Jama'ah. Sementara itu, baik H. Nur Hasan maupun Abdul Dhohir dengan nekad memakai gelar Amierul Mu'minin bagi dirinya. Dan para pengikutnya pun memanggilnya dengan sebutan itu. Hal ini jelas merupakan penipuan dan kebohongan dengan memanfaatkan dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadits dengan cara menyelewengkan pengertiannya.

Saya berharap Abdul Dhohir mau menyadari kekeliruan ini dan segera bertaubat kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Konsep Bai'at Dalam Syari'at Islam

Bai'at adalah perjanjian untuk taat, dimana orang yang berbai'at bersumpah setia kepada Imam atau Khalifahnya untuk mendengar dan taat kepada Imam atau Khalifah, baik dalam hal yang menyenangkan maupun pada hal yang tidak disukai, dalam keadaan mudah ataupun sulit.

Bai'at kepada Khalifah hukumnya wajib, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

فَإِنْ رَأَيْتَ خَلِيْفَةً فَالْزِمْهُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلِيْفَةٌ فَالْهَرَبُ. ﴿رواه الطبراني عن خالد بن سبيع﴾

Artinya: *"Maka, apabila engkau melihat —adanya— Khalifah, menyatulah padanya, meskipun ia memukul punggunggmu. Dan jika Khalifah tidak ada, maka menghindar"*. (H.R. Thabranie dari Khalid bin Sabi'. Lihat Fathul-Barie juz XIII hal. 36).

Dalam hadits ini Rasulullah saw. menegaskan, bahwa wajibnya bai'at adalah kepada Khalifah, apabila ia ada atau terwujud di muka bumi. Meskipun ia (Khalifah) melakukkan tindakan-tindakan yang tidak terpuji, seperti: memukul, mengambil harta dan melakukan perbuatan fajir lainnya — seperti yang disebut oleh Ali bin Abi Thalib sebelumnya— kalian harus tetap bergabung padanya. Akan tetapi apabila Khalifah tidak ada, maka kaum Muslimin harus menghindar.

Thabranie mengatakan, bahwa yang dimaksud menghindar ialah menghindar dari kelompok-kelompok partai manusia, dan tidak mengikuti seorang pun dalam firqah (golongan) yang ada. (Lihat Fathul-Barie juz XIII hal. 37).

Dengan kata lain, apabila Khalifah atau Kekhalifahan sedang vakum, maka kewajiban bai'at pun tidak ada.

Begitu pula sabda Rasulullah saw.:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً. ﴿رواه مسلم﴾.

Artinya: *"Barang siapa yang mati tanpa bai'at di lehernya, maka matinya seperti mati jahiliyyah"*. (H.R. Muslim)

Yang dimaksud bai'at disini ialah bai'at kepada Khalifah, yaitu apabila ia ada di bumi.

Sedangkan H. Nur Hasan menggunakan hadits ini untuk mengambil bai'at dari pengikutnya bagi dirinya. Dengan kata lain, H. Nur Hasan dan anaknya yang menjadi Imam I.J. sekarang ini telah menempatkan dirinya sebagai Khalifah, padahal ia dan juga anaknya sama sekali tidak sah untuk menduduki jabatan Khalifah.

Dan H. Nur Hasan mengatakan, bahwa mati jahiliyyah dalam hadits ini ialah sama dengan mati kafir.

Pendapat ini tidak bisa dibenarkan dan bertentangan dengan pendapat para Ulama Ahli Hadits, seperti disebutkan oleh Ibnu Hajar, bahwa mati jahiliyyah dalam hadits ini bukanlah mati kafir. Akan tetapi mati dalam keadaan menentang. (Lihat Fathul-Barie juz XIII hal.7).

Di samping itu, pendapat H. Nur Hasan itu mengandung konsekuensi pengkafiran terhadap sebagian sahabat Rasulullah saw., yang tidak mau berbai'at kepada Khalifah. Seperti: Mu'awiyyah bin Abi Sufyan yang tidak mau berbai'at kepada Khalifah Ali bin Thalib, bahkan ia mengangkat senjata memerangi Khalifah Ali. Namun, tidak ada seorang sahabat pun yang mengkafirkan Mu'awiyyah, termasuk Khalifah Ali, Beliau tidak mengkafirkan Mu'awiyyah yang tak mau berbai'at kepadanya. Begitu pula Husain bin Ali yang menolak berbai'at kepada Khalifah Yazid bin Mu'awiyyah, juga Abdullah bin Umar yang tidak mau bai'at kepada Khalifah Abdullah bin Zubair, padahal Khalifah-khalifah itu merupakan penguasa-penguasa kaum Muslimin yang sah, tidak seperti H. Nur Hasan atau Abdul Dhohir.

Jadi, apabila meninggalkan bai'at kepada Khalifah yang sah tidak bisa dianggap kafir, masakan tidak mau berbai'at kepada H. Nur Hasan atau Abdul Dhohir yang merupakan Imam palsu alias batil dapat dikatakan kafir?

Dan mengkafirkan sahabat-sahabat Rasulullah saw. termasuk perbuatan murtad.

Adapun sekarang ini, kaum Muslimin atau dunia Islam tidak mempunyai Khalifah yang memimpin mereka. Jadi, yang berlaku sekarang ialah ucapan Rasulullah saw.: "Apabila Khalifah tidak ada, maka menghindar". Dan tidak ada kewajiban bai'at bagi kaum Muslimin. Bukan malah membuat-buat Imamah palsu model Islam Jama'ah, dll. yang seperti itu.

Imam Bukharie telah menyusun satu Bab khusus untuk yang membicarakan masalah ini, yaitu Bab yang beliau beri judul:

كَيْفَ الأَمْرُ إِذَا لَمْ تَكُنْ جَمَاعَةٌ.

Artinya: *"Bagaimana perintah —syariat— apabila Jama'ah tidak ada?"*

Ibnu Hajar berkata, bahwa yang dimaksud di sini ialah: Apa yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam kondisi perpecahan diantara umat Islam, dan mereka belum bersatu di bawah pemerintahan seorang Khalifah.

Lalu Imam Bukharie menukilkan hadits Hudzaifah bin Yaman r.a. yang bertanya kepada Rasulullah saw.:

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِيكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

Artinya: *"Maka, bagaimana jika mereka — kaum Muslimin — tidak memiliki Jama'ah dan tidak memiliki Imam? Rasulullah saw. menjawab: "Maka tinggalkanlah olehmu semua golongan yang ada, meskipun engkau terpaksa makan akar pohon, sehingga engkau menjumpai kematian dan engkau tetap dalam keadaan seperti itu."*

Maksud hadits ini sama dengan hadits sebelumnya, yaitu: Apabila Khalifah tidak ada, maka menghindar.

Hanya saja dalam hadits ini tambahan: "Meskipun engkau terpaksa makan akar pohon.... dst."

Menurut Baidhawie, kata-kata ini merupakan kinayah atau kiasan dari kondisi beratnya menanggung sakit.

Selanjutnya Baidhawie berkata: "Makna hadits ini ialah, apabila di bumi tidak ada Khalifah, maka wajib bagimu menghindar —dari berbagai golongan— dan bersabar untuk menanggung beratnya zaman".. (Wallahu A'lam).

Lihat Fathul-Barie juz XIII hal. 36)

Penyalahgunaan Itjihad

Sebetulnya masih banyak lagi pendapat-pendapat H. Nur Hasan yang menyimpang dari syari'at dan ditelan mentah-mentah oleh para pengikutnya. Di antaranya apa yang mereka sebut sebagai Ijtihad-Imam.

H. Nur Hasan mengatakan bahwa Imam — dalam hal ini dirinya wajib melakukan ijtihad untuk kepentingan jama'ahnya. Dalilnya, sabda Rasulullah saw.:

أَيُّمَا وَالٍ وَلِّي شَيْئًا مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي فَلَمْ يَنْصَحْ وَيَجْتَهِدْ لَهُمْ كَنَصِيحَتِهِ وَجُهْدِهِ لِنَفْسِهِ كَبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي النَّارِ. ﴿رواه الطبراني﴾

Artinya: *"Siapa saja penguasa, yang menguasai suatu persoalan dari umatku, kemudian ia tidak memberi nasihat dan ijtihad bagi mereka sebagaimana ia menasihati dan bersusah payah untuk — kepentingan — dirinya, maka pasti Allah telungkupkan wajahnya di Neraka pada hari kiamat".* (H.R. Thabranie)

Hadits ini terdapat dalam kitab Kanzul-Ummal edisi I.J. dengan judul Kitabul-Imarah halaman 21.

Selanjutnya H. Nur Hasan mengatakan bahwa berdasarkan hadits ini, ia sebagai Imam harus memberikan nasihat dan ijtihad kepada jama'ah, sebab kalau tidak, ia akan dimasukkan ke dalam Neraka.

Sebaliknya, jama'ah harus mendengar dan taat kepada nasihat dan ijtihadnya. Karena kalau jama'ah tidak mau taat, pasti akan masuk neraka.

Adapun yang dimaksud dengan ijtihad menurut H. Nur Hasan ialah ide atau ilham Imam untuk membuat peraturan atau undang-undang, baik yang bersifat sebagai pelaksanaan dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi, maupun peraturan-peraturan atau undang-undang yang berdiri sendiri sebagai fatwa Imam.

Misalnya, di dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang berbicara mengenai kewajiban infaq, seperti dalam surah Al-Baqarah (2); 3:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ.

Artinya: *"Dan sebagian dari apa yang Kami beri rezki kepada mereka, mereka menginfaqkannya"*.

Menurut H. Nur Hasan, lafazh infaq di dalam ayat ini — dan juga ayat-ayat yang lain — ialah setoran atau pemberian harta dari jama'ah kepada Imam. Sedangkan besarnya setoran ditetapkan oleh H. Nur Hasan ialah 10% dari setiap rezki yang diterima oleh masing-masing jama'ah. Dan ini sudah merupakan ijtihad Imam yang harus ditaati. Dan Imam sudah melaksanakn kewajibannya untuk berijtihad, dan berarti Imam sudah bebas dari neraka. Tinggal terserah kepada jama'ah, kalau mau masuk surga, ya harus taat kepada ijtihad Imam, yaitu harus setor 10% dari setiap rezki yang diperoleh.

Padahal, yang dimaksud infaq dalam ayat ini menurut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, mencakup 2 (dua) aspek, yaitu:

1. Berbuat baik kepada semua makhluk, yaitu dengan memberi manfaat yang besar kepada mereka.
2. Zakat Mafrudhah atau yang diwajibkan.

(Lihat Tafsir Ibnu Katsir juz I hal. 42).

Adapun Zakat Mafrudhah, sudah diatur tata-caranya menurut syari'at, yaitu harta yang sudah mencapai nishabnya, misalnya uang dinar (emas), apabila telah mencapai jumlah 20 dinar, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar setengah dinar. Begitu pula uang dirham (perak), apabila telah mencapai jumlah 200 dirham, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar lima dirham, dan kewajiban untuk mengeluarkan zakat itu, ialah apabila harta itu telah liwat setahun sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dari Ali, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw.:

إِذَا كَانَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ قَالَ فَلَا أَدْرِي أَعَلِيٌّ يَقُولُ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ. ﴿رواه أبو داود وهو حسن﴾

Artinya: *"Apabila ada bagimu dua ratus dirham dan liwat atasnya satu tahun maka (zakat) padanya lima dirham, dan tidak (wajib) atasmu sesuatu hingga ada bagimu dua puluh dinar dan liwat atasnya satu tahun maka (zakat) padanya setengah dinar. Dan apa-apa yang*

lebih, maka (zakatnya) menurut perhitungannya. Dan tidak ada di satu harta zakat hingga liwat atasnya satu tahun". (H.R. Abu Dawud dan itu *hadits hasan*).

Begitu pula mengenai zakat ternak, tanaman dll. semua sudah ada ketentuannya menurut syari'at, dan pembagiannya pun sudah diatur oleh syari'at, sebagaimana disebutkan dalam surah At-Taubah (9):60. (Silahkan periksa).

Jadi, apa yang telah dilakukan oleh H. Nur Hasan mengenai setoran 10% tidak lain adalah bid'ah dalam agama. Dengan kata lain perbuatan itu tidak dapat disebut ijtihad. Sebab, ijtihad hanya boleh dilakukan pada saat tidak ada nash atau ketentuan dari Al-Quran dan Hadits, sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat dari kawan-kawan Mu'adz bin Jabal, dari Rasulullah saw., ketika Beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, maka beliau bersabda:

كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ
اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ﴿رواه الترمذي﴾

Artinya: *"Bagaimana engkau menghukum?". Mu'adz berkata: "Aku akan menghukumi dengan apa yang di dalam Kitabullah". Beliau bersabda: "Maka jika tidak ada dalam Kitabullah?". Mu'adz menjawab: "Maka dengan sunnah Rasulullah saw.". Beliau berkata lagi: "Maka jika tidak ada di dalam sunnah Rasulullah?". Mu'adz menjawab: "Aku akan berijtihad dengan fikiranku". Rasulullah saw. bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq pesuruh Rasulullah saw.".* (H.R. Tirmidzie).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Darimie dan Abu Dawud. Dan Tirmidzie menyatakan isnadnya tidak muttashil. Sekalipun begitu, hadits ini diterima dan dipergunakan hujjah oleh sebagian besar para Ulama ahli hadits dan ahli ushul-fiqih.

Nah, kini, kita coba bandingkan bid'ahnya H. Nur Hasan yang disebut

sebagai ijtihad olehnya dan para pengikutnya, dengan ketentuan syari'at yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu mengenai masalah infaq.

Syari'at menetapkan bahwa zakat sebagai infaq yang wajib ditetapkan dua setengah persen (2,5%) atau seper-empat puluh dari harta yang telah mencapai satu nishab, yaitu 20 dinar uang emas atau 200 dirham uang perak, dan dibayar setahun sekali, sementara H. Nur Hasan menetapkan 10% setiap dapat rezki. Jadi, umpama ada anggota I.J. yang mendapat rezki sepuluh kali dalam satu hari, maka ia wajib menyetor 10% dari semua jumlah tersebut.

Kemudian Al-Quran menetapkan bahwa infaq wajib atau zakat itu harus dibagikan kepada 8 ashnaf, seperti disebutkan dalam surah At-Taubah (9):60. yaitu:

1. Orang-orang faqir.
2. Orang-orang miskin.
3. Para Amil (pengurus zakat).
4. Kaum muallaf.
5. Untuk membebaskan atau memerdekakan budak.
6. Orang yang keberatan hutang.
7. Fie Sabilillah.
8. Musafir.

Inilah 8 golongan yang berhak untuk menerima zakat. Dan zakat atau infaq wajib itu diambil dari orang-orang yang kaya sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

Artinya: *"(Zakat) itu diambil dari orang-orang kaya di kalangan mereka...."*

Sementara itu, H. Nur Hasan menetapkan bahwa dirinyalah yang berhak menerima infaq dan menggunakannya. Dan ketetapan 10% itu diberlakukan oleh H. Nur Hasan kepada semua anggota yang kaya dan miskin. Dan tanpa malu-malu H. Nur Hasan mengatakan bahwa harta tersebut merupakan haknya Imam, sedang jama'ah tidak berhak untuk menanyakannya, pokoknya taat saja. Siapa yang berani-berani mempertanyakannya, berarti melawan Imam dan wajib masuk neraka.

Dari keterangan ini kita bisa menyimpulkan, bahwa apa yang dikatakan sebagai ijtihad oleh H. Nur Hasan adalah tidak benar, bahkan itu namanya bid'ah, bukan ijtihad.

Sedangkan apa yang dia katakan infaq juga tidak bisa dibenarkan karena menyimpang dari syari'at, jadi lebih tepat dikatakan atau disebut pajak.

Inilah yang dimaksud dengan ijtihad yang berkaitan dengan pelaksanaan ayat-ayat Al-Quran, yaitu ijtihad versi H. Nur Hasan.

Semoga Abdul Dhohir mau menerima nasihat ini dan segera bertaubat kepada Allah.

ISLAM JAMAAH SEBUAH ALIRAN SESAT YANG MENYIMPANG DARI AQIDAH ISLAM

Pendahuluan

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Yang Maha Akbar. Sholawat dan salam moga tercurah kepada Nabi Muhammad bin Abdillah beserta para shohabatnya, dan para pengikutnya yang setia dari awal sampai akhir zaman, semoga kita semua sama-sama diberi kemudahan oleh Allah Ta'ala dalam meniti manhaj yang sholeh, sebagaimana para penduhulu kita yakni salafush sholeh.

Gerakan Islam Jama'ah (GIJ) atau Darul Hadits dengan tokoh utamanya mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis, yang sekarang diteruskan oleh anaknya yaitu Abdudhohir (Muhammad Suwaikh Abdudhohir), panggilannya Cak Dohir, pernah menghebohkan masyarakat Indonesia. Puncak kehebohan itu terjadi pada akhir tahun 1979 saat gerakan ini mendapat serangan dan kecaman keras dari berbagai pihak karena kesesatannya yang suka mengkafirkan orang yang bukan golongannya, bahkan memisahkan antara anak dan orang tua, suami atau istri yang tidak sepaham dengan mereka (IJ).

Saya sendiri saat itu masih aktif menjadi mubaligh IJ yang gigih mempropagandakan ajaran sesat dan menyesatkan ini. Kecaman dan serangan keras dari pihak non IJ, saya anggap angin lalu, bahkan merasa bangga dengan modal semangat dari Amir Nurhasan Ubaidah Lubis dengan doktrinnya: "Seribu rintangan, sejuta pertolongan,dan jutaan cobaan miliaran kemenangan, sorga pasti." "Kebo-kebo maju, Barongan-barongan mundur",

artinya kalau lagi aman, terus maju aktif giat dan bergerak, dan kalau lagi ada serangan, diam tunggu sampai aman.

Alhamdulillah, dengan izin Allah, saya telah keluar dari firqoh Dholalah (Islam Jamaah) ini pada akhir tahun 1982, setelah menjadi mubaligh IJ sejak tahun 1976. Kurang lebih 7 tahun saya menjadi badut dan bahkan dajjal yang dapat menentukan sorga dan nerakanya manusia. Maka saya telah bertobat kepada Allah dan berjanji untuk mengantisipasi GIJ ini sampai akhir hayat. Bagaimana saya tidak berdosa besar, karena saya pernah menjadi manusia dajjal, dan telah melecehkan para ulama dan semua orang yang mengajarkan Islam di Indonesia yang tidak sepaham dengan ilmu Mangkul ala Islam Jamaah.

Kenapa demikian, karena memang sudah menjadi doktrin ajarannya dari mulai Amir pusatnya sampai kepada semua mubaligh-mubalighnya (sampai sekarang), baik yang ada di Indonesia ataupun yang ada di Sydney, Islam Jamaah (IJ) kelihatannya baik di depan kita tetapi lain di hati, berpura-pura tak ada perbedaan antara IJ dan non IJ, karena mereka menggunakan Fathonah Bithonah (boleh berbohong/wajib berbohong kepada yang bukan Islam Jamaah), seperti orang Syi'ah dengan menggunakan Taqiyahnya (Dusta/berbohong atas nama agama).

Mereka boleh mengatakan apa saja untuk membohongi umat Islam ini dengan tanpa punya rasa berdosa/salah, sekalipun sama orang tuanya sendiri, apalagi orang lain. Yang tidak kalah menarik, Nurhasan Ubaidah dan GIJnya menghukumi para ulama kita sama dengan bajingan tengik, bahkan lebih keji dan kotor dari itu. Kalau ulama-ulama saja nilainya seperti itu, bagaimana dengan umatnya? Jadi jangan heran kalau IJ di sini juga demikian sikapnya terhadap kita, karena memang itulah aqidah mereka, kita dianggap sama dengan orang yang bukan Islam, kecuali orang yang mau diajak mengaji secara manqul' ala IJ mereka perlakukan sebagai penginsaf baru (baru insaf dari Jahiliyah), dengan kata lain sama dengan orang mu'alaf yang harus dijinakkan hatinya, jadi dibujuk dengan segala rayuan agar orang tersebut tertarik dan masuk ke dalam golongannya, dengan sangat sabar dan telaten, apa saja maunya dituruti dahulu; begitu sudah kelihatan bisa dipercaya, mereka baru mulai memasukkan doktrin-doktrinnya, itupun dengan cara yang sangat licik dan lihai. Sehingga yang bersangkutan tidak merasa dipaksa, lalu terjadilah pembaiatan kepada sang Amir baik langsung

ataupun melalui wakil-wakilnya. Sejak itulah orang tersebut baru diakui sebagai orang Islam dan dijamin masuk Surga oleh Amir, bahkan katanya pasti wajib mutlak orang yang berbaiat sama Nurhasan itu Sorganya, dan pasti wajibnya terhindar dari nerakanya. Sampai dengan kesombongannya, sang Amir berkata, "Saya tidak rela kalau sampai ada orang Jama'ah yang masuk neraka", artinya sang Amir bisa menuntut Allah Subhanallah wata'ala di hari Kiamat. Ini berdasarkan pengalaman yang saya alami selama menjadi mubaligh IJ selama kurang lebih tujuh tahun, bukan omong kosong yang dibuat-buat karena ada maksud-maksud tertentu.

Gerakan Islam Jamaah ini suatu gerakan yang mempunyai sifat-sifat/ ciri-ciri yang pernah Nabi sabdakan di dalam suatu Hadits yang berhubungan dengan firman Allah dalam Surat 3:10 (Al-Imran).

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُمْ مِّنَ اللهِ شَيْئًا،
وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُوْدُ النَّارِ. ﴿آل عمران: ١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang Kafir, harta dan anak-anaknya tidak akan dapat menolong mereka dari siksaan Allah sedikitpun juga, bahkan mereka akan menjadi kayu bakar api neraka".

Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ini dengan mengutip Sabda Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Ummu Abdillah bin Abbas di dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 hal 350.

قَالَتْ بَيْنَمَا نَحْنُ بِمَكَّةَ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ فَنَادَى (هَلْ بَلَّغْتُ اَللّٰهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ)... وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَعَلَّمُوْنَ الْقُرْآنَ وَيَقْرَؤُوْنَهُ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ قَرَأْنَا وَعَلَّمْنَا فَمَنْ هَذَا الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ مِنَّا، فَهَلْ أُولَئِكَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَنْ أُولَئِكَ؟ قَالَ أُولَئِكَ مِنْكُمْ وَهُمْ وَقُوْدُ النَّارِ.

Ummu Abdillah berkata, pada waktu itu aku di Makkah, Nabi SAW berdiri pada suatu malam lalu memanggil-manggil, "Apakah Aku telah menyampaikan?" Nabi mengulang-ulang sampai tiga kali.......

"Akan datang pada manusia suatu zaman, mereka itu mempelajari Al-Quran lalu mereka membacanya, kemudian mereka berkata, kami telah mengkaji dan mengajarkan Al-Quran maka siapa orang/golongan yang lebih baik dari pada golongan kami (mereka ujub), maka apakah pada mereka itu masih terdapat kebaikan? Para shohabat bertanya, Ya Rosulullah siapakah sebenarnya mereka itu? Nabi menjawab, 'Mereka itu dari kalangan kamu (umat Islam), dan mereka itu akan menjadi kayu bakar api nereka'."

Kiranya jelaslah ayat dan hadits yang disebut oleh Nabi pada hadits tersebut ada semuanya pada Islam Jamaah dan gerombolannya seperti yang pernah saya alami, merasa bahwa saya dan jama'ahnyalah yang paling benar di dunia ini dan hanya yang berhak mengaku menjadi orang muslim yang diakui oleh Allah yang pasti masuk surga, sedang orang lain semuanya pasti salah dan pasti kafir dan pasti masuk neraka.

Kita semua mengetahui bahwa penentuan surga dan neraka seseorang itu adalah hak Allah, bukan hak seseorang yang menentukan seperti Nurhasan Ubaidah dan dinastinya yang secara ngawur Sorga dan Neraka itu sudah ditangannya, asal seseorang itu bai'at sama Nurhasan Ubaidah/Abduldhohir pasti masuk sorga, dan yang tidak berbai'at pasti masuk neraka.

Nabi pernah bersabda bahwa ada tiga hal yang akan membinasakan manusia yang salah satunya adalah sifat ujub/berbangga dengan dirinya sendiri, apalagi sudah berani memastikan. Dalam hadits-hadits yang shohih cukup banyak yang menerangkan pada kita tentang sabda Nabi "Bahwa ada hamba Allah tinggal sejengkal lagi masuk Neraka dan tinggal sejengkal lagi masuk surga", berarti memang hal ini hal yang ghoib yang tidak ada yang mengetahui kecuali Allah SWT, bukan Nurhasan Ubaidah dan firkohnya.

Nabi Muhammad SAW memberi gambaran tentang kekayaan dan keturunan yang merupakan kebanggaan orang kafir di dunia ini pada akhirnya tidak dapat bermanfaat sedikitpun juga, apalagi yang tidak kaya dan tak punya apa-apa tentu akan lebih celaka lagi, bagi mereka akan menjadi kayu bakar api neraka, demikian pula dengan halnya kaum Muslimin yang mereka berbangga-bangga dengan ilmunya apalagi mereka sudah merasa dirinyalah yang paling sesuai dengan Quran dan Hadits. Walaupun mereka sebenarnya telah mengaji Al-Quran Hadits tetapi karena kesombongan dan ketakaburan serta rasa ujubnya, sampai mereka dapat memastikan sorganya, maka Nabi

SAW bersabda, "Mereka itu adalah ahli neraka/akan menjadi kayu bakar api neraka". Renungkanlah wahai saudara-saudaraku.

Bab I Tentang Doktrin Ilmu/Manqul

Menurut pengakuan Nurhasan Ubaidah Lubis bahwa ilmu itu tidak sah/tak bernilai sebagai Ilmu Agama kecuali ilmu yang disahkan oleh Nurhasan dengan cara manqul/alias mengaji secara nukil, yang bersambung-sambung dari mulut ke mulut dari mulai Nurhasan sampai ke Nabi Muhammad lalu ke Malaikat Jibril AS dan Malaikat Jibril langsung dari Allah.

Dengan kesimpulan bahwa ilmu Islam itu baru akan sah kalau sudah dimanquli oleh Nurhasan, dan dia telah menafikan semua keilmuan Islam yang datang dari semua ulama, ustadz, kiyai, dan dari semua lembaga ke-Islaman yang jumlahnya ribuan di Indonesia termasuk di antaranya IAIN, Majelis Ulama, Dewan Da'wah dll. Mengapa demikian, karena menurut Nurhasan bahwa satu-satunya ulama yang punya ilmu Isnad/sandaran guru yang sampai ke Nabi Muhammad itu hanya dirinya, sedangkan ulama-ulama yang dari Saudi Arabia/Mesir Al-Azhar itu dianggap batil/tidak sah/ilmunya haram. Misalnya saya sendiri sekitar akhir tahun 1979 saya yang berstatus mubaligh IJ yang ditugaskan oleh Amir untuk mengajar di kelompok pengajian Pegangsaan Barat Jakarta Menteng, tempat para artis mangkal di sana, secara diam-diam saya mendaftarkan diri masuk ke sekolah yang dikelola oleh Universitas Islam Muhammad bin Saud yang ada di Jakarta, pada waktu itu namanya masih LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab) yang sekarang telah berubah nama dengan nama LIPIA (Lembaga Pengajaran Ilmu-ilmu Islam dan Bahasa Arab) dan Alhamdulillah saya sempat mendapat masukan ilmu-ilmu Islam dari lembaga tersebut walau hanya sempat tiga tahun, setelah itu saya ketahuan bahwa saya sekolah. Akhirnya saya dipanggil oleh Amir Daerah Jakarta Pusat, lalu diinterogasi, apakah saya telah belajar bahasa Arab dan Ilmu Islam di sekolah tersebut diatas, saya jawab ya, lantas saya disuruh taubat kepada Amir dengan menulis pernyataan telah melanggar bai'at Amir, dan kafarohnya (semacam hukuman/gantinya) saya dilarang mengajar/diskors tidak boleh mengadakan kegiatan kemubalighan lagi, karena katanya ilmunya sudah tercemar dan dianggap menodai ajaran manqul bisa jadi tidak murni lagi. Lalu Amir tersebut sambil berkata sama saya: "Kita orang ini (Islam Jamaah) adalah ahli sorga semuanya, jadi

tidak usah belajar bahasa Arab, nanti kita di Surga akan bisa bahasa Arab sendiri. Pokoknya yang penting kita menepati Lima Bab yaitu Doktrin setelah berbai'at 1. Mengaji 2. Mengamalkan 3. Membela 4. Berjama'ah 5. Taat Allah, Rosul, Amir, pasti wajib tidak boleh tidak masuk sorganya."

Inilah bahaya Ilmu manqul itu. Coba kita bisa bayangkan, di dunia ini hanya ilmunya Nurhasan dan gerombolannya yang sah dan yang diakui oleh Allah dan Rosul. Bukankah ini suatu penipuan besar-besaran di tengah-tengah lautan umat Islam di jagat raya ini? Kerusakan mana lagikah yang lebih besar dari pada doktrin ilmu manqul tersebut dan akibatnya Amir dan para muballighnya dengan cara sewenang-wenang melecehkan/ menghina/ mencaci terhadap ulama-ulama kita. Misalnya, almarhum Buya HAMKA pada waktu masih menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia pernah diundang di markas Islam Jamaah di Wisma Tawakal di belakang Rumah Sakit Sumberwaras Jakarta, hanya untuk lelucon/dihina dan dilecehkan. Bahkan Buya HAMKA sempat disuruh menjadi Imam Sholat dan semua berpura-pura sholat di belakangnya, begitu almarhum Buya HAMKA pulang, langsung Amirnya menyuruh Jamaahnya untuk iqomat dan sholat lagi, karena sholat yang tadi tidak sah. Ini akibat faham ilmu manqul. Jadi jangan harap yang namanya kelompok IJ ini mau sholat di belakang kita/ non IJ sekalipun orang tua sendiri atau suami sendiri.

Sampai pernah ada kejadian, salah satu anggota IJ, bapaknya meninggal. Karena bapaknya belum ber Amir dan berbai'at, jadi hukumnya mati kafir. Maka seorang anak tidak boleh mendoakan dan mensholati jenazah bapaknya, tetapi karena didesak sama keluarga dan famili yang lain, akhirnya dengan terpaksa dia mensholati, tetapi tidak berwudlu karena takut melanggar bai'at. Daripada melanggar bai'at yang akibatnya masuk neraka, lebih baik menipu Allah dan membohongi sanak keluarga beserta para kaum muslimin lainnya. Sifat ini kalau bukan orang munafiq siapa lagi! Seperti Allah berfirman dalam surat II ayat 9, yaitu ada orang yang kerjanya menipu Allah dan rasulnya beserta orang-orang Islam. Sehubungan dengan faham ilmu manqul itu mereka bersandar pada suatu ucapan seorang Tabi'in yang bernama Abdullah bin Mubarok yang kita bisa lihat di dalam Hadits Muslim Jilid 1 hal IX Bab Muqoddimah, yang berbunyi:

عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ يَقُوْلُ: اَلإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ وَلَوْ لاَ الإِسْنَادَ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.

"Telah berkata Abdullah bin Mubarok Isnad/sandaran guru itu termasuk dari pada agama. Dan kalaulah tidak ada isnad tentu orang akan mengatakan semau-maunya dalam agama ini."

Padahal maksud dari pada ucapan tersebut diperuntukkan bagi ahli-ahli Hadits yang sudah tentu harus agar setiap hadits yang ditulisnya jelas darimana sumbernya sehingga dengan mudah diketahui mana yang Shohih, Dho'if, Maudlu' seperti Imam Ahmad, Bukhori Muslim, Nasa'i Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dll. Yang jelas bukan seperti pemahaman Nurhasan Ubaidah dan para gerombolannya (GIJ), untuk menipu dan memaksa orang Islam bahwa hanya boleh berguru/belajar ilmu kepada Amir dan muballigh-muballigh IJ saja.

Bab II Islam Versi Islam Jama'ah

Doktrin mereka bertumpu pada sebuah hadits Mauquf/Atsar yang tidak sampai ke Nabi, yaitu ucapan Umar bin Khaththab di dalam hadits Ad-Darimi Jilid 1 Hal 79, yang berbunyi:

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ.

Umar bin Khaththab berkata, "Tidak ada Islam bila tanpa jama'ah, tidak ada jama'ah tanpa keamiran, tiada keamiran tampa bai'at dan tiada bai'at tanpa ketaatan".

Dengan berpegang pada doktrin ini secara semena-mêna telah menafikan ajaran Islam kepada Hadits Mauquf ini, dan menurut penafsiran yang sesuai dengan manqul Amir Nurhasan Ubaidah Lubis. Jelas kita melihat di sini suatu penipuan materialistik. Dalam membuat doktrinnya agar lebih efektif, sang Amir dengan sengaja membaca Hadits Mauquf di atas secara terbalik. Dengan jalan begini ia telah menentukan sah dan tidaknya keislaman/keimanan seseorang, jadi Hadits itu dibalik begini:

لاَ طَاعَةَ لاَ بَيْعَةَ لاَ إِمَارَةَ لاَ جَمَاعَةَ لاَ إِسْلاَمَ لاَ إِسْلاَمَ فَهُوَ كَافِرٌ.

"La tha'ata berarti la bai'ata, la bai'ata berarti la imarota, la imarota

berarti la jama'ata, la jama'ata berarti la Islama, la islama berarti Kafir."

Inilah ajaran sesat mangkul Nurhasan Ubaidah, secara ra'yi menafsirkan dengan faham yang sangat batil, menyalahi sunah yang shahih, bahkan melangkahi Nabi Muhammad sebagai Nabi yang diutus untuk mengajarkan Imam, Islam, Ihsan kepada manusia. Tidak dengan pakai ukuran yang dipakai oleh Nurhasan Ubaidah, yakni ukuran iman - Islamnya seseorang itu ber Amir berbai'at. Jadi ajaran Nabi tentang Rukun Iman itu enam, Rukun Islam itu lima itu praktis tidak benar alias tidak sah. Dan kedudukan Amir adalah lebih tinggi daripada Nabi Muhammad SAW bahkan Allah.

Yang seharusnya, Allah dan Rosulnya itulah yang wajib kita dahulukan, sehingga apa-apa yang telah ditetapkan oleh Nabi tentang Rukun Iman-Islam itulah yang menjadi pokok ukuran dalam menentukan si Fulan ini Islam atau kafir. Kalau Nabi kita bersabda bahwa yang namanya Islam itu apabila seseorang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, sholat, puasa, zakat, haji bagi yang mempunyai kemampuan, ini yang menjadi patokan aqidah Islam Insya Allah semua kita dapat menerima apa yang telah ditetapkan oleh Nabi tersebut, dan memang itulah seharusnya kita seorang muslim harus tunduk dan patuh kepada Nabinya. Karena kalau tidak, berarti Islamnya batil. Tetapi Nurhasan Ubaidah tidak demikian dalam mengukur keislaman seseorang, ia dengan memakai dalil mauquf dari Umar bin Khaththab tersebut di atas, dengan penafsiran sendiri bahwa Islam itu ialah beramir berbai'at bertha'at. Jadi orang Islam yang belum punya Amir adalah hukumnya masih kafir alias ahli neraka.

Itu jelas satu pelanggaran aqidah dan penyesatan ummat dari kemurnian ajaran Islam itu sendir, padahal di dalam Quran, siapa yang melangkahi /mendahului Nabi dalam memberikan keputusan maka akan batal keislaman seseorang. Bisa kita lihat dalam Surat 49 ayat 1-5.

Jadi kalau kita katakan bahwa ajaran Islam Jama'ah Ubaidah/Dhohir itu sesat dan menyesatkan umat Islam dari aqidahnya, bukan karena sentimen, iri, atau karena ada kepentingan-kepentingan lain yang bersifat keduniaannya yang mereka dapatkan dari hasil penipuannya yang mewajibkan pengikutnya agar menyerahkan infaq 10 persen pada setiap mendapatkan gaji. Walaupun mungkin sekarang sudah ada perubahan tidak sepuluh persen lagi karena ada tegoran bahwa pungutan tersebut adalah kerjaan orang Yahudi seba-

gaimana Nabi sabdakan di dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud juz III, hal, 169, no. 3049. Yaitu Nabi telah melarang pungutan sepuluh persen itu, karena itu adalah praktek-praktek orang Nasrani dan Yahudi. Amir mendasarkan pungutan sepuluh persen itu pada Hadits Ibnu Majah Bab Zakat, hal 586, no. 1831, padahal Hadits itu sanadnya dhaif sekali.

Bab III Kedudukan Amir Dalam Islam

Nurhasan Ubaidah Lubis mengaku sebagai Amirul Mu'minin yang mengharuskan semua orang Islam harus ber-Amir dan berbai'at sama dia, kalau tidak maka hukumnya kafir, tidak sah Islamnya, dan pasti wajib masuk neraka. Ini kata Nurhasan, yang sekarang dilanjutkan oleh anaknya, Dhohir.

Ini adalah pengakuan yang sangat bohong alias Al-kadzab. Bahkan Rosulullah menghukumi ke-Amiran itu tidak sah dalam Islam. Kita bisa lihat di dalam Hadits Bukhori dan sarahnya, Fathul Barry juz 13, hal 113.

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اِنَّ هَذَا الأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ لاَ يُعَادِيْهِمْ أَحَدُهُمْ إِلاَّ كَبَّهَ اللهُ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّيْن. ﴿البخاري -فتح الباري ج ١٣ صفحه ١١٣﴾

"Dari Rosulillah SAW bersabda: Sesungguhnya hak ke-Amiran ini adalah hak orang Quraisy, tidak ada seseorang yang mengambil jabatan ini kecuali Allah akan menjerumuskan seseorang tersebut ke dalam Neraka."

Dan masih banyak hadits-hadits yang lain yang menjelaskan kedudukan Amir didalam Islam, dalam makalah ini saya tidak dapat membeberkan semua hadits-hadits tersebut karena keterbatasan waktu.

Namun sekedar sebagai masukan untuk kita ketahui dengan pernyataan Nabi tersebut, jelaslah Amir dan keamiran Nurhasan ataupun Dhohir itu tidak sah/batil, bahkan diancam masuk neraka. Namun Islam Jamaah malah menjadikan ukuran Islam dan kafirnya seseorang itu dengan beramir berbai'at kepadanya.

Di dalam doktrin Islam Jamaah dinyatakan bahwa tidak sahnya Islam seseorang yang tidak beramir dan tidak berjamaah, seperti tidak sahnya sholat seseorang yang tidak berwudlu. Dengan mengqiaskan pada sabda

Nabi "Tidak ada sholat kalau tidak berwudlu" maka anggapan tidak sah Islamnya seseorang dengan memakai dalil mauquf ucapan Umar bin Khaththab " Tidak Islam tanpa Jama'ah dll". Jadi dengan ucapan ini Islam Jamaah meyakini Islamnya seseorang itu tidak sah seperti tidak sahnya seseorang sholat dengan tidak berwudlu.

Alangkah sesatnya ajaran IJ ini. Bisa kita bayangkan, semua ajaran Islam yang murni, yang telah disahkan oleh Nabi batal hanya gara-gara ucapan Umar bin Khaththab. Kita semua mengenal siapa Umar, tetapi apalah artinya kalau dibandingkan dengan Nabi Muhammad SAW, apalagi bahwa Atsar/ucapan Shohabat itu tidak bisa dijadikan hujjah yang dapat memansukh/mengganti hukum yang pokok/asal dalam ajaran Islam. Seperti rukun Islam diganti dengan "Laa islama".

Jadi cukuplah jelas bahwa Islam Jama'ah itu adalah aliran sesat dan menyesatkan yang telah keluar dari aqidah Islam yang murni. Bahkan telah menodai kemurnian ajaran Islam pada keseluruhannya. Wajib hukumnya bagi kita umat Islam untuk memerangi dan mencegah dari bahaya-bahaya pemahaman yang sesat ini. Jangan sampai dibiarkan, apalagi diberi kesempatan. Ini sangat berbahaya sekali. Karena orang awam/kebanyakan umat Islam belum mengetahui kesesatan/penyimpangannya, lantaran biasanya masih baru mengenal ajaran ini. Tentu sang muballigh Islam Jamaah mengajarkan yang baik-baik saja. Tetapi nanti kalau sudah kena baru mereka akan memasukkan doktrin sesatnya.

Dengan memahami hadits-hadits tersebut di atas jelas bahwa ke Amiran Nurhasan adalah batil dan tidak sah bahkan diancam akan menjadi ahli neraka.

Saya kutip di sini tentang satu-satunya pendapat yang membolehkan keamiran dari selain orang Quraisy itu hanya pendapat orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْخَوَارِجُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الْمُعْتَزِلَةِ يَجُوْزُ أَنْ يَكُوْنَ الإِمَامُ غَيْرَ قُرَيْشٍ وَإِنَّمَا يَسْتَحِقُّ الإِمَامَةَ مَنْ اَقَامَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ سَوَاءٌ كَانَ عَرَبِيًّا أَوْ عَجَمِيًّا.

"Telah berpendapat kelompok Khawarij dan kelompok Mu'tazilah: Bahwa boleh-boleh saja yang menjadi Amir itu selain orang Quraisy,

dan berhak untuk kepemimpinan/keamiran selama menetapi Quran dan Sunnah, sama saja Arab atau bukan Arab."

Ini satu-satunya pendapat yang membolehkan hal itu, sedangkan kita mengetahui tentang sabda Nabi bahwa orang Khawarij itu akan menjadi anjingnya neraka, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Juz I, hal 61. Jadi Amir dan keamirannya Nurhasan dan dinastinya adalah sama dengan orang-orang yang dinyatakan oleh Nabi akan menjadi anjing-anjing neraka. Syukur saya sudah bertaubat, mudah-mudahan taubat saya diterima oleh Allah.

Demikianlah makalah ringkas ini yang dapat kami sampaikan dalam Forum Diskusi Majilis Ta'lim Sydney di UNSW Australia. Saya mohon maaf karena tidak dapat membeberkan kesesatan dan penyimpangan Islam Jama'ah semuanya, tetapi paling tidak, ada sedikit gambaran tentang sesat dan menyimpangnya dari ajaran Islam. Semoga dapat bermanfaat, apa yang dari hamba Allah yang Dhaif ini.

Wassalam

Sydney 01/II/97

Zainal Arifin Aly

Mantan Da'i/ Muballigh Islam Jama'ah yang telah bertaubat kepada Allah.

LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)

Oleh Puslitbang Kehidupan Beragama

1. Pendahuluan

Di kalangan umat beragama terdapat aliran-aliran agama: yang diantaranya dianggap menyimpang. Salah satu aliran agama yang tumbuh di kalangan umat Islam Indonesia adalah lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh LDII meresahkan masyarakat di berbagai daerah, karena dinilai masih mengajarkan faham Darul Hadits/Islam Jamaah yang telah dilarang oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada tahun 1971 (SK Jaksa Agung RI No. Kep-089/D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971).

Keberadaan LDII mempunyai akar kesejarahan dengan Darul Hadits/Islam Jamaah yang didirikan oleh H. Nurhasan Al Ubaidah. Darul Hadits/Islam Jamaah didirikan oleh H. Nurhasan Al Ubaidah pada tahun 1951. Setelah aliran tersebut dilarang tahun 1971, kemudian berganti nama dengan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tahun 1972, selanjutnya LEMKARI tahun 1972 tersebut berganti nama lagi dengan Lembaga Karyawan Dakwah Islam pada tahun 1981 yang disingkat juga, yaitu LEMKARI (1981). Dan kemudian berganti nama lagi dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pada tahun 1990 sampai sekarang. Penggantian nama tersebut dikaitkan dengan upaya pembinaan eks Darul Hadits/Islam Jamaah agar mereka meninggalkan ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah yang telah dilarang tersebut.

2. Faham Darul Hadits/Islam Jamaah

Di antara pokok ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam terutama yang dianut kaum muslimin Indonesia sebagaimana telah diformulasikan oleh Majelis Ulama Indonesia (Naskah tanggal 22 Juni 1989) meliputi aspek imamah, baiat, taat dan Islam manqul. Perbedaan faham tersebut sebagai berikut:

Ajaran Darul Hadits/Qur'an Hadits/Islam Jamaah/ Yayasan Pendidikan Islam Jamaah Dan Yayasan Pondok Pesantren Nasional Yang Telah Dilarang

(SK. Jaksa Agung Kep-089/D.A/10/1971

Ajaran			
No.	Pokok Ajaran	Darul Hadits/Islam Jamaah/Jamaah Qur'an Hadits/Yayasan Pendidikan Islam Jamaah/Yayasan Pondok	Islam Yang Diyakini Umat Islam Terutama di Indonesia Berdasarkan Qur'an dan Hadits
1	2	3	4
1.	Kewajiban imamah dan berjamaah: a. "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah" (QS. Ali 'Imran, 3: 103)	Kata "jamii'an" dalam surat Ali 'Imran 103 tersebut diterjemahkan dengan "berjamaah" sehingga ditafsirkan wajib berjamaah: yang dalam hal ini dibawah Amir, H. Nurhasan Al Ubaidah.	Kata "jamii'an" dalam surat Ali 'Imran 103 diterjemahkan dengan "semua". Jadi, tidak ada kewajiban masuk Islam Jamaah yang dipimpin oleh Nurhasan Al Ubaidah.
	b. Tidaklah Islam kecuali berjamaah. Tidaklah berjamaah kecuali beramir. Tidak beramir kecuali berbai'at. Tidaklah berbai'at kecuali dengan bertaat.	Kaedah tersebut menjadi dalil wajib berjamaah baiat dan taat kepada Amir. Mati tanpa berimam adalah mati dalam keadaan jahiliyah.	Mati sebagai mati jahiliyah yang di maksud adalah mati dalam keadaan tidak berpemerintahan seperti zaman jahiliyah.

1	2	3	4
2.	Kewajiban berbai-'at: a. "Barangsiapa mati tanpa berimam, maka matilah ia dalam keadaan mati jahiliyah" (Al Hadits).	Orang Islam yang tidak melakukan bai'at kepada Amir menjadi kafir sama dengan orang jahiliyah sebelum Islam.	Bai'at adalah janji setia kepada Kepada Negara. Jadi, tidak ada hubungan dengan sahnya Islam seseorang.
	b. "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu (QS. An Nisaa', 4: 59).	Kata "ulil amri minkum" diterjemahkan dengan Amir dari kamu sekalian. Ulil amri yaitu Nurhasan Al Ubaidah.	Kata "ulil amri minkum" dalam ayat tersebut mempunyai pengertian khusus yaitu umaro (Kepala Negara atau Gubernur dan atau dalam sebutan lain)
3.	Kewajiban taat.	Wajib patuh dan taat kepada Amir tertentu (H. Nurhasan Al Ubaidah)	Wajib patuh dan taat kepada Amir yang ditugaskan Nabi Muhammad SAW.
4.	Manqul	Semua ajaran harus dinukilkan secara lisan dari Amir, wakil Amir atau Amir Daerah melalui Amir H. Nurhasan Al Ubaidah dan wakil-wakilnya. Kaedah yang digunakan: "Isnad itu termasuk (urusan) agama, dan kalau tidak ada isnad tentu orang berkata sesukanya".	Kaedah yang digunakan tersebut bukan berasal dari Nabi Muhammad SAW tetapi perkataan seseorang ulama bernama Abdullah bin Mubarak (lihat An Nawawi, Syarah Muslim I, 1972: 89). Adapun maksud kaedah tersebut bahwa andaikata tidak ada sanad (silsilah riwayat hadits sampai kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa putus), niscaya tidak dapat lagi dikoreksi mana hadits yang shahih dan yang bukan.

Sehubungan dengan perbedaan ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah dengan Islam yang diyakini umat Islam umumnya dan khususnya umat Islam Indonesia sebagaimana tersebut di atas, maka kekeliruan Darul Hadits/

Islam Jamaah terutama pada paham yang menyatakan bahwa tidak sah beragama kalau tidak berbai'at kepada Al Amir yang dipilih oleh Allah sebagai seorang pemimpin rohaniah/Agama, yaitu H. Nurhasan Al Ubaidah, dan umat Islam yang tidak bai'at kepada Amir akan mati dengan cara jahiliyah atau tidak sah Islamnya dan atau dengan kata lain disebut kafir. Islam hanya dapat dipelajari melalui Al Amir atau wakil-wakilnya secara lisan (manqul).

Materi tersebut di atas telah disebar luaskan kepada dan melalui Kantor Departemen Agama di daerah-daerah dan organisasi keagamaan dengan maksud untuk dapat dipedomani oleh pembina lembaga keagamaan.

3. Faham Darul Hadits/Islam Jamaah Pada LEMKARI Dan LDII

a. LEMKARI

LEMKARI didirikan tanggal 13 Januari 1972 dengan maksud untuk menampung eks anggota Darul Hadits/Islam Jamaah yang dilarang oleh Jaksa Agung RI tertanggal 29 Oktober 1971. Pengikut aliran tersebut dalam Pemilu 1971 mendukung Golongan Karya (GOLKAR), dan kemudian LEMKARI berafiliasi ke GOLKAR. Namun, dengan adanya Undang-Undang No. 8 tahun 1985, LEMKARI sebagai singkatan Lembaga Karyawan Islam sesuai MUBES 11 tahun 1981 ganti nama dengan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI).

Beberapa praktek keagamaan yang berkembang di lingkungan LEMKARI, antara lain: khutbah Jum'at menggunakan bahasa Arab, dalam shalat tidak boleh makmum kepada orang tidak sealiran, tidak boleh berjabat tangan laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim dan wanita baligh harus berjilbab.

Eks anggota Darul Hadits/Islam Jamaah yang menjadi anggota LEMKARI masih meneruskan ajaran-ajaran yang telah dilarang sebagaimana tersebut pada bagian 2 (dua) di atas, karena mubaligh/da'i LEMKARI umumnya eks Darul Hadits/Islam Jamaah dan mereka yang pernah belajar di Pondok Pesantren Darul Hadits/LEMKARI Burengan, Kediri Jawa Timur. Selain itu, aliran tersebut tampak eksklusif terhadp umat Islam sekitarnya, dan bahkan terjadi beberapa kasus putusnya hubungan dalam suatu keluarga karena tidak sealiran. Faham keagamaan yang dikembangkan oleh LEMKARI tersebut menimbulkan keresahan masyarakat di berbagai daerah.

b. LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan nama baru dari LEMKARI sesuai keputusan Kongres/Muktamar LEMKARI tahun 1990. Perubahan (pergantian) nama tersebut dengan maksud menghilangkan citra lama LEMKARI yang masih meneruskan paham Darul Hadits/Islam Jamaah. Di samping itu dengan alasan agar tidak jumbuh dengan istilah LEMKARI yang merupakan singkatan dari Lembaga Karatedo Indonesia. Dengan demikian berarti di bidang organisasi telah berhasil ganti nama dari LEMKARI ke LDII. Sedangkan dalam susunan kepengurusan belum seperti yang diharapkan. Sementara itu laporan dari berbagai daerah menyatakan, masyarakat resah terhadap paham LDII, karena dinilai masih mengembangkan ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah yang telah dilarang.

Beberapa kasus LDII terjadi akhir-akhir ini, antara lain di Bulukumba, Sulawesi Selatan (1994), Palu Sulawesi Tengah (1995), Lampung (1995), Riau, Pekan Baru, Semarang Jawa Tengah dan Surabaya Jawa Timur, Aceh, dan Bogor Jawa Barat.

Kegiatan dan penyebaran paham LDII masih dinilai mengembangkan paham Darul Hadits/Islam Jamaah, gerakan pengajian LDII bersifat eksklusif dan tertutup. Dalam belajar Al Qur'an diwajibkan bersambung paham dari murid ke guru hingga sampai kepada Amir agar ilmunya tidak batil dan ibadah tidak rusak. Bai'at kepada guru merupakan jaminan masuk surga, orang yang di luar kelompok dianggap kafir dan najis, zakat anggotanya ditangani sendiri.

Melalui surat-surat pribadi eks Darul Hadits/Islam Jamaah, eks LDII dan dari orang tua yang anaknya masuk LDII juga mengungkapkan bahwa ajaran yang dikembangkan dalam pengajian LDII antara lain :

Orang yang tidak masuk Islam Jamaah/LDII dianggap kafir dan masuk neraka, para siswa yang mengikuti pengajian LDII melaksanakan shalat Jum'at tersendiri, dan bersikap berani tidak sopan kepada orang tuanya. Sementara anggota masyarakat merasa enggan mengungkapkan kasus LDII karena LDII selalu menyatakan diri di bawah binaan GOLKAR dan di antara pengurusnya berasal dari instansi Pemerintah dan swasta.

4. Penutup

Sesuai hasil pemantauan, baik dari laporan maupun media massa bahwa LDII disinyalir masih mengembangkan ajaran Darul Hadits/Islam

Jamaah yang telah dilarang pada tahun 1971. Pembentukan LEMKARI dan pergantian nama LEMKARI ke LDII tampak belum sepenuhnya diikuti dengan meninggalkan ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah.

Di berbagai daerah, masyarakat merasa resah terhadap paham yang dikembangkan LDII, sehingga terdapat beberapa instansi, organisasi Islam dan MUI di daerah mengharapkan adanya suatu bentuk penyelesaian dari Pusat secara tuntas.

Jakarta, 30 Mei 1996
Kepala Puslitbang Kehidupan Beragama
Drs.H.Sudjangi

(Dikutip dari makalah yang disampaikan pada diskusi /sarasehan Pemuka Agama Islam tentang Kelompok-Kelompok Aliran Agama yang Menyimpang yang diselenggarakan oleh Badan Litbang Agama di Jakarta tanggal 30 Mei 1996).

RAHASIA DI BALIK JUBAH LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah kelanjutan Lemkari yang semula bernama Islam Jamaah. Kehadirannya memang suatu fenomena dan masih dipertanyakan oleh Ormas Islam lainnya. Namun anggotanya tetap loyal. Mendagri Rudini baru saja (1992, pen) meresmikan gedung mereka yang menelan dana 1,5 miliar rupiah. Apa rahasia di balik jubah LDII?

Rasa syukur boleh jadi bersemayam di hati setiap anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia LDII, setelah lama tercekam dalam suasana "depresif" akibat tudingan kanan kiri. Angin segar menerpa wajah mereka, manakala Menteri Dalam Negeri Haji Rudini berkenan datang menjenguk mereka.

Sehari menjelang kedatangan Rudini, kereta api jurusan Jakarta-Kediri nyaris penuh dengan jamaah LDII. Bahkan malam harinya, puluhan ribu jamaah berkumpul, tumplek bleg di Pondok LDII Burengan Banjaran Kediri, Jawa Timur.

Didampingi Dirjen Sospol Depdagri Hari Soegiman dan Gubernur Jatim Soelarso, Mendagri Rudini berkenan menandatangani prasasti dan menekan tombol sebagai tanda persemian Gedung Serbaguna "Wali Barokah". Haji Hartono Slamet, Ketua Umum LDII dalam laporannya antara lain menyatakan bahwa gedung berlantai empat itu berpondasi beton pelat, bertegel keramik, dibangun sejak Januari 1988 di atas tanah seluas 1.425 meter persegi, menelan biaya Rp1.500.1336.000,00.

Dari sudut arsitekturnya, gedung Wali Barokah memiliki ciri tersendiri. Ruang bawah tanah digunakan untuk parkir yang dapat menampung

50 mobil. Lantai satu sampai empat untuk ruang pengajian. Atapnya diperuntukkan bagi arena senam putri.

Jika kita duduk di lantai paling atas, akan kelihatan ruang panggung di lantai satu. "Panggung ini berfungsi sebagai mimbar para guru dalam memberikan kuliah umum. Fungsi lainnya adalah untuk acara-acara kesenian," ucap Haji Abdul Hamid Mansur, pimpinan Pondok LDII.

Seperti pada acara peresmian itu, Mendagri Rudini dan rombongan menyaksikan demonstrasi dewan guru dan santri LDII membacakan kitab Sunan Tirmizi yang mereka sebut acara khataman. Sunan Tirmizi adalah salah satu di antara Kitab Sittah (Kutub al-Sittah), yaitu enam kitab kumpulan hadis yang berisi ajaran fikih dan muamalat.

Kitab tersebut menjadi pedoman fikih mereka. Dalam kitab Sunan Abu Daud, misalnya, ada hadis yang menyebutkan Nabi saw ketika membaca syahadat dalam shalat, menggerak-gerakkan telunjuknya. Karenanya, jamaah LDII mengikuti matan hadis itu.

"Jadi kalau ada yang bilang kami menggerak-gerakkan telunjuk di luar kebiasaan shalat itu cuma salah paham saja," kata Haji Syamsuddin Zahar SE, Sekjen LDII. "Sebab setiap amalan shalat kami punya landasan hadis yang sahih," ucap Haji Abdul Hamid Mansur.

Ketertutupan

Berpegang pada Kutub al-Sittah memang bukan larangan bagi kaum muslimin. Kitab-kitab tersebut yang memuat hadis-hadis sahih, juga dibaca oleh kalangan Ahlus Sunnah Waljamaah. Tapi tradisi shalat Jumat mereka yang menggunakan pengantar bahasa Arab dalam setiap khutbahnya sering ditemukan di masjid-masjid kampung.

Mereka juga menambahkan khutbah seusai shalat Jumat. Seringkali dalam khutbah tambahan tersebut pembicara menganjurkan jamaah beramaal saleh. "Kami ingin meletakkan sesuatu pada tempatnya," kata Hartono. Maksudnya, dalam shalat Jumat, khutbahnya harus sesuai dengan kemauan Jumatan, yakni menggunakan bahasa Arab. Khatib tidak memasukkan kepentingan pribadi dalam ibadah, misalnya, politik. "Nah, usai Jumatan itu kita bisa menjelaskan masalah siskamling oleh Hansip misalnya," tambah Hartono berdalih.

Jika shalat mereka betul, lalu mengapa timbul keresahan? Tak dapat

disangkal adanya kejanggalan-kejanggalan dalam perilaku mereka. Misalnya, mereka tidak menganggap Islam muslim lain di luar kelompoknya, bahkan mengkafirkannya. Mereka enggan bersalaman dengan muslim lain, apalagi untuk menikah. Perilaku demikian merambat pula dalam soal ibadah. Mereka dilarang menjadi makmum dalam shalat dengan imam dari kalangan Islam lain. Tentu saja perilaku semacam ini bertentangan dengan ajaran Islam.

Perilaku itu sudah ditanamkan sejak seorang anggota mulai berbaiat (ikrar kesetiaan pada Amir). Menurut Haji Bambang Irawan Hafiluddin, mantan tangan kanan almarhum "Amir" Nurhasan Ubaidah -Haji Bambang Irawan ini sekembali dari Mekah telah menyatakan tobat dan keluar dari Islam Jamaah- ajaran itu didasarkan pada hadis mauquf (ucapan Umar bin Khattab) yang diselewengkan maknanya.

Hadis itu berbunyi: *La islama illa bil jamaah, wa la jamaata illa bil imarat wa la imarata illa bil baiati, la baiata illa bil tha'ati.* Artinya, tiada Islam tanpa jamaah, tiada jamaah tanpa keamiran, tiada keamiran tanpa baiat, tiada baiat tanpa ketaatan.

Dengan ajaran baiat semacam itu, umat Islam lain yang tidak memiliki amir, mereka vonnis tidak diakui Allah. Untuk menebalkan rasa baiat itu, Amirnya menambahkan ancaman, barang siapa mati sebelum dibaiat maka matinya mati jahiliah, tempatnya di neraka, neraka tulen.

Bajing Loncat

Entah karena orang kehilangan pegangan atau memang mencari panutan hidup beragama yang dianggapnya "lebih pasti", ternyata pengikut aliran tersebut bukan hanya orang awam melainkan juga kalangan berpendidikan. Padahal dampaknya di masyarakat menimbulkan kerawanan bahkan menjurus kepada ketegangan fisik, terlebih-lebih karena ikrar kesetiaan pada Amir akhirnya mendatangkan fanatisme jamaah. **Ikrar tersebut adalah:**

1. Tidak mengesahkan pengajian kecuali secara manqul (langsung dari guru kelompoknya), (2) tidak boleh berimam kepada orang di luar jamaah, (3) tidak boleh kawin dengan orang di luar jamaah, (4) hanya anggota Islam Jamaah yang diakui masuk surga, sedangkan yang lain masuk neraka, (5) orang di luar Islam Jamaah di anggap

najis, (6) Amir boleh punya empat istri (wakil amir tiga istri, amir daerah dua istri, (7) mengadakan upacara pernikahan sendiri (tidak lewat KUA), (8) anggota Islam Jamaah Darul Hadis dilarang berpoligami.

Ajaran-ajaran yang menimbulkan kerawan itu akhirnya dilarang. Bermula dari larangan Kopkamtib (1968). Disusul larangan Pakem Kejati pada tahun yang sama. Setahun kemudian larangan dari Kejati Sulawesi Tenggara. Terakhir larangan dari Kejaksaan Agung (1971). Ini berarti gerakan Darul Hadis/Islam Jamaah dilarang di seluruh Indonesia.

Dengan SK Jagung tersebut secara organisatoris Islam Jamaah dianggap bubar, namun ajaran mereka jalan terus. Tanggal 1 Januari 1972 mereka mengubah nama menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (Lemkari). Nama Nurhasan Ubaidah tidak tercantum lagi sebagai pimpinan. Muncul nama baru, Drs Bachron Hartanto, guru biologi pada salah satu SMA Negeri di Kediri.

Soal ganti nama adalah wajar jika diurutkan pada salah satu ajaran mereka yang disebut prinsip *Fathanah Bithanah*. *Fathanah* berarti prinsip kebijakan yang bisa menguntungkan gerakan mereka. *Bithanah* berarti menyembunyikan sesuatu untuk keselamatan eksistensinya.

Walaupun telah berubah nama menjadi Lemkari, ajaran Islam Jamaah masih terus berkembang. Padahal disebutkan maksud berdirinya Lemkari adalah untuk meluruskan paham anggota bekas Islam Jamaah. Tapi prakteknya Lemkari melanjutkan ajaran Islam Jamaah. Karuan saja bila reaksi masyarakat di Jawa Timur kian santer sehingga kembali kegiatan Lemkari distop pada tahun 1988 atas saran Ketua MUI Jatim, KH Misbach.

Hingga 1989 masih terdengar keresahan di sana sini. Sekjen Lemkari, Syamsuddin Zahar menjelaskan kepada *Amanah*, "kami cukup repot menjelaskan kepada masyarakat. Capek." Menurutnya, selain anggota Lemkari ribuan jumlahnya dan terdapat di 19 propinsi serta terus berkembang, ternyata tak mudah membenahi keyakinan orang. "Berilah kami waktu," pintanya waktu itu.

Sejak itu Lemkari makin tertutup. Ketika *Amanah* berkunjung ke Pondok Lemkari di Kediri, pada awal 1989, setiap mata santri melihat penuh kecurigaan kepada orang yang datang. Bahkan tustel Amanah sempat dirampas penghuni pondok.

Suasana demikian tak ditemukan lagi di awal 1992 ini. Terlebih dengan kedatangan Mendagri dan Gubernur Jatim ke Pondok mereka. Sebelumnya kegembiraan mereka sudah terlihat pada Kongres Lemkari 1990. Bahkan turnamen sepak bola yang mereka selenggarakan di Gelanggang Mahasiswa Sumantri Brojonegoro, Kuningan, Jakarta, justru memperebutkan piala Mendagri.

Untuk membenahi kembali Lemkari, Mendagri mengadakan serangkaian pertemuan dengan pihak Depag. Hasilnya ormas itu menyelenggarakan musyawarah besar di Pondok Gede, Jakarta, sepakat mengganti nama lagi, menjadi lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Keterbukaan?

Kegembiraan warga LDII rupanya hanya satu hari saja. Karena sehari setelah kunjungan Rudini di pusat LDII, reaksi pun bermunculan di luar. Sejumlah ulama Jawa Timur mengecam LDII dalam acara silaturahmi ulama, umara dan pimpinan pesantren se Jawa Timur di Asrama Haji Sukolilo, Surabaya.

Dalam silaturahmi itu, menurut *Tempo*, Ketua Tanfiziyah NU Jatim, dr Mohammad Thohir, mengusulkan agar MUI Jatim memantau terus kegiatan LDII. Sebab ia memperoleh informasi, LDII mengembangkan ajaran yang sama seperti Islam Jamaah dan Lemkari. Para pengikut LDII itu ekslusif, tidak mau shalat berjamaah dengan orang lain, dan hanya kawin dengan sesama anggotanya.

Yang lebih vokal lagi adalah Sun'an Kawarlip, Sekretaris MUI Jatim. Ia berani memastikan bahwa LDII setali tiga uang alias *podo wae* (sama saja, pen) dengan Lemkari atau Islam Jamaah. "Namanya saja yang berubah, ajarannya sama saja," katanya.

Benarkah begitu? Hartono Slamet mengakui, "tapi dalam hal nama organisasinya saja, soal ajaran seperti disebut, kami bertugas meluruskan sisa-sisa Islam Jamaah," katanya. Hartono kemudian mengakui soal baiat itu sulit dibuang. "Bagaimana mau dihapus, memang hadisnya sudah ada di dalam kitab?" katanya.

Namun ada beberapa hal yang kini sedang diupayakan LDII untuk meredakan keresahan masyarakat. LDII sedang berusaha membuat buku panduan yang akan menjadi acuan ajarannya. Tapi ternyata ini pun tidak

mudah karena begitu banyak. Misalnya, Kitab Sittah saja jika dibukukan akan menjadi berapa jilid, apalagi jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Hartono juga mengakui loyalitas anggotanya begitu besar karena dibungkus oleh ajaran lima. "Cuma, ajaran lima hadis jamaah ini perlu diubah," ucapnya. Agaknya ia akan menjadi bacaan yang ditembangkan semacam salawat menjelang shalat lima waktu di kampung-kampung.

Ajaran lima itu adalah Ngaji. Bela, ngamal, jamaah, taat. Ngaji dimaksudkan bahwa setiap orang memiliki kesadaran akan perlunya belajar. Bukan saja belajar tentang agama, tapi hidup itu adalah belajar. Bela, hendaknya hasil ngaji menimbulkan karya atau amal positif berpedoman pada agama. Pembelaan tersebut baik secara ekonomi maupun semangat.

Kesadaran ini kemudiaan mengacu pada jamaah, yang berarti persatuan, kesatuan dan pengamalan Pancasila. "Jadi, jamaah di sini adalah bernegara secara luas," ucap Hartono. Dan terakhir adalah taat, bukan taat mutlak tapi taat dua asas, yaitu: asas agama dan asas negara. "Kami terus mengkaji semuanya setiap saat untuk diperbaiki," kata Syamsuddin.

Karena itu Hartono dan Syamsuddin hingga kini terus sibuk mengadakan konsolidasi anggota dan organisasi. "Sejak kami dilantik," urusannya ya, konsolidasi itu, karena masalah ini terus saja muncul," ucap Syamsuddin.

"Tolonglah agar masyarakat luas mau mengerti kami. Ibarat orang gila, jika sudah keluar dari rumah sakit jiwa, jangan diteriaki gila lagi, nanti jadi gila terus," ungkap Hartono. Syamsuddin lebih gamblang mengungkapkan, "Jika ada oknum anggota kami yang membuat resah, tangkap saja orangnya, jangan lalu disalahkan organisasinya."

Upaya LDII rupanya ditanggapi Pemerintah dengan positif. Depdagri misalnya punya jawaban tentang kehadiran Rudini di LDII. "Karena Pemerintah menganggap pembinaan LDII berhasil. Buktinya sampai hari ini tak ada catatan dari Departemen Agama yang menyatakan bahwa LDII mengembangkan ajaran sesat," kata Dirjen Sospol Depdagri, Hari Soegiman.

Bahkan Mendagri Rudini menjelaskan. "LDII sudah berubah baik. Mereka sudah membuat AD/ART dan tengah melakukan konsolidasi organisasi. Jadi, jangan diganggu terus, biarkan mereka berbenah diri. Mendagri juga minta agar semua pihak tidak lagi mengungkit-ungkit soal keberadaan LDII yang dulu bernama Lemkari dan sebelumnya Islam Jamaah."

"Yang perlu diusahakan sekarang justru bagaimana mewujudkan kehidupan keagamaan dalam kenyataan sehari-hari dengan dasar ideologi Pancasila," kata Rudini. Dalam kata sambutannya pada peresmian gedung LDII, ia juga meminta agar warga LDII tidak hidup secara eksklusif.

Dalam sejarah Lemkari/LDII, jarang sekali kegiatannya terungkap keluar. Namun dalam acara kunjungan Mendagri mulai terlihat sikap keterbukaan. Ini terbukti dengan hadirnya kalangan pers pada acara tersebut. Entahlah seterusnya. (A.Hady)

(Dikutip dari Majalah *Amanah* No. 146, tahun 1992).

A. Dzahir Nurhasan: "Saya, Bukan Imam LDII"

Orangnya selalu tampil sederhana dan kalem. Cuma logatnya, setiap berbicara tak lepas gaya jawatimurannya, lugas dan apa adanya. Abu Dzahir (52) adalah pewaris sah harta milik Nurhasan Ubaidah pendiri Pondok Burengan, yang dulu bernama YPID (Yayasan Pendidikan Islam Djamaah) atau Darul Hadis.

Ia masih ingat ketika "Abah" —begitu ia memanggil ayahnya— saat pertama kali menyebarkan ajaran Darul Hadis. Hobi Nurhasan, seperti diungkap Abu Dzahir, mengendarai motor Harly Davidson. Jika ayahnya duduk di motor itu tampak lebih gagah. Mirip tubuh A. Dzahir yang tinggi besar dan juga gagah. Hobi Nurhasan itu diabadikan dalam gedung Pondok yang diberi nama "Wisma DMC" (Duta Motor Club) yang kini sebagai tempat mukim santri pondok LDII.

Nurhasan, menurutnya, sebelum mendirikan Islam Jamaah yang kini menjadi LDII itu, lebih dulu mengajarkan hadis di Bandar Lor, di kediaman Bapak Alwi Ketua PSII. Pak Alwi bertanya pada Nurhasan, "Di mana kamu belajar hadis?" Nurhasan menjawab di Mekkah, di Madrasah Darul Hadis. Karenanya Pondok Burengan ada yang menyebut Pondok Darul Hadis. "Padahal Abah dulu tidak menamakan Pondok Darul Hadis," kata Abu Dzahir.

Abu Dzahir bercerita, sejak 1971 ayahnya sudah mendukung Golkar. "Hingga kini kami tetap Golkar," ucapnya. Ia juga terpanggil untuk meneruskan warisan ilmu ayahnya mengembangkan pondok. Meskipun ia mengaku cuma lulusan SMP kemudian lebih banyak belajar ngaji pada ayahnya. Toh kini ia tidak mau disebut Imam atau yang berkuasa penuh terhadap Pondok.

Meski sekali dua kali ia juga mengajar di Pondok, namun ia mengaku bukan kiai panutan.

"Pajak bangunan pondok hingga kini saya yang bayar," ucapnya. Itu karena semua warisan ayahnya masih atas nama dirinya.

Cukup banyak memang warisan yang ditinggalkan Nurhasan Ubaidah. Misalnya gedung atau pondok di Kertosono, di Burengan, Margakaya Karawang, Gading Jombang dan lain-lain. Terdapat kemiripan struktur pada hampir setiap bangunan itu ada sawah di samping bangunan megah, seperti di Margakaya Karawang. Dan semua gedung tersebut masih dimiliki keluarga Nurhasan.

Ada enam anak yang berhak atas peninggalan Nurhasan, yaitu Ning Masruhah, Abd. Dzahir, Sulthan Aulia, Abdussalam dan Daud Sumai dan Abdullah.

Tak seorangpun anak Nurhasan kini duduk dalam kepengurusan LDII. "Kami buka usaha sendiri-sendiri, dan mengembangkan warisan Abah," ucap Abu Dzahir. Ia sendiri, misalnya, yang kini memiliki 6 anak, membuka usaha perkebunan Cengkeh. Adiknya Daud memiliki pompa bensin. Yang lainnya berusaha dalam bidang pertanian.

Ia memang tak mau diangkat menjadi pengurus, walaupun ia rela pondok dikelola oleh LDII. Bahkan keluarganya tak satu pun yang menjadi pegawai negeri. "Ya, kami sudah cukup, untuk apa jadi pegawai segala," ucapnya.

Karenanya ketika acara peresmian yang dihadiri oleh para pejabat daerah, para bupati se Jatim, gubernur dan Mendagri, Abu Dzahir hanya mengenakan batik warna kuning dan duduk di belakang, bahkan sekali-kali berdiri sambil menjinjit melihat menteri berpidato atau meresmikan pondok Burengan LDII yang dalam kata notaris masih atas namanya itu.

Memang, menurut Syamsuddin Zahar, Sekjen LDII, soal harta kekayaan organisasi tersebut masih atas nama para simpatisan LDII. Syamsuddin sendiri memiliki masjid dan gedung di Kebon Jeruk.

"Dengan begitu, jika LDII nggak benar, ya bangunan dan tanah milik pribadi-pribadi, saya ambil lagi," ucapnya. (hdy)

(Dikutip dari Majalah *Amanah* No 146, tahun 1992).

RESAH DI BALIK JUBAH LEMKARI

Heboh itu bermula dari Jawa Timur. Masyarakat kembali tersentak, karena disinyalir ajaran Nurhasan Ubaidah Lubis yang berpusat di Kediri, bangkit lagi. Di mana-mana kini, orang menoleh kanan kiri, banyak menjumpai Lemkari. Apa ini "jubah" baru Islam Jamaah? Mengapa Lemkari Jawa Timur dibekukan?

Pada masa-masa pembangunan ini, sepatutnyalah tidak perlu timbul hal yang aneh-aneh, baik disengaja maupun tidak. Tapi toh apa yang tidak perlu itu muncul juga. Umat Islam diberi PR lagi. Kini giliran Lemkari menjadi sorotan. Seperti pepatah Melayu, "Kalau tidak ada berada, masakan tempua bersarang rendah." Lembaga Karyawan Dakwah Islam ini dituduh "terseret" atau setidaknya dianggap "dicemari" oleh praktek-praktek ajaran Darul Hadis, nama lain dari "Islam Jamaah". Mereka dicurigai kembali membuat keresahan dan sekaligus dianggap menyelewengkan ajaran-ajaran Islam, bahkan tidak setia kepada peraturan pemerintah.

Lemkari dulu ditugasi untuk menertibkan bekas anggota Islam Jamaah. Kini sebagian di antara mereka dianggap tidak menepati janji, dan tidak mampu membina warganya dari keterseretan kepada masalah-masalah yang dapat membuyarkan ukhuwah Islamiyah. Karena itu Lemkari diidentikkan dengan Darul Hadits/ Islam Jamaah. Paling tidak para pengikut setia ajaran mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis secara diam-diam berlindung di balik jubah Lemkari. Tindak tanduk mereka yang menyinggung orang lain, membuat banyak yang berang. Ada yang mengatakan bahwa Lemkari mempunyai ikatan kesejarahan dengan Islam Jamaah, maka tentu saja organisasi

itu tidak boleh lepas tangan begitu saja. Paling tidak, Lemkari harus menjelaskan secara tuntas sejauh mana ikatan percintaan mereka.

Keresahan ini membuat pihak keamanan turun tangan. Seperti di katakan Kadit Intelpam Polda Jawa Timur, Kol. Pol. Soeprapto. "Tak ada lagi peringatan peringatan bagi oknum pembawa ajaran Islam Jamaah. Kami akan menangkap oknum pembawa ajaran sesat itu untuk diadili, karena ajaran itu jelas-jelas sudah dilarang. "Namun harus kita maklumi, andaikatapun harus terjadi, maka oknum itu ditangkap bukan karena keyakinan mereka, tapi akibat meresahkan masyarakat.

Berdasarkan Rapat koordinasi 9 instansi dari Jawa Timur itu, yang terdiri Kaditsospol, Kasubdit Pembinaan Umum dan Masyarakat, Kasubdit Pengamanan Ditsospol, Ka. Kanwil Depag, Ketua MUI, Kadit Intelpam Polda, Kanwil Depdikbud, Pakem, Kanwil Depkeh, Kejati dan dari unsur Laksusda, keadaan Lemkari dianggap membahayakan. Karena itu, MUI Jawa Timur mengajukan usul kepada Mendagri, supaya Lemkari dibubarkan. Dan konon, Mendagri menaruh, perhatian. "Semua organisasi yang bertentangan dengan undang-undang dan Pancasila bisa dibubarkan," tegas Mendagri. Dengan nada yang sama, muncul pula pernyataan dari MUI Sumatera Barat, karena adanya ajaran "Jamiatul Islamiyah" yang meresahkan, juga ajaran-ajaran Islam Jamaah yang bernaung di bawah Lemkari. Bahkan penyelewengan terhadap ajaran-ajaran Islam semakin bermunculan di beberapa daerah, seperti Kalimantan Selatan, Bogor (Jawa Barat) dan di beberapa daerah lainnya.

Dan akhirnya, setelah dikaji dari berbagai segi, Pangdam V/Brawijaya, Mayjen TNI Sugeng Subroto, mengumumkan "Keputusan Pembekuan Lemkari Jawa Timur". Pengumuman pembekuan dinyatakan di hadapan wartawan bertempat di gedung Grahadi Surabaya, Pangdam didampingi E.N. Suwandra, SH (Kejati Jatim), Mayjen Pol. Drs. Slamet Sidhik Permana (Kapolda Jatim). Sebelum itu sudah diadakan pertemuan dengan Kadit Sospol Pemda Jatim, Hasril Harun, dan Ketua MUI Jatim, KH. Misbach.

Bagaimana latar belakang dan pemikiran sampai keluar keputusan ini?

Sejarah Berulang

Bermula tahun 1951 di Kediri, ada pengajian "Darul Hadis" yang dipimpin oleh H. Nur Hasan Al-Ubaidah Lubis, dengan tema pengajian,

"Menetap Alquran dan Alhadis serta budi luhur." Pengajian ini berkembang dan mampu merambah ke beberapa daerah, yang pada titik kulminasinya lahirlah apa yang disebut "Islam Jamaah". Dengan membawa misi yang sama, kelompok ini tersebar dengan berbagai nama, namun tetap berpokok pada "Islam Jamaah". Oleh karena ajaran-ajarannya dinilai bertentangan dengn ajaran Islam yang diikuti umat Islam pada umumnya, ditambah dengan sikap disiplin dan fanatisme para pengikut Darul Hadis teresbut, terjadilah ketidakharmonisan di antara sesama umat Islam, sehingga lahirlah larangan-larangan dari penanggungjawab keamanan di Indonesia, atara lain:

a. Tahun 1968 larangan dari Laksus Kopkamtibda Jakarta.
b. Tahun 1968 larangan dari PAKEM Kejati Jawa Barat.
c. Tahun 1969 larangan dari Kejati Sulawesi Tenggara.
d. Tahun 1969 larangan dari Laksus Kopkamtibda Sumatra Selatan.
e. Tahun 1971 larangan dari Kejaksaan Agung RI.

Prinsip ajaran Darul Hadis yang kemudian ditransfer Islam Jamaah, berpangkal pada ucapan Khalifah Umar ibnu Khattab, "Innahu la Islama illa bil jama'ah, wa la jama'atan illa bil imarah, wala imarata illa bil bai'ah, wa la bai'ata illa biththa'ah." (Tidak ada Islam kecuali dengan berjamaah. Tidak ada jamaah kecuali dengan amir. tidak ada amir kecuali dengan bai'at. Dan tidak ada bai'at kecuali dengan taat). Ucapan Umar tersebut disalahtafsirkan oleh Nurhasan Ubaidah, dengan satu kesimpulan bahwa seolah-olah jamaah yang saha hanyalah jamaah Darul Hadis. Amir yang diakui hanyalah Nurhasan Ubaidah Lubis. Sumber ajaran hanyalah Alquran dan Alhdis, serta doktrin amir. Orang-orang Islam lainnya yang tidak tergabung di dalam kelompok Darulhadis/Islam Jamaah adalah kafir. Dari doktrin dan fanatisme tinggi itu, kemudian lahirlah ketentuan-ketentuan.

a. Tiak mengesahkan pengajian orang yang tidak secara mankul (kata demi kata-red).
b. Tidak boleh beriman kepada orang di luar anggota Islam Jamaah.
c. Tidak boleh kawin dengan orang di luar anggota Islam Jamaah.
d. Hanya anggota Islam Jamaah yang masuk surga, yang lain masuk neraka.
e. Orang di luar Islam Jamaah dianggap najis.
f. Amir Mukminin boleh kawin maksimal 4 orang (wakil amir maksimal 3 orang, amir daerah maksimal 2 orang.
g. Mengadakan upacara/cara pernikahan sendiri (tidak melaporkan kepada KUA).

h. Warga Islam Jamaah/Darul Hadis yang bukan amir, tidak diperkenankan berpoligami.

Entah karena orang kehilangan pegangan, atau memang mencari panutan yang ingin kepastian hidup beragama, ternyata pengikut aliran tersebut bukan hanya orang-orang awam, tetapi juga ditaati oleh banyak kalangan berpendidikan. Namun dampaknya di tengah masyarakat telah menimbulkan ketegangan, bahkan menimbulkan pertentangan fisik. Maka dengan Surat Keputusan Jaksa Agung RI, 29 Oktober 1971, No:089/DA/10/1971, gerakan Darul Hadis/Islam Jamaah dilarang di seluruh Indonesia. Secara organisatoris memang berakhir, tetapi ajaran mereka berjalan terus.

Ketika SK Jaksa Agung turun, memang papan nama Yayasan Pondok Islam Jamaah diturunkan. Tetapi pada tanggal 1 Januari 1972, di Pondok Pesantren Al-Jamaaah Burengan, Karanganyar Kediri (sebagai pusatnya) itu, mengubah nama menjadi Yayasan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) Keluarga Besar Golongan Karya. Nama Nurhasan Ubaidah memang tidak tercantum lagi. Pimpinan Lemkari saat itu adalah Drs. Bachroni Hartanto, guru biologi pada salah satu SMA negeri. Soal ganti nama, jika berpijak pada ajaran mereka, termasuk prinsip fathanah dan bithanah. Fathanah berarti prinsip kebijaksanaan yang bisa menguntungkan gerakan mereka. Bithanah berarti menyembunyikan sesuatu yang harus menjadi rahasia gerakan.

Pada tahun 1981, Lembaga Karyawan Islam menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI). Sebagaimana disebutkan dalam maksud lahirnya Lemkari, adalah untuk meluruskan para anggota bekas Islam Jamaah, untuk menjadi umat Islam sebagaimana umat Islam lainnya. Dengan kata lain, Lemkari akan melakukan pembersihan dari kesan ajaran Darul Hadis atu Islam Jamaah. Di Pondok Pesantren Burengan, Kediri yang merupakan pusat lahirnya Darul Hadis, sejak 1985 pimpinan Lemkari adalah Abdurrachman BsC. Setahun kemudian digantikan oleh Drs. Imam Supardi, sampai kini. Sedangkan untuk kepengurusan organisasi tingkat pusat, kini dialihkan di Jakarta.

Apabila kita amati apa yang tertulis di dalam anggaran dasar dan rumah tangga LEMKARI, rasanya tidak terdapat hal yang aneh-aneh. Bahkan sebagai organisasi kemasyarakatan, tidak ada rahasia di dalamnya. Bagi yang akan menjadi anggota Lemkari menurut pengurus Lemkari tidak

diperlukan bai'at sebagaimana yang berlaku pada Islam Jamaah. Kalau begitu adakah perbedaan yang tegas antara Lemkari dengan Islam Jamaah?

Ajaran Melekat?

Lemkari, sebagai organisasi kemasyarakatan mempunyai banyak kegiatan. Di antaranya membangun masjid-masjid (lihat artikel "Lemkari Hanya Mirip?"), membangun pondok-pondok pesantren antara lain di Jombang, Kertosono, Kediri, Karawang (semuanya dengan gedung-gedung yang mentereng), mengadakan group-group pengajian, penataran kader-kader mubaligh/mubalighat. Disamping itu secara aktif pula terjun di bidang pendidikan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Ada yang menjadi ganjalan di dalam tubuh Lemkari, karena terbukti masih dilaksanakan ajaran Darul Hadis/Islam Jamaah oleh sebagian anggotanya. Seperti yang diakui Sugiono (pedagang bakmi). Pemuda ini mengaku sebagai anggota pengajian group Kebayoraan Baru. Ketika masuk anggota mengalami bai'at. Dan sebentar lagi akan kawin dengan salah seorang wanita anggota jamaahnya. Mereka sama-sama anggota Lemkari dan telaah menjalankaan bai'at semua. Tentang penyimpangan ajaran itu, dikemukakan secara gamblang oleh mereka yang sudah "membelot" (taubat) dan menganggap ajaran Islam Jamaah itu memang masih bersembunyi di belakang Lemkari.

Masyarakat di luar pondok pesantren Burengan Kediri misalnya berpendapat, apa yang berlaku di Pondok Lemkari, sama dengan yang berlaku pada masa H. Nurhasan Ubaidah. "Mereka bisa saja bilang tidak ada hubungannya secara historis-ideologis, tapi kenyataannya?" ujar salah seorang penduduk. Yang lainnya berpendapat:

Drs. Eko Nugroho, MI (Humas Tk. II Kab. Kediri) melihat bahwa dari permukaan Lemkari di Kediri tidak menjadi masalah. Di sini yang tampak adalah kegiatan-kegiatan pengajian, sedangkan kegiatan sosialnya tidak kelihatan. Sampai sekarang dianggap belum menjadi masalah." Tapi pemerintah daerah terus memonitor. Kalau ternyata ada yang meresahkan, yaa, ditindak," ujarnya.

Anwar Iskandar (Ketua Tanfidziyah NU Kab. Kediri) menyatakan, "Pondok Pesantren Lemkari itu tetangga, kompleksnya dekat rumah saya. Sepanjang yang saya ketahui, memang di dalam tubuh Lemkari itu masih diajarkan yang dulu diajarkan Darul Hadis. Ajaran Darul Hadis belum

lenyap sama sekali, seperti masalah keamiran, sikap eksklusif terhadap umat Islam lainnya. Secara terselubung, setiap orang Lemkari pasti tidak akan mengaku, mereka sangat tertutup. Karena masalahnya sudah ditangani pemerintah, tugas kita hanya memberi masukan.

"Memang yang diajarkan di Pesantren Lemkari itu hanya Alquran dan Alhadits. Lemkari itu, sebetulnya hanya nama. Apa artinya sebuah nama. Yang penting isinya. Kalau isinya sama dengan Ahlussunnah wal jamaah, ya baik. Tapi kalau masih Darul Hadis, tentu membahayakan buat agama dan negara. Mereka menganggap kafir pada orang lain dan mengakui amir."

Drs. Yusuf Anwar (Depag Kodya Kediri). Kasie Penerangan Agama ini mengemukakan, "Saya melihat apa yang dikerjakan orang-orang Lemkari Di Pondok Pesantren Burengaan itu, masih berciri Darul Hadis. Mereka tetap mengakui adanya amir. Saya tidak tahu pasti, tapi kabarnya masih ada hubungan dengan Nurhasan Ubaidah, mereka berdomisili di Jombang dan Kertosono. Dakwah mereka tidak mencontoh Nabi. Keras, seperti baru-baru ini terjadi di Desa Pulosari, Kecamatan Mojoroto. Sempat membuat heboh. Pasalnya, mereka pengatakan orang yang di luar kelompok mereka zalim dan sesat, kafir. Waktu itu memang pengajian hanya untuk mereka, tapi karena mempergunakan pengeras suara, masyarakat sekitar menjadi gelisah, akhirnya persoalannya sampai ke Kodim dan lain-lain. Sebagai warga negara, mereka seharusnya mentaati peraturan pemerintah. Namun sebaliknya. Contoh masalah perkawinan. Kawin di KUA belum dianggap sah. Meskipun mereka datang juga ke KUA, sepulang dari sana ya upacara kawin menurut mereka. Saya pernah bersama-sama mereka ketika konferensi di hotel Safari. Kalau sedang berhadapan, ya tak ada yang aneh-aneh. Tapi kalau sudah bersama kelompok mereka, kembali sebagai pengikut Islam Jamaah. Saya sering mondar-mandir ke Lemkari karena tugas, karena itu saya banyak mengetahui, fanatisme mereka memang sangat tinggi."

Drs. H. Imam Supardi yang diwawancarai di Kediri oleh wartawan Amanah, ikhwanul Kiram, menolak anggapan pondok Lemkari di Burengan itu sebagai pondok eksklusif. "Mungkin masyarakat masih trauma, karena tempat kami ini memang dulunya pusat Islam Jamaah, tapi pondok ini bukan kelanjutan dari YPID," katanya. Menurut Imam Supardi, Lemkari kini mempunyai tiga jalur pembinaan. Teknik dakwah oleh Departemen Agama, teknik organisasi dibina Direktorat Sosial Politik, dan politik dibina Golongan

Karya. Karena merasa yakin dengan tiga jalur itu, Lemkari kini tenang-tenang saja menghadapi tanggapan-tanggapan negatif di luaran. Dengan diplomasi Imam Supardi berkilah, "Kalau sebuah gedung dulunya milik PKI, apakah sebuah universitas yang kini menempatinya lantas dituduh sebagai PKI?

H. Mansur, Humas Pondok Lemkari Kediri, juga menyangkal bahwa Lemkari tertutup. Itu tidak betul. Sebab nyatanya kami ini terbuka. Dalam kegiatan apa pun, baik yang diadakan oleh pemerintah ataupun oleh Majelis Ulama Indonesia, kami selalu mengikutinya. Bahkan kalau kami menyelenggarakan hajatan, para tokoh Islam lainnya juga kamai undang. Kegiatan perayaan maulid Nabi SAW, kami juga ikut. Kegiatan bakti sosial, kami juga aktif berpartisipasi.

Soal, wanita-wanita Lemkari harus kawin dengan laki-laki Lemkari itu juga tidak betul. Tapi memang soal kawin, soal cinta, itu kan terserah kepada pribadi masing-masing. Dan tuduhan bahwa kami tidak mengakui perkawinan yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA), itu juga tidak betul sama sekali. Boleh dicek di KUA. Selama ini kami selalu mengikuti peraturan pemerintah, termasuk dalam masalah-masalah pernikahan. Kadang kami mengundang KUA untuk datang ke sini, kadang kami yang datang ke KUA.

Drs. Imam Supardi: Lemkari ini tidak ada kaitannya dengan mendiang H. Ubaidah, baik pahamnya, alirannya ataupun ajarannya. Hanya saja pondok yang ditempati oleh Lemkari ini dahulu dipakai oleh H. Ubaidah. Kalau yang di Kertosono itu memang rumah H. Ubaidah. Dan Kalau ditanya tentang H. Ubaidah, beliau itu orang baik-baik. Lemkari tidak pernah mendiskriditkan seorang ulama apalagi yang sudah meninggal.

Dalam masalah pendidikan, Lemkari tidak mengikuti cara atau ajaran aliran tertentu. Dan gurunya pun datang atau lulusan dari berbagai Pondok Pesantren yang terkenal di Jawa ini, seperti Tebu Ireng (Jombang), Lirboyo (Kediri), Gontor Ponorogo dan lain-lain. Para guru itu mengajar di Lemkari ini sesuai dengan jurusan atau kepandaiannya.

Tetapi yang perlu digarisbawahi, bahwa Alquran dan Hadis adalah dua mata pelajaran pokok. Setiap santri harus belajar materi itu. Cara pendalamannya, kami lebih menitik beratkan kepada arti dan maksudnya langsung. Sebab yang penting bagi kami adalah bukan ilmu agama, melainkan bagai-

mana dan sampai di mana kami mengamalkan ajaran agama itu tanpa banyak bertanya, atau rewel."

Dalam pada itu Sun'an Karwalib, sekretaris umum MUI Jawa Timur, menyatakan, "Tim peneliti kegiatan Lemkari sudah selesai melaksanakan tugasnya, ternyata sebagian besar tokoh Lemkari adalah tokoh Islam Jamaah."

Sun'an menegaskan, sistem keamiran masih ada di tiga pusat kegiatan Islam Jamaah yang kini menjadi pusat kegiatan Lemkari. Abu Dhohier, anak pertama dari enam anak Nurhasan Ubaidah, menjadi Amir Burengan. Abdul Aziz, juga putra mendiang Nurhasan Ubaidah, Amir di Kertosono. Pusat kegiatan mereka di desa Gading Mangu, menurut sebutan tidak resmi mereka, diberi nama Darul Hijrah. Hampir semua penduduk yang sebagian besar pendatang adalah pengikut Nurhasan Ubaidah, termasuk kepala desa dengan perangkat desa lainnya.

KH. Misbach, Ketua MUI Jatim sementara itu mengakui pernah diundang Lemkari dalam upacara pembukaan pemantapan kursus kader di Surabaya. "Saya tidak hadir, karena saya tahu dalam Lemkari banyak sekali aktivis Darul Hadis," katanya kepada Amanah. KH. Misbach mengemukakan beberapa fakta penyimpangan yang katanya persis seperti yang diajarkan Darul Hadis.

Masih Dibenahi

Bagaimanapun apabila diperhatikan keputusan-keputusan Musyawarah Besar Lemkari, atau keputusan-keputusan lain yang merupakan kebijakan organisasi, memang tidak ada kalimat yang menunjukkan keterkaitan antara Lemkari dengan Islam Jamaah ataupun Darul Hadis. Malahan ada beberapa penjelasan dari pihak Lemkari yang digariskan lewat keputusan No: 199/ F.1/IX/1979 antara lain dikatakan:

a. Lemkari bukan Islam Jamaah dan juga bukan Darul Hadis dan tidak mengajarkan ajaran Islam Jamaah/Darul Hadis.
b. Lemkari berkewajiban menampung anggota/warga eks pengikut Islam Jamaah untuk diarahkan dan disadarkan keyakinan/pandangan agamanya sesuai dengan ajaran agama pada umumnya.
c. Lemkari dengan tegas melarang semua anggota/warganya mengajarkan/ mentablighkan ajaran Islam Jamaah/Darul Hadis sesuai dengan Surat Pernyataannya No.165/A.4/VI/1979 tanggal 20 Juni 1979.

Dilihat dari tiga ketentuan ini saja, berarti dapat disimpulkan, jika ada yang mengajarkan ajaran Islam Jamaah/Darul Hadis berarti liar.

Betapapun masalah umat ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut yang hanya merugikan persatuan dan kesatuan umat Islam. Masalah ajaran yang menyimpang itu sendiri, bukan merupakan persoalan baru, karena sudah ada sejak 1951. Dan sebagai kelanjutannya, sudah ada keputusan pelarangan dari Jaksa Agung tahun 1971. Apakah Golkar atau umat Islam lainnya, tidak ada perbedaan, bahwa ajaran yang membuat keresahan dan merusak kehidupan bermasyarakat harus dilenyapkan. Maka dengan tersebarnya berita-berita buruk akhir-akhir ini yang ditujukan kepada organisasi yang bernama Lemkari, mungkin banyak hal yang masih perlu dilakukan koreksi secara jujur dan keterbukaan.

Selama ini, pihak Lemkari kalau ada hal-hal yang ditujukan kepada mereka, biasanya bersikap diam, tidak melayani polemik, tidak membantah dan tidak mengiyakan. Apakah begitu sikap tawadhu'nya orang-orang di Lemkari? Namun dengan sengatan akhir-akhir ini, agaknya Lemkari ingin membuka diri. Tanggal 18 Nopember 1988 yang lalu secara resmi Lemkari mengundang beberapa wartawan (di antaranya Amanah) di Wisma Tawakal Lemkari (Gedung Lemkari terkesan mewah, dua lantai dilengkapi dengan komputer, masjid dengan dinding berlapis marmer dan lampu hias yang mahal). Tujuan pertemuan itu adalah menyampaikan bantahan resmi atas serangan terhadap mereka. Hadir Sekjen Lemkari beserta staf, dewan guru, dewan kurator dan sejumlah pengurus lainnya, kecuali ketua umum, berhalangan.

"Lemkari sekarang ini bukan lagi di bawah naungan Golkar. Tapi organisasi masyarakat yang mandiri, sebagai Lembaga Pendidikan Dakwah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Sikap diam yang dipegang Lemkari selama ini, karena Lemkari sebagai fungsional Golkar terkait dengan pimpinan Golkar," Syamsuddin Zahar, SE, Sekjen menjelaskan. "Sekarang ini justru Lemkari terdesak oleh undang-undang untuk menyelesaikan persoalan dan pernyataan secara sendiri," ucap Hartanto Slamet, salah seorang pengurus.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana langkah bersama sesama umat Islam, pemerintah dan aparat-aparat yang terkait, membina umat agar benar-benar berjalan baik. Yang menyimpang, semoga segera sadar, dan kembali ke jalan yang lurus. Berlomba-lomba dalam kebajikan

adalah perbuatan terhormat dan terpuji. Tidakkah lelah kita cakar-cakaran?

MYIANSHARI, MAS'UD ADNAN, IKHWAN, A. HADY, ARIEF R. (Dikutip dari Majalah *Amanah* No 63, tahun 1988).

Lemkari Hanya Mirip?

Lemkari sejak berdirinya tahun 1972 hingga saat ini, telah memiliki sejumlah 1500 masjid di 19 provinsi di Indonesia, dan beberapa jumlah pondok pesantren, di antaranya pondok pesantren Lemkari Burengan, Kediri, Jawa Timur, pondok pesantren Lemkari Gading Mangu Perak, Jombang, Jawa Timur, Pondok pesantren Lemkari Kebon Jeruk, Jakarta Barat, pondok pesantren Sumber Barokah Margakaya, Karawang Jawa Barat dan banyak lagi pesantren yang sebenarnya kelompok studi Lemkari. Di antara pondok pesantren tersebut terdapat bekas pusat kegiatan Darul Hadis alias Islam Jamaah. "Kami memang membina eks aktivis Islam Jamaah yang masih ada," pengakuan Sekjen Lemkari, Syamsuddin Zahar, SE. Namun pengurus Lemkari tidak bisa memerinci berapa persen eks anggota Islam Jamaah, karena Islam Jamaah tidak memiliki nama-nama para aktivisnya, diperkirakan jumlah eks Islam Jamaah usianya sudah lanjut, sedangkan yang muda tidak mungkin bekas Islam Jamaah. "Ketika kami menerima tugas membina eks Islam Jamaah semua arsip dan referensi ajarannya, seperti kitab karangan Nurhasyim telah dibakar," ucap Hartono Slamet salah seorang pengurus Lemkari.

Ajaran Lemkari memang mirip dengan Darul Hadis, terutama penekanan pada Quran dan Hadis serta pengamalan ajarannya. Juga struktur organisasi Lemkari yang terdiri atas susunan tertinggi dinamakan Direktorium Pusat yang terbagi pada: a. Ketua umum b. Ketua-ketua c. Sekretaris jenderal d. Wakil-wakil sekretaris jenderal e. Bendahara umum f. Wakil bendahara g. Ketua-ketua bidang. Selanjutnya untuk daerah tingkat I provinsi dengan stafnya. Lalu Senat daerah tingkat II dengan stafnya, dan kemudian Komisariat tingkat kecamatan dan yang terakhir study group untuk tingkat kelurahan atau desa dengan stafnya. Sedangkan Islam Jamaah bertumpu pada struktur keamiran, di antaranya Imam, Imam desa, Imam daerah, Imam desa, Imam wakil empat.

Sistem pengajian antara Darul Hadis dan Lemkari hampir mirip dengan cara *man to man* artinya seseorang menggarap seseorang. Di Pesantren Lemkari Burengan menurut santrinya yang kini menjabat sebagai Kepala Sekretariat di Jakarta, Mukhlisin Alauddin, juga diajarkan secara sorogan, guru langsung memberikan pelajaran pada murid. Misalnya murid yang belum bisa baca Quran diajarkan abjad huruf Arab, dan hadis yang diterjemahkan langsung, tanpa harus belajar tata bahasa. Dan siapa saja boleh masuk pesantren dan murid tidak diharuskan khatam Quran. Sedang untuk study grup, atau setiap anggota Lemkari, diwajibkan memberikan pelajaran sejauh ilmu yang didapatnya pada anggota yang belum mendapat, tidak ada sistem kiai atau guru. "Prinsip kami *ballighu anni walau ayah,* menyampaikan ajaran walaupun cuma satu ayat," ucap Syamsuddin. Disamping itu, setiap bulan minimal diselenggarakan kelompok-kelompok study, yang terdiri dari tiga lapisan. Pertama lapisan untuk yang intelek, kedua lapisan orang kaya (aghniya) dan ketiga lapisan untuk orang awam.

Dalam isi ajaran Quran dan Hadis ditekankan pada pengamalan yang nyata, misalnya segi ibadah untuk mengecek rajin dan tidaknya ibadah anggota Lemkari ada team yang mengeceknya yang disebut *team wara-wiri.* Apalagi ada yang berbuat kemungkaran (istilahnya budhi sir) selalu ada yang memantau. "Tentunya saja sistem semacam ini, kelihatannya berat bagi anggota Lemkari, tapi itu bagi yang tidak konsekwen dengan amalan Quran dan Hadis, orang jarang yang paham ini," ucap Syamsuddin lagi.

Soal infaq juga mendapat tekanan dari Lemkari, sistemnya dengan perjanjian, misalnya si A berkewajiban memberikan infaq berapa persen dari penghasilannya, dalam satu tahun dia bisa berjanji misalnya mengeluarkan Rp. 4 juta, maka boleh dibayar secara mencicil. "Tapi yang namanya infaq tidak diwajibkan, semua kerelaan masing-masing, karena setiap anggota telah paham dengan kewajibannya sesuai dengan Quran dan hadis, setiap kami bicara ada dalilnya," ucap Syamsuddin di lain tempat pada Amanah.

Karena sistem yang berlaku di Lemkari para anggotanya tampak militan dan lembaga infaq berjalan lancar sehinggal Lemkari bisa membangun masjid yang bagus-bagus. "Misalnya di Desa Sargino Lamongan Jatim kami bisa membangun masjid dengan biaya Rp. 200 juta lebih, banyak yang cemburu terhadap kami. Di sana para pedagang emas yang menyumbang mereka itu jelas anggota kami," ucap Syamsuddin.

Dengan tradisi pengajaran Lemkari yang *man to man* diakui oleh pengurus Lemkari, tidak mustahil para eks Islam Jamaah mengajarkan menurut versi mereka yang tentu saja masih kental terhadap ajaran Islam Jamaah. "Itu bisa saja, terutama di daerah yang terpencil dan itu merupakan masukan buat kami pengurus Lemkari," ucap Syamsuddin lagi. Ia juga membantah berita-berita yang selama ini beredar tentang ajaran sesat Lemkari yang meresahkan. Tentang hadis yang sanadnya berbelok ke Nurhasan Ubaidah, atau mengkafirkan Ummat Islam yang lain dan sebagainya, tidak pernah kami dapati dalam Quran dan hadis, jika ada seseorang yang menyebarkan ajaran semacam itu tangkap saja, apalagi mengaku anggota Lemkari," ucap Hartono Slamet.

"Karena kami membina eks Islam Jamaah, tolonglah bantu kami, karena yang kami bina soal keyakinan seseorang, tidak bisa selesai dalam satu dua hari saja, tapi jika pihak yang berwenang ingin menyetop Lemkari.... ya alhamdulillah saya sudah capek," ucap Syamsuddin. (Abdul Hady)

(Dikutip dari Majalah *Amanah* No 63, tahun 1988).

ISLAM JAMA'AH SUDAH DILARANG TETAPI BELUM TUNTAS

Ada suatu aliran sempalan di kalangan Ummat Islam Indonesia yang meresahkan telah lebih dari tiga puluh tahun, aliran itu karena menggelisahkan masyarakat dan kemudian dilarang oleh Kejaksaan Agung, namanya berubah-ubah: "Darul Hadis", "Islam Jama'ah", YPID (Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah), "Yapenas", "LDII", "Lemkari", dan lain-lain. Aliran ini walaupun sudah dilarang oleh pemerintah tetapi dengan berganti-ganti "bulu" tetap saja merayap melebarkan sayapnya dengan cara berlindung di bawah lembaga tertentu. Hal ini akhir-akhir ini di beberkan kembali oleh para Mantan dan Keluarga Korban Islam Jamaah/LDII.

Dalam harian *Pelita* 26/3-94 dimuat sebagai berikut:

Komite Penuntasan Masalah Gerakan Islam Jama'ah atau Lemkari atau LDII berusaha untuk diterapkannya larangan terhadap "Islam Jama'ah" atau "Lemkari" atau LDII sebagai realisasi dari SK Jaksa Agung RI 1971.

Ketua Yayasan "Al-Qalam" Jakarta, H. Amin Jamaluddin, mengemukakan kepada *Pelita* bahwa Komite itu dibentuk setelah diadakan pertemuan Mantan Aktivis Islam Jama'ah. Pertemuan itu berlangsung di Jakarta dihadiri 60 orang.

Komite itu, lanjut Amin, dalam jangka dekat akan menyampaikan surat dan menghadap langsung kepada berbagai fihak. Di antaranya akan menghadap Jaksa Agung, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Tujuannya, mohon realisasi larangan terhadap Gerakan Islam Jama'ah atau Lemkari atau LDII. Permohonan itu lanjut Amin, karena sudah ada Surat

Keputusan Jaksa Agung RI No. Kep. 089/D.A/10/1971 tentang Pelarangan terhadap aliran-aliran Darul Hadits, Islam Jama'ah, YPID (Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah), Yapenas dan lain-lain organisasi yang bersifat berajaran serupa.

LDII sama dengan Islam Jama'ah

Dari berbagai data dan fakta-fakta serta pengakuan para saksi hidup dari mantan-mantan tokoh/orang yang telah keluar dari Gerakan Islam Jama'ah, Komite ini menyimpulkan bahwa Darul Hadits sama dengan Islam Jama'ah, Islam Jama'ah sama dengan Lemkari, Lemkari sama dengan LDII, LDII sama dengan Islam Jama'ah.

Oleh karena itu Komite ini akan meminta dukungan kepada Ormas-Ormas Islam untuk usaha pelarangan secara tuntas Gerakan Islam Jama'ah atau Lemkari atau LDII, yang hakikatnya sudah ada larangan dari Kejaksaan Agung 1971 terhadap Islam Jama'ah dan Darul Hadits, ungkap Amin Jamaluddin.

Diantara data yang dikumpulkan oleh Komite ini, lanjutnya, ada doktrin dari almarhum H. Nurhasan Ubaidah pendiri Darul Hadits/Islam Jama'ah yang mengaku sebagai Amir, bahwa tidak boleh menanyakan atau mengetahui zakat/ infaq/ shadaqah yang telah dikeluarkan oleh anggotanya. Begitu juga tidak boleh menanyakan catatan/ pembukuannya ke mana zakat/ infaq/ shadaqah tersebut disalurkan/ dikeluarkan.

Di samping itu, sambung Amin, harta benda/ kekayaan Islam Jama'ah atau Lemkari atau LDII sampai sekarang secara hukum masih milik (disertifikatkan) atas nama ahli waris H. Nurhasan Ubaidah, yang berarti nama Islam Jama'ah, atau Lemkari, atau LDII hanya dijadikan alat untuk menumpuk harta benda/ kekayaan bagi mendiang H. Nurhasan Ubaidah dan ahli warisnya.

Langkah-Langkah Komite

Langkah-langkah yang ditempuh Komite ini, kata Amin, didukung pula oleh Prof. Baharuddin Harahap yang anaknya masih jadi korban Islam Jama'ah/LDII. Bahkan Profesor itu berjanji akan menghubungi murid-muridnya yang di Departemen Agama, ungkap Amin.

Dari pertemuan mantan dan keluarga korban Islam Jama'ah/LDII

disarankan pula agar diadakan pembinaan para mantan Islam Jama'ah. Diantaranya kegiatan itu akan dipusatkan di gedung berlantai empat di Kebayoran Jakarta Selatan, wakaf Bambang, mantan tokoh Islam Jama'ah yang sudah "tobat", kata Amin.

Yang dirasakan sebagai sesuatu yang menggelisahkan selama ini karena aliran ini merasa hanya alirannyalah yang paling benar, jika Juma'atan tak mau bersama-sama dengan para jama'ah lainnya di masjid, Jum'atan mereka dilakukan di rumah-rumah. Dalam shalat jama'ah tak mau berimam kepada orang lain yang tak sealiran. Dalam faham keagamaannya hanya mau berpegang kepada Qur'an dan Hadits yang dianggap *manqul*, selainnya, seperti kitab-kitab keagamaan dan Hadits-Hadits yang dipegang oleh para ulama lain seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain dianggap tak berguna dan menyesatkan. Penyelenggaraan pengajian-pengajiannya dilakukan secara tertutup, tidak terbuka seperti layaknya pengajian-pengajian biasa yang sering kita lihat di masjid-masjid atau mushalla-mushalla. Untuk menjadi anggota ini harus dibai'at/sumpah janji lebih dahulu. Anggota-anggotanya telah tersebar di berbagai penjuru tanah air bahkan di Saudi Arabia yakni para TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Mereka berada di berbagaai lapisan dan profesi termasuk para pegawai negeri dan anggota ABRI.

Para anggotanya didoktrin kuat untuk mau infaq kepada perkumpulannya dan memiliki rasa kesatuan sealiran yang sangat teguh, para anggota sangat patuh kepada pimpinannya/ Imam, taatnya melebihi taatnya kepada atasan atau komandannya di kesatuan. Pemerintah sangat sulit menangani aliran ini karena mereka bergerak selalu terselubung, tidak terang-terangan dan selalu berganti-ganti nama. Oleh karena itu kalau pemerintah dan MUI dibantu oleh Komite yang terdiri dari para mantan, bekas-bekas tokoh yang sudah membelot ke jalan yang benar, tentu saja sangat efektif. Karena mereka tahu benar seluk-beluk dan liku-liku cara kerjanya disamping tahu benar akan kelemahan-kelemahan ajaran faham tersebut. Tentu saja para anggota Komite itu perlu mendapat perlindungan dari berbagai fihak karena kerja mereka pasti mengandung resiko.

PR (Pekerjaan Rumah) Bagi MUI

Hal di atas selama ini telah menjadi PR MUI baik di pusat maupun di daerah-daerah, tetapi oleh karena MUI tak memiliki aparat dan fasilitas

kecuali hanya berujud "Fatwa", maka tak mampu menyelesaikan PR tersebut sehingga problema Ummat itu tetap saja berlangsung tak tertangani.

Hal lain yang selama ini masih mengganjal menjadi problema Ummat ialah soal aliran "Ahmadiyah Qadiyan" di Indonesia yang pernah dinyatakan oleh Humas MUI sendiri sebagai aliran sesat tetapi tetap saja berkembang hingga dewasa ini.

(Drs. H. Effendi Zarkasi).
(Dikutip dari Tabloid *Jum'at*, 26 Syawal 1414H/ Jum'at Kedua April 1994).

RUKBAT NAHSYABANDI

Dari 3 skripsi yang membicarakan H. Nurhasan dan Darul Haditsnya, agaknya cuma Mundzir Thahir, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang menyebut nama kecil tokoh Islam Jamaah itu. Namanya Muhammad Medigol. Mundzir agaknya tahu persis, karena H. Nurhasan adalah pamannya sendiri. Namun, semuanya sama dalam menyebut desa Bangi, Wonomarto, Purwoasri-Kediri sebagai tempat kelahirannya. Mohammad Medigol, anak dari H. Abdul Azis bin H. Thahir bin H. Isryad, lahir tahun 1908. Tak ada yang menyebut persis berapa saudaranya. Hanya Mundzir yang menyebut 2 nama kakaknya: Abdul Fattah, ayah Mundzir sendiri dan H. Mahfudl, kakaknya seorang lagi yang lama bermukim di Saudi Arabia.

Kisah Muhammad Medigol memang unik. Berbagai versi mengisahkan perjalanan hidupnya secara berlainan. Termasuk kisah pelariannya ke Saudi Arabia. Majalah TEMPO, edisi 15 September 1979, menurunkan laporan utama sepanjang 7 halaman. Dalam sebuah boksnya, TEMPO menulis Kisah Muhammad Madigol berdasarkan skripsi Mundzir Thahir dan Khozin Atief, alumni IAIN Jakarta.

Kisah Muhammad Madigol

Ia bernama Madigol. Lengkapnya Muhammad Madigol. Begitulah cerita Mundzir Thohir, dari IAIN Surabaya, yang membuat skripsinya (1977) tentang Islam Jama'ah, tentang nama-asli dari "Imam Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir"

Madigol dilahirkan 1908 di Desa Bangi, Papar, Kediri, sebagai anak H. Abdul Azis. Sekolahnya hanya sampai kelas 3 SD, kalau disamakan dengan tingkat sekarang.

Skripsi yang lain oleh Khozin Arief dari IAIN Jakarta, menyebutkan pesantren pertama yang dikunjungi Madigol adalah Pondok Sewelo, Nganjuk. Ini pesantren kecil model sufi. Lalu pindah ke Pondok Jamsaren, Saladan menurut pimpinan pondok, KH Ali Darokah, dia di sana hanya sekitar 7 bulan. Menurut sang kyai, tak ada keistimewaan apa-apa pada Si Madigol ini- kecuali bahwa ia sangat "menyukai bid'ah".

Dan yang disebut "bid'ah" rupanya diterangkan dalam sebuah tulisan Kyai Haris Haidaroh dari Yogya (tak ada dalam skripsi): ia itu "super dukun"- lantaran senang dan menguasai beberapa ilmu perdukunan.

Kemudian, menurut Khozin, ia belajar di Dresmo, Surabaya- di pondok khusus yang mendalami pencak silat. Dari Dresmo, seperti dituturkan Nurhasan sendiri kepada Khozin, ia belajar di Sampang Madura, berguru pada Kyai Al Ubaidah dari Batuampar. Kegiatannya mengaji dan melakukan wirid di sebuah kuburan keramat. Nama gurunya tersebut diakuinya ia pakai di belakang namanya sekarang.

Menurut skripsi Mundzir, ia juga pernah mondok antara lain di Lirboyo Kediri dan Tebuireng Jombang. Lalu berangkat haji pertama 1929, dan waktu pulang -seperti biasa pada orang Indonesia- namanya yang Madigol itu diganti menjadi Haji Nurhasan. Jadi akhirnya ia bernama H. Nurhasan Al Ubaidah. Adapun nama Lubis itu konon panggilan murid-muridnya- singkatan dari 'luar biasa'. Untuk menyatakan kedudukannya, maka di depan namanya ditambahkan kata 'Imam' dan dibelakangnnya kata 'Amir'.

Tahun 1933 ia berangkat lagi ke Mekkah. Di sana belajar Hadits Bukhari dan Muslim kepada Syeikh Abu Umar Hamdan dari Maroko, juga belajar di Madrasah Darul Hadits tidak jauh dari Masjidil Haram. Nama 'Darul Hadits' itulah yang kemudian dipakainya untuk pesantrennya kelak.

Tetapi menurut Khozin, keberangkatannya tersebut sebenarnya "pelarian". Dan waktunya pun barangkali sekitar 1937/1938. Saat itu, tutur Khozin, ada keributan di Madura. Entah peristiwa apa "sampai ada yang mati". Tapi yang jelas Nurhasan "lari ke Surabaya lalu kabur ke Mekah".

Dan di Mekah, menurut cerita Haji Khoiri yang mukim di sana kepada Khozin, Nurhasan sebenarnya tak ketentuan kerjanya. Hanya karena ia selalu

nongol di Masjidil Haram, akhirnya diizinkan tinggal di asrama yang dipimpin Khoiri. Tapi terjadilah suatu hari: seorang tetangga ribut-ribut kehilangan kambing. Polisi mencari, dan akhirnya menemukan jejaknya sampai di asrama khoiri. Sang kambing diketemukan di kolong tempat tidur Nurhasan (!). Sudah tentu Khoiri malu. Tapi karena ia punya hubungan baik dengan polisi; anehnya Nurhasan tidak dituntut. Hanya polisi menyuruh Khoiri mengusir orang tersebut.

Mengaji apa Si Nurhasan, waktu di Mekah? Khoiri tak tahu. Melihat "tingkah lakunya yang aneh", katanya, mungkin ia masuk pondok pedukunan- yang mungkin waktu itu masih cukup banyak di Saudi. Tapi kepada Khozin, Amir Islam Jama'ah itu mengaku -seperti mereka siarkan secara resmi-bahwa ia belajar di Darul Hadits yang beraliran Wahabi. Kalau melihat mata pelajarannya di pondoknya sekarang di Kediri, memang di sana "serba Qur'an Hadis" seperti Wahabi. Lagi pula menurut H. Amiruddin Siregar, Sekjen Majlis Ulama Indonesia, militansi gerakan itu juga mirip Wahabi-walaupun juga memakai "mistik" dalam arti pedukunan "yang merupakan musuh bebuyutan Wahabi".

Tapi untuk keperluan skripsinya, Khozin lantas mengirim surat ke Mekah. Dan datanglah surat-surat dari Asy Syeikh Muhammad Umar Abdul Hadi, Direktur Madrasah Darul Hadits di Mekah dan Asy Syeikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid, Direktur Umum Inspeksi Agama di Mesjid Al Haram. Isi surat pihak Darul Hadits (yang belakangan juga ditemui Khozin sendiri): tak benar ada orang yang bernama Nurhasan Al Ubaidah yang belajar di sana tahun-tahun 1929-1941. Madrasah itu sendiri baru didirikan tahun 1956.

Lagi pula, setelah diterangkan kepada imam di Masjidil Haram itu tentang ciri-ciri Nurhasan dan ajaran yang dikembangkan di Indonesia, surat itu menjawab: di Masjidil Haram tak ada yang mengajarkan seperti itu, dan kalau ada yang menyebarkan faham macam itu dengan membawa-bawa nama Masjidil Haram, maka dia adalah Dajjal, katanya. Dajjal adalah personifikasi tokoh syaitan besar yang dalam sementara hadis disebut akan muncul menjelang kiamat. Jadi, mungkin ke-Wahabi an Nurhasan yang "mistik" itu hanya karena dengar-dengar di Arab Saudi, yang memang negeri Wahabi?

Yang jelas, sepulang dari Mekah tahun 1941, menurut Nurhasan sendiri, ia membuka pengajian di Kediri. Di situ ia mengaku sudah mukim

di Mekah 18 tahun. Tapi pondok itu pada mulanya biasa-biasa saja. Baru tahun 1951 ia memproklamirkan nama Darul Hadits itu. Tapi harap diingat: ini bukan Darul Hadits di Malang, yang memang sekedar menitikberatkan pelajarannya pada spesialisasi hadis- dan tak ada doktrin tentang jama'ah, amir, bai'at dan ta'at seperti Nurhasan punya.

Pekerjaannya sepulang dari Mekah ialah berdagang gedek. Kawin dengan orang Madura. Menurut skripsi Mundzir, isterinya itu (yang mungkin orang Madura) berasal dari Jombang, namanya Al Suntikah. Disamping itu ia kawin dengan 3 wanita lain: dua dari Sala dan 1 dari Mojokerto. Tapi diduga, kata Mudzir, isterinya sebenarnya lebih dari itu. Memang menarik, bahwa dalam satu rekaman ceramah Nurhasan yang ada pada Khozin, bisa diperdengar kata-kata santai misalnya: "Seperti saya ini. Sudah belajar Qur'an, sudah belajar Hadis, dan sekarang... isterinya *renteeeng*" (*renteng* artinya berderet).

Sedang kepergian Nurhasan yang terakhir ke Mekah, menurut Khozin juga disebabkan oleh soal "renteng" itu. Suatu hari, setelah pemilu 1971, terjadi keributan: Nurhasan, kata Khozin, membawa kabur seorang muridnya perempuan. Paman si gadis, yang anggota CPM dan bukan warga Islam Jama'ah, memburu Nurhasan- dan ketahuan ia menyembunyikan gadisnya di Garut. Digrebeg disana. Nurhasan oleh CPM diseret ke Malang -diinterogasi. Khawatir kalah perbawa, si CPM minta "bekal" pada seorang kyai. Katanya, interogasi berjalan tanpa penyiksaan. Tapi yang jelas itu membuat Nurhasan jatuh sakit- berteriak-teriak alias ngromel. Dan anehnya, isteri sang CPM di rumah juga mendadak ngromel dengan kata-kata yang persis diucapkan Nurhasan...

Cerita ini masih ditambah pemuturan KH Achmad Thohir Widjaya, yang sehari-harinya Ketua Umum Majlis Da'wah Islamiyah (MDI- Golkar). Menurut Kyai ini, yang dimaksud Nurhasan sebenarnya ialah meminang gadis itu, namun tak disetujui keluarganya. Dan Nurhasan sebenarnya terlanjur "dipermak" waktu itu- tapi tidak mempan. Tapi ada yang menasehati: kalau mau melawan orang itu, gampang: telanjangi dia dan dia akan lumpuh. Maka ditelanjangilah Nurhasan-dan ternyata, dari ikat pinggang sebelah kanan tersimpan sebungkus kembang-kembang setaman, kata orang Jawa, "makanan jin". Maka Nurhasan benar lumpuh. Keluar dari sana, ia sudah tidak bisa berbicara-hingga kini. Lalu keluarga Nurhasan konon menasehat-

kan agar kakek ini berobat ke Mekah, sebab "jin yang makan kembang itu dari Mekah". Tapi di sana ia tidak sembuh juga.. Sampai sekarang.

Tak jelas bagaimana kelanjutannya nanti. Tapi ia sekarang, menurut Thohir Widjaya, ada di Kertosono, Jawa Timur-pulang dari Mekah. Inilah tokoh yang memang di Jatim sangat populer- dan di sana dipanggil "Baidah". Orang menyebutnya "kyai mursal". Tahun-tahun 50-60, bila ia lewat di satu lorong tertentu, konon orang akan masih menggunjingkannya sampai 3 hari. "Kemarin Baidah lewat sini. Berdiri di atas Harley (merek sepeda motor waktu itu), mengalung ular. Di depannya ada anjing besar. Dia juga mampir ke warung Si..."

Kisah serupa, sebelumnya telah dimuat dalam Majalah *Muttaqin* nomor 5 Tahun VI Mei 1979, tapi hanya yang bersumber pada Mundzir saja. Begitu pula cerita Muhammad Huda AY dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, Muhammad Huda yang mewawancarai H. Khoiri (almarhum), dosen luar biasa pada Universita Muhammadiyah Cabang Kediri, bercerita lain tentang berapa lama Nurhasan berada di Saudi Arabia. Waktu membuka pondok Burengana/Banjaran Kediri, Nurhasan menyebut ia telah belajar Al-Qur'an dan Hadits di Saudi Arabia selama 18 thun. Tapi, H. Khoiri, yang antara tahun 1930 s/d 1940 bermukim di Mekah bilang: cuma 5 tahun saja. H. Khoiri tahu persis soal itu. Karena tahun 1935-pada saat Nurhasan tiba, Khoiri menjadi Ketua Rukbat Nahsyabandi, sebuah asrama pemukim di Saudi Arabia. Harap maklum, Rukbat ini tak ada hubungannya dengan Tharekat Nahsyabandi. Nurhasan-langsung tinggal di asrama itu, lantaran H. Mahfudl, kakak kandungnya-sudah lebih dulu tinggal di sana.

Cerita yang bermacam-macam versi itu kian lengkap: apa yang diperbuat Nurhasan di Mekkah. Menurut Khozin yang dimuat TEMPO tadi, Nurhasan bahkan pernah ketahuan mencuri kambing. Kerjanya tak karuan. Bahkan dalam suratnya kepada Khozin Arief, Direktur Madrasah Darul Hadits Mekah membantah pernah mempunyai murid bernama Nurhasan dari Indonesia. Majalah MUTTAQIN No. 5 menulis: "Konon, menurut teman dekatnya, waktu di tanah suci ia belajar ilmu ghaib dari orang Badui dan Persia (Iran)."

Barangkali, apa yang dikatakan oleh teman dekat Nurhasan itu benar. Sebab, ketika telah menjadi Amir Imam Jama'ah, H. Nurhasan memang

sering menunjukkan kebolehannya di bidang mistik. Bermain silat di atas duri salak, dijatuhi batu besar, bermain-main dengan ular dan sebagainya. Lebih dari itu, ada beberapa pengikutnya yang mengisyukan: H. Nurhasan bisa menghilang. Ada pula yang menyebut: H. Nurhasan mempunyai mahabbah, semacam aji pengasihan. Hingga wanita yang dikehendaki selalu berhasil diperolehnya. Menurut Mundzir, dari empat orang isterinya, isteri keempat berkali-kali ganti.

Soal isteri-isteri Amir Imam Jama'ah ini, banyak versi pula. Menurut majalah *Panji Masyarakat No. 279*, Edisi 15 September 1979: "Di antara doktrinnya itu, boleh saling tukar-menukar isteri antara Amir-amir yang banyak tersebar di seluruh Indonesia. Seorang Pengurus Korp Mubaligh Kemayoran menceritakan bahwa Suwandi, ex Amir di Jakarta yang lari dari Islam Jamaah pernah mengirimkan isterinya yang cantik untuk dipakai oleh Amirul Mukminin Nurhasan Lubis di Kediri. Sebagai gantinya Nurhasan mengirimkan isterinya atau gundiknya untuk Suwandi.

"Doktrin yang lain, kalau sebuah keluarga anggota jamaah hendak mengawinkan anak perempuannya harus seizin Amir. Kalau Amir jatuh cinta dan berkenan dengan gadis itu, tanpa dapat menolak sang ayah harus menyerahkannya kepada Amir."

Benar tidaknya cerita itu wallahu a'lam.

Tapi, melihat kasus diseretnya Nurhasan oleh CPM ke Malang, agaknya juga soal skandal dengan murid perempuan yang disukainya. Dan paman si gadis -anggota CPM, bukan anggota jamaah- tak terima. Betulkah di CPM Malang Nurhasan dipermak dan ditelanjangi? Seorang ex anggota CPM Malang yang ikut menangani Nurhasan bercerita begini:

Pecut Kyai Sya'roni

Keterlibatan CPM Malang dalam kasus Nurhasan memang menimbulkan tanda-tanya. Sebab, jika masalahnya cuma hilangnya 2 santri wanita, menurut seorang pengamat, seyogyanya polisi dan pengadilan yang menangani. Tapi, "Pak Kasim, ayah gadis itu sudah putus asa. Lapor ke sana ke mari tak ada hasilnya", ujar Atmadji, bekas Kepala Urusan Reskrim CPM Malang yang banyak menangani kasus itu. Ceritanya begini: Sukardi, anak tertua Kasim, asal Kepanjen Malang, sudah agak lama menjadi santri pondok Darul Hadits di Kertosono. Ketika pulang kampung, ia bermaksud mengajak

Sumiati dan seorang adiknya ikut mondok. Ayahnya setuju. Dipikir, sambil menunggu hari perkawinannya yang tak lama lagi. Oleh Sukardi dan diantar ayahnya, Sumiati dibawa ke pondok Gading Perak.

Beberapa minggu menjelang hari akad nikah, Kasim bermaksud memanggil anaknya. Namun, Sukardi yang mendengar niat ayahnya menikahkan adiknya dengan orang bukan anggota Islam Jamaah tak setuju. Ia melapor kepada Amir, H. Nurhasan. Karena itu, H. Nurhasan segera memerintahkan kepada Suradji, Kepala Pengajaran Pondok Gading, segera memindahkan Sumiati dan adiknya ke pondok Kertosono. Hingga ketika Kasim sampai di Gading, Sumiati dan adiknya telah tiada. Pimpinan Pondok Gading menyatakan tak tahu-menahu. Sampai beberapa kali Kasim pulang pergi Kepanjen-Perak Jombang, hasilnya nol. Sumiati tak pernah diketemukan. Dan pesta perkawinan yang sudah dipersiapkan itu batal. Ia telah pula lapor ke pihak-pihak yang berwewenang. Namun tak banyak menolong.

Karena itu, Kasim menyerahkan masalah itu kepada Serma Ngateno adik misan Ny. Kasim, yang kebetulan anggota CPM Malang. Mendengar pengaduan kakaknya, Serma Ngatemo melapor ke Letda Atmadji, Kaur Reskrim CPM Malang. "Sebaiknya ayah Sumiati saja disuruh melapor ke sini. Biar kita mempunyai landasan bertindak," ujar Atmadji.

Awal September 1972, Komandan CPM Malang segera memerintahkan Letda Atmadji dan Letda Marlan, Kaur Penyidikan dan Pemeriksa untuk mengumpulkan informasi sekitar pondok Darul Hadits dan H. Nurhasan. Kesempatan itu ternyata banyak menolong Atmadji dalam proses penanganan kasus H. Nurhasan. "Banyak informasi yang menyebut H. Nurhasan sakti. Siapa tidak pesimis dan gentar", ujar Atmadji. Beberapa ulama yang ditemui Atmadji, di antaranya KH Machrus Aly Kediri, KH Ghozali di Kediri, KH Sya'roni di Beji Pasuruan, membenarkan cerita itu. "H. Nurhasan sebetulnya telah dikuasai jin dari Mekah", kata KH. Sya'roni kepada Atmadji. Hampir semua ulama yang ditemui memberi doa-doa penangkal jin kepada Atmadji. Malahan KH Sya'roni memberi sebuah pecut kecil yang disebutnya sebagai milik raja jin di Gunung Gangsir. "Jangan percaya pada pecut ini. Tetap percaya pada Allah", kata Sya'roni.

Pertengahan September juga pertengahan bulan puasa Atmadji dan Marlan mulai bergerak memeriksa pondok Gading, diikuti oleh Serma Ngatemo dan calon suami Sumiati. Suradji, Kepala Pengajaran dan Siti Asyiah, pimpinan santri putri, terus mengelak dan tak mau berkata apa

pun di sekitar hilangnya 2 santri wanita anak Kepanjen itu. Atmadji segera menggeledah seluruh komplek pondok.

Namun, Sumiati dan adiknya tetap tak diketemukan. Malahan, ketika memeriksa sebuah ruang khusus- yang oleh Siti Asyiah disebut sebagai ruang Amir untuk membai'at santrinya yang ada cuma sebuah tempat tidur. "Timbul kecurigaan saya. Masak tempat baiat isinya cuma tempat tidur saja," pikir Atmadji. Padahal, waktu itu pondok Gading, Perak, hanya untuk santri wanita saja.

Karena Suradji dan Siti Asyiah tetap tak mengaku dan Sumiati tak diketemukan, keduanya dibawa ke markas CPM Jombang untuk ditahan. Atmadji dan Marlan terus memgejar ke pondok Kertosono dan Burengan. Hasilnya nol. H. Nurhasan yang ingin ditemui kabarnya juga ada di Jakarta. Atmadji dan Marlan segera berkonsultasi dengan Komandan Kodim Kediri. "Pokoknya saya melarang saudara menangkap H. Nurhasan", ujar Komandan Kodim kepada 2 perwira CPM itu. Setelah berdebat, akhirnya Dan Dim menjamin: "H. Nurhasan akan saya perintahkan menghadap ke CPM Malang". Mendengar janji itu, Letda Atmadji dan Letda Marlan pulang.

Seminggu kemudian, H. Nurhasan memang menghadap ke CPM Malang naik mobil Mercedez 220S dan dikawal sebuah jeep Toyota berisi anak buahnya. Oleh Komandan CPM, H. Nurhasan dan Suradji diberitahukan akan diperiksa sampai masalahnya selesai. Para pengikut dari Kediri diperintahkan pulang lebih dulu. Meskipun mulanya menolak, akhirnya bersedia juga.

Sehari diperiksa, H. Nurhasan selalu mengelak. Karena itu meskipun statusnya tak ditahan H. Nurhasan harus tidur di Markas CPM. Dalam sebuah sel. Sedang Suradji di tempat tersendiri. Esoknya, kejadian yang agak aneh terjadi. Isteri Letda Marlan, menjelang tengah hari pingsan. Tapi, dokter yang memeriksa menyatakan semua sehat. "Sebaiknya dicarikan orang tua saja", ujar dokter RS Supraun seperti ditirukan oleh Atmadji. Ny. Marlan sebentar-sebentar pingsan. Dan jika siuman langsung mengamuk. Menjelang maghrib Atmadji datang ke tempat temannya itu. Ny. Marlan tambah berteriak-teriak. Malahan menantang Atmadji berkelahi. Akhirnya Ny. Marlan yang selalu dipegang beberapa orang disuruh melepas. Langsung Ny. Marlan menyerang Atmadji. Dengan pecut KH Sya'roni, Atmadji memukul Ny. Marlan. Korban langsung jatuh dan berteriak-teriak. Lewat mulut Ny. Marlan yang kesurupan akhirnya diketahui, pengganggu

itu adalah pengawal H. Nurhasan. Katanya, H. Nurhasan ke Malang membawa pengawal 10 orang. Semuanya dipimpin oleh Abdullah, raja jin dari Mekkah yang dibawa oleh Nurhasan sejak pulang dari sana.

Sepuluh pengawal itu, oleh Nurhasan diletakkan di bagasi mobil Mercy-nya. Dengan bekal informasi itu, esoknya Atmadji mulai memeriksa Nurhasan. Begitu mendengar pertanyaan Atmadji tentang 10 pengawal jin di bagasi mobil, Nurhasan gemetar. Apalagi, di kamar itu sudah diletakkan sebuah boneka kayu yang menurut pengakuan Sukardi, kakak kandung Sumiati yang hilang dan akhirnya sadar, pantangan H. Nurhasan adalah boneka. Karena itu, sebelum memeriksa Atmadji meletakkan sebuah boneka di bawah mejanya.

Nurhasan tampak akan membaca wirid. Dengan bekal doa dari beberapa ulama, Atmadji segera memegang tangan kanan H. Nurhasan dan memejet nadinya. Keduanya saling tarik-menarik selama 1/4 jam. Akhirnya H. Nurhasan jatuh dari tempat duduknya dan berteriak: Ampuun pak. Berkali-kali. Mendengar suara itu, banyak anggota CPM lari masuk kamar pemeriksaan. Dipikir Letda Atmadji yang tengah memeriksa Nurhasan telah mempermaknya. "Jika ada yang menulis H. Nurhasan dipermak secara fisik, itu bohong", ujar Atmadji.

Melihat H. Nurhasan tergeletak, Atmadji mulai menggeledah tubuhnya. Jubah luarnya dilepas. Ternyata diketemukan beberapa biji bunga matahari terbungkus kain putih. "Jadi tak benar pula kalau Nurhasan ditelanjangi. Bohong itu. Itu kan hanya kata orang saja," ujar Atmadji, yang kini sudah keluar dari dinasnya di CPM dan tinggal di Lumajang agak sewot. Atmadji juga bilang: "Pemeriksaan itu di tempat terbuka dan banyak orang. Banyak saksi."

Ternyata, akibat pertarungan wirid antara pemeriksa dan H. Nurhasan tadi, jin Abdullah yang selama ini menyatu dalam jasad Nurhasan lari. Tinggal 1 jin pengawal yang kemudian menyusup di tubuh Nurhasan. Jin pengawal itu mengaku bernama Muhammad, bekas penjaga pohon Beringin Jenggot di Pasar Pahing Kediri yang ditebang oleh H. Nurhasan.

Sejak itu, H. Nurhasan kehilangan kesadarannya. Suradji yang tahu keadaan Amirnya, hancur mentalnya. Barulah ia mengaku ke mana Sumiati dan adiknya dilarikan. Untuk menghilangkan jejak, selama 4 bulan hilang, Sumiati selalu dipindah tempatnya. Dari Gading Perak dibawa ke Kertosono, lalu ke Kediri dan terus ke Pare, kembali ke Kertosono lagi dan baru dibawa

ke Bandung. Ternyata itu bukan tujuan akhir, Dari Bandung Sumiati disembunyikan di Garut di sebuah tempat sekitar 20 kam dari kota, di lereng gunung. Suradji, Letda Marlan, Serma Ngatemo dan calon suami Sumiati yang melacak jejak itu sampai ketemu.

Keadaan fisik H. Nurhasan kian lemah. Ia lumpuh dan tak bisa bicara. Komandan CPM segera mengundang Tim Medis dari RS Supraun Malang untuk memeriksa. Tim mengambil kesimpulan, secara medis H. Nurhasan sehat. Sedang para spesialis ahli syaraf menyatakan tak sanggup mengatasinya. "Cari saja ahli metafisika, barangkali bisa menolong", ujar Tim dokter itu. Karena itu, Atmadji segera mengundang Ustadz Umar bin Tahlib. "Memang benar, H. Nurhasan dikuasai oleh jin", ujarnya. Beberapa dukun yang kebetulan diundang sependapat dengan Umar bin Thalib.

Melihat kondisinya kian lemah -bahkan selama 1 minggu ditahan tak pernah mau makan- Komandan CPM memerintahkan Atmadji memulangkan pada keluarganya. Sementara itu, kepada Kaur Reskrim juga diperintahkan segera mengumpulkan fakta-fakta juridis perihal H. Nurhasan dan gerakannya. Sebab, secara formal H. Nurhasan belum selesai diperiksa dan tak bisa diperiksa lagi. Belum ada proses verbal.

Untunglah, banyak penderita - yang merasa dirugikan oleh H. Nurhasan melapor. Di antaranya Ny. Chudori, isteri bekas Amir Darul Hadits Malang. Ketika Chudori meninggal dunia, H. Nurhasan bilang bahwa seluruh kekayaannya telah diwakafkan ke pondok. Ny. Chudori jatuh melarat. Setumpuk fakta dikumpulkan, sebab Komandan CPM sadar, ia akan dimintai pertanggung-jawaban atas keterlibatannya dalam kasus pemeriksaan H. Nurhasan. Apalagi, H. Nurhasan pulang dari markas CPM Malang dalam keadaan lumpuh dan bisu. Memang benar, tak lama setelah itu Komandan CPM dipanggil ke Jakarta. Hasilnya tiada yang tahu. Kepada Atmadji ia cuma bilang: Tak apa-apa. Pokoknya kita jalan terus.

Sejak peristiwa itu, kabarnya H. Nurhasan terus sakit. Lumpuh dan tak sembuh-sembuh. Pada musim haji 1973/1974 H. Isa asal Patuksalam Blimbing bertemu dengan Nurhasan di Saudi Arabia. H. Nurhasan katanya masih tetap lumpuh. Di rumahnya yang mewah disana, H. Isa dan juga banyak sekali jamaah Indonesia, menjual beras paket hajinya.

(Dikutip dari buku Musim Heboh Islam Jama'ah, susunan Anshari Thayib dan M Nadzim Zuhdi, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1979).

FATWA
MEJLIS ULAMA DKI JAKARTA
TENTANG ISLAM JAMAAH

Seruan Kepada Ummat Islam Ibukota

Dalam waktu terakhir ini semakin banyak keluhan-keluhan yang disampaikan oleh Ummat Islam Ibukota, terutama para orang-orang tua. (Ibu Bapak) yang mempunyai anak-anak remaja, atas meningkatnya kegiatan da'wah secara orang perorangan *(face to face)* semacam gerakan dan pengajaran Islam Jamaah yang di anggap sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh umum dan yang telah dilarang oleh Pemerintah (Kejaksaan Agung RI) pada tahun 1971 yll. Pengajaran atau doktrin itu antara lain berisi:

1. Ummat Islam yang tidak termasuk golongan Islam Jamaah adalah ummat Islam yang termasuk kedalam 72 golongan yang pasti masuk neraka, seperti yang tersebut dalam satu hadits.
2. Ummat Islam yang sah (menurut mereka) haruslah mengangkat (mengakui) seorang Amirul Mu'minin yang menjadi pusat pimpinan mereka, kepada siapa mereka harus mengucapkan bai'at (sumpah setia) dan mematuhi segala ketentuan dan perintahnya.
3. Melanggar bai'at (sumpah setia) ini akan mengakibatkan pelakunya menderita hukuman karena durhaka, murtad dan karena itu tidak bisa masuk sorga dan pasti masuk neraka.
4. Orang-orang yang telah mengakui ajaran mereka dan telah mengucapkan bai'at (sumpah setia) kepada Amirul Mu'minin (secara langsung atau melalui wakil-wakilnya) dijamin pasti masuk sorga.

5. Ajaran Islam yang sah dan boleh dituruti hanya ajaran Islam yang bersumber dari Amirul Mu'minin (langsung atau melalui amir-amirnya) karena Amirul Mu'minin itu lah yang dapat membuktikan kesinambungan ajarannya dengan ajaran Nabi Muhammad saw. (sistim *manqul*).
6. Karena keyakinan bahwa orang yang tidak masuk atau tidak berpegang kepada Islam Jamaah adalah bukan orang muslim yang sah, dan karena itu pasti masuk neraka, maka pengikut aliran ini haruslah memutuskan hubungan keagamaannya dengan orang (umat Islam) yang tidak termasuk golongan mereka umpamanya antara lain:

6.1. Tidak sah sholat (menjadi ma'mum) di belakang orang yang bukan anggota Islam Jamaah, walaupun orang itu ayah atau suaminya sendiri.

6.2. Pakaian/alat sholat pengikut Islam Jamaah yang disentuh seseorang yang bukan pengikutnya, haruslah dibersihkan/disucikan kembali.

6.3. Seorang suami pengikut aliran ini haruslah mengusahakan agar isterinya pun turut masuk ke dalam aliran (golongan)-nya. Bila tidak mau, maka hubungan yang berlainan agama, dan karena itu tidak sah dan harus diputuskan (diceraikan).
Demikian sebaliknya, bagi sang isteri pengikut aliran ini terhadap suaminya yang tidak mau memasuki alirannya.

6.4. Perkawinan yang sah adalah perkawinan yang direstui oleh Amirul Mu'minin (atau melalui amir) dilaksanakan oleh mereka sendiri tanpa melalui penghulu yang ditentukan oleh undang-undang perkawinan (UUP).

6.5. Khotbah yang sah hanyalah yang diucapkan dalam bahasa Arab.

II. Taktik (cara) penyebaran ajaran ini, dilakukan dengan cara atau methode yang lihai sekali antara lain:

1. Dalam tahap permulaan kepada calon pengikut (pemuda, pelajar, mahasiswa) diberikan pelajaran agama, seperti Tauhid, Fiqh dan Akhlaq dan lain-lain yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadits Nabi yang diterjemahkan. Kemudian dihafalkan serta didiskusikan sehingga benar-benar dapat dihayati.
   Pelajaran ini diberikan secara kekeluargaan, santai dan bebas dari sesuatu ikatan dan pembayaran.
2. Pengikut-pengikut yang sudah mengerti dan dapat membaca Hadits, Al-

Qur'an serta terjemahannya dengan baik dan dihafalkan, diharuskan menyampaikannya (da'wah) kepada teman-teman dekat yang belum memasuki pengajaran aliran ini.

3. Dalam tahap kedua setelah para pengikut tertarik (pada umumnya setelah menamatkan satu buku atau setelah belajar 6 bulan sampai 1 tahun) barulah mereka dibai'at (mengucapkan sumpah setia) kepada Amirul Mu'minin secara langsung atau melalui amir-amir, wakilnya ditempat.

Kepada mereka disampaikan dan diajarkan hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menguatkan ajaran-ajaran mereka seperti .... ad. 1 diatas dengan mempergunakan hadits yang kadang-kadang dhaif (lemah) atau hadits-hadits shahih dan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan semau mereka dan dimana perlu dengan merubah terjemah dari lafadz aslinya.

Sampai setingkat ini mereka sudah terikat kepada:

1. Keharusan patuh/taat (sumpah setia) kepada Amirul Mu'minin beserta segala wakil-wakilnya (amir atau pemimpin daerah).
2. Ketentuan tidak boleh menerima sesuatu pengajaran apapun di luar pengajaran Amirul Mu'minin atau jalur yang diakuinya.
3. Keyakinan bahwa mereka sudah pasti terjamin masuk surga dan terjamin pula bebas dari neraka.
4. Inti ajaran (doktrin) yang tersebut dalam bab. I ayat 6.1 sampai 6.5 tidaklah diberikan secara terbuka seperti yang diberikan kepada pengikut-pengikut tingkat permulaan tetapi diberikan secara tertutup kepada pengikut yang telah dibai'at.

Walaupun mereka mempergunakan gerakan tutup mulut tentang ajaran ini, tetapi fakta-fakta ajaran ini dapat diperhatikan dalam praktek kehidupan dan pergaulan mereka sehari-hari, umpamanya antara lain:

a. Penolakan mereka dengan berbagai helah manakala mereka diajak sholat berjamaah di belakang Imam yang bukan anggota penganut ajaran mereka.
b. Penolakan mereka bilamana seorang yang bukan penganut aliran aliran mereka, melamar seorang gadis yang telah melakukan bai'at kepada Amir-nya.

III.1. Pengajaran yang sangat menyesatkan dan bertentangan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Qur'an suci dan hadits shahih, dan yang sangat berbahaya ini telah pernah dilarang oleh Pemerintah melalui SK Jaksa

Agung RI tanggal 29 Oktober 1971 No. Kep. 089/DA/10/1971, tetapi dengan memakai berbagai macam nama yang disesuaikan dengan situasi masing-masing daerah, gerakan pengajaran ini telah timbul kembali di berbagai daerah termasuk di Jakarta, bahkan kelihatan semakin dilipat gandakan kegiatannya.

2. Dalam salah satu pertemuan antara MUI, MU-DKI, Ormas-ormas Islam dan Lembaga Da'wah Pusat dengan pihak Kejaksaan Agung RI di kantor MUI pada 27 Nopember 1972 pihak Kejaksaan Agung menegaskan bahwa larangan Jaksa Agung tersebut sampai hari itu masih belum dirubah atau dicabut, karena itu masih tetap berlaku secara sah.

Atas pertanyaan dari wakil MUI-DKI, pihak Kejaksaan Agung menyatakan bahwa manakala Gerakan Islam Jamaah atau yang sama dengan itu mengadakan kegiatan yang menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, maka ummat Islam setempat dapat melaporkan kepada Kejaksaan Agung setempat dengan memberikan bukti-bukti yang cukup kuat agar Kejaksaan setempat mengambil tindakan pengamanan.

IV. Berhubungan dengan hal-hal tersebut di atas maka Majelis Ulama DKI Jakarta menyatakan:

1. Bahwa ajaran Islam Jamaah, Darul Hadits (atau apapun namanya yang dipakai) adalah ajaran yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya dan penyiaran ajaran itu adalah memancing-mancing timbulnya keresahan yang akan mengganggu kestabilan Negara.
2. Menyerukan agar Ummat Islam berusaha menginsafkan saudara-saudara kita yang tersesat itu untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang murni dengan dasar niat dan keinginan menyelematkan sesama hamba Allah yang telah memilih Islam sebagai agamanya dari kemurkaan Allah swt.
3. Agar ummat Islam lebih meningkatkan kegiatan da'wah Islamiyah melalui media pengajian atau media lain, terutama terhadap para remaja, pemuda pelajar, seniman dll, yang sedang haus terhadap siraman agama Islam yang murni terutama kepada calon-calon pengikut Islam Jamaah dalam tahap pertama, dengan methode atau cara-cara penyampaian yang lebih sesuai dengan ummat yang dihadapi.
4. Agar segera melaporkan kepada Kejaksaan setempat dengan memberikan bukti-bukti yang cukup lengkap manakala gerakan atau kegiatan Islam

Jamaah (atau apapun nama lain yang dipakainya) sampai menimbulkan keresahan dan kegoncangan rumah tangga dan masyarakat.
Wabillahit taufiq wal hidayah.

Jakarta, 20 Agustus 1979
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA DKI JAKARTA

K.H. ABDULLAH SYAFI'IE	H.GAZALI SYAHLAN
Ketua Umum	Sekretaris Umum

Tak Mau Ikut Jamaah LDII

Jawaban pengasuh untuk sdr. Sutrisno Hadi.

Jl. Marsda Surya Dharma/32 Rt. 07/02 Kenali Asam Bawah Kota Baru, Jambi 36127.

Banyak kelompok di kalangan umat Islam yang memang harus kita waspadai, hal ini karena banyak dari mereka yang menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan dan menyimpang pemahaman mereka dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Salah satu yang harus kita waspadai adalah Lembaga Da'wah Islam Indonesia (LDII) yang cabangnya bertebaran dimana-mana hingga ke pelosok desa.

LDII itu dulunya adalah Lemkari dan merupakan perwujudan dari Islam Jamaah. Islam Jamaah itu sendiri sudah disepakati oleh para ulama kita di Indonesia sebagai aliran di dalam tubuh kaum muslimin yang sesat dan menyesatkan, itu sebabnya Islam jamaah telah dilarang. Namun mereka berusaha menjelma dalam bentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam agar bisa diterima oleh masyarakat Islam secara umum. Tapi tetap saja mereka mudah dikenali sebagai kelompok yang sesat dan menyesatkan.

Karena itu orang-orang LDII atau Islam jamaah yang mulai berpikir jernih dan mengkaji kembali ajaran Islam yang benar akhirnya keluar dari Islam jamaah itu. Karenanya anda termasuk orang yang harus bersyukur kepada Allah karena memperoleh petunjuk dan kekuatan iman untuk tidak ikut-ikutan mereka yang sesat itu, tentu saja hubungan dengan mereka boleh kita jalin dengan baik dalam rangka mengembalikan mereka ke jalan yang benar, tapi keterikatan kita secara berjamaah dengan mereka harus diputus sama sekali, termasuk oleh isteri anda itu.

Kalau soal yang terkait dengan kehidupan ekonomi, kita sendiri harus yakin bahwa ekonomi, kita sendiri harus yakin bahwa rizki itu datang dari Allah dengan berbagai sebab, kalau kita tidak mendapatkan sebab dari satu sumber, insya Allah kita mendapatkannya dari sumber yang lain. Karenanya, kalau kita terang-terangan keluar dari Islam jamaah (LDII) itu lalu isteri anda tidak memperoleh kesempatan untuk berdagang di kantin sekolah yang kepala sekolahnya anggota LDII, maka tidaklah terlalu dipersoalkan, kami mendo'akan semoga anda memperoleh sumber nafkah yang lebih baik dari yang lain.

Di dalam Islam, seorang muslim mungkin saja menggunakan organisasi, jamaah dan sebagainya sebagai sarana untuk berjuang dan mempermudah jalinan ukhuwah Islamiyah dengan muslim yang lain. Karena itu, tidaklah bisa dibenarkan kalau ada seorang atau sekelompok muslim yang terlalu mengagungkan kelompoknya apalagi kalau bersikap antipati dengan kelompok muslim yang lain, dan lebih tidak benar lagi kalau sikap antipati itu dalam bentuk mengkafirkan kelompok yang lain.

Dengan demikian, sikap yang harus kita tunjukkan adalah menolak sepenuhnya prinsip-prinsip perjuangan LDII dan tidak bisa membenarkannya, namun hubungan dengan para aktivisnya tetap bisa berjalan baik selama tidak menyimpang dari ketentuan ajaran Islam yang baik dengan maksud agar kita bisa memperbaiki kesalahan mereka itu.

Adapun sempalan itu adalah menyimpang dari jalan yang semestinya, kalau mereka disebut sempalan Islam, itu artinya mereka memahami ajaran Islam yang tidak sejalan dengan Islam itu sendiri atau kalau mereka berjuang, perjuangan mereka justeru bukan untuk kepentingan Islam, bahkan bertentangan dengan kepentingan Islam itu sendiri.

Akhirnya gerakan-gerakan seperti mereka yang suka mengkafirkan muslim yang lain, merasa benar sendiri, mengutamakan kelompoknya dan sejenisnya merupakan suatu gerakan yang harus diwaspadai oleh kaum muslimin.

Demikian jawaban singkat pengasuh, semoga bermanfaat bagi kita bersama, amien. (Drs. H. Ahmad Yani).

(Tabloid Jum'at No. 344, 11 Jumadil Akhir 1419 H/ 2 Oktober 1998)

Surat Keputusan
Djaksa Agung Republik Indonesia

Nomor : Kep-089/D.A./10/1971
Tentang:
Pelarangan Terhadap Aliran -Aliran Darul Hadits.
Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah
Jang bersifat/Beradjaran Serupa

Djaksa Agung Republik Indonesia

Membatja:

1. Surat Menteri Agama tanggal 3 Djanuari 1969 No.: MA/001/1969.
2. Surat Panglima Angkatan Kepolisian tanggal 12 Oktober 1968 No: 2175/ Sek/Intel/1968;
3. Surat Departemen Dalam Negeri tanggal 17 September 1968 No: 344/ Evabangkat/1968;
4. Surat Kepala Kedjaksaan Tinggi Djawa Timur tanggal 12 Desember 1967 No: B-510/1.5-3-2-3/12/1967.
5. Surat Kepala Kedjaksaan Tinggi Daerah Istimewa Jogjakarta tanggal 22 Djuni 1970 No: B.536/1303. 4/6/1970;
6. Surat-surat dari Kepala-Kepala Kedjaksaan Tinggi dan Kepala Kedjaksaan Tinggi lainnya.

Menimbang:

1. Bahwa di antara adjaran aliran Darul Hadits, Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah, JPID, dan lain-lain organisasi jang mempunyai sifat dan adjaran yang serupa adalah bertentangan dengan/ dapat mengatjaukan adjaran agama Islam dan bahwa di daerah di tempat aliran tersebut muntjul menimbulkan/ dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban umum.
2. Bahwa setelah Darul Hadits dilarang oleh Penguasa Djawa Timur muntjul di daerah lainnya aliran-aliran yangbersifat/beradjaran yang serupa itu dengan nama yang berlainan seperti Djama'ah Qur'an Hadits, Islam

Djama'ah, JPID, JAPPENAS, dan lain-lain sedang semua tokoh-tokoh aliran itu mengakui/membai'atkan H. Nurhasan Al-Ubaidah di Kediri sebagai Amir Pusatnya:

3. Bahwa hampir di semua daerah, Darul Hadits muntjul dengan nama-nama yang berlainan itu, sedang aliran-aliran ini selalu dibekukan/dilarang oleh Penguasa setempat ketjuali JAPPENAS di Djakarta.
4. Bahwa untuk memelihara keamanan dan kemurnian adjaran Islam dirasa perlu dikeluarkan pelarangan terhadap Darul Hadits, Djama'ah Qur'an Hadits, Islam Djama'ah, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID), Jajasan Pondok Pesantren Nasional (JAPPENAS) dan lain-lain organisasi jang bersifat/beradjaran serupa itu di seluruh Indonesia.

Mengingat:

1. Pasal 2 ayat 3 Undang-Undang No. 15 tahun 1961:
2. Pasal 1 ayat 1 Penpres No. 1 tahun 1965 U.U. No. 5 tahun 1969

Memutuskan:

Menetapkan:

Pertama: Melarang aliran Darul Hadits, Djama'ah Qur'an Hadits Islam Djama'ah, Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah (JPID), Jajasan Pondok Pesantren Nasional (JAPPENAS), dan aliran-aliran lainnya yang mempunyai sifat dan mempunyai adjaran yang serupa itu diseluruh wilayah Indonesia.

Kedua: Melarang semua adjaran aliran-aliran tersebut pada bab pertama dalam keputusan ini jang bertentangan dengan/menodai adjaran-adjaran Agama.

Ketiga: Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan: Djakarta
Pada tanggal : 29 Oktober 1971
Djaksa Agung R.I.

tjap. ttd

(Soegih Arto)

Untuk salinan jang sebunji dengan aslinya.
Penjalin,
Ahmad Rasjid.

Surat Sekber Golkar Pusat

Surat-Keputusan.
No. KEP.- 2707/BAPILU/SBK/1971.

Tentang:
Bantuan Dan Pembinaan Pondok2 Al-Djamaah.

MENIMBANG:
- bahwa dalam rangka pelaksanaan "Karya Restorasi" sebagai Strategi Dasar perdjoangan Golkar, maka sesuai dengan Strategi tersebut agama dan kepertjajaan merupakan sumbangsih jang vital terhadap Pembangunan.
- bahwa Pondok2 Al Djamaah yang tersebar di seluruh Indonesia dan berpusat di Kediri dibawah pimpinan:
  1. Kjai Hadji Nurhasan Al-Ubaidah
  2. Drs. Nur Hasyim

  merupakan potensi untuk pengisian Pembangunan berdasarkan "Karya Restorasi" tersebut.

MENGINGAT:
1. Surat Keputusan Ketua Umum Sekber Golkar Pusat No. Kep.-107/SEKBER GOLKAR/1969 tentang Peralihan Tanggung Djawab Pimpinan Sekber-Golkar dalam Soal Konsolidasi Organisasi.
2. Instruksi Ketua Umum Sekber Golkar Pusat NO. INST.-807/SEKBER-GOLKAR/1970 tentang Kebidjaksanaan Ketua Umum Sekber Golkar Pusat dalam mensukseskan Program Pelita dan Pemilu.
3. Instruksi Ketua Bapilu Sekber Golkar Pusat NO. INST.- 2407/BAPILU.SBK/1970 tentang Pelaksanaan Pola Strategi dan Operasi Pemilu Golongan Karya.

MEMPERHATIKAN:
1. Surat Ketua Umum Sekber Golkar Pusat Nomor : B-349/SBK/XII/1970.
2. Radiogram Pangkopkamtib No. TR 105/KOPKAM/III/1971.

MEMUTUSKAN:

1. MENETAPKAN:

1.1. Mentjabut kembali Surat Ketua Umum Sekber Golkar Pusat Nomor: B-25/SBK/II/1971.

1.2. Menguatkan lagi Surat Ketua Umum Sekber Golkar Pusat Nomor: B-349/SBK/XII/1970.

2. MENGINSTRUKSIKAN:

Kepada: Pimpinan Sekber Golkar Daerah Tingkat I dan Tingkat II seluruh Indonesia.

Untuk : 2.1. Memberikan bantuan dan pembinaan kepada Pondok-pondok Al Djamaah agar dapat memenuhi tugasnya selaku slagorde Golkar.

2.2. Mengadakan pengawasan agar dapat ditjegah adanya pengaruh dan infiltrasi dari sisa-sisa G 30 S/PKI maupun unsur2 negatif lainnya.

Ditetapkan di : Djakarta
Pada Tanggal : 30 Maret 1971.

Sekber Golkar Pusat
Badan Pengendali Pemilihan Umum.
Ketua,

S. Sokowati
Letnan Djenderal TNI.

Tembusan:

1. Panglima/Laksusda
2. Gubernur/KDH.
3. Pimpinan Pondok Al Djamaah.
4. Kedjaksaan.
5. Polri.

Permohonan Pembubaran LDII

No : 059/LPPI/I/1996
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Laporan dan Permohonan Pembubaran LDII

Kepada Yang Kami Hormati:
1. Bapak Jaksa Agung R.I
2. Bapak Menteri Agama R.I
3. Bapak Panglima Angkatan Bersenjata R.I.

di-
Jakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.
Dengan Hormat,
Melalui surat ini kami Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Islam memohon kepada Bapak yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

I. Membaca :

1. Surat Pemberitahuan Pengurus Mushalla Al-Muhajirin Cimanggis, Bogor tertanggal 22 Januari 1996 serta Laporan Kronologis keresahan warga Desa Baraka. (copy terlampir).
2. Berita Harian *Pelita* tanggal 27-28 Januari 1966. Judul : "Masyarakat Cicurug Cimanggis Grebek Kelompok Aktivis Islam Jamaah". (copy terlampir)

II. Mengingat :

1. Surat keputusan Jaksa Agung R.I. No. Kep 089/D.A/10/1971. Tentang : Pelarangan Terhadap Aliran -Aliran Darul Hadits. Jamaah Qur'an Hadits, Islam Jamaah, YPID, Yapennas, dan lain-lain yang bersifat/berajaran serupa. (copy terlampir)
2. Surat Pernyataan dari Majelis Ulama Indonesia DKI, tertanggal 20 Agustus 1979 tentang Islam Jamaah. (copy terlampir)

III. Memperhatikan :

1. Berita yang dimuat oleh Majalah Amanah No. 53 tanggal 15-28 Juli 1988, judul: Bambang Irawan Hafiluddin, 23 TAHUN AKU TERJEBAK ISLAM JAMAAH. (hal. 12, 13, 110, 110 E, copy terlampir)

2. Berita Majalah Serial Media Da'wah No. 164 Februari 1988, judul : "SEBUAH PENGAKUAN AKU PERNAH GILA". (copy Majalah terlampir).
3. Berita Jum'atan Salam No. 09 tanggal 1-6 Januari 1987, Judul: "KELUAR DARI PENJARA ISLAM JAMAAH" (copy terlampir)
4. Laporan Utama Majalah Panji Masyarakat No. 507, Judul : "ISLAM JAMAAH TAMBAH MEREKAH. (hal. 18, 19, 20, 21) "MEREKA HANCURKAN KELUARGA SAYA". (hal 21, 22) "CERITA TOBAT TOKOH ISLAM JAMAAH (hal. 22, 23; copy terlampir)
5. Membaca Berita serial Media Da'wah No. Desember 1988, Judul : "LEMKARI DAN ISLAM JAMAAH" (hal. 24.25, copy terlampir)
6. Membaca berita Majalah Tempo, 22 Januari 1983, Judul : "ISLAM JAMAAH SETELAH SANG IMAM PERGI ". (hal. 63,64, 65, 66, copy terlampir)
7. Membaca berita Majalah Tempo tanggal 10 April 1982 Judul: "MENINGGALNYA 'IMAM' YANG LAIN." (hal. 61, 62, copy terlampir).
8. Membaca Berita Majalah Tempo tanggal 22 September 1979, Judul: "PENGIKUT ISLAM JAMAAH & KUHP ". (copy terlampir)
9. Membaca Berita Majalah Tempo tanggal 26 Nopember 1988. Judul : "ISLAM JAMAAH SETELAH KATANYA MERESAHKAN." (hal 30, s/d 37, copy terlampir).
10. Membaca Berita Majalah Topik No. 66 September 1979, Editorial : "TIDAK CUKUP DENGAN LARANGAN SAJA." (hal. 4) Judul : "AJARANNYA MENYESATKAN". (Hal. 5, 6,7, copy terlampir)
11. Membaca Berita Majalah Amanah No. 63 tanggal 2 s/d 15 Desember 1988 Judul : "Resah di balik jubah Lemkari" (hal. 6, 7, 8, 9, dan 118, copy terlampir). Judul : "MENJADI IMAM DI PONDOK LEMKARI" (hal. 10, 11, copy terlampir).
12. Membaca Berita Panji Masyarakat No. 591, 21 s/d 30 Oktober 1988 Judul : "ISLAM JAMAAH TERUS MEREKAH" (hal. 14, copy terlampir).
13. Berita Pelita tanggal 13 Desember 1988 Judul : "ISLAM JAMAAH KIAN MENYEBAR KE PELOSOK PROPINSI SULTRA".) copy terlampir)
14. Membaca Majalah Amanah No. 146 Judul : "RAHASIA DI BALIK JUBAH LDII." (hal. 30, 31, 32, 33, copy terlampir)

15. Berita Pelita tanggal 26 Maret 1994 Judul : "LARANGAN TERHADAP ISLAM JAMAAH DARI KEJAKSAAN AGUNG AGAR DITERAP-KAN." (copy terlampir)
16. Buletin Jum'at ke II April 1994 Judul : ISLAM JAMAAH SUDAH DILARANG TETAPI BELUM TUNTAS" (copy terlampir)
17. Membaca Berita Majalah Amanah No. 203 Judul : "SETELAH LEM-KARI GANTI LDII LALU BAGAIMANA ? (hal. 32, 33), Judul : "MEMBENTENGI AKIDAH DARI MESJID DIROR (hal. 35, 37, 89, 118 , copy terlampir).
18. Berita Pos Kota, tanggal 29 Nopember 1994, judul : "ALIRAN LDII DINILAI MERESAHKAN" (pernyataan MENAG R. I, copy terlampir)
19. Berita Pelita tanggal 29 Nopember 1994, judul : "MENAG Tarmidzi Taher: "PARA ULAMA AGAR TURUT BENAHI AKIDAH BEKAS ANGGOTA ISLAM JAMA'AH". (copy terlampir)
20. Berita Pelita tanggal 14 Agust 1995, judul : "K.H. ZAINUDDIN M. Z. SETUJU LDII DIBUBARKAN SAJA". (copy terlampir)
21. Berita Kompas tanggal 4 Juli 1993, Judul : "HENTIKAN KEGIATAN LDII YANG MENYIMPANG DAN MENYESATKAN", (copy terlampir)
22. Berita Kompas tanggal 27 Juli 1993, judul : "KEJARI LHOK SHEU-MAWE MINTA KEGIATAN LDII DILARANG " (copy terlampir)
23. Berita Serambi Mekkah Indonesia tanggal 26 Juli 1995, judul : "LDII RESMI DILARANG DI ACEH UTARA ", (copy terlampir)
24. Memperhatikan bahan pelajaran tertulis LDII di TOYOTA Astra cabang Tebet Jakarta Selatan, (copy terlampir)
25. Kesaksian para saksi hidup dari mantan orang-orang yang telah keluar dari Gerakan Kerajaan Islam Jama'ah yang menegaskan, bahwa Darul Hadits adalah sama dengan Islam Jama'ah, Islam Jama'ah sama dengan LEMKARI, LEMKARI sama dengan LDII, LDII sama dengan Islam Jama'ah, hanya baju atau mantel yang diganti (dirubah).
26. Berita Pelita tanggal 26 Mei 1995, judul : "LDII TAK BOLEH DIAM ATAS NASIB BANGSANYA", berikut foto Penataran. (copy terlampir)
27. Berita Pelita tanggal 8 Desember 1995, judul: "LDII DITERIMA ASSOSPOL, ABRI", dengan foto bersama dengan Petinggi ABRI. (copy terlampir)

28. Berita Pelita tanggal 28 Desember 1995, judul : "LDII HARUS MEMILIKI KOMITMEN PERJUANGAN KEBANGSAAN". (copy terlampir).

Dari data-data yang dikemukakan di atas, maka terungkaplah hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa Darul Hadits sama dengan Islam Jamaah, Islam Jamaah sama dengan LEMKARI, LEMKARI, sama dengan LDII, dan LDII sama dengan Islam Jamaah.
2. Islam Jama'ah walaupun sudah dilarang, tetapi tetap beroperasi, hanya mereka berganti mantel atau kulit.
3. Mereka berganti nama atau berganti mantel demi untuk menyelamatkan eksistensi Gerakan Kerajaan Islam Jamaah serta harta benda/kekayaan H. Nurhasan Ubaidah Lubis (Madigol) serta ahli waris dan anak cucunya. Juga menyelamatkan harta benda dari hasil zakat, infaq, shodaqah dari ummat Islam yang bisa dia kibul.
4. Harta benda/kekayaan Islam Jama'ah, atau LEMKARI, atau LDII, sampai sekarang secara hukum masih milik (disertifikatkan) atas nama ahli waris mendiang H. Nurhasan Ubaidah Lubis yaitu A. Dlohir bin Nurhasan, yang berarti nama Islam Jama'ah atau LEMKARI atau LDII hanya dijadikan alat oleh mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis untuk menumpuk harta benda bagi diri, keluarga dan keturunannya.
5. Hal ini bisa terjadi karena adanya Doktrin Manqul : Bai'at, Amir, Jama'ah & Taat dari mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis. Juga adanya Doktrin dari Nurhasan yang menyatakan, bahwa tidak boleh menanyakan atau mengetahui zakat/infaq/shadaqah yang dikeluarkan oleh para anggotanya. Begitu juga tidak boleh menanyakan catatan/pembukuan ke mana zakat/infaq/ shadaqah tersebut. Disalurkan Sang Amir (Kini Abdul Dlohir bin Nurhasan).
6. Sewaktu masih hidup H. Nurhasan Ubaidah Lubis pernah foto berdua dengan Letjen Ali Murtopo. Dan foto bersama dengan mendiang Letjen Ali Murtopo itulah yang kemudian dijadikan alat untuk menakut-nakuti Ummat Islam agar tidak berani menghadapi/menentang munculnya kembali kegiatan Islam Jama'ah yang sudah dilarang oleh Jaksa Agung R.I. tsb. Karena ditakut-takuti dengan Letjen Ali Murtopo itulah mereka leluasa bergerak, di samping itu memang Ummat Islam sudah tahu posisi serta peranan Ali Murtopo pada saat itu.

7. Ketulusan hati beberapa orang dari Petinggi ABRI untuk berfoto bersama dengan tokoh LDII pada saat ini sering dijadikan alat oleh LDII untuk menakut-nakuti Ummat Islam pada saat sekarang seperti kejadian waktu memasuki rumah Bapak Suharno Ketua Majelis Taklim Al Barkah Kp. Baraka RW 08 Desa Curug Kecamatan Cimanggis Kabupaten Bogor pada tanggal 20 Januari 1996 dan tanggal 25 Januari 1996 yang lalu, yang hampir menimbulkan pertumpahan darah antara Ummat Islam setempat dengan kelompok Kerajaan Islam Jama'aah atau LDII. (copy surat pernyataan serta kronologis peristiwa, terlampir).

Berdasarkan hal-hal yang kami kemukakan di atas, maka kami memohon kepada Bapak, agar:

1. Karena Islam Jama'ah sama dengan LEMKARI, LEMKARI sama dengan LDII, dan LDII sama dengan Islam Jama'ah; mereka hanya berganti mantel atau jubah atau nama saja sedangkan orangnya yang itu-itu juga, maka berdasarkan S.K. Jaksa Agung R.I. Nomor Kep-089/D.A./10/1971 tersebut, baik terhadap gerakan Islam Jama'ah ataupun LDII (atau apapun nama yang ajarannya serupa) agar tetap dinyatakan terlarang di seluruh Indonesia.
2. I'tikad baik dari Petinggi ABRI untuk berfoto bersama dengan LDII agar tidak disalah gunakan untuk menakuti-nakuti ummat Islam, dimohon dengan hormat agar para Petinggi ABRI ataupun sipil agar tidak memberikan kesempatan untuk berfoto bersama dengan pihak LDII lagi.
3. Pihak yang berwajib mengusut tuntas masuknya anggota LDII (yang tega-teganya membawa-bawa nama ABRI serta mengeluarkan senjata api) di dalam rumah Bpk. Suharno yang terjadi pada tgl 20 Januari 1996 yang lalu sehingga oknum-oknum tersebut dibawa oleh masyarakat ke kantor KORAMIL Cimanggis Kab. Bogor. Kejadian tersebut mereka (orang LDII rekam dengan video yang mereka persiapkan sebelumnya) serta kami memohon agar alat tersebut disita untuk kepentingan pengusutan. Mereka pada saat itu sangat angkuh, unjuk kekuasaan serta kekayaan. Tindakan orang-orang LDII ini sungguh sangat meresahkan Ummat Islam di seluruh Indonesia.

Demikian laporan serta permohonan kami. Atas perhatian serta perkenan Bapak untuk menuntaskan masalah PELARANGAN Islam Jamaah, LEMKARI atau LDII ini demi ketenangan dan ketentaraman Ummat Islam Indonesia, kami haturkan terima kasih.

Jakarta, 30 Januari 1996

Wassalam,
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGKAJIAN ISLAM
(LPPI)

(M. M. Amin Djamaluddin)
Ketua

Tembusan disampaikan kepada YTH.

1. Bapak Menteri HANKAM.
2. Bapak Menteri Dalam Negeri.
3. Bapak MENPORA.
4. Bapak Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD).
5. Bapak Kepala Staf Angkatan Laut (KASAL).
6. Bapak Kepala Staf Angkatan Udara (KASAU).
7. Bapak Kepala Kepolisian RI.
8. Anggota DPR RI.
9. Bapak Dirjen BIMAS Islam dan Urusan Haji DEPAG RI.
10. Bapak kepala BALITBANG Kehidupan Beragama DEPAG RI.
11. Bapak Gubernur Tingkat I seluruh Indonesia, kecuali TIM-TIM.
12. Bapak PANGDAM Seluruh Indonesia.
13. Bapak KAPOLDA seluruh Indonesia.
14. Bapak Kepala Kejaksaan Tinggi Seluruh Indonesia.
15. Bapak Pengurus Majelis Ulama Indonesia Pusat.
16. Bapak Pengurus Majelis Ulama Tingkat I seluruh Indonesia
17. DPP Pertai Persatuan Pembangunan.
18. DPP Golongan Karya.
19. PB. Syuri'ah Nahdlatul Ulama.
20. PP. Muhammadiyah.
21. PP. Persatuan Islam.
22. PP. Al Irsyad Al Islamiyah.

23. PP. Ittihadul Muballighiin.
24. PP. Perti.
25. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat.
26. Forum Ukhuwah Islamiyah.
27. Bapak Bupati Tingkat II Bogor.
28. Bapak KH. Zainuddin MZ.
29. Bapak Camat Cimanggis Kab. Bogor.
30. Bapak Danramil Cimanggis Kab. Bogor.
31. Bapak Danser Cimanggis Kab. Bogor.
32. Kepala Desa Cimanggis Kab. Bogor.
33. Mass Media/Pers.
34. Yang dianggap perlu.

SURAT TERBUKA DARI EKS TOKOH ISLAM JAMA'AH KEPADA UMMAT ISLAM TENTANG BAHAYA JAMA'AH ITU

Bismillaahirrohmaanirrohiem.

Alhamdulillaahi wahdahu washsholaatu wassalaamu 'alaa man laa nabiyya ba'dahu, Assalaamu alaykum warohmatullohi wabarokaatuhu!

Inilah surat himbauan tandas dari saya yang wajib saya sampaikan kepada yang tercinta seluruh keluarga besar Ummat Islam di seluruh dunia. Terutama kepada segenap para ULIL-AMRI ULIL-AMRI-nya kaum Muslimin di semua negara-negaranya Ummat Islam di dunia, yaitu segenap para Ulama, Umaro, Zu'amak, para pemimpin Ummat, para Khodam dan pejuang pembela Islam semuanya saja.

Walloohi wabillaahi watalloohi, bahwa sesungguhnya masalah telah mengganasnya gerakan komplotan atau gerombolan Jama'ah MASJID DLIROR dari kelompok sekte Khowarij Gaya Baru (KGB) "Islam Jama'ah atau "Darul Hadits", atau Quran Hadits Jama'ah/Jama'ah Quran Hadits" atau Islam Murni" atau "Islam Manqul" atau "Islam H. Ubaidah" ini bukanlah masalah remeh dan sederhana yang tidak perlu diperhatikan lagi, bahkan walloohi wabillaahi watalloohi, sungguh sungguhlah masalah ini merupakan masalah yang teramat sangat besar bagi kita, karena langsung menyangkut keselamatan dan kehormatan Aqidah yang pokok dari pada Keluarga Besar Ummat Islam di kawasan yang sangat luas sekali dan terutama yang di tanah air Nusantara tercinta Republik Indonesia kita ini.

Sehingga karenanya kita tidak dapat lagi dan memanglah tidak boleh lagi menunda-nunda penyelesaian ISHLAH secara yang Haq terhadap masalah ini dengan setuntas-tuntasnya. Maka menjadi kewajiban bagi kita semua teristimewa bagi Bapak-bapak Pemimpin Ummat, para Ulama, Umaro, Zu'amak untuk bersungguh-sungguh nglembur kerja keras menyelesaikan ISHLAH secara yang Haq terhadap masalah ini sekarang ini juga. Kalau dapat kita cabut saja rambut-rambutnya tanpa menumpahkan tepung-tepung-

nya, artinya rambut-rambutnya dapat secepat-cepatnya tercabut tanpa mengacaukan atau merusak tepung-tepungnya.

Jadi tokoh-tokoh syetan Dajjalnya sajalah atau tokoh-tokoh BADUT dan THAGHUT-THAGUTnya dahulu yang harus segera disadarkan, diamankan dan dibereskan lebih dahulu. Karena mereka-mereka itulah sumber segala FITNAH BESAR ini. Mereka-mereka itulah sumber dari segala KORUPSI DAN MANIPULASI BESAR-BESARAN yang dengan sangat cerdik dan nekad sekali memakai kedok/topeng Agama Islam yang suci dan dalil-dalil pembenaran Quran Hadits Jama'ah. Mereka -mereka itulah yang telah disembah-sembah dan dipuja-puja (dijadikan tokoh-tokoh berhala THAGUT atau *ARBAABAN MIN DUUNILLAH*) serta terus menerus ditaati/ditunduki/dipatuhi/diikuti segala perintah-perintah mereka dan selalu diagung-agungkan oleh para Jama'ah pengikut-pengikut setia mereka. Benar-benar mereka telah berhasil mengikat para Jama'ah pengikut-pengikut setia mereka dengan sumpah dan Bai'at yang selalu mereka perkuat dengan pembenaran dalil-dalil Quran Hadits Jama'ah dan dengan ancaman-ancaman yang berat-berat. Benar-benarlah mereka telah berhasil mencetak MANUSIA ROBOT dan BUDAK-BUDAK bagi segala kepentingan-kepentingan mereka, *Innalillaahi wa inna ilayhi rooji'un!*

Maka benar-benarlah masalah ini merupakan bahaya besar yang telah mengancam langsung kepada keselamatan Aqidah ummat secara sangat-sangat luas sekali. Dan yang paling gawat dan parah justru di negara kita Republik Indonesia, negara mayoritas Agama Islam terbesar di dunia! Benar-benar inilah BAHAYA MAUT penghancur Aqidah Islam yang datangnya dari dalam. Bagaikan musibah kebakaran dahsyat yang telah mengganas merajalela membakar gudang-gudang logistik dan gudang-gudang amunisi Ummat Islam terbesar di dunia. Karena nyata-nyata gerakan Jama'ah Masjid dari kelompok sekte "KGB Islam Jama'ah" ini bergerak operasional nekad menghancurkan Islam dari dalam Islam dengan memakai tangan-tangan orang-orang Islam sendiri. Terang-terangan nekad menjadi gerakan KOLON ke-V atau gerakan MUSUH DALAM SELIMUT yang menggunting dalam lipatan. Pada hakekatnya benar-benar tidak kalah jahat dan ganasnya daripada Gerakan Gerilya Kota atau Gerakan Sindikat MAFIA komplotan para pembunuh berdarah dingin. Inilah gerakan-gerakan gerombolan atau Komplotan penjahat-penjahat Besar Perusak Agama Islam yang benar-benar amat cerdik dan nekad sekali! Inilah gerakan gerombolan atau komplotan Penjahanam

Ummat kita. Inilah racun-racun maut atau KANKER ROHANI yang telah dijadikan alat ampuh untuk pendangkalan dan penghancuran Aqidah Ummat kita. Inilah alat ampuh penghancur persatuan, kerukunan dan solidaritas ummat kita serta Ukhuwwah Islamiyah. Inilah penghambat dan penghancur segala usaha Pembinaan Internal Ummat Islam. Inilah BENALU dan KANKER perusak Ummat kita. Inilah penghancur Akhlaq Iman, Akhlaq Islam, Makarimal Akhlaq. Inilah perusak dan penghancur Missi Islam sebagai pembawa Rahmatan Lil'aalamien. Inilah perbuatan-perbuatan DAJJAL yang mau menghancurkan Islam dari dalam Islam dengan memakai sarana-sarana dan tangan-tangan orang Islam sendiri, *Inna lillaahi wa innaa ilayhi rooji'uun.*

Begitulah adanya, yaitu dengan berkedokkan pembenaran dalil-dalil Quran Hadits Jama'ah dengan secara teramat sangat-sangat cerdik dan nekad sekali mereka para tokoh-tokoh Badut dan Thaghut penggerak gerakan "KGB" ini telah berhasil sukses, menyebar, mewabah, mengganas sampai ke Singapore, Kalimantan Utara, Malaysia dan kerajaan Saudi Arabia. Bahkan sudah berhasil sukses memiliki Markas-markas Besarnya yang sangat strategis dan lengkap dengan segala peralatan-peralatan modern, gedung-gedung imaroh besar bertingkat mewah di kota suci MAKKAH al Mukarromah al Musyarofah menjadi sebagai pusat kegiatan-kegiatan Dakwah dari Gerakan KGB Islam Jama'ah ini di luar negeri. Sehingga karenanya, saya sekarang ini dapat tegas-tegas menyatakan bahwa gerakan gerombolan atau komplotan Jama'ah Masjid DLIROR dari kelompok sekte "KGB Islam Jama'ah" ini pastilah sudah merupakan gerakan atau komplotan Jahat Perusak Ummat Islam yang sungguh-sungguh lebih berbahaya dari pada gerakan ZIONISME YAHUDI ISRAELnya Sharon dan Begin. Karena Gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini sama sekali operasional mengganas, merajalela dari dalam tubuh Ummat Islam sendiri. Dan mereka sangat cerdik dan nekad sekali dalam menggunakan pembenaran dalil-dalil Qur'an Hadits Jama'ah. Mereka telah terang-terangan memakai kedok nama Madrasah "DARUL HADITS" dan Ulama-ulama Besar kerajaan Saudi Arabia dan juga nama MALIK ABDUL AZIZ BIN SA'UD sang pendiri Kerajaan Saudi Arabia yang terkenal itu. Jelasnya yaitu bahwa sejak dari awal-awal permulaan adanya gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini selalu dikatakan dan diperkenalkan sebagai ajaran Agama Islam berpedoman kepada Quran dan Hadits yang asli murni diambil atau dibawa dengan MANQUL langsung dari tempat

asal aslinya Agama Islam yang murni: MAKKAH dan MADINAH dari Madrasah DARUL HADITS di Makkah, yaitu madrasah-madrasah Ulama-ulama pendukung Assalafush Sholih yang paling tulen di dalam keraton MALIK ABDUL AZIZ BIN SA'UD yang telah terkenal dan sangat dikagumi oleh ummat ini. Terus menerus dikatakan dan dijelas-jelaskan bahwa ilmunya adalah ilmu yang HAQ dan SYAH.

Ilmu Quran Hadits yang katanya diambil dan dibawa dengan MANQUL langsung dari ulama-ulama besar, murid-murid dari murid-murid Syaikhul Islam: MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB seperti Imam dan Khotibnya Masjidil Haram Asysyaikh MUHAMMAD ABDUDHDHOHIER ABUSSAMAH dan kawan-kawan seangkatannya seperti: Abdurrozzaaq, Abd. Muhaimin, Mahmud Syuwaih. Muhammad Nur dan lain-lain Ulama-ulama besar dari Kraton Saudi Arabia. Tetapi wahai amboi, rahasia besar ini barulah terbongkar setelah Allah SWT dengan Taufiq dan Hidayah-Nya mentakdirkan saya dapat menyatakan sendiri dan membuktikan langsung sendiri *on the spot*. Yaitu Alhamdulillaah saya diberi kesempatan bermukim ± 4 tahun di kota suci Makkah dan Madinah.

Terutama saya telah dapat bergaul dan belajar di dalam Masjidil Haram kurang lebih dari antara tahun 1973 sampai dengan tahun 1978. Alhamdulillah saya telah dapat bertemu langsung dengan Syeikh ABDUL AZIZ BIN BAAZ dan banyak ulama-ulama besar lainnya dengan sepuas-puasnya. Dari sinilah saya baru mulai tersadarkan dan menjadi jelas sejelas-jelasnya bahwa ternyata Doktrin-doktrin AJARAN dan PENGAMALAN-PENGAMALAN dari gerakan Jama'ah Masjid Dliror dari kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" atau "Darul Hadits" atau "Quran Hadits Jama'ah atau Islam Manqul" atau "Islam Murni" atau "Islam H. Ubaidah" ini sama sekali bukanlah dari madrasah Kraton Saudi Arabia. Sama sekali bukanlah dari madrasah Malik Abdul Aziz bin Sa'ud. Sama sekali bukan dari Madrasah "DARUL HADITS" di Makkah. Sama sekali bukan dari pelajaran murid-murid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, sama sekali bukan, bahkan benar-benar bertolak belakang dan bertentangan sama sekali adanya. Dan lebih jauh lagi ulama-ulama besar dari Kerajaan Saudi Arabia dan ulama-ulama pendukung Assalafush Shohih di sana yang telah saya temui langsung itu tegas-tegas tandas mengatakan bahwa semua Doktrin-doktrin ajaran sesat dari gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini adalah jelas-jelas merupakan perbuatan Syetan DAJJAL belaka adanya. Saya jadi teringat-

ingat kata-kata bersajak yang terkenal: *"You can fool all the people some of the time and some of the people all the time"*

Inna lillahi wa inna ilayhi roji'un. laa hawla walaa quwwata illa billah! Maka dari kenyataan inilah saya mulai sadar, insaf dan berusaha bertaubat dengan bersungguh-sungguh bermujahadah mencari *taubatan nashuha mukhlish lillah* karena Allah, meskipun sungguh-sungguh tidak mudah bagi saya untuk secepat-cepatnya melepaskan diri sama sekali dari cengkeramannya. Karena pada waktu itu justru saya sedang berada di puncak karir saya sebagai tangan kanan dari sang Imam Amiril Mukminin di dalam gerakan KGB ini dan masih aktif kerja giat segiat-giatnya memimpin dan menggerakkan gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini melalui sistem Organisasi Pengajian "Quran Hadits Jama'ah/Jama'ah Quran Hadits" berikut beberapa kegiatan Organisasi LEMKARI, KADIM, Gudep-gudep khusus Pramuka, sanggar-sanggar Pramuka dan lain-lain organisasi mantelnya yang sungguh-sungguh cerdik dan ampuh sekali.

Kemudian setelah pembangkangan saya terhadap doktrin-doktrin dan ajaran-ajaran pokok dari gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini tercium dan diketahui, maka mulailah saya dicopot dan dikucilkan bahkan dihantam dan dikutuk serta diteror dengan berbagai cara yang keji, kejam, sadis dengan maksud agar saya mau mengaku bersalah dan terus bertaubat serta kembali berbai'at dan taat lagi kepada doktrin-doktrin ajaran gerakan KGB "Islam Jama'ah ini." Tetapi Alhamdulillah saya tidak mau menyerah dan saya tetap bertahan terus sampai akhirnya sekarang inilah puncaknya! Yaitu berkat Taufiq dan Inayah serta Hidayah Allah SWT. Sekarang ini saya dapat bertaubat dan tegas-tegas menyatakan keluar dan lepas sama sekali dari cengkeraman kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" yang telah menyesatkan dan memabukkan saya dan keluarga saya selama ini. Moga-mogalah Allah SWT berkenan memberi izin dan taqdir-Nya kepada saya sekeluarga untuk dapat datang bermukim lagi di kota suci Makkah dan Madinah secukup-cukupnya agar saya dapat mengulang lagi kajian-kajian saya atau supaya dapat menyempurnakan dan menambah kajian-kajian saya masalah ilmu Agama Islam dengan sedalam-dalamnya langsung pada ulama-ulama besar Al Anshoorus-salafush Sholih dari kerajaan Saudi Arabia seperti: Asysyaikh Abdul Aziz bin Baaz dan kawan-kawan seangkatan beliau, murid-murid dari murid-murid Syaikhul Islam MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB, *Alloohumma Amdhy amien! Alloohumma faqqihnaa fiddien! Alloohumma 'allimna*

ta'wielal kitaab! Alloohumma aatinal hikmah! Robbi zidniy basthotan fil'ilmi wal jismi, amien yaa Robbal aalamien!!! Dan yang teramat sangat penting sekali: *Alloohummah dinaa wahdinaa waj'alanaa sababan fiman ihtadaa!!! Amien.*

Maka demi untuk *'izzul Islaama wal muslimiena*, saya sungguh-sungguh menghimbau dan mengharapkan benar-benar sudilah kiranya baginda MALIK FAHD BIN ABDUL AZIZ dan Asysyaikh ABDUL AZIZ BIN BAAZ juga segera ikut langsung memulihkan nama baik Al Maghfurulahu baginda Malik Abdul Aziz Bin Sa'ud dan gerakan Tajdid/gerakan WAHHABIY/ gerakan Pemurnian Islam yang telah dicemarkan oleh gerakan sekte KGB "Islam Jama'ah" H. Ubaidah ini.

Kembali kepada pokok surat dari saya ini! maka sungguh-sungguhlah saya menyampaikan peringatan (warning) yang sekeras-kerasnya kepada yang tercinta saudar-saudara saya Ummat Islam di seluruh dunia terutama dan teristimewa kepada para bapak-bapak Ulama, Umaro serta Zu'amak yaitu para Bapak-bapak Pemimpin Ummat, bahwa masalah ini benar-benarlah merupakan BAHAYA BESAR dan BAHAYA MAUT yang teramat besar sekali bagi agama kita. Maka sungguh-sungguhlah di sini saya menampilkan diri saya di hadapan Tuan-tuan yang tercinta dengan semata-mata *iemaanan wah tisaaban mukhlish lillaah* karena Allah.

Bahwa saya tampil di hadapan Tuan-tuan yang tercinta semuanya benar-benarlah sebagai ANNADZIERUL'URYAAN yaitu pembawa peringatan penting yang sungguh-sungguh benar dan jujur tentang adaya BAHAYA DAHSYAT yang tersebut di atas yang betul-betul sudah mengancam jantung hati dan jiwa tuan-tuan semuanya. Maka wajiblah yang sewajib-wajibnya bagi Tuan-tuan semuanya untuk segera, sekarang juga menghadapi dan menumpasnya dengan secara ISHLAH yang sebaik-baiknya. *Alloohumma amdhiy, Amien.*

Adapun mengenai kebenaran dan kesungguhan saya sebagai ANNADZIERUL'URYAAN di dalam menyampaikan peringatan (warning) keras ini, kiranya sudah tidak bisalah diragukan lagi. Karena pribadi diri saya ini adalah saksi hidup yang mengetahui sangat banyak, sebab saya adalah jelas-jelas bekas tokoh yang sangat penting di dalam kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" ini, yang Alhamdulillah, sekarang ini saya sudah benar-benar sadar, insaf dan bertaubat serta tegas terang-terangan keluar dan melepaskan diri saya bersama-sama dengan keluarga saya dan beberapa puluh orang

kawan-kawan saya beserta keluarga-keluarganya dari cengkeraman kelompok sekte KGB ini. Pada hal kurang lebih sudah 15 tahun atau 20 tahun saya betul-betul manunggal FANATIK berjuang bersama-sama dan berkumpul menjadi satu terus menerus dengan sang tokoh pendiri dan guru besarnya (yaitu H. Nurhasan Ubaidah) di dalam menanam, membina dan memperkuat serta mengembangluaskan ajaran-ajaran DOKTRIN dari gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini dengan memakai segala jalan dan cara yang betul-betul nekad dan cerdik sekali.

Di tengah-tengah kelemahan dan kemunduran semua organisasi-organisasi Islam yang ada di mana-mana justru gerakan kelompok KGB "Islam Jama'ah" ini tumbuh subur dan kuat perkasa serta menjadi besar dahsyat dan berkembang meluas ke mana-mana sampai-sampai telah berhasil memiliki Markas besarnya di kota suci MAKKAH al Mukarromah. Meskipun awas! kita tidak akan dan memang tidak boleh silau atau tergiur memandangnya. Karena segala sukses besar itu hanyalah ISTIDROJ belaka dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: *Sanastadrijuhum min haytsu laaya'lamun wa umliy lahum, inna kaidiy mathien! "Innaa lillaahi wa innaa ilayhi rooji'un!* Maka kiranya tidak dapatlah saya ini akan dibohongi lagi olehnya. Sebab segalanya sekarang ini sudah menjadi teramat sangat gamblang dan terang benderang kepada saya. Dan betapa tidak, sedangkan saya ini adalah termasuk bekas salah seorang Pemimpin Pusatnya dan bekas arsitek pembangunnya yang ikut aktif langsung mendirikan dan membesarkannya mulai dari ± tahun 1960 di markas besar pusat sekte KGB "Islam Jama'ah" di Pondok Pesantren Burengan Banjaran di tengah-tengah kota Kediri Jawa Timur. Bahkan, di samping saya ini sebagai bekas murid setia, bekas sahabat penolong dan bekas tangan kanan dari sang Imam Amiril Mukminien, saya ini juga bekas anak menantu yang teramat sangat disayanginya. Benar-benar telah begitu jauh dan parahnya saya terjerumus atau terperosok jatuh di dalam perangkapnya. Namun begitu dan sungguh pun begitu maka Allah SWT tetap Maha Berkuasa tetap Maha Pengasih Pemurah Penyayang, sehingga sekarang ini saya betul-betul masih dapat sadar, insaf dan bertaubat. Alhamdulillah! Jelas-jelas semua itu adalah berkat idzin, taufiq dan hidayah-Nya belaka.

Dan segala peringatan keras dan nasehat wasiat saya ini pun adalah di dalam rangka saya melaksanakan kewajiban saya menunaikan taubat saya.

Moga-mogalah Allah SWT benar-benar menerima taubat saya menjadi taubatan nashuha mukhlish lillah karena Allah. Dan moga-moga Allah SWT menjadikannya barokah besar bagi kita dan Ummat semuanya, Amien.

Maka saya ulangi sekali lagi himbauan dan peringatan keras tandas dari saya ini sebagai berikut: *Walloohi wabillaahi watalloohi* benar-benarlah, betul-betullah, sungguh-sungguhlah bahwa adanya gerakan Jama'ah Masjid DLIROR dari kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" ini adalah merupakan ancaman BAHAYA MAUT yang teramat sangat-sangat berbahaya dahsyat sekali bagi IZZUL ISLAAMA WAL MUSLIMIENA, bahkan besar ancaman bahanyanya bagi Islam dan ummat Islam tidak kalah bahaya dan jahatnya dengan ancaman nabi-nabi palsu MUSAILAMATUL KADDZAB dan kawan-kawannya atau ABDULLAH BIN SABAK dan kawan-kawannya atau HASAN BIN SABAH Syaikh Al JABAL dari benteng ALAMUT dan kawan-kawannya atau JENGIS KHAN/HOLAKU KHAN/Timur Lank dan kawan-kawannya atau MIRZA GHULAM AHMAD dan kawan-kawannya atau Prof. Dr. CHRISTIAN SNOUCK HURGRONYE dan kawan-kawannya, penjajah Kolonial Belanda!!! Karena gerakan Jama'ah Masjid DLIROR dari kelompok sekte KGB "Islam Jama'ah" ini telah nyata-nyata sukses menjelma maujud di dalam suatu NIDHOOM dan kekuatan besar yang hidup subur gagah perkasa. Terus menerus berkembang luas dan selalu terkoordinir rapi di dalam sistem jaringan organisasi "Quran Hadits Jama'ah/ Jama'ah Quran Hadits" yang masih dilengkapi lagi dengan banyak mantel-mantel organisasi yang hebat-hebat dan ampuh. Maka wajiblah sungguh-sungguh wajib para Ulama, Umaro, Zu'amak dankita semua bersama-sama menghadapinya dan menumpasnya, sebelum menjadi terlambat sama sekali, bukankah: *Al baathilu bin nidhoom yaghlibu al haqqo bilaa nidhoom,* atau *Al haqqu bilaa nidhoom sayughlabu bil baathili bin nidhoom,* (kebatilan yang terorganisir akan mengalahkan kebenaran yang tak terorganisir).

Camkanlah benar-benar! Ia sudah biasa dan terlatih trampil bergerak cepat militan mobilitas tinggi dan telah memiliki jaringan-jaringan organisasi, baik yang nampak maupun yang tak tampak yang sangat luas sekali. Ia bisa-bisa sangat-sangat ekstrim bringas mengamuk ngawur! Ia menghalalkan darah, harta benda dan kehormatan semua orang Islam yang di luar kelompok Jama'ahnya. Ia teramat sangat sombong-sombong dan takabbur sekali. Ia tegas-tegas meng-KAFIR-kan semua orang Islam yang di luar kelompok Jama'ahnya. Ia telah dimabukkan dan disesatkan oleh syetan-syetan dajjalnya

sendiri dengan semabuk-mabuknya dan dengan sesesat-sesatnya. Ia menghalalkan berbohong, berdusta dan bersumpah palsu demi untuk keselamatan dan kepentingan dirinya. Ia menghalalkan menipu, korupsi, manipulasi, mencuri, membunuh, menyuap/risywah dan lain-lainnya yang telah jelas-jelas diharamkan oleh Allah SWT. Ia menafsirkan Quran dan Hadits dengan semau-maunya sendiri.

Ia dengan yakin seyakin-yakinnya menklaim dan mengaku bahwa hanya dirinyalah yang betul-betul beriman dan berilmu yang HAQ dan sebagai Khoirul Bariyyah, sedangkan semua orang Islam siapapun saja yang berada di luar kelompok Jama'ahnya termasuk juga pemerintah dan negara Republik Indonesia dan lain-lain adalah seluruhnya KAFIR yang sekafir-kafirnya dan segala ilmu-ilmunya adalah bathil tidak syah serta menjadi *Syarrul Bariyyah*/ sejelek-jelek manusia (pas persis sama seperti kesombongan dan pengakuan orang-orang kafir Yahudi). Diyakininya bahwa memang Allah SWT telah menjadikan semua orang yang di luar kelompok Jama'ahnya termasuk juga pemerintah dan negara Republik Indonesia dan lain-lain, sebagai khadam dan alat-alat saja baginya.

Digambarkan bahwa dirinya adalah sebagai buah pisang, sedangkan semua orang serta apa-apa saja yang di luar kelompok Jama'ahnya termasuk semua ormas, orpol, golkar dan juga pemerintah dan negara Republik Indonesia adalah sebagai pohon pisang seluruhnya selain buah pisangnya, yang katanya memang telah diciptakan oleh Allah SWT guna menjadi khadam dan alat bagi keluarnya dan matangnya sang buah pisang itu saja.

Ia yakin seyakin-yakinnya bahwa sekarang ini buat seluruh alam seluruh jagad seluruh dunia satu-satunya jalan mutlak untuk masuk surga, selamat dari neraka, adalah hanya BAI'AT DAN TAAT PENUH kepada Dinasty H. NURHASAN UBAIDAH saja!

Sedang selain jalan mutlak ini pasti tidak dapat masuk Surga dan yakin seyakin-yakinnya kekal abadi selama-lamanya, karena masih kafir yang sekafir-kafirnya dan *syarrul bariyyah*.

Ia membesar-besarkan Bai'at sampai membatalkan syahadat-syahadat semua orang Islam yang tidak mau ikut Bai'at. Ia biasa memperolok-olokkan dan mencaci maki dengan kata-kata kotor keji dan cabul kepada semua orang Islam, teristimewa kepada para Alim Ulama dan Tokoh-tokoh Pemimpin Islam yang di luar kelompok Jama'ahnya (meskipun kalau dia sedang

berhadap-hadapan langsung dia biasa dan sangat amat pandai berpura-pura, bermanis-manis muka bahkan kalau perlu dia pandai memuji-muji dan menyanjung-nyanjung atau bahkan memberi hadiah-hadiah yang bagus, pada hal di belakang punggung dia akan tertawa mengejek dan menghinakan para Ulama-ulama itu).

Betul-betul brutal dan sadis sekali ia dalam memperkosa Akhlak-akhlak Islam! Ia benar-benar, sungguh-sungguh, teramat sangat nekad dan cerdik sekali, sehingga meskipun ia jelas-jelas sudah dengan resmi dilarang oleh Pemerintah Negara kita Republik Indonesia (yaitu dengan surat keputusan larangan dari Jaksa Agung RI No. 089/DA/10/71) tetapi ia tetap saja bisa mengganas, merajalela berkembang luas dan hidup subur terang-terangan dengan memakai pagar perlindungan organisasi LEMKARI, KADIM, Gudep-gudep Pramuka, Sanggar-sanggar Pramuka dan lain-lain, mantel-mantel organisasinya yang sangat-sangat hebat dan ampuh sekali.

Begitu legalnya dan begitu hebatnya keampuhan dan kesaktian mantel-mantel organisasinya itu sehingga dia telah berjaya, sukses besar dapat berkembang luas sampai keluar negeri bahkan sudah berhasil sukses memiliki markas-markas besarnya yang megah kuat dan sangat-sangat strategis sekali di kota suci MAKKAH al Mukarromah!

Ia memiliki susunan Pemerintahan Jama'ahnya yang telah tersusun rapi sekali, yaitu susunan Pemerintahan Imamah Dinasty H. Ubaidah yang telah dinobatkan dengan sumpah setia dan Janji Bai'at yang selalu ditaati sepenuh-penuhnya. Ia selalu menegas-negaskan bahwa taat berarti Iman dan pasti masuk Surga kekal, sedangkan sebaliknya tidak taat berarti KAFIR dan pasti masuk NERAKA KEKAL.

Ia selalu berdalil: *Laa Islaama illaa bil Jama'ah, walaa Jama'ata illa bil imaaroh walaa imaarota illaa bil bai'ah, walaa bia'ata illaa bith thoo'ah*; dan *Innamal mukminuna kal jamalil anief haitsu maaqieda inqooda* dan lain-lain dan lain-lain.

Ia sangat rajin dan berdisiplin sekali mengaji Quran dan Hadits (dengan sistim sihir Manqul Amir), tetapi bertambah banyak ia "mengaji" maka bertambah-tambahlah sombongnya, takaburnya, beringasnya, ngawurnya, bodohnya, sesatnya, mabuknya! (sungguh-sungguh ini satu ironi tetapi bukanlah Rasulullah SAW telah bersabda: *KAMMIN QOORI-IN WAL QURAANU YAL'ANUHU!!* (Betapa banyak pembaca Al-Quran, sedangkan Al-Quran

mengutuknya). *And last but not least* di dalam cara kerja operasionalnya di tengah-tengah masyarakat luas (yang diyakininya pastilah masih kafir semuanya dan masih syarrul bariyyah semuanya) dia tegas-tegas memakaikan cara kerja BAJINGAN TENGIK ATAU RAJA BAJINGAN. Adapun penjelasannya: semua orang atau khalayak ramai atau seluruh masyarakat manusia di luar kelompok Jama'ahnya adalah masih bajingan-bajingan semuanya yaitu bajingan-bajingan kafir, bajingan-bajingan *syarrul bariyyah* termasuk semua ormas, semua orpol/golkar. Sehingga logiknya, kalau cara kerja bajingan hanya dilawan dengan sama-sama cara kerja bajingan biasa maka belum tentu dapat menang, bahkan mungkin saja bisa dikalahkan, karena masih kalah lihai atau kalah pengalaman. Maka karena itu diputuskanlah tegas-tegas bahwa cara kerja operasional gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini di tengah-tengah masyarakat luas haruslah wajib cara kerja BAJINGAN TENGIK atau cara kerja RAJA BAJINGAN sehingga dapat dipastikan akan selalu berhasil sukses dan menang di mana-mana saja, kapan-kapan saja dan pasti tidak akan dapat dikalahkan oleh siapa saja.

Dan demikianlah yang telah dikerjakan dan diamalkannya di mana-mana saja selama ini. *Innaa lillaahi wa inna ilayhi rooji'un.* Sehingga di mana-mana saja ketahuilah bahwa semuanya itu hanyalah ISTIDROJ belaka dari Allah SWT, karena Allah SWT telah berfirman: *"Sanastadrijuhum min haitsu laa ya'lamun wa umly lahum, inna kaidiy mathien".* Sebab semua amal-amal perbuatan gerakan KGB "Islam Jama'ah" ini adalah nyata-nyata perbuatan kriminal dan manipulasi Bajingan-Tengik yang jelas-jelas mungkar, fakhsyak dan bathil belaka. Maka tidak akan dan memanglah tidak boleh kita tergiur atau silau melihat segala keberhasilan-keberhasilan dan sukses-suksesnya yang jelas-jelas merupakan manipulasi dan hasil-hasil kriminal Bajingan Tengik belaka! Bahkan kita harus membencinya, mengingkarinya dan menumpasnya atau kita selesaikan setuntas-tuntasnya (Ishlah secara yang HAQ). Dan jelas-jelas sabda Rasulullah SAW: *Man roo'a minkum munkaron fal yughoyyirhu biyadihi, fain lam yastathi' fabilisaanihi...* dan sebagainya.

Demikian apa adanya! Ancaman besar bahaya maut yang jelas-jelas teramat sangat-sangat hebat dan dahsyat sekali dari gerakan Jama'ah Masjid Dliror dari kelompok sekte KGB Bajingan Tengik "Islam Jama'ah" atau "Darul Hadits" atau Islam Manqul" atau "Islam Murni" atau "Quran Hadits Jama'ah" atau "Jama'ah Quran Hadits" atau "Islam H. Ubaidah" yang

telah terus menerus mengganas merajalela mengancam langsung kepada IZZUL ISLAAMA WAL MUSLIMIENA yang berarti telah langsung mengancam nyawa dan jantung hati tuan-tuan semua. Demikianlah apa adanya! Mudah-mudahan Tuan-tuan semua menjadi sadar, tergugah dan menjadi merasa terpanggil untuk membela dengan mati-matian IZZUL ISLAAMA WAL MUSLIMIENA, *"Ayanqushuddienu wa ana hayyun!" Ghieroh*, tuan-tuan!

Maka sungguh-sungguhlah, betul-betullah, benar-benarlah *AS-ALUKUM BILLAH SOS SOS SOS SOS SOS SOS save our soul* yang artinya jelas-jelas: SELAMATKANLAH IZZUL ISLAAMA WAL MUSLIMIEN! *"Yaa ayyuhalladziyna aamanu, quu anfusakum wa ahliekum naaron!* Marilah dan ayolah!

Alhamdulillah saya sudah bernasehat, *wabillaahittafieq wal hidayah! AL- loohu akbar walillaahi hamdu, walaa haula wala quwwata illa billah.*

Jakarta, Awal 1983
Wassalam,
Teriring hormat dan maaf saya selalu,
B AMBANG IRAWAN HAFILUDDIN
(Dikutip dari Majalah *Al-Muslimun* no 161, Agustus 1983).

SURAT FKGMI MOHON LDII DIBUBARKAN

No : Istimewa/FKGMI/L/1997
Lamp : 1 (satu) berkas
Hal : Permohonan Pembubaran LDII dan Usulan Penanganannya

Kepada Yang Kami Hormati:

1. Bapak Presiden Republik Indonesia
2. Bapak Jaksa Agung R.I.
3. Bapak Menteri Agama R.I
4. Bapak Panglima Angkatan Bersenjata R.I

di-
Jakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Dengan hormat,

Pada tanggal 9 Maret 1997, kami dari Forum Komunikasi Generasi Muda Islam (FKGMI) telah mengadakan acara Seminar dan Dialog yang bertema "Membedah dan Menelusuri Penyimpangan Islam Jama'ah". Dari acara tersebut dihasilkan beberapa kesimpulan dan tindak lanjut seputar "Islam Jama'ah" dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Berikut ini merupakan usulan dan permohonan Peserta Seminar dan Dialog bersama FKGMI.

Didasari pada:

1. Pesan Presiden Soeharto kepada Menteri Agama H. Alamsyah pada majalah Topik no. 66, September 1979 "Dalam menangani Islam Jamaah hendaknya diusahakan bagaikan menarik rambut dari dalam tepung". Tetapi pesan tersebut tidak pernah ditindak lanjuti secara nyata oleh aparat yang berwenang, tebukti dengan masih berkembang dan tumbuh suburnya pemahaman Islam Jamaah di berbagai wilayah Indonesia.

2. Banyaknya keluhan dan keresahan yang dialami sendiri oleh peserta dialog, pengalaman pengurus FKGMI, dan laporan-laporan dari berbagai media mengenai adanya sekelompok orang yang melaksanakan syariah yang berbeda, fanatisme golongan yang ekstrim, pembangunan sarana agama yang ekslusif dan mengkafirkan sesama anggota keluarga sendiri, tetangga, orang lain yang tidak sealiran meski beragama Islam juga.
3. Surat yang dikeluarkan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) No. 059/LPPI/1/1996 mengenai "Laporan dan Permohonan Pembubaran LDII" yang menyimpulkan (hal. 3): Masih beroperasinya penyebaran ajaran Islam Jamaah dan banyaknya riak keresahan masyarakat yang ditimbulkannya. Kesemua itu disebabkan oleh tingkah mereka yang bernaung dalam lembaga yang dinamakan LDII.
4. Hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Departemen Agama RI 1996, yang disampaikan pada diskusi/saresehan Pemuka Agama Islam tentang Kelompok-kelompok Aliran Agama yang Menyimpang yang diselenggarakan oleh Badan Litbang Agama di Jakarta 30 Mei 1996, dan disampaikan kembali dalam Seminar dan Dialog Terbuka Membedah dan Menelusuri Penyimpangan Islam Jamaah yang diselenggarakan FKGMI di Bekasi tanggal 9 Maret 1997, menyimpulkan:

   "Sesuai hasil pemantauan, baik dari laporan media massa bahwa LDII disinyalir masih mengembangkan ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah yang telah dilarang pada tahun 1971. Pembentukan LEMKARI dan pergantian nama LEMKARI ke LDII tampak tidak diikuti dengan meninggalkan ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah.

   Di berbagai daerah, masyarakat merasa resah terhadap paham yang dikembangkan LDII, sehingga terdapat beberapa instansi, organisasi Islam dan MUI di daerah mengharapkan adanya suatu bentuk penyelesaian dari Pusat secara tuntas".
5. Pendapat dari mantan tokoh Islam Jamaah (orang nomor 2 setelah Nurhasan Ubaidah) yaitu Bapak Bambang Irawan Hafiluddin tentang bahaya-bahaya besar yang ditimbulkan ajaran ini, antara lain:
   - Berkembangnya segala bentuk kemunafikan individu dengan kemunafikan yang resmi terang-terangan dilembagakan, yang bakal menghancurkan moral, sosial, bermasyarakat, dan bernegara; karena Islam Jamaah mengajarkan "Taqiyyah" yaitu dibolehkan mencuri, korupsi,

bohong, dusta, bersumpah palsu asalkan tidak diketahui dan dipergunakan untuk keperluan Jamaah mereka.

- Merebaknya penyakit hati seperti kultus individu, sakralisasi perbuatan dosa besar, seperti : ujub, takabur, bohong, dusta, menipu, sumpah palsu, sogok-menyogok, korupsi, kolusi, mencuri, merampok, zina, mabuk-mabukkan, pembunuhan, pemerkosaan dan perbuatan keji lainnya yang menghalalkan segala cara guna mencapai tujuan.

5. Adanya bantahan dari pengurus LDII mengenai hal-hal tersebut di atas seperti yang dikatakan H. Mansyur SH mengomentari tentang anggotanya yang suka kafir mengkafirkan, yang dimuat dalam majalah *Amanah* No. 203: "Tapi itu dulu, zaman kan terus berubah, dulu Orla kini Orba, jadi jika ada yang mengaku LDII masih mengkafirkan orang lain itu hanya oknum saja di luar pagar LDII." Dengan dalih bahwa LDII sudah terbuka pada setiap kegiatannya, selalu mengikut sertakan pemerintah dan masyarakat maka dianggap oleh beliau sebagai wujud LDII sudah tidak lagi melaksanakan ajaran Nurhasan Ubaidah.

Maka kami berkesimpulan bahwa:

1. Adalah suatu kenyataan yang sulit dibantah bahwa memang masih ada sekelompok orang yang melaksanakan ajaran Islam Jamaah seperti yang diajarkan Nurhasan Ubaidah dan para pengikutnya jika melihat intesitas laporan keresahan masyarakat sejak kelompok ini dibubarkan kemudian berganti LEMKARI (Lembaga Karyawan Islam) dengan niatan sebagai wadah untuk menampung mantan pengikut Islam Jamaah sekaligus lembaga pembinaan mereka, dan tahun 1990-an diubah kembali menjadi LDII. Wujud keresahan mulai dari pecahnya suatu keluarga, tindakan yang mengarah pada kerusuhan, pengambilan tindakan pelarangan kegiatan LDII oleh instansi pemerintah di beberapa daerah (seperti di Aceh Utara, baca Serambi Indonesia, 26/7/1993), sampai pada komentar Menteri Agama Dr. H. Tarmizi Taher dalam acara dengar pendapat antara Komisi IX DPR (29/11/1994). Sekelompok orang yang dimaksud adalah mereka yang bernaung di bawah lembaga LDII.
2. Terbukti bahwa sejak tahun 1971 (dikeluarkannya surat keputusan Jaksa Agung tentang pelarangan Islam Jamaah) sampai sekarang 1997 (26 tahun), menyerahkan proses penyadaran mereka yang pernah mengikuti Islam Jamaah oleh LEMKARI dan kini LDII jelas gagal bahkan cende-

rung bukan makin sadar lantas menghilang, akantetapi makin berkembang dan berbiak. Mereka yang dikeluhkan menganut ajaran ini bukan hanya golongan tua (kader langsung masa Nurhasan Ubaidah) tetapi tergolong baru dan muda-muda.

3. Bantahan para pengurus LDII hendaknya disikapi hati-hati, karena: Nada mereka dalam wawancara media massa tidak menampakkan penyesalan akan kesesatan ajaran Amir mereka, Nurhasan Ubaidah. Demikian juga dari pihak keluarga (anak-anak Nurhasan). Ini terbukti penggunakan nama "Nurhasan" untuk penamaan salah satu masjid di STM yang mereka kelola dengan nama "Masjid Luhur Nurhasan". Juga ucapan anaknya, A. Dzahir Nurhasan, bahwa ia juga terpanggil untuk meneruskan warisan ilmu ayahnya mengembangkan pondok (lihat Amanah No. 146). Dan sebenarnya bantahan itu merupakan sikap TAQIYYAH mereka, sebagaimana kesaksian mantan pimpinan no. 2 Islam Jamaah, Bambang Irawan Hafiludin.

Maka kami meminta dan mengusulkan:

1. Membubarkan LDII dan tidak memberi kesempatan munculnya garis struktural khas Islam Jamaah untuk selama-lamanya. Menertibkan dengan memecah aset kekayaan mereka menjadi pemilikan perorangan guna menghindari adanya usaha penitisan sistem Islam Jamaah kembali guna mengambil keuntungan dari aset tersebut.
2. Mendata seluruh masyarakat yang bergabung dengan LDII, mewajibkan mereka untuk mengikuti dialog terbuka dengan masing-masing tokoh masyarakat setempat berserta masyarakat, sampai masalah yang meresahkan bisa tuntas, dan mereka mengakui kekeliruan ajaran mereka. Bukan sekedar membuat pernyataan untuk bertanggung jawab jika ada keresahan di masyarakat seperti yang diberlakukan selama ini.
3. Menggunakan masmedia yang ada untuk memberi keterangan yang sejelas-jelasnya mengenai kedudukan LDII dan konsepsi Islam Jamaah.
4. Belajar dari penanganan aliran sesat di Malaysia, Darul Arqom, maka sudah selayaknya pemerintah memulai langkah terbuka dan transparan serta aktif melaksanakan program penyadaran kepada mereka sampai ke akar-akarnya dengan melibatkan seluas-luasnya potensi umat Islam Indonesia. Bukan sekedar mengeluarkan peraturan pelarangannya saja.
5. Tidak menunda-nunda permasalahan, seperti yang telah terjadi selama ini. Apabila masalah ini dibiarkan berlarut-larut,maka dikhawatirkan

akan menimbulkan kerawanan dan gejolak kerusuhan sehingga merusak stabilitas Nasional dan memecah persatuan serta kesatuan bangsa yang kita cintai ini.

6. Perlu juga diperhatikan kelompok Islam lainnya yang jelas-jelas terlarang seperti Ahmadiyah tetapi tetap berkembang.

Demikian surat kami. Atas segala perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih. Dan jika ada kekurangan dan kesalahan dalam surat ini kami mohon maaf sebesar-besarnya.

Billahittaufiq Walhidayah,
Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Bekasi, 20 Maret 1997
FORUM KOMUNIKASI GENERASI MUDA ISLAM
Atas Nama Seluruh Peserta Seminar dan Dialog

(Bambang Pribadi)

SEBUAH PENGAKUAN AKU PERNAH "GILA"

Pengertian gila bagi Bambang Irawan Hafiluddin 47 tahun, bekas Orang ke-II kelompok Islam Jamaah pimpinan Nurhasan Ubaidah, ketika ia sepanjang 23 tahun telah (merasa) mengkafirkan semua ummat Islam kecuali anggota Islam Jamaah. Lima tahun terakhir ini ia sadar. SMD (Serial Media dakwah, red) hendak mengungkap ihwal figur aneh ini dari sisi yang luput dari pengakuannya pada pers selama ini.

Sudah lima tahun sampai sekarang Bambang Irawan Hafiluddin, sejak 1983, menyatakan sadar dan kembali ke pangkuan Al Islam. Kepada berbagai pers selama itu pula ia selalu membeberkan cerita kelam yang pernah ditekuninya di lingkungan Islam Jamaah. Ia masuk kelompok sesat itu sejak 1960. 23 tahun penuh ia di tengah kekelaman.

Lima tahun terus bercerita, terus bertutur, terus melakukan tobat, terus mendatangi berbagai tokoh Islam yang pernah ia tipu, Bambang ternyata masih merasa gelisah. Citra inilah yang ditangkap SMD ketika berbincang dengannya awal Januari 1988 lalu. "Rasanya dosa yang hendak saya tebus, begitu beratnya, sehingga sampai sekarang pun saya merasa masih terhimpit, sesak, oleh masa-masa "hitam" sekian panjangnya", ujarnya dengan nada pilu.

Rasa percaya diri seperti anjlog pada diri Bambang Irawan. Kembali saja ke ajaran Islam yang murni/benar, ia rasakan kurang cukup. Terbayang gerakan sesat yang pernah ia ikuti: Islam Jamaah kini masih terus beroperasi bahkan berkembang dengan pesat. Berapa puluh figur, keluarga, bahkan berapa ribu orang harus terjerumus seperti dirinya. Sementara khabar tobatnya anggota sesat itu, tidak menambahi catatannya. Bambang bertekad hendak menjadi pelopor pemberantasan gerakan Islam Jamaah. Ia merasa pernah berada di tengah-tengah kelompok itu, sehingga tahu cara-cara efektif pemberantasannya.

Larangan Jaksa Agung secara remsi yang pernah diterbitkan, tahun 1971 (ketika Bambang masih aktif di Islam Jamaah) terbukti malahan

menjadi pintu populer aliran sesat itu, dan semakin populer mencapai puncak di tahun 1979.

Perhatian organisasi massa Islam, terhadap sepak-terjang Islam Jamaah dewasa ini, dilihat Bambang ayal-ayalan, kalau tidak malahan menganggap remeh. Padahal organisasi ini terus bergerak dan selalu agresif menghimpun anggota baru dengan segala acara. Ambisi cita-cita Islam Jamaah juga tidak setengah-setengah. Mereka merancang invasi ke seluruh Dunia Islam bahkan ke seluruh dunia, menjadi guru jagat!

Betulkah ini? setidak-tidaknya, menurut Bambang, Islam Jamaah telah mampu membuat perwakilan di berbagai negara, seperti Singapura, Pakistan, dan di Saudi Arabia (di dekat Ka'bah bahkan mereka memiliki 3 bangunan permanen sebagai pusat gerakan mereka di tanah suci).

Ummat Islam, menurut Bambang, tidak bisa membiarkan Islam Jamaah begitu saja. Sudah saatnya diperlukan pola gerakan penangkal. Bambang berjanji dan sanggup ditunjuk sebagai *project officer* bekerja sama dengan lembaga/organisasi Islam yang ada di Indonesia di Dunia.

Daftar Dosa

Begitu merasa berdosanya Bambang Irawan, sehingga setiap aktifitas sesat yang pernah ditekuni di Islam Jamaah masih selalu terbayang terus di pelupuk matanya. Saking banyaknya diakui oleh Bambang, sampai menjadi daftar panjang.

Bentuk dosa itu diakui Bambang, menjadi ekspresi setiap pola gerakan Islam Jamaah. Hal ini telah sering dilansir oleh berbagai pers, baik majalah maupun harian/koran: mengkafirkan ummat Islam lain dan menganggapnya bak anjing atau babi, halal menipu/korupsi apapun bentuknya, mengutuk tokoh Islam dunia dan Indonesia, rela menelan ludah sang pemimpin Nur Ubaidah, segera menceraikan istri yag tidak mau mengikuti ajaran Islam Jamaah, dan serenceng perintah dari imam, yang sungguh-sungguh naif bila dijalankan oleh otak yang tegar. Daftar ini menjadi berderet-deret pada saat direfleksikan pada tindakan teknis lapangan yang dilakukan Bambang Irawan selama 23 tahun malang melintang di samping mendiang Nur Ubaidah.

Sekali tempo ia bersama kelompok sesat itu, kampanye Golkar melalui Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam-Keluarga Golkar), convoy

bersepeda motor besar (Harley Davidson) dipimpin Nur Ubaidah sendiri. Panggung kampanye Golkar sarat diisinya di Jatim, Jabar, juga DKI (tingkat kampung), di situ disajikan atraksi berbau mistik, pencak silat, dan tarian ular (membawa-bawa ular hidup). Pakaian seragam Nur Ubaidah sendiri, nyaris seperti orang "gila" bertempelan puluhan lambang Golkar.

Tapi di kali lain, Bambang sempat diajak oleh Nur Ubaidah menjumpai berbagai tokoh besar negeri ini. Ali Moertopo, Natsir, Hatta, dan di mana mereka bertemu selalu minta foto bersama. Foto itu dipamerkan ke mana-mana. Bahkan, Bambang mengaku pernah meminta surat pada Pak Natsir, agar ia direkomendir sebagai tenaga dakwah dari Indonesia yang sedang bertugas di Saudi Arabia. Di tanah suci Bambang malang-melintang menggunakan surat Pak Natsir itu. Astaghfirullah.

Manipulasi dengan cara itu barangkali yang juga menjadi sebab daya tarik golongan sesat ini menghimpun anggota baru. Tahun 1980-an pernah heboh beberapa artis terlibat Islam Jamaah, juga berbagai perwira tinggi militer. Tak luput juga, ikut sesat, figur ahli, kaum profesional, intelektual yang tipis agamanya.. Mereka rela dibai'at, rela pula menyerahkan upeti bulanan 10 % dari seluruh penghasilannya. Ini menjadikan asset Islam Jamaah berlimpah-limpah. Mampu mengirimkan anggotanya ke luar negeri, memiliki mobil operasi puluhan buah, dan membangun kantor cabangnya secara permanen di Jakarta, Bandung, Pekalongan, selain di Kediri, Kertosono sendiri (sebagai kantor pusat).

Setting Kampungan.

Mengamati seluruh aktifitas kelompok Islam Jamaah, apalagi sambil melihat foto-foto album lama kegiatan Islam Jamaah, Hartono Mardjono SH, tokoh PPP, yang ikut nimbrung dalam wawancara dengan SMD, sempat berkomentar, "Kegiatan yang tak jelas sumber ajarannya seperti itu, kok menarik minat orang. Sepanjang orang sehat pertimbangannya, tentu tidak akan mudah untuk dijerumuskan", ujarnya bercanda.

Menanggapi komentar semacam ini Bambang Irawan tampak sabar. Ia mengakui tuduhan semacam itu. Setting Islam Jamaah memang naif dan kontroversial.

Tapi di balik itu, Bambang juga berdalih, bahwa metode yang digunakan Islam Jamaah merekrut calon anggotanya, khususnya cara-cara Nur

Ubaidah sendiri, teramat canggih. Bambang menggunakan istilah cuci otak *(brain washing)* yang menjadi basis untuk selanjutnya mudah saja calon anggota di baiat dan seperti hewan peliharaan saja akan menurut segala yang diperintahkan imam.

Model dan tatacara yang diajarkan di Islam Jamaah bertumpu pada Masjid, Qur'an/Hadits, dan Jamaah, menurut Bambang, sangatlah wajar bahkan menjadi ciri ajaran Islam yang benar. Metode dakwah pengajarannya pun sangat ampuh, yakni metode bandongan dan sorogan, mengaji kata per kata seketika akan mampu menyegarkan siapa saja yang sedang haus ajaran Islam. Dalam waktu relatif singkat, merasuklah ajaran sesat, Islam Jamaah, yang diberikan selanjutnya. Anggota yang sedang "mabuk berat" sudah tidak menyadari kekeblingeran demi kekeblingeran yang sedang ditekuni. Bambang sendiri, yang merasa cukup mengasah ilmu di IAIN Yogya, cukup juga belajar ngaji di Al Azhar Jakarta, bahkan dididik di lingkungan keluarga Muhammadiyah yang taat, toh harus mendekam di tengah kegelapan Islam Jamaah sampai duapuluh tahun lebih.

Metode yang dikembangkan Islam Jamaah, menurut Bambang, sebetulnya justru baik sekali untuk dikembangkan. Tentu saja minus ajaran sesat yang dibawakan. Maksudnya metode mempelajari Islam model bandongan sorogan, lalu bertumpu kegiatan pada masjid, Qur'an/Sunnah, dan jamaah.

Sementara ajaran sesat yang sesungguhnya sangat naif, sejak dini harus diberantas. Ketika Bambang ketemu M. Amien Rais dosen Fisipol UGM, ia dijanjikan kerja-sama untuk menanggulangi Islam Jamaah ini. Cuma sampai sekarang memang belum ada realisasinya.

Memberantas Islam Jamaah, menurut Bambang adalah mengembalikan kesesatannya. Metode pelajaran agama yang dikembangkan di Islam Jamaah masih bisa diteruskan. Kelompok Islam Jamaah kini menurut Bambang membengkak anggotanya. Dulu mereka pernah mengklaim beranggota 15 juta orang, tapi menurut Bambang sampai setelah lebih pesat sekarang inipun, sebetulnya tidak lebih dari beberapa ribu anggota dan keluarga. Kendati demikian, mereka pernah juga menggegerkan Indonesia dan membuat gelisah seluruh ummat Islam. Kini mereka berggerak dengan metode baru: *silent operation*. (Aru S.A.).

(Dikutip dari *Media Dakwah*).

LDII RESMI DILARANG DI ACEH UTARA

Serambi-Lhokseumawe

Kegiatan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) Di Aceh Utara yang selama ini telah mengajarkan ajaran sesat bagi pengikutnya, resmi dilarang oleh pemerintah setempat, pekan ini. Tindakan itu diambil untuk menghindari reaksi masyarakat yang lebih keras lagi dan diperhitungkan bisa fatal, karena mengingat ajaran itu melakukan penyelewengan aqidah.

Larangan tersebut diputuskan dalam Rapat Bakor Pakem (Badan Koordinasi Penelitian Aliran Kepercayaan Masyarakat) yang diselenggarakan di Kejaksaan Negeri (Kejari) Lhokseumawe, Sabtu (17/7 1993) lalu. Rapat tersebut antara lain dihadiri Kajari Lhokseumawe, Kajari Lhoksukon, Kasi Intel Kajari Lhokseumawe, Asisten II Setwilda Aceh Utara, Kasi Intel Kodim 0103/Aceh Utara. Kasat IPP Polres Aceh Utara, dan Kakandepag Aceh Utara.

"Mengingat kegiatan LDII sangat meresahkan masyarakat, maka demi menjaga Kamtibmas perlu adanya tindakan tegas berupa pelarangan LDII di Aceh Utara, atau paling tidak menghentikan kegiatannya. Kegiatan LDII banyak terjadi penyelewengan dari ajaran agama Islam, maka apabila tidak dihentikan akan mengundang reaksi masyarakat yang cukup keras dan berakibat fatal, hal ini terbukti dengan adanya demonstrasi massa beberapa waktu lalu," demikian antara lain kesimpulan dari Bakor Pakem tersebut.

Hasil Bakor itu telah disampaikan Kajari Lhokseumawe. Sumanto SH kepada Kajati Aceh, dan sekaligus meminta Kejati (Kejaksaan Tinggi) untuk segera menghentikan kegiatan LDII di Aceh Utara. "Berdasarkan masukan dari Bakor Pakem tersebut, nantinya Kejati akan mengeluarkan keputusan melarang LDII itu," jelas Sumanto kepada Serambi di kediamannya, Minggu (25/7 1993) kemarin.

Menurut masukan Pemda Aceh Utara ketika berlangsung Bakor dimaksud, penyimpangannya antara lain, baiat (sumpah) bagi jamaah LDII yang baru masuk, diharuskan menggigit lidi antara laki-laki dan perempuan

yang panjang hanya beberapa senti meter saja. Orang yang bukan anggota LDII dianggap tidak suci, dan kalau ada tamu yang datang ke rumah mereka, tempat duduk tamu tersebut harus segera dibersihkan. Syahadat berbeda dengan ajaran agama Islam, yaitu diujungnya ditambah lafadh shalallahu 'alaihi wasallam dan wa'alaihi ajma'in.

Kegiatan mereka sangat terselubung. Tempat kegiatan tertutup rapat, sehinggaa tidak dapat dilihat dari luar. Tempatnya bukan di masjid, tapi pada satu bangunan yang terbuat dari pelepah nipah dan tertutup rapat. Jamaah tersebut, menurut laporan pemda, berada di Desa Juli Tambo, Kecamatan Jeumpa, Biruen, dipimpin M Ridwan Usman, dan di Buket Rata Blang Mangat diketuai M Nur.

Dari Kodim 0103/Aceh Utara menyebutkan, pihaknya telah lama memonitor kegiatan LDII dimaksud, dan pengikutnya kebanyakan adalah karyawan perusahaan proyek vital seperti PT PIM dan PT Arun. Sementara masukan dari Depag, antara lain dikatakaan, ajaran LDII tersebut langsung diambil dari al-Quran dengan menerjemahkan al Quran ke dalam bahasa Indonesia secara letter lijk, sehingga mereka dapat membuat pengertian sesuai dengan persepsi yang mereka kehendaki.

Sebelumnya Ketua Majelis Ulama Indonesia Aceh Utara, Drs Tgk H Idris Mahmudy, telah mengirim surat ke Kejari Lhokseumawe yang isinya meminta kegiatan LDII tersebut dihentikan, karena prakteknya itu dinilai bisa meresahkan masyarakat, tidak sesuai dengan ajaran Islam. "Mereka tidak mau ikut shalat kecuali sesama mereka. Mereka berprinsip tidak sah nikah kecuali sesama mereka," sebut Ketua MUI, dalam suratnya tertanggal 20 Juli 1993. (bur)

(Dikutip dari *Serambi Indonesia* 26-7-1993).

MENAG DR H TARMIZI TAHER: PARA ULAMA AGAR TURUT BENAHI AKIDAH BEKAS ANGGOTA ISLAM JAMAAH

Jakarta, Pelita

Menteri Agama Dr H Tarmizi Taher mengharapkan para ulama dan organisasi Islam membantu membenahi akidah bekas anggota Islam Jamaah, yang kini secara politis mengambil nama LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

"Organisasi ini telah menimbulkan keresahan di mana-mana. Organisasi ini sering ganti nama dan tidak memperbaiki apa yang telah dilarang pemerintah," kata Menteri Agama dalam rapat kerja dengan Komisi IX DPR RI yang dipimpin ketuanya H Ismael Hassan SH, Senin (28/11 1994).

Menurut Menag, Organisasi ini telah beberapa kali mengalami ganti nama. Artinya setiap dilarang, nama organisasi itu lalu digantinya dengan nama lain, namun ajaran yang disebarkan sama. Darul Hadits, misalnya, dilarang pemerintah karena meresahkan masyarakat. Dilarangnya Darul Hadits ini muncul organisasi baru, yakni Islam Jamaah yang kemudian juga dilarang berkembang di Indonesia. Tampaknya pimpinan organisasi ini tidak jera, maka muncullah organisasi Lemkari dengan pimpinan yang sama. Lemkari pun kemudian dilarang dan terbentuk LDII. "LDII inilah yang sekarang berkembang di masyarakat."

Untuk itu, lanjut Menag, sikap agama dan sikap politik harus jelas. Karena ketidak jelasan itu akan menimbulkan keresahan masyarakat khususnya umat Islam. Jika diteliti, ternyata lebih banyak mudharatnya dibanding manfaatnya.

"Masalah Islam Jamaah ini telah berkembang di daerah. Organisasi ini telah memecah-belah persatuan, ukhuwah Islamiah dan memecah belah persatuan bangsa," jelas Tarmizi.

(Dikutip dari *Harian Pelita, Selasa, 29 November 1994/25 Jumadil Akhir 1415 H. Halaman I).*

ALIRAN LDII DINILAI MERESAHKAN

Jakarta, Pos Kota

Aliran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dinilai meresahkan umat dan bangsa, oleh karena itu Pemerintah mengharapkan para Ulama membantu membenahi aqidah para penganut Islam Jamaah. Hal ini dikemukakan Menteri Agama Dr. H. Tarmizi Taher dalam acara dengar pendapat antara Komisi IX DPR dengan Menteri Agama, yang dipimpin H. Ismail Hasan, SH, di gedung DPR-MPR, Senayan Jakarta, Senin.

Menurut Menag, aliran ini paling sering ganti-ganti nama, mula-mula Darul Hadits, kemudian Islam Jamaah, berikutnya Lemkari dan terakhir LDII sampai sekarang. Nama berubah tapi pemahaman atau ajarannya tetap.

Menurut salah seorang anggota Komisi IX, aliran ini cukup ekstrim. "Coba saja bayangkan, kalau kita salat di mesjid yang mereka dirikan, kemudian bekas kita duduk harus dipel, karena anggapan mereka diri kita tidak suci. Yang begini kan meresahkan umat," ucapnya. (skm) 24

(Dikutip dari *Pos Kota 29-11-1994 hal 2)*

AMUK MASSA ISLAM JAMAAH DARI JATIROTO

Sebuah kelompok LDII Jatiroto dituduh mengajarkan Islam Jamaah. Massa marah, kemudian merusak dan membakar rumah para pentolan aliran (yang dianggap) sesat tersebut.

Tidak kurang dari 1.000 warga lengkap dengan senjata pedang celurit, pentungan, dan batu mendatangi rumah Susinggih, seorang pegawai Pabrik Gula Jatiroto, Jawa Timur, Minggu malam, 15 Februari. Amuk warga yang berasal dari Desa Kaliboto Lor, Jatiroto, dan sekitarnya itu bukan disulut karena Susinggih diduga menimbun gula, tapi karena laki-laki berusia 46 tahun itu dituduh menjadi pimpinan aliran sesat.

Ternyata Susinggih, pimpinan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) itu, sudah kabur bersama istri dan keempat anaknya. Seperti minyak disulut api, massa menjadi berang. Rumah Susinggih menjadi sasaran pelemparan batu dan perusakan. Kaca jendela dan pintu-pintu rumah itu dihancurkan. Isi rumah dibawa ke luar rumah dan dibakar. Bahkan, mesjid kecil di sebelah rumah korban, yang biasa digunakan untuk kegiatan Susinggih dan pengikutnya, ikut dirusak.

Selesai? Belum. Masih ada empat rumah tokoh-tokoh LDII yang didatangi massa, yaitu rumah Lasman, Subardi, Tompo, dan Bardi. Tapi, tiga tokoh yang pertama sudah keburu kabur dari rumah, dan massa yang kecele merusak rumah mereka. Yang nyaris babak belur adalah Bardi. Saat massa menyerbu ke rumahnya, Bardi tak sempat lari dan hanya bisa bersembunyi di atap rumah bersama anaknya. Walaupun tidak terkena aniaya massa, Bardi harus menahan sakit ketika batu-batu yang dilempar massa ke arah rumahnya nyasar mengenai tubuhnya. Massa baru bubar ketika Dandim Lumajang, Letkol Solikhin Effendy, datang bersama pasukannya.

Dikecam Sejak Awal Tahun 1990-an

Serangan Minggu malam itu sebenarnya adalah yang kedua kali, yang pertama terjadi pada hari Jumat, dua hari sebelumnya. Sekitar 50 orang

menyerbu rumah Susinggih dan sempat menyakiti Arif, anak Susinggih yang berusaha melindungi bapaknya. Amuk massa tersebut berhasil ditenangkan oleh aparat dari Polsek dan Koramil Jatiroto. Susinggih dan anak buahnya pun berjanji tidak menyelenggarakan pengajian eksklusif yang selama ini ia lakukan.

Nah, yang kembali memicu amarah massa adalah halalbihalal yang dilakukan kelompok Susinggih. Memang, acara tersebut sudah dipindahkan dari rumah Susinggih ke gedung pertemuan Polsek Jatiroto karena dikhawatirkan massa menyerbu kembali. Tapi, karena cerita bahwa Susinggih sedang mengumpulkan massa untuk melakukan serangan balasan, amarah warga kambuh lagi. Apalagi, Lasman yang berjanji datang ke acara pengajian warga pada hari Minggu ternyata ingkar janji.

Sebenarnya LDII Jatiroto pimpinan Susinggih yang sudah berjalan sejak 10 tahun lalu tersebut sudah mendapat tentangan dari warga dan musyawarah pimpinan daerah (muspida) setempat sejak awal tahun 1990-an. "Karena ajarannya ekslusif dan menyalahkan ajaran Islam lainnya," kata Achmad Rosidi, salah seorang warga yang ikut menyerbu rumah Susinggih. LDII Jatiroto memang mengajarkan, Islam di luar mereka adalah kafir, menjadi makmum dari imam yang berbeda aliran juga haram, mengharamkan daging sembelihan muslim di luar kelompoknya, dan pengecualian lainnya. Singkatnya, ajaran-ajaran LDII Jatiroto mirip dengan ajaran Islam Jamaah yang sudah dilarang negara melalui sebuah SK Jaksa Agung tahun 1977.

Ketika LDII Jatiroto membangun masjid pada tahun 1992, warga setempat juga sudah protes, hingga muspida setempat mengeluarkan beberapa surat keputusan resmi untuk melarang pembangunan masjid tersebut karena dianggap meresahkan masyarakat sekitar. Bahkan, Bupati Lumajang, H. M. Samsi Ridwan sendiri menyarankan agar Susinggih bergabung dengan masyarakat lainnya kalau beribadah, dan hal tersebut disanggupi olehnya dalam sebuah surat pernyataan.

Setelah itu, memang, kegiatan jamaah Susinggih sempat mereda. Tapi, akhir-akhir ini, kegiatan kelompok Susinggih menggejala kembali bahkan mencari jamaah dengan mendatangi orang dari pintu ke pintu. Masyarakat pun kembali resah. Cuma, sampai sekarang, aparat merasa kesulitan untuk membuktikan kegiatan LDII memang mengganggu ketentraman masyarakat.

"Kami akan berusaha terus melakukan pendekatan," kata Dandim Solikhin. "Kalau di tempat lain LDII bisa diterima, pindah saja ke tempat yang diterima," katanya. Tapi Susinggih dan kawan-kawannya sudah terlanjur raib.

Tampaknya, LDII terutama yang di daerah-daereah, memang potensial menimbulkan keresahan masyarakat. "Karena LDII di daerah-daerah itu menimbulkan benturan dengan umat Islam lainnya, kami mengevaluasinya terus, tidak kami biarkan seenaknya," demikian menurut Menteri Agama dr. H. Tarmizi Taher.

Tak heran kalau kasus LDII mengingatkan orang pada Islam Jamaah. Organisasi eksklusif yang dilarang sejak tahun 1972 itu kemudian memang berubah menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam sebelum dilarang lagi dan diubah menjadi LDII. Sebagian besar ajarannya yang dinilai sesat pun sudah di buang. Seperti di masjid yang dibangun LDII di Yogya, hampir setiap malam dipenuhi oleh jamaah yang bukan anggota LDII. Kultus individu pada pimpinan pun dilarang. Namun, rupanya, ada saja anggota LDII yang ingin kembali pada ajaran semula. Itulah, yang menurut warga Kaliboto Lor, yang dilakukan Susinggih. Dan, untuk itu, penduduk merasa berhak untuk memberi ganjaran.

Laporan Suma Atmaja (Lumajang) dan Ata (Jakarta) (Dikutip dari *Majalah D&R* no.28 (28 Februari 1998).

SURAT LPPI KEPADA MAJALAH D&R "LDII ITU SESAT"

Kepada
Yth, Redaksi Majalah D & R
Jl. Proklamasi no. 72
Jakarta 10320

Hal: LDII adalah aliran sesat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat bantahan yang berasal dari dan mengatasnamakan diri sebagai GENERASI MUDA LDII (D&R no. 30, 14 Maret 1998), atas pemberitaan pada D&R no. 28 (28 Februari 1998) tentang LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) sebagai aliran sesat, maka dengan ini LPPI (Lembaga Penelitiaan dan Pengkajian Islam) merasa terpanggil dan berkepentingan untuk menanggapinya. Tanggapan LPPI ini didasari oleh prinsip "Ihqaqul Haq wa ibthalul Bathil," yaitu mendukung dan membenarkan setiap yang benar dan membatalkan setiap yang bathil, yang secara kebetulan disuarakan oleh majalah D&R dan kalangan pers pada umumnya.

LPPI merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dan giat meneliti serta memerangi setiap penyimpangan aqidah dan perilaku (akhlaq) yang mengatasnamakan aliran Islam yang ada dan dilakukan oleh masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian LPPI tentu saja memiliki data-data yang otentik tentang berbagai macam aliran sempalan yang sesat dan menyesatkan, baik yang telah dilarang maupun yang sedang dalam proses akan dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia (c.q. Kejaksaan Agung RI).

Oleh karenanya, baik sebagai Muslim dan hamba Allah maupun sebagai manusia biasa yang selalu mengikuti dan membaca perkembangan keagamaan ummat, serta menggeluti masalah aliran-aliran sempalan secara kelembagaan yang formal, dengan ini secara resmi LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) memberikan tanggapan sebagai berikut:

1. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah salah satu aliran sesat dan menyebal dari ajaran Islam yang sebenarnya, di antara aliran-aliran sempalan dan sesat yang ada di Indonesia.
2. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah penjelmaan atau wajah baru dari paham agama dan atau berakar kesejarahan dari Darul Hadits atau Islam Jamaah, yang secara resmi telah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1971, melalui SK Jaksa Agung RI no. Kep-089/ D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971.
3. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama baru dari LEMKARI (Lembaga Karyawan Indonesia, tahun 1972) atau bisa juga merupakan singkatan dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam (tahun 1981).
4. Bahwasanya pergantian nama Darul Hadits/Islam Jamaah menjadi LEMKARI pada tahun 1972 dan berganti nama lagi menjadi LEMKARI ("Baru") tahun 1981 dan kemudian akhirnya berganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) pada tahun 1990 hingga saat ini, adalah karena adanya protes dan desakan MUI dan Ormas Islam kepada pemerintah agar segera melarang dan membubarkan organisasi tersebut, sekalipun mereka berlindung di balik alasan klasik berupa memiliki legalitas di bawah pembinaan GOLKAR.

Melalui kesempatan ini LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) mengajak secara terhormat kepada pihak LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) baik generasi mudanya maupun generasi tuanya untuk menggelar "Dialog Terbuka dan Ilmiah" antara LDII dengan LPPI yang disaksikan oleh pejabat pemerintah yang berkompeten dalam menilai sesat tidaknya suatu aliran pemahaman keagamaan di Indonesia.

Kepada saudara-saudara anggotoa LDII mari kita berjabat tangan, ber*muwajjahah ila kalimatin sawa* (berhadapan muka kepada kalimat yang sama), karena dan untuk Allah. Akhirnya, kami ucapkan terimakasih kepada majalah D&R atas dimuatnya tanggapan ini.

Hormat kami,

Umar Abduh
Humas LPPI
(Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam)

Tembusan kepada Yth,
1. MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat
2. DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)
3. Ormas-ormas Islam

SURAT LPPI KEPADA GENERASI MUDA LDII "LDII ADALAH ALIRAN SESAT"

Kepada
Yth. Generasi Muda LDII
d/a Redaksi Majalah D&R
Jl. Proklamasi no. 72
Jakarta 10320

Hal: LDII adalah aliran sesat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat bantahan yang berasal dari dan mengatasnamakan diri sebagai GENERASI MUDA LDII (D&R no. 30, 14 Maret 1998), atas pemberitaan pada D&R no. 28 (28 Februari 1998) tentang LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) sebagai aliran sesat, maka dengan ini LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) merasa terpanggil dan berkepentingan untuk menanggapinya. Tanggapan LPPI ini didasari oleh prinsip "Ihqaqul Haq wa ibthalul Bathil," yaitu mendukung dan membenarkan setiap yang benar dan membatalkan setiap yang bathil, yang secara kebetulan disuarakan oleh majalah D&R dan kalangan pers pada umumnya.

LPPI merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dan giat meneliti serta memerangi setiap penyimpangan aqidah dan perilaku (akhlaq) yang mengatasnamakan aliran Islam yang ada dan dilakukan oleh masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian LPPI tentu saja memiliki data-data yang otentik tentang berbagai macam aliran sempalan yang sesat dan menyesatkan, baik yang telah dilarang maupun yang sedang dalam proses akan dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia (c.q. Kejaksaan Agung R.I).

Oleh karenanya, baik sebagai Muslim dan hamba Allah maupun sebagai manusia biasa yang selalu mengikuti dan membaca perkembangan keagamaan ummat, serta menggeluti masalah aliran-aliran sempalan secara kelembagaan yang formal, dengan ini secara resmi LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) memberikan tanggapan sebagai berikut:

1. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah salah satu aliran sesat dan menyebal dari ajaran Islam yang sebenarnya, diantara aliran-aliran sempalan dan sesat yang ada di Indonesia.
2. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah penjelmaan atau wajah baru dari paham agama dan atau berakar kesejarahan dari Darul Hadits atau Islam Jamaah, yang secara resmi telah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1971, melalui SK Jaksa Agung RI no. Kep-089/D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971.
3. Bahwasanya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama baru dari LEMKARI (Lembaga Karyawan Indonesia, tahun 1972) atau bisa juga merupakan singkatan dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam (tahun 1981).
4. Bahwasanya pergantian nama Darul Hadits/Islam Jamaah menjadi LEMKARI pada tahun 1972 dan berganti nama lagi menjadi LEMKARI ("Baru") tahun 1981 dan kemudian akhirnya berganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) pada tahun 1990 hingga saat ini, adalah karena adanya protes dan desakan MUI dan Ormas Islam kepada pemerintah agar segera melarang dan membubarkan organisasi tersebut, sekalipun mereka berlindung di balik alasan klasik berupa memiliki legalitas di bawah pembinaan GOLKAR.

Melalui kesempatan ini LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) mengajak secara terhormat kepada pihak LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) baik generasi mudanya maupun generasi tuanya untuk menggelar "Dialog Terbuka dan Ilmiah" antara LDII dengan LPPI yang disaksikan oleh pejabat pemerintah yang berkompeten dalam menilai sesat tidaknya suatu aliran pemahaman keagamaan di Indonesia.

Kepada saudara-saudara anggota LDII mari kita berjabat tangan, ber*muwajjahah ila kalimatin sawa* (berhadapan muka kepada kalimat yang sama), karena dan untuk Allah. Akhirnya, kami ucapkan terimakasih kepada majalah D&R atas dimuatnya tanggapan ini.

Hormat kami,

Umar Abduh
Humas LPPI
(Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam)

Tembusan kepada Yth,
1. MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat
2. DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)
3. Ormas-ormas Islam)

AJARANNYA MENYESATKAN

Delapan tahun yang lalu pemerintah melarang gerakan Darul Hadits karena ajarannya menyesatkan. Gerakan itu dengan pemimpin yang sama muncul lagi dengan nama lain Islam Jama'ah.

Belakangan ini di Ibu-kota terdengar gunjingan tentang apa yang disebut Islam Jama'ah. Gunjingan itu bermula dengan tersiarnya kabar tentang perceraian artis pop Benyamin S dengan isterinya Nonni bulan puasa yang lalu.

Berita perceraian itu banyak menarik perhatian masyarakat Ibu-kota, terutama para penggemarnya tentunya. Maklum, popularitas Benyamin memang sedang melangit. Lagi ngetop, kata istilah masa kini.

Maka banyaklah yang bertanya apa gerangan yang telah menjadi sebab musabab putusnya perkawinan sang penyanyi dan pemain film yang telah berjalan kurang lebih 20 tahun. Banyak alasan yang dikemukakan Benyamin tentang sebab-sebab perceraiannya itu. Alasan-alasan yang biasa terdengar dari mulut suami atau isteri yang lagi bertengkar. Tentang rasa cemburu yang berlebihan, tidak acuh, tidak ada kecocokan dan lain sebagainya.

Tapi sang isteri ketika ditanya wartawan mengungkapkan pula kemasgulan hatinya tentang sikap sang suami yang terasa aneh baginya. Benyamin, menurut Nonni telah banyak berubah. Tidak acuh dan dingin terhadap dirinya. Bahkan anak-anaknya pun kurang diperhatikan. Keadaan itulah yang mendorong Nonni pada keputusan untuk mengakhiri ikatan perkawinan mereka.

Konon, sikap dingin dan tak acuh Benyamin terhadap isterinya Nonni, adalah karena Benyamin pengikut Islam Jamaah pimpinan Haji Nurhasan al Ubaidah Lubis Amir. Tapi Nonni tidak. Sedang ajaran Islam Jamaah menganggap orang yang tidak termasuk golongan tersebut sebagai najis.

Menyimpang

Menurut penelitian para ulama yang tergabung dalam Korps Mubaligh Kemayoran yang diketuai oleh Drs Sumari Muslich, Islam yang diajarkan kepada para pengikut Islam Jamaah ini jauh berbeda dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sumber hukum dari ajaran Islam Jama'ah ini, berdasarkan buku-buku serta brosur milik anggotanya, ada tiga macam. Yaitu Al Qur'an yang manqul, Hadits yang manqul dan Perintah Amirul Mukminin. Mutlaq kepada Amir.

Yang dimaksud dengan Al Qur'an dan Hadits yang manqul ialah, "setiap ayat Qur'an dan Hadits Nabi yang langsung dipindahkan dari Allah kepada Jibril, dan Jibril kepada Rasulullah, dari Rasulullah kepada sahabat, dari Sahabat kepada Tabi'in, dari Tabi'in kepada Tabi'it tabi'in dan seterusnya, sehingga akhirnya sampai kepada kita dengan sanad yang benar/ shahih". Jelasnya, setiap ayat maupun hadits harus dikaji melalui Haji Nurhasan Al Ubaidah.

Pendapat dan tafsirannya mengenai ayat Al Qur'an dan hadits itulah yang dipandang syah dan benar serta berlaku bagi kaum muslimin. Sedang tafsir yang dibuat oleh ulama-ulama lain dianggap tidak murni dan tidak syah. Karena itu tidak boleh digunakan oleh kaum muslimin. Demikian juga jika belajar kepada ulama-ulama tersebut tidak syah dan kafir hukumnya. Tapi sebaliknya jika belajar dengan Haji Nurhasan, dijamin langsung masuk sorga.

Kepada para pengikutnya, Haji Nurhasan menekankan bahwa para ulama yang pendapat serta penafsirannya tentang ayat Qur'an dan Hadits Nabi itu dapat dianggap syah, jika mereka mempunyai hubungan langsung dengan Rasulullah melalui sanad yang shahih. Di Indonesia ini menurut Nurhasan hanya ia sendiri dan seorang lagi di Jakarta yang mempunyai persyaratan demikian.

Untuk memperkuat argumentasinya itu, H. Nurhasan menyusun suatu daftar sanad/silsilah (rangkaian saksi yang bersambung dan tidak terputus) mulai dari Rasulullah sampai Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis dengan mengemukakan tidak kurang dari 31 deretan nama.

Inti Ajaran

Pada dasarnya doktrin Islam Jamaah dapat dibagi menjadi empat hal

yang paling utama yang disebut sebagai inti ajaran. Empat yang utama itu ialah berjama'ah ber Amir, ber bai'ah (besumpah) dan bertaat. Landasan berpijak bagi doktrinnya itu ialah sebuah hadits Manqul riwayat Imam Ahmad bin Hambal yang bunyinya begini: *"Laa Islaam illa' bil jama'ah, wala jama'ah illa bil imaroh, wala imaroh illa bil bai'ah, wala bai'ah illa bith thoo'ah"*. Artinya: "Tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, tidak ada jama'ah kecuali dengan Amir, tidak ada Amir kecuali dengan bai'ah dan tidak ada bai'ah kecuali dengan taat."

Namun setelah diteliti oleh para ahli hadits, ternyata bahwa hadits yang dikatakan sebagai hadits manqul itu bukanlah hadits, tapi ucapan Umar bin Khaththab. Ucapan sahabat Nabi itu rupanya telah dimanipulir oleh pemimpin Islam Jamaah Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis Amir untuk kepentingan pribadinya.

Di samping ucapan Umar bin Khattab yang diakui sebagai hadits manqul, dipergunakan pula hadits-hadits lain yang dapat memperkuat doktrin Islam Jama'ah. Demikian juga dengan ayat-ayat Qur'an yang dipergunakan selalu dimaksudkan untuk tujuan yang sama dengan pemutarbalikan tafsirannya. Maka tidak perlu heran jika ayat: *"Wa'tashimu bihabillahi jami'an wala tafarroqu"*, diterjemahkan menjadi, "berpegang teguhlah kamu kepada tali Allah (Qur'an dan Hadits) dengan berjemaah, dan janganlah kamu berfirqoh/berpecah belah". Di sini jelas terlihat kata jami'an dalam ayat tersebut diartikan dengan berjamaah yang oleh Haji Nurhasan tentunya dimaksudkan menjadi pengikut Islam Jama'ah, kata ulama-ulama Kemayoran itu kepada reporter Topik. H. Jasin.

"Amirul Mukminin

Penelitian Korps Muballigh Kemayoran selanjutnya menyimpulkan bahwa di dalam doktrin Islam Jama'ah, perintah Amir mendapat tempat istimewa dan sangat menentukan serta merupakan sumber hukum yang ke tiga setelah Al Quran dan Hadits yang manqul. Hal itu terbukti dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Kepatuhan mereka kepada perintah Amir adalah *"sami'na wa atho'na mastatho'na"* yang artinya: kami dengar, kami patuhi dan kami laksanakan (tanpa reserve). Hal ini mengingatkan orang kepada pengikut Gerakan Kuil Rakyat pimpinan Jim Jones di Guyana Amerika.

Berikut indoktrinasi yang selalu dipompakan kepada para pengikutnya maka tak seorang pun di antara anggota Islam Jama'ah yang merasa berhak untuk menginterupsi atau pun merobah apalagi untuk menentangnya. Mereka begitu yakin bahwa Amir tidak mungkin berbuat salah. Karena itu, menentang perintah Amir sama saja halnya dengan menentang perintah Tuhan dan Rasul-Nya.

Untuk mempertebal keyakinan pengikutnya itu, Haji Nurhasan Al Ubaidah menggunakan surat An Nisa ayat 59 yang berbunyi: *"Yaa ayyuhal Ladziena Aamanu Athie'ullooha Wa Athie'ur Rosuul, Wa Ulil Amri Minkum".* Hai orang-orang yang beriman. Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan kepada Amir dari golonganmu".

Dengan bersandar kepada ayat tersebut maka kedudukan Amirul Mukminin dalam Islam Jama'ah menjadi demikian tinggi dan menentukan sekali. Sebagai penguasa tunggal ia menjadi sumber hukum maupun peraturan. Segala keputusan berada di tangan Amir. Mulai dari boleh tidaknya seseorang berda'wah sampai kepada soal kawin. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh atau tidak kawin dengan gadis atau pemuda pilihannya, ataupun bercerai dari isteri atau suaminya. Demikian pula dalam soal harta. Amirlah yang menentukan apakah seseorang boleh menjual hartanya misalnya sawah, rumah atau kendaraan dan lain sebagainya. Malah katanya, Amir juga berhak menentukan apakah seseorang akan masuk sorga atau tidak di kemudian hari.

Maka, dalam setiap pengajian yang mereka lakukan, jemaah tidak dapat bertanya kepada Amir. Jangan dikata pula untuk membantah atau mendebat. Semua itu sudah dikunci dengan sebuah fatwa dari Amirul Mukminim bahwa agama bukan untuk didiskusikan, melainkan untuk diamalkan. Bagi yang berani melanggar, wajib bayar kafarat (denda). Celakanya, jika seorang kepala keluarga meninggal maka harta kekayaannya bukan jatuh kepada anak yatim yang ditinggalkannya seperti yang diajarkan oleh Islam, melainkan harus diserahkan kepada Amir. Tampaknya tak ada urusan anak yatim bagi Islam Jama'ah. Apalagi jika anak isteri yang ditinggalkan itu bukan anggota Islam Jama'ah. Anak dan isteri yang tidak masuk Islam Jama'ah dipandang sebagai najis yang wajib dicuci jika bersentuhan, kata ketua Korps Mubaligh Kemayoran Drs. Sumari Muslich.

Pernah Dilarang

Menurut Korps Mubaligh Kemayoran itu pula, Islam Jama'ah yang pengikutnya juga banyak terdapat di bilangan yang sama, semula bernama jama'ah Qur'an Hadits alias Jama'ah Islam Murni dan lain sebagainya, dulunya bernama Gerakan Darul Hadits. Pimpinannya, Haji Nurhasan Al Ubaidah Lubis Amir dari pondok pesantren Burengan, Banjaran Kediri Jawa Timur. Ia juga dulunya yang memimpin Gerakan Darul Hadits yang sudah lama dinyatakan terlarang oleh pemerintah karena ajarannya menyesatkan.

Demikian juga dengan caranya berda'wah bisa menimbulkan keresahan bahkan bentrokan sesama kaum Muslimin yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas nasional.

Dengan Surat Keputusan Jaksa Agung RI no. 089/DA/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971 Darul Hadits dilarang melakukan kegiatannya di Indonesia. Dalam surat keputusan itu disebutkan "melarang aliran Darul Hadits, Jamaah Qur'an Hadits, Islam Jamaah, Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah (JPID), Yayasan Pondok Pesantren Nasional (Yappenas) dan aliran-aliran lainnya yang mempunyai sifat dan mempunyai ajaran yang serupa itu di seluruh wilayah Indonesia.

Tapi Nurhasan tampaknya tidak kurang lihainya untuk mempertahankan eksistensi gerakannya. Ia mencobanya dengan berganti nama. Namun ada tiga ciri khas yang tidak bisa mereka sembunyikan, yaitu persamaan nama orang yang memimpinnya, persamaan dalam doktrin serta persamaan dalam cara berda'wah dan program intinya, kata Korps Mubaligh Kemayoran.

Penglihatan para ulama Kemayoran itu dibenarkan oleh Jaksa Agung Ali Said SH. "Pemimpin Islam Jamaah berdasarkan penelitian Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta diketahui sama dengan pemimpin Islam Darul Hadits," katanya mengungkapkan kepada pers baru-baru ini. Pemimpinnya itu, Nurhasan Lubis kini berada di Mekah, kata Ali Said menambahkan.

Benyamin S. Dan Islam Jama'ah

Tak lama setelah adanya heboh Islam Jama'ah, Haji Benyamin S, itu artis, penyanyi, pelawak terkenal Ibukota, mengeluarkan bantahan bahwa ia bukan pengikut apa yang dinamakan Islam Jama'ah.

Sebaliknya dengan Bunadji, kakak kandung sang penyanyi, dalam pertemuan pers yang diadakan oleh Korp Mubaligh Kemayoran angkat suara, bahwa Benyamin S memang benar pengikut Islam Jama'ah. Mana yang benar? Bahkan menurut Bunadji, adiknya itu sudah 'berat' dan sudah masuk ke dalam tubuh Islam Jama'ah tersebut. Dikatakannya, adiknya (Benyamin S) pernah mendemonstrasikan 'kekebalan' di depan anak isterinya dengan cara berguling-guling di atas beling (pecahan kaca) dan paku.

Secara berterus terang Bunadji mengakui dirinya pernah masuk Islam Jama'ah, ikut mengaji 'empat giliran', selama empat bulan saja. Menurutnya, banyak hal yang tidak mengena di hatinya, seperti ketika belajar Al Qur'an, langsung terjemahannya ditulis di Al Qur'an yang telah ditetapkan. Disamping itu, dalam belajar mengaji, jamaah bisa saja tertawa bebas sekehendak hati. Lalu timbul sikap bandelnya. Dia mengusulkan bagaimana kalau membawa tafsir Al Qur'an yang telah siap saja seperti terbitan Departemen Agama. Selain sikap ini salah, usul itu ditolak sama sekali. Sebab, menurut ajaran jemaah ini, hanya tafsir yang dibuat Sang Amir itulah yang benar. Tafsir yang lain, termasuk yang dibuat oleh Departemen Agama, dianggap tidak benar.

Adik Bunadji yang bernama Saidi, itupun katanya sudah dibai'at. "Sikapnya hambar dengan saya," ucap Bunadji. Dan kurang intim terhadap saudara-saudaranya.

Karena banyak hal yang tak dapat diterima akal, akhirnya Bunadji mengundurkan diri dari Islam Jamaah. Akibat itu pula, oleh adiknya (Benyamin S) yang direktur PT Jiung Film, Bunadji dipecat karena tidak setia pada Islam Jamaah. Sampai saat ini Bunadji masih nganggur. Semua karyawan film milik Benyamin, otomatis sudah masuk Islam Jamaah. Jika tidak, langsung dipecat, katanya. Semula menurut Bunadji, Benyamin ingin mencari ketenangan, tetapi salah masuk, begitulah jadinya, katanya.

(Dikutip dari Majalah *Topik* No 66, September 1979).

ISLAM JAMA'AH TAMBAH MEREKAH?

Ribut-ribut soal Islam Jamaah (IJ) mencapai puncaknya pada tahun 1979. Terutama media massa ibu kota, hampir seluruhnya melansir berita perkembangan sekte keagamaan dan anggotanya yang "misterius" itu.

Ketika terjadi perceraian Benyamin Syueb, orang lantas menghubungkannya dengan isyu aktifnya Ben dalam "kelompok pengajar" IJ. Masalahnya pun tambah ramai. Sampai sampai Majelis Ulama DKI Jakarta, menjelang Hari Idul Fitri tahun itu juga, mengeluarkan seruan kepada umat Islam untuk 'menginsafkan' para pengikut IJ ini, dan melaporkannya kepada pemerintah bila mendapati kegiatan mereka. Bahkan MUI menyerukan kepada MU di masing-masing daerah untuk memonitor kelompok ekslusif ini. Tindakan MUI tersebut menyusul pelbagai laporan masyarakat yang semakin resah, terutama karena sikap permusuhan kelompok ini yang dengan mudah mengkafir-kafirkan orang. Meskipun pernah dilarang Kejaksaan Agung Oktober 1971 dengan SK-nya bernomor 089/DA/10/1971, IJ terus saja muncul, diributkannya pada tahun 1979 itu.

Sesudah tahun 1979 perhatian orang tidak lagi terpusat ke sana. Sampai terbetik berita "gugur" nya Sang Amir, Nur Hasan Ubaidah dalam sebuah kecelakaan dekat Cirebon, ketika Mercy Tiger yang ditumpanginya terbang diseruduk truk, Sabtu 13 Maret 1982. Disusul dengan pembangkangan tokoh-tokoh IJ yang menyatakan ke luar dari IJ karena melihat praktek-praktek "ngawur" ajarannya serta penyimpangan-penyimpangan yang banyak dilakukan Dinasti Ubaidah. Tahun itu juga, tepatnya awal Desember, Bambang Irawan Hafiluddin (tokoh kedua yang diduga calon terkuat pengganti sang Amir) menyatakan resmi keluar dari IJ. Ia lantas membuat selebaran mengajak tobat kepada para anggotanya dan memohon maaf kepada kaum muslimin yang pernah disesatkannya maupun dikafir-kafirkannya di masa lalu.

Seruannya ternyata efektif. Berpuluh bahkan, menurut dugaan Bambang, beribu-ribu pengikut IJ mengikuti jejaknya. Terutama yang selama ini mulai merasa resah dan ragu namun sulit keluar, karena dililit birokrasi yang kuat, pernyataan dan seruan Bambang itu dijadikannya alasan untuk membulatkan tekadnya: ke luar dari IJ. Sepeninggal Nur Hasan Ubaidah, Pusat IJ di Kertosono, Jatim, tempat bermukim Nurhasan, di samping Pondok Burengan Kediri (Pondok Lemkari sekarang) dan Kompleks Rawabagus Karawang memang jadi agak sepi dan muridnya tinggal separuh. Sudah susutkah kegiatan IJ?

Mengalihkan Strategi

Dugaan bahwa Islam Jamaah sudah susut ternyata meleset. Dari pelbagai laporan wartawan *Panjimas*, ditemukan aneka kegiatan kelompok pengajian IJ tambah pesat. Jika dulu IJ bersuara keras, kini diambil strategi "menyusup" yang lebih halus. Kalau dulu isyu *takfir* (suka mengkafirkan orang, pen) terlalu dibesar-besarkan yang ternyata merugikan sendiri, sekarang cara itu tidak dipakai lagi. Dan kegiatannya, selain pada pengajian di rumah-rumah, dapat dimonitor pula pada pelbagai kegiatan keagamaan yang dikelola wadah Lemkari (Lembaga Karyawan Islam) yang kenyataannya, menurut Bambang, bekas perintisnya, hanyalah "polesan atau pembungkus belaka. Berbagai gugus depan pramuka juga dijadikan kegiatan IJ untuk kalangan mudanya. Dengan mengambil nama-nama pahlawan Islam, kelompok-kelompok kegiatan pramuka ini mewakili segala usaha IJ. Dapat ditemukan, khususnya di ibukota seperti di wilayah Pondok Indah Kebayoran Lama, Gerakan pramuka di sini aktif tanpa melihat ciri-ciri kesektean apa pun. Namun di luar, para anggota muda tersebut tak lain adalah anggota IJ yang militan.

Beberapa keluhan telah berdatangan lewat Redaksi Panjimas. Mereka adalah para orang tua yang "kehilangan" anaknya karena mengikuti pengajian yang menurut mereka sendiri "misterius". Seperti kisah-kisah tahun 79 atau awal 80-an, para orang tua itu kesulitan melacak jejak ajaran pengajian yang diikuti anak-anak mereka. Ada seoran Bapak yang mengeluh, karena sejak isteri dan anak-anaknya aktif dalam pengajian IJ, 1980, sampai saat ini tidak bisa mengorek sampai sejauh mana mereka lebur dengan pengajian IJ. Ia hanya berharap, mereka segera kembali dengan sendirinya, (lihat Mereka Hancurkan Keluarga Saya). Seorang suami terpaksa memukuli isterinya,

karena isterinya tidak mau "digauli" sejak ia rajin mendatangi pengajian yang tidak diketahui suaminya. Di sebuah wilayah Jakarta Barat, seorang suami akhirnya menceraikan isterinya karena tidak tahan menghadapi tingkah polah isterinya yang berubah sejak mengikuti pengajian IJ. Di Grogol, seorang anak memisahkan peralatan makannya dari peralatan yang dipakai ayah, ibu dan saudara-saudaranya setelah aktif mengikuti kegiatan sekte tertentu. Yang lebih unik, seperti dipantau Panjimas di wilayah Jakarta Selatan, seorang anak pengikut IJ mencuci gelas, piring bahkan mobil yang habis dipakai ayahnya dengan sabun campur debu tanah seperti layaknya mencuci anggota tubuh atau barang yang terjilat anjing.

Dan dari para korban pengikut IJ yang sudah beberapa tahun di kubunya kemudian ke luar, diperoleh informasi kuat, betapa pengikut IJ kini tambah meluas. Pukulan terhadap segala aktivitas IJ di awal 80-an dijadikan cambuk oleh pengikutnya untuk mengukur sejauh mana efektifitas metode dakwah mereka selama ini. Ucapan Islam Jemaah yang pernah jadi alergi di kalangan para penentangnya, tidak lagi dijadikannya simbol yang selalu didengungkan. Pengajian Lemkari, misalnya, menurut sebuah sumber Panjimas pada hakekatnya adalah asli pengajian IJ. Banyak kaum intelektual dan mubaligh yang bergabung memperkukuh kesatuan IJ. "Pengikut IJ di tanah air kini mencapai jutaan," ujar Bambang Irawan. Sementara Warga Arab Saudi yang telah disusupi ajaran ini, sampai saat ini ditaksir berjumlah belasan ribu orang. Bahkan di kota suci Mekkah sendiri IJ berhasil mendirikan markas-markas besarnya yang sangat strategis dan lengkap dengan segala peralatan modern. Beberapa gedung imarah (keamiran) besar bertingkat mewah menjadi sebagian pusat kegiatan dakwah gerakan "KGB" (Khawarij Gaya Baru) Islam Jama'ah ini di luar negeri.

Meskipun tampak nyata pertumbuhan anggota IJ, jangan harap bisa mengorek keterangan langsung dari mereka. Kelompok pengajian ini menutup samasekali 'dialog' dengan orang luar. Apalagi yang berkait masalah-masalah keislaman seperti fiqih. Setiap ajakan dialog selalu ditantang jawaban: "Masuk dulu, baru diskusi". Petumbuhan pengikut kelompok ini diketahui dari frekwensi anggota keluarga yang ikut ke sana. Itu pun tidak bisa disusuri sejauh mana keterlibatan mereka dengan pengajian IJ, oleh anggota keluarga atau saudara-saudara mereka yang ikuat terlibat. Akibatnya, dalam satu keluarga terjadi dua kelompok dengan dua dunia yang berlainan.

Dinasti Ubaidah

Yang mengendalikan IJ sepeninggal Nurhasan Ubaidah dan menjabat Amirul Mukminin sekarang adalah Dinasti Ubaidah, (istilah yang populer di kalangan para tokoh IJ dan haram diungkit-ungkit eksistensinya oleh anggota jamaah). Penguasa tertinggi dipegang oleh Abdudhdhohir H. Mahmud Sueh bin Nur Hasan Ubaidah yang telah dinobatkan dan dibaiat menjadi Imam Amirul Mukminin dan Khalifahnya kaum Muslimin di Indonesia. Disusul kemudian oleh saudara-saudaranya, Ahmad Sholeh, (carik) Affandi, Drs. Muhammad Nur Zain, dan Haji Ridwan Pandansari (meninggal dan digantikan oleh Haji Suudi Ridwan). Orang-orang terakhir ini dikenal sebagai Wakil Empat. Dengan demikian, susunan keamiran itu adalah: Amirul Mukminin di pusat, yakni Pondok Burengan, Kediri, kemudian amir daerah (setingkat gubernur), amir desa (bupati), amir kelompok (camat). Di bawahnya lagi ada imam-imam lokal atau para mubaligh biasa.

Meskipun Abdudhdhahir tidak memiliki kharisma seperti yang dimiliki mendiang ayahnya, dan tidak mendapat pengkultusan total, kepatuhan kepada para amir ini tetap mutlak dan mendapat tempat suci di kalangan penganut sekte keagamaan ini. Hal itu terlihat, misalnya, dengan mengalirnya upeti yang dipungut dari 10% kekayaan setiap anggota jemaah ke Kediri, pusat kedudukan amir utama. Tidak seorang pun boleh mengungkit penggunaan harta yang mencapai satu milyar setiap bulan itu. Bahkan orang kedua dan tulang punggung kekuatan IJ seperti Bambang Irawan dan Drs. Nurhasyim (almarhum) pun tidak punya hak apa-apa atas harta berlimpah itu. Kedua orang ini dan amir-amir yang bukan dari keluarga (dinasti) Ubaidah, kata Bambang, adalah "budak-budak" yang sebenarnya dikendalikan Ubaidah untuk mengekalkan ambisi pribadinya.

Pernah juga terjadi "pemberontakan", ketika Nurhasyim berusaha menertibkan atas dasar administratif harta yang hanya ngeloyor ke Kediri itu. Ternyata, Nurhasyim mengalami nasib telak. Ia ditaklukkan Nurhasan. Menurut penuturan Bambang kepada *Panjimas*, kala itu Nurhasyim dipaksa orang-orang dekatnya Nurhasan menyusun kotoran-kotoran binatang, kemudian bercebur ke dalam got yang dicampuri dengannya. Lantas Nurhasyim dipaksa tobat dan berbaiat kembali. Menurut Bambang, di antara harta kekayaan para amir pusat adalah kebun cengkih berhektar-hektar dan mobil-mobil mewah serta para wanita cantik. Yang terakhir ini mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk mengikat ukhuwah antar amir, Nurhasan mengatur

perkawinan dan menunjuk wanita-wanita untuk dikawini para amir tersebut. Hal yang sama dilakukan kepada para anggota yang mulai tampak "goyah" keimanannya kepada khalifah dan ajaran IJ. Bambang sendiri sudah tiga kali berganti istri untuk tujuan yang sama.

Soal keamiran yang mirip teori kepausan ini masih ditaati sepenuhnya oleh anggota jamaah sekarang. Hal lain, yang mendorong kelompok ini menggaet semakin banyak anak buah adalah konsolidasi organisasi. Menurut beberapa kalangan yang sudah dinyatakan "murtad" dari IJ, pembinaan di dalam tubuh IJ semakin intensif. Selain kegiatan yang berlindung di bawah naungan Lemkari yang sah, para amir dan muballigh IJ sangat lihai mendekatkan hati para jamaah ke pengajian maupun kepada Sang Imam. Katanya, Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan dasar pegangan IJ dapat meyakinkan para jamaah untuk menafikan sumber-sumber bacaan lain seperti fiqih kitab kuning atau buku-buku agama, terlebih, yang bersifat kontroversi atau membuka cakrawala berfikir sehat. Sayang, semua penafsiran kedua sumber pokok tersebut harus sesuai dengan faham dan kemauan sang Imam. Selainnya dianggap tidak *manqul*, karena tidak langsung dari "guru" yang sah.

Baiat

Seperti dikeluhkan kepada Panjimas, beberapa korban yang telah kembali mendapat hidayah menerangkan, ketika seseorang mulai terjerat pengajian IJ, ia diperlakukan seperti tamu agung. Ketika mulai hafal beberapa ajaran pokoknya, ia disanjung: "Sebenarnya Anda sudah pantas menjadi muballigh kita... dst", kemudian dibaiat. Bagaimana akan surut? katanya. Sementara segala fasilitas diberikan kepadanya, dan ia mendapat perongkosan secukupnya untuk pulang mudik ke tempat-tempat di mana ia harus mengajar. Kedudukannya sebagai amir atau sang guru, membuatnya merasa terhormat dan dihormati. "Di situ ia bisa sombong, seperti para amir agungnya," katanya. "Karena ia merasa diberi kuasa dan kemutlakan menafsirkan ayat-ayat atau hadits menurut maunya sendiri."

Beberapa kalangan bercerita. "Setelah beberapa tahun berada di dalamnya, barulah saya merasakan ada sesuatu yang kurang beres dengan ajaran IJ ini. Walaupun Imam melarang saya membaca buku-buku agama, saya coba membacanya dengan sembunyi sekedar ingin tahu. Alangkah bodohnya. Ternyata, selama ini saya dikibuli. Dalam agama, tidak ada yang

mutlak, biar Nabi maupun khalifah. Yang mutlak, hanya Allah. Setelah berfikir seratus kali, saya berikrar keluar." Ia bercerita, bagaimana ia diteror oleh bekas teman-temannya dan beberapa orang tukang pukul suruhan. "Namun hati semakin bulat, bahwa Islam Jamaah itu bathil."

Seorang bekas anggota jamaah yang telah kembali, bertutur kepada Panjimas. "Yang paling penting, jaga jangan sampai ada salah satu anggota keluarga kita terseret ke pengajian IJ." Menurutnya, orang tersebut akan berjuang terus sampai saudara-saudaranya turut ke pengajiannya. Kalau sudah begitu, jangan harap mereka akan keluar kembali. Justeru akan semakin hanyut. "Kecuali jika Allah menghendaki lain," katanya.

Masih bekas korban IJ yang beberapa waktu belakangan taubat, ia mengingatkan, mengapa seseorang yang "tersentuh" pengajian IJ lantas hanyut. Karena, ketika baru masuk, tidak ada sesuatu yang nampak sebagai penyimpangan. Yang kelihatan justeru sebaliknya. Cara berpakaian (misalnya kerudung atau celana panjang sampai diatas mata kaki), kaifiyat wudhu dan shalat jauh ditertibkan. Sesuatu yang tidak pernah didapatnya di luar. Malam dibangunkan untuk tahajjud. Ditekankan, betapa seorang Muslim harus ikhlas beramal dan mau mengorbankan seluruh harta dan jiwa raganya untuk agama. Ia diingatkan, bagaimana dunia di luar diri dan jamaah mereka sudah begitu rusak dan penuh dajjal. Dari sana akan timbul kesan kuat, hanya IJ tempat segala tumpuan harapan. Kemudian dimasukkan doktrin *imarah* (keamiran), tentang ketaatan mutlak kepada Sang Imam dan guru-guru yang hanya dari kalangan mereka, karena dari merekalah datangnya ajaran yang paling benar itu. Hati dan otak dicuci dan dikosongkan untuk selanjutnya diisi doktrin-doktrin melalui baiat. Kemudian, menutup diri dan telinga rapat-rapat dari dunia luar. "Walaupun waktu itu saya tahu di dunia luar ada kebaikan, namun kebaikan itu semu dan tipuan. Yang baik hanya datang dari IJ," kata sumber itu.

"Menutup diri rapat-rapat dari dunia luar," adalah cara mengukuhkan eksistensi ajaran IJ. Walaupun 1000 hadits dikeluarkan untuk menegakkan alasan lain, alasan itu tidak akan mereka terima. Hadits yang sah hanyalah yang diterima secara silsilah dari Guru, Imam dan Amiril Mukminin mereka. Bukan hadits Shahih atau Hasan, tetapi hadits Nurhasan. Sistem yang eksklusif inilah yang membuat mereka sulit ditembus. Seruan untuk "mengembalikan" mereka selama ini anggotoa jamaah mengeluh, mengapa tidak ada

usaha dari kaum agama untuk menyusuri jejak IJ dan isinya kemudian mencarikan penangkalnya yang benar-benar efektif. Mengapa hanya tabrak lari saja?

Boleh Berbohong.

Yang benar-benar keluar dari kelompok IJ, adalah yang biasanya ada hasrat membukakan mata dan hatinya ke luar. Misalnya dengan membaca buku-buku agama atau berdialog. Seorang bekas anggota jamaah mengakui terus terang, "ketika diajak dialog, pengetahuan anggota jamaah benar-benar rapuh." Mereka tidak tahu apa-apa tentang ajaran agama yang sebenarnya." Banyak juga yang keluar setelah lama mengikuti pengajian, kemudian berbalik bertanya, mau dikemanakan dirinya. Tidak boleh belajar ke guru lain. Tidak boleh bergaul dengan orang lain. Tidak boleh mencari hiburan, mendengarkan radio atau nonton TV, atau membaca-baca buku dan koran. Yang tidak masuk akal adanya konsep *at taqiyyah*, yakni boleh berbohong untuk kepentingan jamaah. Bahkan, menurut sumber lain, halal mencuri, korupsi, manipulasi, membunuh, menyuap, asal milik orang luar. Sementara ancaman (semacam kutukan atau laknat) bagi yang murtad adalah salah satu diantara ini: gila, hidupnya rusak atau hilang pegangan. Yang baru masuk, memang akan memandang kebaikan-kebaikan ajaran IJ. Barulah setelah beberapa tahun di dalamnya, kejanggalan-kejanggalan itu akan dirasakan oleh anggota jamaah sendiri.

Bambang Irawan sendiri mengakui, "Selama 23 tahun di dalam IJ, saya berada dalam mimpi buruk." Ia mengakui sebagai saksi hidup yang mengetahui banyak akan bahaya besar, bahaya maut dari sekte KGB Islam Jamaah. Sebab, ia jelas bekas tokoh sangat penting dan arsitek pembangunannya, yang ikut aktif langsung mendirikan dan membesarkannya mulai sekitar tahun 1960 di markas besarnya, Pondok Pesantren Burengan, Kediri. Empat tahun lamanya (1973-1978) bermukim di Mekkah dan Madinah, bergaul dan belajar dengan para ulama besar seperti Syeikh Abdul Azis bin Baaz dan lain-lain. Barulah ia mulai sadar dan jelas baginya doktrin-doktrin ajaran IJ sangat sesat dan menyesatkan, (lihat Cerita Tobat Tokoh Islam Jamaah).

Ia menghimbau kepada para anggota IJ yang masih hanyut di dalam, untuk kembali ke jalan Allah. "Mulailah bersikap terbuka. Mencari kebenar-

an harus melalui proses yang wajar, tidak usah terlalu berlebih-lebihan," himbaunya. **(D. Sirajuddin AR)**

(Panji Masyarakat No 507).

"MEREKA HANCURKAN KELUARGA SAYA.."

Alek (nama samaran), 42 tahun, bekerja pada sebuah perusahaan bonafide di Jakarta. Ia berkisah tentang perjalanan hidupnya yang pahit. Isteri dan ketiga anaknya meninggalkannya, bukan karena perlainan agama, melainkan karena mereka telah bergabung pada kelompok aliran tertentu yang "misterius". Kini kesatuan keluarga yang dulu harmonis itu berantakan.

"Kira-kira tahun 79 atau 80-an", demikian Alex, "isteri saya selalu menuntut cerai. Perceraian akhirnya memang terjadi," ujar Alex.

Setelah cerai, dua insan yang pernah menjalin rumahtangga yang harmonis itu balik ke ibukota. Isteri dan anak-anak di tempatkan di sebuah rumah kontrak atas tanggungan Alex. Ia sendiri tinggal di rumah kantor di Cempaka Putih. Baru setelah rumah pribadi di Rawa Mangun lepas dari tangan pengontrak, Alex mempersilahkan mereka menempatinya. Sejak itu, ia selalu berkunjung sekedar melepas rindu kepada mereka.

Suatu ketika didapatinya mereka sedang ngaji di ruang tamu. Ikut di dalamnya seorang wanita dari keluarga isteri. "Meskipun bukan Muslim, saya dorong semangat mereka. Saya minta agar pengajian tidak di ruangan tamu, karena ada ruangan lain," komentar Alex.

Dalam kunjungan berikutnya didapatinya wanita lain "berjilbab" di antara pengajian keluarga tersebut. Meskipun masih kerabat, namun lelaki tersebut mulai curiga, jangan-jangan... isteri dan anak-anaknya sudah disusupi praktek pengajian Islam Jamaah, seperti yang ia dengar waktu itu. Dikasihnya mereka peringatan. Pengajian bubar. Para tamu pun tidak muncul-muncul.

Rupanya pengajian terus berjalan di luar tahu Alex. Ketika menemui anak-anak, beberapa wanita berjilbab sedang berkumpul ngaji. Kecuriga-

annya bertambah-tambah. Apalagi setelah mendengar cerita tentang perkumpulan pengajiannya Ida Royani, Benyamin, Keenan dan Debby Nasution dengan mengambil cara bertahap yang sama. Bahkan, seorang guru ngaji sudah dihadirkan untuk mengajari anak-anaknya. Beberapa pemuda yang diundang bekas isterinya ikut nimbrung bersama mereka.

"Kalian jangan lagi ikut-ikutan ngaji semacam ini! Kalau mau, ngaji di mesjid Al Mu'minin di Jalan Cipinang Baru sana!" Alex mulai besikap keras kepada ibu anak-anaknya. Pengajian pun bubar untuk kedua kalinya. Rumahnya sepi kira-kira enam bulan lamanya, namun Alex memonitornya terus.

Eh, lama-lama isterinya pakai jilbab. "Saya biarkan, toh kewajiban setiap Muslimah menutup auratnya. Di rumah, pakaian itu biasanya dilepas. Sikap saya biasa saja," komentar Alex.

Ketika suatu malam Alex datang menjenguknya, ia tidak ada. Katanya sedang ngaji di kompleks Departemen Perhubungan. Anak-anak juga sudah hilang ikut ngaji besama ibu mereka. Setelah datang, Alex berpetuah kepada bekas isterinya, "Kau boleh ngaji di sana, tapi anak-anak jangan diikutsertakan." Ia kasih ancaman pukul, kalau mereka ikut pergi. Sampai saat itu Alex belum sanggup mengorek apa yang sebenarnya terjadi. Ketika didesak, ibunya anak-anak mengaku terus-terang keterlibatannya dengan pengajian Islam Jamaah. "Saya ambil ikat pinggang dan mereka saya "babat" waktu itu juga," kata Alex geram. "Saya bukan melarang kalian ngaji. Yang saya larang ngaji di sana!" gebraknya kepada mereka melepas kejengkelan. Isterinya tidak memberi reaksi apa-apa, bahkan mengatakan, "kalau mau bunuh, bunuhlah!" Pendiriannya benar-benar kukuh.

Alex benar-benar dikibuli. Mereka pergi jam 08.00 malam dan pulang pukul 10.00. Selalu saja ada alasan. Bibi pembantu sering mengatakan mereka lagi minjem atau nonton video dan lain-lain dalih. Akhirnya bekas suami yang tetap setia itu memutuskan pindah ke rumah mereka, supaya bisa memonitor anak-anak lebih dekat. Bukan apa-apa. Ia cuma kurang senang, karena apa saja yang dia omongkan tidak pernah mereka perhatikan. Pukulan juga kadang dilayangkan, namun mereka benar-benar seperti batu karang. Sampai suatu saat, anaknya yang pertama (lelaki, di bangku SMA) mengumpulkan keluarganya dan mempersoalkan mengapa ayahnya masih tinggal serumah dengan ibunya, padahal sudah bercerai. Anaknya mendesak supaya ia keluar, sementara seluruh keluarga dari pihak ayah maupun ibunya

sendiri tidak suka ibunya ikut terlibat pengajian Islam Jamaah. Terjadi perdebatan sengit. Alex katakan terang-terangan kepada ibu anak-anaknya waktu itu: "Seperti inikah ajaran yang kalian dapat dalam pengajian selama ini? Seorang anak berani-berani mengusir orangtuanya. Apakah gurumu menyuruh seorang anak durhaka kepada orang tua?" Semakin dalam keterlibatan mereka dalam pengajian tersebut, semakin nampak kebencian mereka terhadap golongan lain, termasuk kepada Alex sendiri. Alex sudah ikrar pada keluarga dari pihaknya dan pihak isterinya, bahwa rumah mereka adalah milik anak-anak. Tapi isterinya mendesak agar dibagi dua, supaya bagiannya leluasa dipakai kegiatan pengajiannya. Persoalannya diteruskan ke pengadilan. Namun pihak keluarga lebih suka pada sikap bekas suaminya, sehingga tuntutannya pun buntu.

Tidak selesai di situ. Isterinya tiba-tiba minta hijrah ke Bengkulu dengan membawa anak-anaknya. Mulailah cekcok berkepanjangan. Kepada anak-anaknya Alex masih sempat berpetuah, "Lihatlah, kalau ternyata ajaran ibumu paling benar seperti yang selama ini dikatakannya, rumah ini pasti tenang dan adem. Ini justru kebalikannya, seperti neraka!" Barulah ia tahu, dalang semua kejadian ini adalah si Nita (bukan nama sebenarnya) yang selama ini numpang di rumahnya dan untuk pertamakalinya mengenalkan isterinya ke pengajian Islam Jamaah. Di luar tahunya, wanita yang kalem ini adalah seorang da'iyah pengajian tersebut, dan "imam" untuk beberapa wilayah. Selain mondar-mandir ke Kediri, ia berusaha menyusup ke rumah-rumah dan memecahbelah kesatuan keluarga di dalamnya. Seorang isteri yang masuk anggota Jamaah, tidak akan bisa diketahui suaminya. Kecuali jika keduanya bergabung. Selama keduanya berjalan sendiri-sendiri, diupayakan terjadi perceraian, atau dengan tahap waktu panjang keluarga itu dibuat berantakan.

Seorang wanita dari keluarga isterinya ternyata punya nasib sama. Oom (bukan nama sebenarnya) bersuami Otong (bukan nama sebenarnya) dari Tasikmalaya, sama-sama ngaji bersama isterinya. Gurunya pun ternyata Ny. Nita pula. Setelah dibaiat, ia menuntut cerai dari suaminya, karena perkawinannya selama ini dianggap tidak sah. Ia dipandang telah berzina, dengan Otong. Otong diajaknya ikut jamaahnya namun menolak karena punya pendirian yang kokoh. Keadaan ini "diolah" oleh Ny. Nita. Ketika Otong pulang, didapatinya rumahnya telah kosong. Isteri, anak-anak dan barang-barang berharganya tidak kelihatan. Setelah ketahuan berada di

sebuah rumah kontrakan, didapatinya mereka di sana bersama Ny. Nita. Oom dibujuk kembali namun menolak. Perkaranya pun diadukan ke Pengadilan Agama Bekasi. Di luar dugaan Otong, isterinya justeru berbalik menuduhnya telah memperkosa adik perempuannya enam tahun lalu dan ia sendiri dilaporkan sedang mengidap syphilis, termasuk ketiga anak yang dihasilkan dari hubungannya dengan Oom. Bagai disambar geledek Otong merasa terhina. Ia minta isterinya berucap sumpah, namun tidak berani. Setelah tiga kali sidang, gugatan cerai isterinya ditolak karena tidak bisa membuktikan dakwaannya. Kelanjutannya, Otong dan ibunya yang kelewat merasa terhina mengajukan cerai dan Pengadilan pun mengabulkannya. Demikian cerita Alex tentang temannya yang juga bernasib malang seperti dirinya sendiri!.

Alex tidak berdaya mengembalikan keakraban dan kehangatan hubungannya dengan anak-anaknya. Sikap mereka begitu keras, menolak bahkan mengkafirkan siapa saja yang tidak sejalan dengan mereka. Beberapa kali ia datangi Pak Bambang Irawan dan Debby Nasution, yang lebih 20 dan 13 tahun aktif menjadi tokoh Islam Jamaah, kemudian keluar dari sana. Menurut mereka, seorang anggota Jamaah mempunyai sikap menggebu-gebu ketika baru masuk pengajian tersebut. Setelah empat atau lima tahun, barulah mereka mulai lesu atau muak dan timbul hasrat ingin keluar namun sulit, karena terjaring birokrasi yang kuat. Yang sadar, tentunya akan tahu betapa tidak sesuainya ajaran kelompok ini dengan ajaran Islam sebenarnya. Dalam shalat, lelaki-perempuan dicampur. Seorang anggota Jamaah harus rela melepaskan isterinya dikawin sang Imam jika beliau menghendaki. Dan para tokoh atau Imam dengan mudah bisa menjadi kaya raya melalui penarikan upeti dari jamaahnya. Karena hal-hal ini dan beberapa ajaran lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran yang biasa berlaku di kalangan umat Islam, kelompok pengajian ini tidak pernah membuka dialog. Segala sesuatunya tertutup bagi dunia luar. Ketika keluarganya sedikit bertengkar dengan bekas isterinya, ia cuma menjawab singkat: "Tidak perlu mempersoalkan siapa yang benar! Pokoknya masuk dulu anggota Jamaah, baru tahu!" Demikian pula yang terjadi dengan ibunya Otong. Setelah beberapa waktu ikut-ikutan ngaji dibawa menantunya, tibalah waktunya dibaiat. Saat itulah ia bertanya itu ini. "Mengapa saya harus merahasiakannya dengan suami saya, padahal segala sesuatu yang saya lakukan harus di ketahuinya pula?" Nah, sejak itu ibunya Otong tidak pernah kenal lagi dengan pengajian tersebut.

"Yang sulit bagi saya adalah mengetahui sejauh mana bekas isteriku dan anak-anakku terlibat di dalamnya. Sungguh-sungguh gelap dan sulit dikorek. Beberapa orang telah saya datangi untuk dipinta pertolongannya. Semuanya gagal total. Saya hanya menanti, mereka segera kembali menjalin kehangatan yang dulu," keluh Alex. (S-AR) (Panji Masyarakat No 507).

CERITA TOBAT TOKOH ISLAM JAMAAH

Gerakan Islam Jamaah (IJ) merupakan sebuah fenomena keagamaan yang sempat menjadi bahan pembicaraan masyarakat pada tahun 1979. Dan kehadirannya sempat menghebohkan masyarakat. Terutama, ajaran-ajarannya yang dianggap jauh berbeda dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran ini kemudian telah resmi dilarang oleh pemerintah.

Di samping tokoh sentral dalam IJ Nurhasan Ubaidah (NU), terdapat pula tokoh lain yang sangat dekat dengan tokoh sentral ini. Ia adalah menantunya NU, yaitu Bambang Irawan Hafiluddin. Tepat pada hari raya Idul Fitri 1406 H lalu, *Panjimas* berkesempatan mewawancarinya.

Mengawali pembicaraannya, Bambang Irawan mengemukakan ia masuk IJ pada tahun 60-an. Sewaktu masih kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta. Ia dibina langsung oleh salah seorang penting IJ yang juga seorang dosen fakultas tersebut, Drs. Nurhasyim. Pada waktu itu, usianya masih sangat muda, sekitar 20 tahun. Dan ia merasa, baik dari segi pengetahuan tentang Islam maupun kematangan berfikir sangat lemah. Yang ada pada waktu itu hanyalah antusiasme dan semangat menggelora terhadap Islam, tapi miskin pendalaman ilmiyah. "Yang ada hanya pengaruh emosi", jelasnya. Menurut penuturan Bambang, itulah yang menyebabkannya masuk IJ. Dorongan atau rasa cinta yang begitu kuat terhadap Islam, serta ingin berbuat sesuatu yang lebih baik bagi Islam. Sementara realitas yang terlihat di masyarakat dinilainya sangat "meminggirkan" peran Islam. Dan ini ia merasa tidak rela. Sementara, ia melihat IJ alternatifnya.

Di samping itu, di masyarakat ia juga melihat sistem pergerakan atau dakwah umat Islam dinilainya terbelakang. Ia melihat cara yang dipakai "tidak Qurani" dan lebih banyak menggunakan metode barat. Suasana ini juga mendorong ia masuk IJ.

Langsung Bertemu Sang Imam

Berbeda memang dengan tokoh-tokoh lain yang masuk IJ melalui proses pembinaan dari bawah, melalui wakil Amir kelompok/desa atau Amir daerah setelah itu baru sampai ke Imam Amirul Mukminin, sedangkan Bambang setelah dibina oleh Drs. Nurhasyim langung dibawa ke Nurhasan Ubaidah. Disitulah ia bergabung dengan IJ selama 23 tahun. Yakni, sampai ia terang-terangan keluar pada tahun 1983.

Selama 23 tahun IJ, menurut pengalaman Bambang, salahsatu keistimewaan gerakan ini, seperti dirasakannya, gerakan itu bertumpu pada tiga dasar —sesuatu yang menurutnya belum ditemukannya pada kelompok Islam lain di Indonesia— yaitu pada 3 tumpuan sakral: Mesjid, Quran dan Jamaah. Pengertian dengan memakai ketiga faktor di atas, menurut Bambang, bahwa gerakan tersebut berpusat dari mesjid ke mesjid, lalu mengajarkan Al Quran dengan memakai metode Bandongan dan Sorogan, membaca dan menterjemahkan kata demi kata secara tertulis. Dengan metode ini, menurut Bambang, gerakan ini dapat menjawab kehausan umat terhadap Islam yang selama ini tidak terpenuhi. Tetapi sayangnya, lanjut Bambang, crucial point dari gerakan IJ ini yang sesungguhnya berperan sangat stategis karena main di tengah umat, dengan demikian dapat mempromosikan gerakannya di masyarakat bukanlah terletak pada usaha mensosialisasikan atau mengajarkan Al Quran tersebut, tetapi pada doktrin dasar ajarannya yakni penekanan mutlaq pada monoloyalitas atau kultus individu pada sang Imam Nurhasan Ubaidah atau Dinasti NU. "Inilah sebenarnya yang diajarkan oleh IJ dan merupakan penyimpangan mendasar kalau dilihat dari ajaran Islam", ucap Bambang seraya memperingatkan supaya umat Islam hati-hati dengan gerakan IJ ini.

Lebih jauh dikemukakan oleh Bambang, bahwa ajaran pokok dari IJ ini berpegang pada Hadits Mauquf yang diucapkan Umar Ibn Khattab, Khalifah kedua, dan diriwayatkan oleh Ahmad & Addarimi yang bunyinya:

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ.

﴿رواه أحمد والدارمي﴾

Artinya: *"Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tidak berjamaah, bukanlah jamaah kalau tidak beramir, bukan beramir kalau tidak berbai'at. Dan bukan berbai'at kalau tidak berta'at."*

Ditambahkan oleh Bambang, untuk menekankan pentingnya perangkat sistem jamaah ini, sehingga menjadi demikian mendalam penekanannya dan sampai melebihi dan mengalahkan rukun Islam dan rukun Iman, maka Hadits ini dibaca secara terbalik dan diulang-ulang diberikan. Yaitu dibaca sebagai berikut: La tha'ata berarti labay'ata, la bay'ata berarti la imarota, la imarota berarti la jama'ata, la jam'ata berarti la Islama, la Islama berarti, kafir! (tidak taat berarti tidak berbai'at atau tidak berjanji setia, tidak berjanji setia berarti tidak punya pemimpin, tidak punya pemimpin (amir) berarti tidak punya jamaah, tidak punya jamaah berarti tidak Islam, tidak Islam berarti kafir).

Sudah tentu ajaran di atas, menurut Bambang, adalah bathil serta menyesatkan. Tetapi, kesadaran ini baru muncul setelah beberapa lama dia keluar dari IJ. Sebenarnya, lanjut Bambang, kalau saja pada waktu tersebut dia kritis dan mencoba membandingkan sedikit saja dengan hadits-hadits lain untuk menanggapi hadits yang dikemukakan oleh IJ di atas, tidaklah akan selama itu dia terperosok ke dalam IJ. "Sayang, 23 tahun saya menjadi korban berat IJ. Sebuah pengalaman pahit" sesalnya.

Meskipun demikian, Bambang sendiri mempunyai cerita lain tentang keluarnya ia dari IJ. Menurutnya, sekitar tahun 1974 dia diajak oleh Nurhasan Ubaidah, sang Imam, ke Mekkah, Arab Saudi. Yang menarik dari ajakan ini, menurut Bambang, bukan hanya menunaikan ibadah Haji, tetapi juga selama ini Nurhasan Ubaidah selalu mengaku murid dari Wahabi, tetapi anehnya, ia tidak pernah berbicara tentang Ibnu Taimiyah, Syekh Muhammad bin A. Wahab, atau tokoh-tokoh Wahabi lainnya. Demikian pula, tambah Bambang kemudian, sesampainya di Mekkah dan dari hasil komunikasinya dengan beberapa guru-guru besar disana, termasuk Syekh Abdul Aziz bin Baaz ketika dia bertanya tentang beberapa hal dari ajaran-ajaran Islam Jamaah yang ada di Indonesia, antara lain yang mengkafirkan kelompok atau golongan lain selain dari IJ, maka ulama-ulama terkenal di sana mengatakan ajaran itu sebagai sesat atau tidak benar. Sejak ini menurut Bambang, mulai-lah ia meragukan kebenaran dari Islam Jamaah. Di samping pula kekaguman-nya atau kecintaan terhadap Nurhasan Ubaidah semakin memudar. Dan ini mencapai puncaknya pada tahun 1983 ketika ia keluar dari IJ dan bertobat.

Lalu, bagaimana dengan perkembangan IJ itu sendiri. Menurut Bambang, yang merupakan inti dari kekuatan Islam Jamaah itu di dalam

merekrut jamaahnya adalah pada kejeliannya menangkap aspirasi umat yang haus pada Islam atau Al Quran yang selama ini tidak terpenuhi. Ilmu yang terakhir, Al Quran, menurut Bambang diberikan pada pengikut IJ secara telaten dan serius. Berbarengan dengan inilah kemudian dimasukkan doktrin-doktrin IJ yang sesat. Di mana doktrin tersebut merupakan ajaran yang berfokus pada monoloyalitas pada sang Imam Nurhasan Ubaidah. Di samping itu, menurut nasihat Imam Nurhasan sendiri kepada wakil-wakil amir, sebagai mana dituturkan Bambang, simbol dari doktrin IJ ini ditampilkan dalam bentuk menanam 4 pohon. Yakni Besaran (bai'at), Turi (taat), Jarak (jamaah) dan Asam (amir). Empat pokok ajaran ini dianjurkan supaya dilaksanakan oleh amir-amir.

Di samping 4 motif yang melandasi gerakan IJ ini dan tiga macam tumpuan gerakannya seperti telah disebut di muka, yaitu Masjid, Qur'an dan Jamaah, menurut Bambang, meski pada mulanya ia mengagumi pola gerakan ini, namun dari hasil penglihatannya selama di IJ gerakan ini tidak akan mampu mengangkat Islam. Sebab Islam yang diajarkan IJ sangat keliru. Penekanannya terlalu kuat pada 4 pokok di muka yaitu baiat, taat, Jamaah dan Amir. Meskipun tumpuan gerakannya Mesjid, Quran dan Jamaah. Terutama yang kedua, Al Qur'an, meski mereka ajarkan 30 jusz tetapi stressing tetap pada yang empat itu (bai'at, taat, jama'ah amir) melebihi rukun Iman dan rukun Islam. "Jadi, IJ ini melakukan semacam *brain washing* atau mencuci pikiran" katanya. Celakanya, menurut Bambang, hal ini kan ayat-ayat Al Qur'an.

Begitupun, untuk mempengaruhi orang lain agar masuk ke dalam Islam Jamaah, mereka sering melakukan teror. Sebuah keluarga, misalnya, apabila gagal mempengaruhi suami maka sang istri akan dijadikan sasaran. Antara lain dipengaruhi untuk minta cerai pada suaminya (Mertua saya, cerita Bambang, yang termasuk warga NU yang taat berhasil mereka taklukkan masuk IJ. Sang mertua ini kemudian diangkat jadi Amir. Dan berusaha pula mempengaruhi istri saya. Oleh karena saya telah dianggap murtad, keluar dari IJ, maka istri saya dibujuk untuk minta cerai. Tetapi, untunglah istri saya cukup kuat imannya sehingga tidak berhasil dipengaruhi. Namun demikian konsekuensinya, ia diusir dan tidak diakui lagi sebagai anak oleh bapaknya).

Sebagai sebuah gerakan keagamaan, IJ mempunyai hirarki kepemimpinan yang terdiri dari Imam atau Amirul mukminin sebagai pemimpin

yang tertinggi. Imam ini dibantu oleh wakil-wakil yang berjumlah 4 orang. Menyusul di bawahnya amir-amir wilayah, amir-amir daerah, amir desa, amir kelompok, para penerobos dan petugas mubaligh. Sedangkan Bambang sendiri pada waktu aktif di IJ, memegang bagian pendidikan dan penyebar tenaga mubaligh pusat. "Saya dikawinkan dengan keponakan Ubaidah, sang Imam", ujarnya. (Arfendi AR)

(Dikutip dari Majalah PANJI MASYARAKAT NO 507)

MENINGGALNYA 'IMAM' YANG LAIN

Berita "rahasia": pers pun luput mengetahuinya. Amir (imam) Islam Jama'ah meninggal. Pengikutnya ribuan orang, di berbagai kota, kekayaannya terhitung hebat. Gerakan eksklusif yang pernah bikin berita.

Kebanyakan pengikutnya percaya dia kebal. (Karena dalam suatu acara di rumahnya di Rawagabus, Karawang, Mei 1979, puluhan hadirin menyaksikan dia menginjak-injak kaca dan paku-paku besar tanpa alas kaki. Sedikit pun telapak kakinya tak tergores). Karena itu sampai sekarang banyak pengikutnya tetap tak percaya ia meninggal.

Itulah Haji Nurhasan Ubaidah, atau formalnya Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir (Lubis bukan nama marga), imam kelompok Islam Jamaah. Tahun 1979, kumpulan ini jadi bahan pemberitaan ramai dalam pers. Bentrokan timbul di banyak tempat, akibat fanatisme para anggotanya yang 'mengkafirkan' para muslim selain kelompok mereka, dan enggan bersentuhan walaupun dengan anggota keluarga. Kelompok eksklusif ini berada dalam aturan yang ketat di bawah hirarki agama, dengan berbagai infaq (pungutan) yang begitu menguasai hidup jamaah. Berbagai tanggapan keluar dari Jaksa Agung, Menteri Agama, pimpinan Golkar, Menteri Ali Murtopo, Prof. Hamka (Tempo, 15 September 1979).

Sabtu sore, 13 Maret 1982 lalu, mobil Mercy Tiger B-8418 EW meluncur di jalan raya Tegal-Cirebon. Di jok belakang kanan duduk Haji Nurhasan, sebelah kirinya isterinya, Nyonya Fatimah. Yang menyetir Abdul Aziz, anak Nurhasan, dan di sebelahnya duduk Yusuf, menantu. Dikabarkan mereka akan menghadiri kampanye Golkar di Jakarta.

Sampai di Pelayangan (Kecamatan Babakan, Kabupaten Cirebon), kira-kira 20 km lagi sampai Kota Cirebon, sebuah truk Fuso mencoba

mendahului Mercy merah itu. Jam menunjukkan waktu sekitar pukul tiga siang. Harinya: Sabtu.

Persis saat itu pula dari arah berlawanan muncul truk lain. Mengelakkan tubrukan dengan truk, Fuso membanting diri ke kiri. Menyerempet Mercy. Dan Mercy merah itu pun terbang puluhan meter, terjungkal masuk sawah.

Semua penumpang cedera. Yang paling parah lukanya Haji Abdul Aziz. Dadanya remuk berlaga dengan kemudi, dan sampai sekarang masih dirawat di RS Pertamina Cirebon. Yusuf agak lumayan: luka di kaki dan tangan, tapi besoknya sudah keluar rumah sakit. Sedang muka Nyonya Haji Fatimah luka-luka, terkena pecahan kaca. Haji Nurhasan sendiri hanya luka-luka lecet di kaki. Tapi sejak dibawa dari tempat kecelakaan ke Rumah Sakit Gunung Jati (RSGJ) Cirebon, dia tak sadar. Dan selepas maghrib hari itu dia menghembuskan napas terakhir.

Peristiwa itu sekarang jadi urusan Kepolisian Kores 852 Cirebon. Danres 852 Cirebon, lewat telepon, membenarkan kepada TEMPO tabrakan itu menyebabkan seorang penumpang mobil Mercy bernama Haji Nurhasan Al-Ubaidah meninggal. Juga lewat telepon pihak RS Gunung Jati membenarkan. "Sopir truk itu sekarang kita tahan," kata Danres Letkol. Drs. Oetojo Soetopo.

Keesokan harinya, mayat Nurhasan dibawa dengan ambulan RSGJ. Diantar oleh dr. Subarno, bersama Mulyanto pegawai LLAJR Cirebon dan sejumlah pengikut almarhum sampai ke rumah Pak Haji di Rawagabus, Kelurahan Adiarsa, Kecamatan Karawang, salah satu "komune" Islam Jam'ah yang tertutup.

Semula, menurut rencana, begitu sampai di Rawagabus mayat akan segera dikuburkan. Eddy Suntoro, Lurah Adiarsa, malam itu sudah dilapori ada penghuni desanya yang meninggal karena kecelakaan mobil. "Belakangan baru saya tahu kalau yang meninggal itu Pak Haji Nurhasan," kata Eddy Suntoro kepada TEMPO di Karawang. Malam itu mayat Nurhasan disemayamkan di ruangan tamu rumah gedungnya di Rawagabus itu. "Menunggu kedatangan teman dekat Imam dari Kediri dan Kertosono," tutur seorang pengikut.

Seperti diketahui, Kediri adalah pusat Islam Jamaah yang pertama · Pondok Burengan, yang setelah ribut-ribut 1979 ditinggalkan Nurhasan

yang lebih banyak menetap di Kertosono (Kab. Bojonegoro, Jatim). Kertosono adalah pusat yang kedua dan tempat kedudukan Imam. Dia hanya datang sekalai-sekali ke Rawagabus.

Sementara itu malam itu juga, di Desa Bangi, Purwoasri Kediri, rumah Haji Abdul Fattah digedor orang. Pintu dibuka ternyata yang menggedor pembantu Haji Nurhasan. Haji Fattah adalah adik kandung imam itu. "Mungkin karena takut saya terkejut," katanya kepada TEMPO di Kediri, "ia bilang Haji Nurhasan sakit keras". Malam itu juga mereka berangkat ke Cirebon.

Haji Fattah memang terkejut. Baru dua bulan sebelumnya, "ia datang ke rumah saya dengan.... (seorang aktris ibukota, pengikutnya)."

Di Kertosono, tetangga Haji Nurhasan menuturkan kepada TEMPO, hari itu para anggota keluarga berangkat berombongan. "Bahkan Al Suntikah (istri Nurhasan yang lain) menangis". Tapi berita musibah itu memang tidak disiarkan.

Dinihari esoknya baru orang-orang yang ditunggu dari Kediri dan Kertosono datang. Di antaranya terdapat pak Carik, dari Kertosono, sekretaris Haji Nurhasan. Waktu itu juga jenazah imam itu dikuburkan tepat pukul 3.00 dinihari, terhitung hari Senin 15 Maret, dua hari setelah peristiwa. Makamnya persis di belakang gedung Nurhasan sendiri di dusun itu ditandai dengan satu patok di arah kepala dan batu di bagian kaki.

"Paling yang hadir malam itu hanya 100 orang," kata pengikut yang tadi. Mereka, selain sanak famili, adalah pengikut IJ dari Cirebon, Karawang dan sekitarnya, yang sempat tahu musibah itu. Siangnya baru banyak orang dari Jakarta berkunjung. Di antara orang-orang bermobil dari Jakarta itu, ada juga para pejabat dan artis "Seperti Benyamin, Ida Royani, Christine Hakim dan Keenan Nasution," ujar haji ini, yang tidak disebut nama maupun identitasnya karena ia tidak sadar sedang bicara dengan wartawan. Keenan sendiri membantah telah datang ziarah.

Jadi Nurhasan (lahir 1908 di Bangi, Kediri) sudah meninggal. Toh ia sebenarnya sudah lama sekali tidak memimpin pondok secara langsung. Setelah Islam Jamaah (waktu itu bernama Darul Hadits/Jamaah Quran-Hadits/Yayasan Pondok Islam Jamaah) dinyatakan dilarang Kejaksaan Agung pada 1971, organisasinya diubah.

Pondok lalu berubah jadi yayasan disebut Yakari, "di mana Imam Haji Nurhasan Amir tidak lagi menjadi pemimpinnya (Amirnya)", dikatakan

oleh DPP Golkar dalam suratnya kepada para yang berwewenang di Pusat (15 Juni 1975). antara lain Jaksa Agung.

Tapi sampai 1979 toh ekstrimitas masih sama. Amir Murtono sendiri, seperti diceritakan KH Tohir Wijaya, Ketua Umum MDI-Golkar, marah besar dan merasa "dikibuli" (TEMPO 22 September 1979). Agaknya Golkar lalu benar-benar melakukan 'penertiban'.

Betapapun, setelah 1979 suasana surut. Memang, para anggota IJ sendiri belum kelihatan mau muncul di masjid-masjid umum. Namun seperti dicatat wartawan TEMPO di Jawa Timur, aktivitas IJ mengirimkan para mubaligh ke berbagai daerah yang belum punya cabang, kini sepi. Demikian pula sikap para amir (dengan pangkat bertingkat-tingkat) yang begitu demonstratif, menjadi slow.

Toh orang berpikir tentang pengganti sang imam. Orang di Karawang misalnya, yang dijejaki wartawan TEMPO, sekarang menganggap tak ada lagi yang layak menjadi pemimpin kecuali Letkol H Zubaidi Umar setelah Drs. H. Nurhasyim, tangan kanan dan 'perumus doktrinnya, juga meninggal beberapa tahun lalu. Zubaidi kebetulan anak tiri Nurhasan anak bawaan istrinya, Al Suntikah. Ia pula yang mengurus semua harta kekayaan Jamaah di Karawang.

Tetapi tidak. Sebelum meninggal, Haji Nurhasan konon sempat menyampaikan wasiat: penggantinya ialah Haji Zohir (40-an tahun), anak sulungnya. Haji Zohir sendiri ketika itu masih di Kertosono. Karena itu, "tak perlu lagi ada pemilihan Imam baru," kata anggota penting jamaah yang tak disebut namanya tadi.

Tugas imam baru, siapapun dia, tentulah tidak ringan walau katakanlah sebagai 'pemimpin spiritual' belaka. Di Jatim saja imam punya empat pesantren. Di pemukiman Karawang punya 62 buah huller, sebuah bengkel, 38 ha sawah dan 27 ha kebun. Di kompleks pertama di Karawang, "Sumber Barokah" di Desa Margakaya, Kecamatan Telukjambe, ada 8 rumah besar dan kecil di tanah seluas 5 ha. Sekelilingnya terhampar sekitar 30 ha sawah.

Di Rawagabus, kompleks terletak di tanah 5 ha. Ada 4 rumah permanen dan 5 rumah biasa, dua mesin huller, sebuah bengkel mobil dan garasi untuk 10 truk. Rumah gedung terbesar berada paling depan: rumah Nurhasan. Tapi di atas pintu ada papan nama bertuliskan: 'Haji Zubaidi Umar SG'.

Santri Tak Mampu

"Pak Imam masih punya tanah ratusan ha di Lampung," kata sang pengikut. Semua harta beliau yang tak sedikit itu, katanya digunakan untuk membiayai pengikutnya. Di pesantrennya di Kediri misalnya. Lebih 500 santri tak mampu diberi kesempatan belajar gratis. "Malah makan juga dibiayai pesantren."

Di kantor pusat IJ di Kertosono, di parkir lebih sepuluh sedan dan colt. "Milik CV Syarikat," ujar seorang santri dengan celana dilingkis ke atas. CV Syarikat adalah milik H. Nurhasan.

Nurhasan, setidaknya di luar kalangan IJ di Kertosono, memang lebih dikenal sebagai 'Haji Baidah Orang Kaya'. Terutama sejak ia kawin dengan Al Suntikah, janda yang memang kaya raya. Tapi juga berkat zakat, kifarat (denda agama), hibah, sedekah dan berbagai nama lain, yang dipungut dari para warga lewat para amir yang hirarkis itu yang jumlahnya bisa sangat besar, apalagi dari anggota yang kaya.

Betapapun, di Desa Mojoduwur, tempat kelahiran Al Suntikah, di Jombang, kini terawat apik sekitar 70 hektar kebun cengkih atas nama H. Ubaidah. Dan di Arab Saudi ia punya empat rumah yang bukan sederhana di distrik-distrik Ja'fariyah, Khud, Ma'la dan Hajun.

Tapi menarik, meninggalnya sang imam sendiri seperti dirahasiakan. Mungkin juga "agar tak mengganggu pemilu." Haji Iskandar, wakil Amir di Pondok Kertosono yang kini bernama 'Khairul Huda', bahkan membantah. "Saya kira dia itu sudah lama berangkat ke Mekkah," katanya kepada TEMPO. Kalau begitu kapan balik? "Saya kira tidak akan balik lagi. Rencananya dia akan mati di Mekkah." (Dikutip dari TEMPO, 10 APRIL 1982).

IJ, SETELAH SANG IMAM PERGI

Perubahan cukup besar dalam tubuh Islam Jamaah. Kepemimpinan kini dipegang putra sang Amir. Banyak tenaga inti "murtad", dan pengajian terbuka muncul sebagai tandingan.

Sebenarnya sudah bisa diduga. Bahwa setelah meninggalnya Imam Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Amir, pemimpin Islam Jamaah, kelompok itu akan mengalami kemunduruan. Islam Jamaah (IJ) adalah "sekte" yang pernah diributkan karena sikap mereka yang ekstrim, yang setelah dilarang Kejaksaan Agung pada 1971 tetap saja hidup dan turut menimbulkan berbagai bentrokan. Jumlah anggotanya terhitung besar. termasuk sebagian artis Ibukota. (TEMPO, 15 September 1979).

Dan sekarang sepi. Pusat IJ di Kertosono, Ja-Tim, yang dikenal pula sebagai tempat mukim mendiang Nurhasan Ubaidah disamping Pondok Burengan Kediri (yang kemudian bernama Pondok Lemkari) dan Kompleks Rawabagus, Karawang memang tetap dikunjungi orang. "Tapi tak seperti dulu. Muridnya saja kini tinggal separuh," kata seorang ibu yang bertetangga dengan pondok. Tak ada papan nama pondok terpancang di kompleks seluas sekitar 5.000 meter itu. Sedang pembuatan menara masjid bersusun tiga ternyata belum juga selesai.

Sepeninggal H. Ubaidah, Dhohir kini menggantikan ayahnya. Tapi, seperti di tuturkan salah seorang santri di sana, ia jarang tampil di depan jama'ah melainkan cukup diwakili oleh Kiai Iskandar. Mungkin karena tak seperti mendiang ayahnya yang dikenal pandai berdalil Quran dan Hadits, Dhohir membaca lafadz Quran saja tak benar, kata seorang tetangga yang juga mengaku bekas teman sepermainan.

Sepeninggal H. Nurhasan, para artis, misalnya, tidak pernah kelihatan muncul ke Kertosono maupun ke Burengan Kediri. Sesekali memang ada tamu berombongan dari Cirebon, Karawang dan Jakarta.

Nurhasan meninggal hari Sabtu 13 Maret tahun lalu (1982) dalam kecelakaan dekat Cirebon: Mercy Tiger yang ditumpanginya terbang diserempet truk. Namun pihak IJ merahasiakannya. Kiai Iskandar, wakil Imam di Kertosono itu, malah bilang Nurhasan pergi ke Mekkah dan "akan mati di sana" (TEMPO, 10 April 1982). Iskandar sendiri kader Nurhasan, tapi selain diberitakan kurang populer, juga kurang ditaati.

Tak berarti Islam Jamaah mati. Hirarki keagamaan dalam IJ (Imam paling atas, dibantu empat wakil, kemudian amir daerah di Jakarta misalnya lima orang di lima wilayah dan di bawahnya 'imam desa', lalu 'imam kelompok'), resminya masih ada.

Hanya saja, seperti dibilang Zainal Arifin, seorang bekas mubalighnya di Jakarta, terutama sejak meninggalnya Ubaidah cukup banyak yang sudah "murtad". Bahkan ada yang kemudian disebut 'kelompok 30' terdiri dari 26 pria dan empat wanita yang mengajukan sebuah resolusi kepada imam yang sekarang, Dhohir. Itu terjadi tujuh hari sebelum bulan puasa kemarin. Isi resolusi itu merupakan koreksi: terhadap sikap IJ yang suka mengkafir-kafirkan orang, terhadap ajaran infaq-wajib 10 % dari penghasilan umat, terhadap sikap menghalalkan harta orang di luar IJ, juga ajaran kultus individu dan Taqlid (membebek), dan terakhir soal pengertian jama'ah dalam IJ.

Itu menunjukkan bahwa sebenarnya ada yang sudah berubah dalam tubuh IJ, yang bahkan sudah mulai agak jauh sebelum itu. H.M. Kafrawi, MA, bekas Dirjen Urusan Islam dan bekas Sekjen Departemen Agama, ada menyebut kejadian di tahun 1974. Sejumlah 15 orang IJ waktu itu meminta rekomendasinya untuk belajar di Arab Saudi. Kafrawi, yang kenal baik Nurhasan (pernah lebih dari sekali dibujuk untuk berbai'at kepada tokoh itu), merasa "sangat berterima kasih, biar mereka terbuka," katanya. Dan benar, di sana rupanya orang-orang muda itu mengalami konflik pikiran.

Yang boleh disebut yang pertama di antara mereka barangkali Bambang Irawan. Ia jebolan IAIN Yogya. Dan Kafrawi mengenal baik fanatismenya maupun daya serap ilmu agamanya yang, katanya, "tajam dan mengagumkan". Satu sumber mengatakan, ia ini sebenarnya disingkirkan oleh Ubaidah: kepribadiannya dan wibawanya dikhawatirkan bisa bikin ricuh dalam soal

penggantian Imam kelak. Dan itu berbahaya. Maklum, dana yang terkumpul dari infaq saja, menurut Zainal Arifin, per bulan sekitar Rp 1 milyar.

Memang ada beberapa nama, di samping Bambang, yang disebut-sebut orang layak mengganti Nurhasan: Jamaluddin, misalnya, Muslim Budisantoso, anak-anak Nurhasan sendiri, terutama Dhohir (bahkan orang di Kompleks Karawang menyebut nama Zubaidi Umar, anak Al Suntikah, istri pertama sang imam), juga Debby Nasution.

Bambang, di samping kepribadiannya, punya kelebihan lain: pernah jadi menantu adik Nurhasan, dan orang kedua di IJ waktu itu, Bambang sendiri, di Bandung, memisahkan dirinya sebagai "Malcolm X dari Black Moslem", wakil elijah Muhammad di AS dulu. Tapi justru karena itu ia, dalam kata-kata Debby, "dibina Nurhasan untuk dihancurkan". Bambang sendiri bilang: "Kalau saya jadi imam, seperti dicemburui sebagian orang, itu 'kan menyimpang dari ketentuan (yang dibuat IJ), bahwa pengganti Amir harus keturunan Amir". (Lihat: Dan Sekarang Mereka Bicara).

Betapa pun, dua bulan sebelum Imam meninggal, Jamaluddin Zuhri justru membuat kritik kepada Imam mengenai masalah pungutan yang 10% itu. Debby, yang memakai nama aslinya Muhammad Abdul Aziz Nasution, mengungkapkan pula penemuan-penemuannya tentang masalah kekhalifahan dalam Islam yang menurut dia sekarang ini tak seharusnya ada. Kritik Jamaluddin itulah yang menyebabkan, setelah meninggalnya Ubaidah, lahirnya resolusi yang telah disebut.

Maka lahirlah kelompok itu, yang sebenarnya tak mereka maksud sebagai kelompok. Markas para tokoh itu pun dipindahkan dari rumah Debby di Pegangsaan (sebab bukankah di sana masih ada Keenan dan Odink, yang tetap IJ?) ke rumah Laksamana Mangunkarta di Cempaka Putih, dan Jl. Jambu. Dan orang-orang IJ pun membacakan doa qunut terhadap mereka, tak kurang dari 20 hari berturut-turut entah untuk menarik mereka kembali atau untuk mencelakakan mereka.

Toh keadaan tak akan separah itu andai Nurhasan masih hidup. Dahulu Drs. Nurhasyim, dosen bahasa Arab IAIN Yogya yang jadi tulang punggung IJ, juga bermaksud mengadakan "perbaikan dari dalam". Setidaknya itulah yang diceritakan Bambang, ketika Nurhasyim dahulu mengajaknya masuk Islam Jamaah. Tapi Bambang mengaku lupa pada "konsensus".

Sebaliknya Nurhasyim, ia pernah mengirimkan resolusi, agar dana

infaq tidak diberikan semuanya kepada Imam, tapi untuk kepentingan jamaah. Akibatnya, Nurhasyim diharuskan melakukan baiat kembali. Malah, menurut Kafrawi, akhirnya ia pun "hanyut". Ialah, yang oleh Lemkari dituduh sebagai "aktor intelektualis" IJ. Ia mengarang buku-buku tentang baiat dan keamiran untuk memberi argumen sahnya golongan IJ dari segi ajaran Islam. Ia meninggal tahun 1974.

Toh, menurut Muslim, di bawah imam alias amir yang sekarang, IJ masih tetap punya pasukan militan. Malah menurut Arifin, ancaman bunuh bukan tidak ada. Doktrin mereka tetap: berjuang terus, walau sampai gepeng kaya ilir pipih seperti kipas.

Toh mereka pasrah. Lebih-lebih setelah di-qunut-i 20 hari ternyata tak apa-apa. "Dulu," kata Arifin, "orang yang keluar dari IJ kalau tidak gila ya mati". Sekarang tidak. Dan itu, menurut dia, karena kekuatan Ubaidah "yang ditunjang para jin" itu tidak sempat diturunkan kepada anaknya. Habis, keburu meninggal.

TOBAT DAN SEKARANG MEREKA BICARA

Mereka para aktivis penting di samping penganut biasa, yang keluar sebelum dan sesudah meinggalnya Ubaidah. Mereka merasa sudah melihat persoalan secara lebih baik, dan minta maaf.

KH Achmad Subroto

Di Desa Banjarmasin Kecamatan Buduran, 5 km dari Kota Sidoarjo, Ja-Tim, terdapat sebuah pesantren mini. Namanya seperti nama front pembebasan Palestina: 'Alfatah'. Pengasuhnya KH Achmad Subroto, sejak dua tahun silam, dengan santri 20 orang.

Ayah tiga anak ini dulu dikenal sebagai mubaligh IJ. Ia, kini 43 tahun, mulai mengenal kelompok IJ ketika berusia 15 tahun, "ketika saya baru pertama kali mengaji dan belajar agama." Lewat H. Nurhasan Al-Ubaidah itulah Subroto mengenal ayat-ayat Quran dan Hadits, dan dalam tempo enam bulan sudah menjadi kader.

Suatu ketika ia menanyakan satu masalah pada H. Nurhasan. "Kenapa H. Nurhasan yang sudah amir kok malah memberi contoh tindakan yang berlawanan dengan syariat, yaitu bercanda dan bicara yang cabul dengan wanita?," sebab, ia melihat sendiri. Nurhasan jadi berang. "Saya disuruh tobat 50 hari 50 malam, dan dilarang mengikuti pengajiannya selama itu. Dan diharuskan baiat lagi."

Subroto lantas tenggelam dalam bacaan buku-buku agama hal yang dilarang Nurhasan karena alasan tidak manqul (tidak langsung dari "guru yang sah"). Ia membaca bagaimana akhlak Nabi terhadap para sahabat, dan bagaimana pula Nabi menghargai hak seseorang.

Dan sementara H. Nurhasan mengajarkan bahwa harta dan kekayaan pengikut IJ adalah hak amir dan imam, Subroto membaca cerita Nabi yang ketika membangun masjid di Madinah menanyakan milik siapa tanah itu. Dan Nabi membelinya. Nurhasan, sebaliknya, pernah membawa sebuah hadis yang lemah. "Jika ia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka ta'atilah dan dengarkanlah."

Di pesantren sederhana itu petani ini memberi pengajian kepada para mualimin yang dulu pernah jadi pengikut IJ.

Kini Achmad Subroto mengaku, untuk menebus dosa-dosanya, selain jadi muballigh dan mengajar agama, juga bersama ibunya tahun 1975 ia naik haji. "Saya tidak menyesal pernah ikut IJ," katanya. "Karena saya memang tidak tahu. Sama dengan orang tertipu."

Rina Wien Kusdiani

Umurnya 22 tahun. Ia terlibat IJ tahun 1977, ketika seorang temannya datang memperkenalkan pengajian kepadanya. "Saya saat itu sangat ingin mempelajari agama. Kok datang teman saya, dan pengajarannya bagus," kata Rina yang berwajah menawan itu.

Tapi, kemudian ia merasa, "ada yang tak beres dalam ajaran yang saya peluk ini," tutur Rina yang berkacamata itu. Misalnya soal keamiran yang menurut dia mirip kepausan. Juga pemaksaan pajak 10%, dan pengafiran kepada orang lain.

Rina mengaku pernah dua kali menghadap Imam Nurhasan yang dikiranya bisu itu, di kompleks IJ di Karawang. Adapun "kebisuan" Nurhasan itu terjadi setelah peristiwa Malang: Ia dipermak di sana, dengan ilmu gaib segala, akibat melarikan gadis kemenakan anggota CPM ke Garut (TEMPO, 15 September 1979). Tapi menurut Debby, dia bisa bicara dengan Debby dkk. Rina tak tahu persis. Hanya, "Saya lihat orangnya kelihatan agak sok."

Rina belum pernah menarik seorang pun mengikuti jejaknya. Kemudian datang Debby, pengajarnya di Pegangsaan, yang tiba-tiba memburukkan IJ dengan berbagai dalilnya. "Klop dengan pendirian saya sebetulnya. Maka langsung saja saya dukung. Seminggu sebelum puasa, saya berikrar keluar dari IJ," kata gadis itu.

Di antara yang menarik Rina dari Debby adalah: sebenarnya tak mudah menafsirkan hadits seperti yang selama ini dilakukannya berdasarkan manqul dari Amir.

Ia juga mengaku pernah diintimidasi sesudah keluar dari IJ. "Tapi saya tak takut." Malah katanya sekarang banyak temannya yang keluar, atau tak aktif lagi. Keyakinannya, kini: "Kita ini harus terbuka. Dan dalam mencari kebenaran, harus melalui proses yang wajar."

Muhamad Yuswardi

Usianya 28 tahun, bekas mubaligh IJ. Kini menganggur, dan untuk sementara tinggal di Jalan Jambu 6, Jakarta, di rumah Drs. Amir Murad. Tahun 1976 masuk IJ.

Mulanya ia tinggal di Grogol di tempat saudaranya. Oleh saudaranya diajak ke masjid di Jagamonyet untuk mengaji. Ia jadi tertarik "karena materi pengajian dari Quran dan Hadits. Kata mereka, terjemah Quran yang Departemen Agama dan yang dijual-jual itu tak benar. Itu ra'yu (pendapat manusia-red)", kata Yus yang berambut keriting dan punya satu anak itu.

Tahun 80-an kawin dengan wanita yang juga militan dalam IJ, dengan dua kali upacara. Mula-mula dinikahkan oleh Imam Daerah, seminggu kemudian kawin di KUA. Nikah pertama dilakukan sembunyi-sembunyi.

Disiplin dalam IJ baik, kata Yuswardi. Mereka yang datang terlambat ke pengajian harus tobat, bikin surat ke Amir. Puluhan kali Yuswardi sendiri bikin surat tobat. Tobat kecil, antara lain, karena tak bisa bangun 1/3 tengah malam untuk tahajjud. Atau belum bisa menanam pohon asam, jarak, murbai dan turi (buat yang sudah berkeluarga) yang merupakan peraturan Amir. Mengapa mesti ke-4 pohon itu? "Sulitnya, anggota tak boleh bertanya".

Pernah Yuswardi ingin cari kerja lain, bukan sebagai mubaligh. Tapi oleh Amir dinasihati supaya tak terpengaruh godaan duniawi. Ia juga pingin keluar dari IJ tapi kesempatan tidak ada. Misalnya: mereka makan saja susah, mengapa harus membayar infaq 10% penghasilan?

Tapi IJ megajarkan: "Walau habis semua hartamu, kau masih untung, bisa masuk surga". Ny. Amir Murad, nyonya rumah di Jalan Jambu itu, yang juga sudah keluar IJ, malah pernah hampir "mensabilillahkan" (menghibahkan untuk Jalan Allah) sebagian rumahnya untuk kegiatan IJ.

Bambang Permono

Muhajir (anggota 'pasukan inti') yang lain adalah Bambang Permono, 51 tahun. Tahun 1977 ia masuk IJ, dan tahun itu pula dibai'at. Ia keluar

dari IJ karena beberapa peraturan yang dibuat Amir tak mungkin lagi diterimanya. Antara lain: tak boleh mendengarkan radio, nonton tv, baca koran, majalah dan lain-lain.

Tahun 1979 ia sudah mau keluar setelah ada peristiwa ramai-ramai IJ. Ketika itu ia pimpinan masjid di Cempaka, yang berada tak jauh dari masjid dekat rumah Benyamin di Kemayoran yang digerebek rakyat (TEMPO, 15 September 1979). Nah, Bambang saat itu ingin bertemu Amir untuk minta pendapat: bagaimana jalan keluarnya kalau aksi massa merembet ke Cempaka. "Kok Imamnya pada ngumpet. Batang hidung mereka tak kelihatan." Padahal itu belum lagi masalah besar. Lalu bagaimana kalau yang lebih gawat terjadi?

Bambang ambil kesimpulan: pengurus tak bertanggung jawab. "Di dunia tidak berani menjamin. Apalagi di akhirat."

Laksamana (Purn) H.A. Hadi Mangunkarta

Di hari pengajian di Masjid Al-Azhar Cempaka Putih itu, 9 Januari, Mangunkarta kebetulan tepat 58 tahun.

Dari kecil ia bandel. Disuruh ngaji selalu tak mau. Malah ketika menjadi mahasiswa di Bandung ia menjadi Katolik, selama tiga tahun. Tahun 1974 ia masuk IJ. Ceritanya, ketika pindah dari mess perwira di Kwitang ke Cempaka Putih Barat, oleh masyarakat ia diangkat ketua panitia Tilawatil Quran Masjid Al-Azhar berturut-turut sampai dua kali.

Lalu ketika ia akan mengundang beberapa mubaligh yang diketahuinya, anggota panitia yang lain melarangnya. Disebutkan, si Anu itu mengikuti aliran yang dilarang pemerintah.

Kemudian dia mendatangi pengajian itu di Gang C, Cempaka Putih. Lalu, katanya kemudian: "Inilah yang saya cari sejak umur lima tahun" ketika ia sudah terjun di pengajian itu.

Malah anak istrinya juga masuk IJ. Hanya belakangan, ketika IJ diributkan para mubaligh di luar, sebagai aliran sesat, sementara para pimpinan IJ cuci tangan, anak-anak Mangunkarta mulai tak simpati kepada IJ. Ada ajaran yang dianggap sah oleh anggota IJ: berbohong lebih-lebih bila untuk keselamatan. Tapi Mangun tak mau: Membayar infaq yang 10% kepada Amir juga tak pernah ia lakukan. Juga iuran. "Saya disuruh bayar Rp 2.500, kertasnya saya sobek. Sebab membayar bukan karena Allah. Tapi karena

Amir." Pun selama tujuh tahun jadi orang IJ, ia tak pernah bertobat di depan Amir.

Tahun 1978 ia naik haji. Dan, apa yang dilihatnya di Mekah, membuat hatinya berontak. Ia merasa ditelantarkan sang Imam. Haji Ubaidah itu bersama keluarganya bersenang-senang di dalam sedan, sedang dirinya dan jamaah lain dari pukul 11 malam sampai pukul 6 sore esoknya di atas bis. Mangun protes. Lalu di tahun 1981, ketika ia naik haji kedua kalinya, ia diperlakukan dengan baik oleh sang pemimpin besar itu.

Sementara itu kelompok Jamaluddin Zuhri dkk, mulai mengadakan semacam pembaruan. Dan Mangunkartalah ternyata yang mendapat tugas "menginsyafkan" Jamaluddin dan kawan-kawan. Tapi waktu itu jawaban Mangun: "Kami bicara dulu dengan mereka. Kalau ternyata kelompok Jamaluddin yang benar, kami akan terima Jamaluddin. Dan kalau memang IJ benar, 1000 Jamaluddin atau Debby Nasution akan kita hadapi."

Mangunkarta lalu mengundang kelompok itu, Dan mereka berdebat. Hasilnya: Jamaluddin dkk. berhasil meyakinkan bahwa dalil yang dipakai Mangunkarta sebenarnya lemah.

Maka Lebaran tahun lalu mereka pun bersilaturahmi. Di rumah Mangunkarta diadakan pengajian, dengan Jamaluddin dkk., termasuk H. Bambang Irawan. Pikiran Mangun jadi mantap. Esoknya, pukul 6 pagi, ketika akan keluar rumah, ia dihadang oleh Amir Daerah. Amir bertanya: "ok mengadakan pengajian dengan mereka?" Jawab Mangunkarta: "Ya. Kami sudah keluar."

Muslim Budisantoso

Umurnya 31 tahun. Ia bekas ketua Dewan Guru IJ di DKI. Pernah ke Kalimantan, Maluku dan beberapa tempat lainnya. Umur 15 tahun sudah mengaji di IJ.

Apa daya tarik IJ? "Sistem penyampaian ajaran-ajaran mempesonakan," katanya.

Ia digembleng di Pondok Burengan, Kediri. Kejanggalan IJ dirasakannya mulai 1973, ketika ia bertemu dengan H. Abdul Syukur di Maluku kemudian dengan Jamaluddin Zuhri. Muslim tak bisa menerima sikap Imam terhadap Jamal yang bermaksud memperingatkannya untuk kembali ke jalan benar itu.

Ada lagi peristiwa yang jadi pelajaran. Ada seorang anggota IJ yang sakit. Sebelum sakit, ia taat membayar infaq. Tapi begitu tak punya duit lagi, ia ditelantarkan sampai mati.

Menurut ketentuan, harta itu diambil dari si kaya untuk dikembalikan kepada si fakir. Tapi itu tak dilaksanakan. "Mana ada daftar orang fakir IJ? Daftar orang kaya, itu yang ada."

Muslim lantas dianggap memberontak. Diisukan berambisi mengganti Imam kelak, tapi gagal.

Muslim sendiri sampai sekarang masih pilu mengenai orangtuanya di Yogya. Orangtua itu, ketika Muslim dulu menggarap mereka, sempat marah. Eh, sekarang bahkan mereka yang tak mau lepas dari IJ.

Tapi mengapa ia tak memberontak sejak dulu? "Belum terjangkau oleh kami. Kami masih bodoh."

Debby Nasution

Pencipta lagu dan masih tergabung dalam grup Achmad Albar, God Bless ini, 27 tahun, termasuk tenaga militan IJ. Sebagian besar waktunya, mulai dari ia masuk IJ sejak umur 18 tahun, diperuntukkan mengaji. Boleh dibilang Debby anak emas Ubaidah dan ini diakuinya.

Toh ia memberontak. Masalah pokok yang dia bahas, kemudian ditentangkan pada Amirnya, adalah soal keamiran dan baiat dalam Islam.

Tapi mengapa tidak sejak dulu? "Dulu itu darah muda," katanya. Dan lebih penting, ia ternyata kemudian mengaji pada kiai-kiai lain. Antara lain pada Ahmad Zahroni, Murtadho dari Krenden, Jakarta, Mudhohir dari Solo, kemudian KH Muhajirin di Bekasi, Kiai Ruslan, Banten. KH Zukri Syirot, Magelang dan Jamaluddin Dina.

Debby akhirnya menemukan kepalsuan-kepalsuan hadis yang dijejalkan IJ selama ini.

Beringas memang ciri IJ. Memaki kepada yang bukan IJ dengan sebutan babi, anjing, adalah lumrah, menurut Debby. "Apa begitu moral Rasullulah?" Dan kata-kata itu diucapkan di masjid!

Debby lantas dijauhi. "Saya hampir pukul orang itu," katanya tentang orang yang tak mau menjawab salamnya, pada hal orang itu ada di rumah Debby di Pegangsaan. (Sebelah kanan rumah itu masih tempat IJ, sebelah kiri masuk ke masjid IJ, sedang Debby tinggal di tengah).

Ajaran IJ, menurut Debby, sebenarnya menghalalkan darah orang bukan IJ. Sebab dalil mereka yang ditafsirkan dengan salah berbunyi: "Barangsiapa keluar dari jamaah, tali Islam sudah copot dari lehernya." Mereka tafsirkan, yang bukan Islam Jamaah bisa dibunuh. Karena itu kelompok IJ sebenarnya sama dengan kelompok Imran. "Pahamnya sama. Caranya yang lain."

Bahkan suami-istri yang salah satunya bukan orang IJ, harus bercerai. Sebab hidup bersama orang "kafir" sama saja dengan "menyetubuhi anjing atau babi (maaf)." Kasus Benyamin S, yang harus bercerai dari istrinya (dan Ben sampai kini masih di IJ), adalah contoh yang diberikan Debby. Contoh lain adalah kisah Dody di Bogor. Dody baru beberapa bulan lalu menikah dengan cewek IJ militan. Tapi lantas Dody keluar. Oleh Amir mereka, si istri diminta menceraikan Dody. Tidak juga dilaksanakan, dan tiba-tiba perempuan itu hilang. Baik Dody maupun Debby dan kawan-kawan yakin, ia diculik orang-orang IJ.

Dari enam bersaudara anak Pak Nasution, Debby paling kecil. Saudaranya yang nomor satu, Rayenda, juga sudah keluar dari IJ. Tapi Keenan (nomor 4) dan Odink (nomor 5) belum.

Malah Debby dulu pernah berusaha mengajak ayah masuk IJ, malah dengan cara terakhir mendatangkan Ubaidah ke rumahnya. Tapi orangtua Debby tak bergeming. "Sikapnya itu yang saya tak senang. Kita kan tak perlu mendewakan manusia," kata ayah. Dan mendengar bahwa "istri" Ubaidah sampai lebih dari seratus orang, Pak Nasution berkomentar: "Itu pelacuran terselubung."

Dan yang disesalkannya, terutama, mengapa ia baru tahu kebenaran secara lebih gamblang setelah Ubaidah mati.

Bambang Irawan Haji Iberahim

Orangnya tinggi besar, berkulit sawo matang dan berjanggut lebat. Bicaranya amat meyakinkan dan kelihatannya sangat ikhlas. Pada upacara Maulud Nabi di Gedung DPRD Jawa Barat, malam Jumat 13 Januari, ia diperkenalkan oleh ketua MUI KH. Muttaqien kepada hadirin: "Inilah Bambang Irawan bin Hafiludin, tokoh Islam Jamaah yang sudah sadar kembali.

Nama Bambang Irawan sebelumnya memang dikenal para ulama Jawa Barat sebagi tangan kanan H. Ubaidah Lubis.

Bambang Irawan, 40 tahun, memang dikenal sebagai orang kedua setelah H. Ubaidah. Bahkan pernah jadi menantunya. Ayah lima anak kelahiran Pamekasan Madura itu mengakui, sejak usia 20 tahun sudah bersimpati kepada Islam Jamaah yang waktu itu bernama Darul Hadis.

Memang, demikian kuatnya kharisma H. Ubaidah menurut Bambang, sampai-sampai orang bersedia menelan ludahnya. "Alhamdulillah saya tidak sempat berbuat begitu," ujarnya. Caranya orang itu menguap, kemudian Ubaidah meludahi mulutnya. Konon agar ia beroleh kemudahan dalam mencari ilmu.

Proses kesadaran timbul setelah pergi ke Mekah 1974.

Di Mekah, ia dan rombongan tidak cuma naik haji, tapi juga belajar memperdalam Quran dan Hadis kepada beberapa ulama. Di Saudi memang usaha Darul Hadis mendapat pujian. Tapi setelah diceritakan bagaimana prakteknya, ulama Syekh Abdul Aziz malah berang. "Ini namanya pekerjaan dajjal," ujar sang ulama.

Ia kembali dari Mekah beberapa hari sebelum peristiwa teror di Masjid Haram, November 1979. Tidak langsung pulang ke tanah air, tapi pergi ke Pakistan, India dan Bangladesh. "Di sini saya tambah yakin, H. Ubaidah melakukan kekeliruan yang prinsipil," ujarnya.

Tapi Bambang baru menyatakan resmi keluar dari IJ awal Desember 1982. Lalu ia menulis beberapa selebaran yang mengajak tobat mereka yang masih anggota, dan memohon maaf kepada para muslimin yangg pernah disesatkannya maupun dikafir-kafirkannya.

Bambang menilai, "tujuan Islam Jamaah itu sebenarnya bagus, minus sifat khawarij-nya". Khawarij mulanya nama satu golongan ekstrim bekas pengikut Ali bin Abi Thalib, yang kemudian malah membunuh menantu Nabi itu. Bambang sendiri menamai IJ 'Khawarij Gaya Baru' disingkatnya menjadi KGB dalam tulisan-tulisan.

Diketahui, para bekas tenaga teras IJ itu umumnya hebat. Setidaknya, keluar dari IJ mereka bisa baca kitab, atau menggebu-gebu semangatnya belajar dan ikhlas. Tak salah bila Bambang menyebut mereka 'bibit-bibit unggul'. Hanya mungkin terlalu optimistis, bila Bambang meyakini bahwa mereka yang masih di dalam "akhirnya akan sadar kembali". Tapi siapa tahu, setelah tahun-tahun berlalu? Insyaa Allooh!

TEMPO, 22 JANUARI 1983

LEMKARI DAN ISLAM JAMAAH

Koran harian di Jawa Timur menghebohkan Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) yang tetap dipakai sebagai ajang pengembangan Islam Jamaah atau Darul Hadis. MUI, Depag, akhirnya Ditsospol Jatim turun tangan. Dicari formula yang pas untuk memberantas aliran-aliran sesat berkedok ajaran Islam ini.

Ummat Islam Jawa Timur sejak awal November 1988 merasa tergelitik, bahkan menjadi resah ketika koran-koran harian terbitan Surabaya mewartakan kambuhnya Gerakan Islam Jamaah (GIJ) atau Darul Hadits (DH). Kali ini mereka menyelusup melalui Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam). Di setiap Daerah Tingkat II di Jawa Timur yang berjumlah lebih 30 DT II, Lemkari selalu terdapat cabangnya.

GIJ telah dilarang secara resmi oleh pemerintah RI melalui SK Jaksa Agung tahun 1971 No. 089/DA/10/71. GIJ telah menafsirkan ajaran Islam secara semena-mena Qur'an dan Hadits diterjemahkan secara jungkir-balik, sementara penafsiran Islam di luar gerakan mereka yang dipimpin Nur Ubaidah (Mdg) dianggap kafir. Bentuk gerakan mereka yang ekslusif, tertutup, belakangan kelihatan belangnya hanya merupakan "Kerja" eksploatif terhadap kesucian ajaran Islam untuk mencapai tujuan pragmatis materialistis. Kenyataan ini sebagian terlihat dengan pengutipan infaq wajib 10% dari penghasilan setiap bulan, bagi pengikut GIJ. Dan + infak badan.

Pemerintah menyetujui pembentukan Lemkari pada 1972, dimaksudkan sebagai wadah pembinaan bagi bekas pengikut GIJ yang telah tersesat itu agar kembali ke agama Islam yang murni. Selain Lemkari masih ada lagi wadah yang dinamakan Kadim (Karyawan Dakwah Islam) yang juga

bernaung di bawah Golkar dengan tujuan sama, mengembalikan anggota GIJ ke pangkuan Islam yang benar.

Menurut Bambang Irawan Hafiluddin, tokoh ke-II GIJ yang dulu dicalonkan Nur Ubaidah menjadi penggantinya, pembentukan Lemkari maupun Kadim itu hanya "akal-akalan" GIJ belaka. Ketika itu kata Bambang, ia masih aktif di lingkungan GIJ sehingga tahu persis tekad para imam dan amir (pimpinan GIJ) dengan diberlakukannya larangan Jaksa Agung. Melalui Lemkari itulah mereka bertekad menyelusup. Bagi GIJ, kata Bambang pada SMD, Lemkari justru dibentuk sebagai mantel baru GIJ, tapi gerakannya justru lebih dibuat menggigit. Bambang Hafiluddin yang telah tersesat di lingkungan GIJ selama 23 tahun (sejak tahun 1960), akhirnya kembali ke pangkuan Islam.

Sayangnya peringatan Bambang tentang bahaya GIJ ini dirasakan Bambang kurang mendapat respon ummat Islam. Melalui berbagai forum diskusi, pemuatan mass media Islam atas pengakuan Bambang Hafiluddin, secara berulang kali, ternyata perhatian ummat Islam dianggap Bambang kurang serius melihat bahaya GIJ. Padahal sekarang ini kata Bambang mereka terus mengorganisir diri secara lebih rapih dan berkembang sangat pesat. Harta kekayaan mereka juga berhimpun lebih banyak lagi. Gerakannya di luar negeri juga terus dikembangkan, khususnya konsolidasi di Makkah Al Mukarramah.

Tetap Ngotot Sebagai Bagian Dari Golkar

Heboh GIJ awal November 1988 di Jawa Timur menurut Bambang Hafiluddin membuktikan perhitungan-perhitungan yang telah pernah ia uraikan berkali-kali ke hadapan ummat Islam Indonesia. Kali ini kata Bambang, seharusnya Golkar juga merasa "kecolongan". Kendati pimpinan Golkar Jatim telah tegas-tegas menyatakan bahwa Lemkari atau Kadim itu organisasi mandiri, khususnya setelah diberlakukannya UU Keormasan, tetapi nyatanya Lemkari terus akan berkaok-kaok menyatakan sebagai keluarga besar Golongan Karya.

Citra Golkar bagi ummat Islam setelah kerja besar (Munas IV-nya) itu sedikit terganggu dengan heboh Lemkari Jatim ini. Ulah GIJ ini hanya menjadi PR ("pekerjaan rumah") saja bagi ummat Islam, dan kali ini seharusnya juga bagi Golkar yang jelas-jelas telah dicemarkan nama baiknya.

Anggapan seperti ini pernah dikemukakan Dr. Syafi'i Maarif dalam diskusi GIJ di Yogyakarta awal September 1986.

Kasubdit Pembinaan Umum dan Masyarakat Direktorat Sospol Jatim, Tony Sunarto SH telah memberi penjelasan secara rinci di hadapan wartawan di Surabaya ihwal Lemkari ini (Kompas 8 Nopember 1988). Dijelaskan oleh Tony Sunarto, Lemkari di Jawa Timur memiliki anggota sampai 50.000 orang. Berdasarkan penelitian, Lemkari jelas-jelas justru dipakai sebagai wadah pengembangan GIJ. Hal ini terlihat dengan ciri-ciri pembai'atan bagi anggota baru, shalat berjamaah harus dengan imam dari Lemkari, bagi anggota wanita dilarang kawin dengan pria di luar anggota Lemkari, bahkan sebagian anggota Lemkari diketahui berindikasi tidak "bersih diri" atau bekas anggota PKI. Semua ciri ini, menurut Tony adalah ajaran GIJ yang telah dilarang. Padahal pembentukan Lemkari ini dimaksudkan untuk membina bekas pengikut GIJ yang tersesat agar kembali ke agama Islam secara benar.

Hubungan Lemkari dengan Golkar, dijelaskan oleh Kasubdit Sospol Jatim itu, sudah tidak ada lagi, khususnya sejak diberlakukan UU No. 3 tahun 1985 dan UU No. 8 Tahun 1985 tentang Parpol Golkar dan Keormasan, Golkar tidak memiliki hubungan lagi dengan Lemkari, apalagi berstatus sebagai pembina dan bapak angkat dari Lemkari.

Sebaliknya secara terpisah Wakil Ketua Perwakilan Lemkari Jatim yang juga pimpinan Pondok Burengan Kediri, markas GIJ yang sangat populer ini, tetap mengklaim bahwa Lemkari harus tetap diakui sebagai wadah yang terus dibawahi DPP Golkar.

Sikap ngotot pimpinan Lemkari Jawa Timur ini tentu hendaknya menjadi pelajaran yang berharga bagi Golkar. Mudahnya Golkar selama ini merekrut anggota maupun simpatisan, khususnya terhadap Lemkari ini telah membawa dampak negatif yang sangat pahit. Kini pimpinan Golkar Jatim disibukkan oleh ulah Lemkari yang justru meresahkan ummat Islam.

Sikap para pimpinan Golkar di pucuk pimpinan, belum terdengar komentarnya heboh Lemkari Jatim ini. Kecenderungan pimpinan teras Golkar terhadap Lemkari terlihat pada saat Lemkari mengadakan Rapimnya se Indonesia di Jakarta, tetap mengayomi. Rapim Lemkari yang diselenggarakan pada 8-9 Juli 1988 itu dihadiri Ketua DPP Golkar KH. Tarmudji. Peserta Rapim ini mencapai 276 orang wakil dari 24 propinsi yang ada di

Indonesia, sangat merasa bangga dengan kehadiran ketua DPP Golkar itu (Merdeka 11 Juli 1988).

Akhirnya heboh GIJ melalui Lemkari di Jatim ini diberi jalan keluar oleh Kadit Intelpom Polda Jatim, Kol (Pol) Soeprapto. Seusai mengikuti rapat koordinasi soal Lemkari ini di Kantor Ditsospol Jatim, Soeprapto menyatakan, bahwa di Jawa Timur memang terdapat sekitar 20 orang pentolan Lemkari yang jelas-jelas masih menyebarkan ajaran GIJ. Mereka ini dalam pengawasan aparat keamanan dan akan diambil tindakan secara hukum. Semua langkah itu kata Soeprapto akan dikoordinasikan dengan instansi keamanan terkait, juga bekerja sama dengan Departemen Agama dan MUI Jatim. (Kompas 11 November 1988)

Heboh Lemkari di Jatim ini mula-mula muncul justru atas sinyaliran ketua MUI Jatim KH. Misbach. Ia menolak tegas undangan dari Lemkari sambil membuat pernyataan bahwa Lemkari adalah kepanjangan dari GIJ dan DH. Pada kesempatan bertemu dengan Menko Kesra Soepardjo Rustam dalam kunjungan ke Surabaya, Kyai Misbach tanpa sungkan melaporkan langsung kondisi Lemkari yang meresahkan ummat Islam Jawa Timur. Menko Kesra menyatakan kaget bahkan berjanji hendak melaporkan kepada Presiden. (Jawa Pos 3 November 1988).

Sikap tanggap secara terbuka dari Menko Kesra ini barangkali yang mempercepat respons positif dari Kaditsospol Jatim Hasril Harun yang kebetulan juga wakil Ketua Golkar Jatim, untuk melakukan proses pembersihan di tubuh Lemkari. Prakarsa Kaditsospol ini kemudian diikuti rangkaian rapat dengan unsur keamanan terkait dan mengkoordinasikan penanggulangannya.

Menurut Bambang Hafiluddin, bekas tokoh GIJ yang kini telah insaf dan menyatakan taubat, serangkaian penangkalnya terhadap GIJ ini paling efektif justru dilakukan oleh ummat Islam sendiri. Ummat Islam harus sadar akan bahaya GIJ, dan harus secara tegas menolaknya. Bantuan aparat keamanan, khususnya untuk menegakkan hukum, seperti kasus Lemkari di Jatim itu hanya menjadi sarana penunjang. Namun yang terpenting justru ummat Islam sendiri harus berdiri secara tegar "memerangi" kehadiran berbagai aliran sesat dan menyesatkan ummat Islam. Berkedok sebagai pembawa ajaran Islam yang murni, tapi hakikatnya justru bertujuan menghancurkan ajaran Islam dari dalam. Bambang menyebut sebagai "kanker ganas" perusak Islam, wujud Dajjal, benalu yang bringas, ngotot dan takabur.

Terhadap berbagai aliran "sempalan" Islam seperti itu, Kejaksaan Agung telah membuat klasifikasi dan menginventarisir sebagai aliran sesat yang dilarang eksistensinya di Indonesia. Aliran-aliran sesat itu tercatat sampai 21 kelompok (Amanah 52) yakni: Darul Hadits-Islam Jamaah (Kediri dan cabangnya di seluruh Indonesia), Jemaat Ahmadiyah (Jabar), Tarikat Hidayat (Sumsel), Tarikat Mahadin (Sulsel), Tarikat Ijtihadlatimi (Sulteng), Islam Asli (Wonosari-Yogya), Zikir Solok (Kalsel), Tauhid dan Tasawuf HA Sini (Kalsel), Sembahyang Tujuh Gaib (Sulut), Tarikat Saufiah Samaniah dan Syekh Ibrahim Bonjol (Takengeon), Abdul Majid Abdullah dan Bantaqiyah (Aceh), Inkarussunah (seluruh Indonesia), Isa Bugis (Jakarta, dan seterusnya tidak termasuk berbagai aliran Kebatinan yang secara lokal banyak telah dilarang oleh kejaksaan setempat. **Aru SA.)**

(Dikutip dari Majalah *Serial Media Dakwah*, Desember 1988).

LAPORAN WARGA CURUG YANG RESAH AKIBAT ULAH LDII

Cimanggis, 22 Januari 96

Nomor : 003/MTAB/I/96
Lamp. : 2
Perihal : Pemberitahuan

Kepada
Yth. Bapak Ketua LPPI
I. HM. Amin Jamaludin
II. H. Bambang Irawan Hafiludin
di-
Jakarta

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Pengurus Musholla Al-Muhajirin Kampung Baraka Desa Curug Cimanggis Bogor. Bermaksud memberitahukan kepada Bapak perihal pelaksanaan pengisian ceramah yang disampaikan oleh Bapak H. Bambang Irawan Hafiludin Ketua LPPI:

Hari : Sabtu malam Minggu
Tanggal: 13 Januari 1996
Tempat: Musholla Al Muhajirin Kampung Baraka Rw. 08 Desa Curug, Kec. Cimanggis Bogor

Hal tersebut mendatangkan suatu protes oleh Organisasi LDII di wilayah kami bahkan kami selaku panitia sempat di interograsi pengurus Organisasi LDII, yang mengatasnamakan dari ABRI lebih kurang 8 orang di dalam rumah dan juga ada sebagian di luar dikenalkan pada saat itu ada dari Menpor, Brimob, 201 sebagian nama sudah dicatat pihak Koramil.

Bahkan pembicaraan kami sempat dishoting Video dan direkam yang saya sendiri tidak tahu apa maksudnya.

Dengan kejadian tamu tanpa ijin RT setempat mendatangi salah satu panitia yaitu Bapak Suharno, mengakibatkan terjadinya keresahan warga dikarenakan warga semakin lama semakin banyak lebih dari 200 orang.

Akhirnya kami pindahkan permasalahan ke kantor Koramil setempat dan sampai sekarang belum terselesaikan menunggu proses tindak lanjut.

Untuk itu mohon kiranya pemberitahuan ini menjadi bahan pertimbangan Bapak, tentunya kami dari Panitia mohon bantuan tindak lanjutnya.

Latar belakang terjadinya peristiwa di atas

Pengurus Mendukung:

1. Adanya SK Jaksa Agung Nomor : 009/DA/X/1971 yang jelas melarang adanya Islam Jamaah, yang bersifat / berajaran serupa.
2. Adanya keresahan warga setelah adanya organisasi di atas bahkan Ketua RW sendiri anaknya yang jadi korban hingga tidak diijinkan tinggal bersama-sama.
3. Adanya bangunan yang jelas-jelas menipu masyarakat pemakaian menurut pernyataan si pemilik akan dibangun untuk tempat tinggal pribadi namun tanpa adanya ijin Rt, Rw dan Kepala Desa telah berubah fungsi menjadi tempat peribadatan yang lokasinya hanya berjarak 100 M dari mushola yang ada, bahkan dihadiri jamaah dari luar sehingga kami khawatir akan mengganggu ketentraman dan ketahanan Nasional, bahkan sudah dibuatkan memo dari Kepala Desa ditujukan ke pada Ketua RW/ RT untuk menghentikan bangunan apabila keputusan rapat warga pengakuan pemilik tanah Bapak Sunardono dinyatakan untuk tempat tinggal akhirnya berubah fungsi, artinya membangun tanpa ijin.
4. Pernyataan warga yang mendukung keresahan ini (terlampir tanda tangan untuk menguatkan laporan kami).
5. Awamnya tentang Islam Jamaah seperti yang dilarang Jaksa Agung sehingga kami selaku kaum muslim memutuskan mengundang Bapak H. Bambang Irawan yang jelas-jelas kami tahu bahwa beliau telah 23 tahun ikut aliran terlarang yang sekarang telah menyatakan diri tobat maka agar tidak terjadi salah penafsiran apa itu Islam Jamaah maka kami mengundang beliau.
6. Kami dari panitia merasa tersinggung dengan adanya tamu tak diundang dan tanpa permisi RT/RW bahkan mengatasnamakan Angkatan (ABRI), mereka memprotes panitia dengan mendatangi langsung ke rumah, padahal kami panitia dalam mengadakan acara adalah mengundang dan memberitahukan Muspika setempat, kenapa dalam proses tidak melalui ialur

hukum/koramil setempat.

7. Kejadian didatangi tamu tanpa ijin RT/RW ini adalah sudah kedua kalinya.

   Pertama tanggal 11 mei 1994, yang kedua tanggal 20 Januari 1996 jam 22.00 WIB.

   Mohon untuk tidak terjadi yang ketiga kalinya agar warga tenteram, aman dan damai.

Demikian pemberitahuan ini agar ditembuskan ke pihak-pihak yang terkait: Jaksa Agung, Depag, Ketua DPR/MPR RI, MUI, Kasad, Pangab, Mass Media Cetak.

Musholla Al-Muhajirin Kampung Baraka RW 08 Desa Curug
Kecmatan Cimanggis

Ketua — Sekretaris II

(Abdul Qodir) — (Suharno B)

Mengetahui
Ketua RW 08 Kp Baraka Desa Curug Cimanggis

(Sogimin Istad)

KRONOLOGI KERESAHAN WARGA BARAKA RW 08 DESA CURUG, CIMANGGIS BOGOR

Tidak jelas tahun berapa tepatnya organisasi ini (LDII) masuk wilayah Baraka, karena baru beberapa orang, mereka belum nampak mewarnai kehidupan di kampung Baraka, bahkan tak nampak akan adanya keresahan.

Tahun 1992 sedikit demi sedikit mereka menampakkan adanya perkembangan dari hubungan pribadi antara tempat diadakannya pengajian dengan Rt, mereka ditegur dan menyatakan hanyalah pengajian dasar dan untuk keluarga saja.

Dengan cara dan metode dia, akhirnya nampak sekali adanya kegiatan yang diikuti Jamaah dari luar Baraka, dari sinilah warga sudah melihat adanya Organisasi Baru selain Organisasi yang sudah dianut dan menjadi tuntunan warga setempat, karena mereka mempunyai Doktrin dan Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga sendiri. Dari sini jelaslaah mereka semakin nampak memisahkan dari kegiatan warga setempat timbullah keresahan yaitu kenapa ketenangan dan keakraban warga ini tiba-tiba retak sedikit demi sedikit.

Tahun 1994, karena warga punya Rt, dan ditunjuk untuk mengatur dan membantu pemerintah dalam segala bidang, datanglah kecurigaan warga dengan adanya Organisasi yang tidak jelas keberadaannya setelah warga menanyakannya. Apakah ada ijin mereka mengaji, yang mengaji banyak Jamaah dari luar yang lokasinya hanya berjarak ± 100 M dari kegiatan di Musholla yang dibangun pemerintah setempat. Dari ketidakjelasan Organisasi yang ada, dan jelas-jelas memisahkan diri, akhirnya Mejelis Ta'lim dan warga mendatangi tempat bapak Sunardono menanyakan tentang adanya kegiatan di rumahnya, setelah warga mendapat penjelasan dari Bapak Rt.06 (Bapak Sunaryo) bahwa kegiatan ngaji hanyalah untuk keluarga, tapi telah

disalahgunakan. Dan juga belum ada ijin dari aparat setempat. Kedatangan warga dan Jamaah pada saat itu dijawab, "kami sudah ijin Rt. dan Rw. Pada saat itu juga dipanggillah Bapak Rt dan Bapk Rw. Ternyata Bapak Rt dan Rw menyatakan belum pernah ada ijin.

Jelaslah ini sebenarnya tanda-tanda sebagian keresahan dari warga setempat, namun seolah-olah mereka tak pernah membuat kesalahan. Dari peristiwa demi peristiwa, barulah mereka memberikan tembusan ke pihak Rt dan Rw serta Desa bahwa mereka menamakan organisasinya itu LDII. Apakah memang begitu cara-cara mereka masuk dalam wilayah? Setelah timbul keresahan, bahkan terbentuknya PC (pengurus Cabang LDII) pun tiba-tiba turun dari pusat, dan setelah ada peneguran, mereka baru melapor.

Tanggal 26 Syawal 1414 H/ April 1994 Majelis Ta'lim mendapatkan penjelasan bahwa Islam Jamaah itu sama dengan Lemkari dan juga LDII bertambahlah keresahan warga yang akhirnya kita hanya berdoa dan berdoa.

Nopember 1995 Majelis Ta'lim mendapatkan informasi bahwa Panglima Besar Islam Jamaah yang sudah 23 tahun berkecimpung di dalamnya, kemudian tobat, yaitu Bapak H. Bambang Irawan. Setelah melalui proses penelitian, akhirnya Majelis Ta'lim sepakat mengundang Beliau untuk memberikan penerangan, apa itu Islam Jamaah.

13 Januari 1996 terlaksanalah Acara Pengajian Majelis Ta'lim Al Bar-kah RW. 08 Kampung Baraka Cimanggis Bogor yang sebelumnya telah meminta petunjuk langsung dan koordinasi Rt dan Rw, Pemerintah Desa dan sekaligus mengundang Majelis Ta'lim kiri kanan dan undangan sekaligus memberitahukan pula Muspika setempat dengan koordinasi keamanan yang mantap, karena akan hadirnya penceramah yang asing yaitu dari mantan tokoh Islam Jamaah serta akan dihadiri Muspika. Majelis Ta'lim meminta bantuan Muspika, Kasadgas Desa Curug AMS, Pemuda Pancasila, Pemuda Demokrat, Hansip Rt dan Rw. Alhamdulillah aman dan warga telah mendapat penerangan apa itu Islam Jamaah, bahkan disampaikan secara vokal.

LDII adalah bukan Lembaga Dakwah Islam Indonesia, namun kata Bapak H. Bambang Irawan LDII adalah Lembaga Dajjal Iblis Internasional setelah kata Dajjal kita kembalikan dalam arti "Penipu Agama". Memang tak sekali dua kali warga ditipu.

20 Januari 1996 perihal pelaksanaan pengisian ceramah yang disampaikan oleh Bapak H. Bambang Irawan Hafiluddin Ketua LPPI, pada hari

Sabtu malam Ahad tgl. 13 Januari 1996 di Musholla Al Muhajirin Kampung Baraka Rw. 08 Desa Curug Kec. Cimanggis Bogor.

Hal tersebut mendatangkan suatu protes oleh organisasi LDII di wilayah kami, bahkan kami selaku panitia sempat di interogasi pengurus Organisasi LDII, yang mengatasnamakan dari anggota ABRI lebih kurang delapan orang di dalam rumah saya juga ada sebagian di luar dikenalkan pada saat itu ada dari Menpor, Brimob, 201 sebagian nama sudah dicatat pihak Koramil. Bahkan pembicaraan kami sempat dishoting Video dan direkam yang saya sendiri tidak tahu apa maksudnya. Dengan kejadian tamu tanpa ijin Rt/Rw setempat mendatangi salah satu panitia yaitu Bapak Suharno, mengakibatkan terjadinya keresahan warga, dikarenakan warga makin lama makin banyak, lebih dari 200 orang.

Di sinilah yang dimaksud keresahan warga yang jelas-jelas memilih ketua RT ketua RW sebagai wakil masyarakat rendah tapi dianggap tidak perlu oleh mereka (orang LDII itu).

Bahkan dari kesalahan dan kelalaian organisasi tersebut alangkah resahnya warga, bukan terhadap kesalahan dan kelalaian mereka lalu mereka mengoreksi diri, tapi justru tak segan-segan mereka mendatangkan pengurus tingkat atasnya yang membela kesalahan mereka. Dengan jelas-jelas mereka menyebut-nyebut dirinya dari pihak ABRI.

Akhirnya pertemuan debat tak terelakkan di rumah Bp. Sunaryo terjadi, dan saat itu sempat dihadiri pejabat pemerintah Desa Bp. Dedi Subagyo, Babinsa dan Bp. Hasim, Ket. Rw, tokoh masyarakat dan dua orang dari Dinas Kepolisian, damailah sudah tanpa reaksi lanjutan.

Boleh dibilang warga dipaksa harus menerima dan mengakui adanya organisasi LDII tersebut, namun kewaspadaan tetap kita tingkatkan.

Mei 1994 setelah melihat LDII telah membeli sebidang tanah bahkan lokasinya semakin dekat dengan Musholla yang ada, timbullah keresahan lagi. Dan tak segan-segan warga dan Jamaah Musholla menanyakan ke Bapak Rt, dari sini dijawab tunggulah dari keresahan warga akan kami tanggapi.

Terlaksanalah pertemuan warga Rt. 06/04 pada saat itu setelah sekarang berubah Rw. 08.

I. Terlontarlah pertanyaan warga, untuk apa tanah yang dibeli Bapak Sunardono tersebut. Mereka menjawab, tanah tersebut dibeli dari uang sendiri dan untuk tempat tinggal pribadi. Tenanglah warga, setelah mendapat

penjelasan Bapak Sunardono.

II. Mengapa pengajian Bapak Sunardono memisahkan diri, di depan warga mereka berjanji mau bersatu di musholla yang ada tapi apa kenyataannya esok harinya mencoba bersatu selama 3 hari, setelah itu masing-masing lagi.

Akhirnya Bapak Sunardono berusaha minta waktu tersendiri untuk mengadakan kegiatam di satu Musholla, dari sini kemauan itu ditolak Ketua Musholla karena itu bukan bersatu namun tetap sendiri sampai mulailah dibangun tanah yang dibangun tidak seperti layaknya rumah tempat tinggal.

Kembali warga resah, benarkah kata Bapak Sunardono bahwa bangunan itu untuk tempat tinggal? Masyarakat sempat mencium, tempat itu malah untuk majelis ta'lim. Pihak Majelis Ta'lim di desa ini berusaha menghubungi pemerintah Desa, yang akhirnya mendapatkan penjelasan dan diberi memo yang isinya: "Diminta Ketua Rt dan Ketua Rw untuk koordinasi apabila pembangunan untuk selain tempat tinggal harap dihentikan karena tidak ada ijin".

Memo sudah diserahkan, tetapi Bapak Rt sudah kewalahan dengan cara-cara yang mereka (orang LDII) lakukan.

Kami masyarakat menyayangkan adanya laporan yang dianggap sepele, hingga sekarang mereka mengingkari janji di depan warga. Dan tanpa adanya ijin, dengan tenang mereka menggunakan bangunan itu untuk kegiatan ta'lim bahkan untuk Sholat Jum'at.

Pada saat itu hampir terjadi bentrokan fisik, namun melihat massa bertambah terus, akhirnya kami pindahkan permasalahan ini ke kantor Koramil setempat dan sampai sekarang belum terselesaikan menunggu proses tindak lanjut.

Kami dari panitia merasa tersinggung dengan adanya tamu tak diundang dan tanpa permisi pihak Rt maupun Rw setempat bahkan mengatasnamakan anggota ABRI mereka memprotes panitia dengan mendatangi dan langsung masuk ke rumah saya, padahal kami dari panitia dalam mengadakan acara adalah mengundang serta memberitahukan Muspika setempat.

Tanggal 25 Januari 1996 warga sepakat unjuk rasa dan dikomando oleh Majelis Ta'lim Al Barkah Cimanggis Bogor, sebab warga tidak puas dengan balasan surat yang diberikan ke warga, sebab warga menginginkan kegiatan itu harus pindah dari lingkungan Rw 08 Desa Curug Kecamatan

Cimanggis Bogor. Pada saat itu sehabis sholat teraweh bergeraklah warga yang berjumlah ± 500 orang, setelah mendapat pengarahan dari Pengurus Musholla.

1. Mencari Bapak Sunardono untuk dibawa ke Koramil.
2. Tidak diperbolehkan warga untuk membawa senjata apapun.
3. Tidak dibenarkan adanya bentrokan fisik dan pengrusakan.

Sayang mereka (orang LDII) tidak ada di tempat dan akhirnya masyarakat emosinya memuncak, membabi buta mencari jamaah/anggota LDII untuk di bawa rame-rame ke kantor Koramil untuk diminta pertanggungjawaban atas masalah tersebut di atas. Sampailah di Koramil akhirnya semua pihak dikumpulkan dan sama-sama diberi penjelasan dan diminta untuk tidak terjadi lagi perselisihan di antara warga, sebab penegasan Ka. Koramil, apabila sampai bulan Juni 1996 ada masalah yang sifatnya keributan yang meresahkan warga dianggap tindak kriminalitas. Sebab bulan Juni sudah masuk batas mulai kampanye Pemilu, akhirnya turunlah surat keputusan yang intinya permitaan warga yang menghendaki kegiatan LDII di wilayah Rw. 08 Desa Curug untuk dialihkan atau pindahkan ke tempat lain yang lebih aman. Akhirnya setelah warga mendapat penjelasan dari Ka. Koramil Cimanggis mengenai isi pernyataan/keputusan diatas warga yang kurang lebih 500 orang barulah mau meninggalkan kantor Koramil, namun sebelum warga pulang masih menanyakan bagaimana kalau melanggar lagi? Pihak Koramil akan bertanggung jawab.

Mengenai oknum ABRI yang terlibat, menurut Ka. Koramil akan diproses sesuai jalur hukum apabila ternyata jelas bersalah dan akan diangkat ke pihak Kodim setempat.

Demikianlah riwayat dan pemberitahuan ini kami buat agar menjadi pertimbangan dan periksa adanya.

Hormat saya
Musholla Al-Muhajirin Kampung Baraka
RW 08 Desa Curug Kec Cimanggis, Bogor

Suharno

SURAT PERNYATAAN I PAC LDII CURUG CIMANGGIS, BOGOR

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Sunardono.
Tempat/Tanggal
lahir : Yogyakarta 01 Maret 1956.
Pekerjaan : Pegawai swasta.
Alamat : Kp. Babakan Rawa Kalong
Rt 07/Rw 08 Desa Curug Kec. Cimanggis.
Pada hari ini Rabu Tgl, 24 Januari 1996. Dengan ini saya menyatakan di hadapan Petugas Koramil.
Bahwa saya sanggup menjamin keamanan di lingkungan Kp. Baraka yang ditimbulkan oleh warga LDII dengan warga setempat.

Apabila di lain waktu terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan (keributan yang menjadi tindak Kriminal) saya bertanggung jawab.

Dan saya sanggup dituntut sesuai Hukum yang berlaku.

Dibuat di Cimanggis
Pada tanggal 24/1/1996

(SUNARDONO)

SURAT PERNYATAAN II PAC LDII CURUG CIMANGGIS, BOGOR

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sunardono

Jabatan : Ketua P.A.C. LDII Desa Curug Kecamatan Cimanggis Kabupaten Dt. II Bogor

Alamat : Kp. Baraka Rt. 02 Rw. 08 Desa Curug Kec.Cimanggis Kab. Dt. II Bogor

Dengan ini saya menyatakan bahwa kegiatan anggota/jemaah kami akan dialihkan ke tempat lain, mengingat masyarakat Kampung Baraka Desa Curug Kecamatan Cimanggis Kabupaten Dt. II Bogor hingga saat ini belum menerima.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Cimanggis, 25 Januari 1996
Yang membuat pernyataan

(Meterai Rp2000 dan tandatangan)
Sunardono

Saksi:
Ketua Rw. 08 Kp. Baraka
Desa Curug Kec. Cimanggis

Sugimin Istat

MENYALAHI AJARAN ISLAM MASYARAKAT CICURUG CIMANGGIS GREBEG KELOMPOK AKTIVIS ISLAM JAMAAH

Jakarta, Pelita

Empat orang yang aktif menyiarkan ajaran sesat terlarang "Islam Jamaah" digrebeg orang sekampung lalu digelandang ke Koramil Cimanggis Bogor Jawa Barat Kamis malam (25/1/1996). Akhirnya ketua mereka, Sunardono (39 th) ketua PAC LDII Cicurug, membuat perjanjian akan mengalihkan kegiatan jamaahnya ke tempat lain.

Peristiwa penggrebekan dan penggiringan 4 penganjur ajaran yang mereka nilai sesat itu menghiasi malam kelima bulan Ramadhan 1416H. Pemandangan di Kampung Baraka (Babakan Rawa Kalong) RW 08 Cicurug Cimanggis Bogor Jawa Barat tampak bagai pawai massal sepanjang ratusan meter. Suara takbir dan tahlil mengiringi penggelandangan tokoh-tokoh yang mereka sebut sebagai pentolan aliran sesat dan menganggap najis kaum muslimin lain.

Kenapa orang sekampung yang jumlahnya 600-an orang itu secara serempak menggrebeg tokoh-tokoh Islam Jama'ah yang sudah dilarang Pemerintah itu, menurut Suharno, Sugimin dan beberapa orang kampung ini, ada latar belakangnya. Di antaranya ada anak warga yang terpikat ikut ajaran sesat terlarang itu, kemudian menajiskan orangtuanya. Misalnya jemuran diangkat orang tuanya saja lalu dicuci lagi. 11 orang yang sudah terpikat ajaran sesat itu, kalau habis buang air besar di WC maka bekas air ceboknya dicemplungkan lagi ke sumur umum. Berbagai kejadian semacam itu membuat masyarakat marah.

Untuk menjelaskan kepada masyarakat agar tidak terjerumus ke aliran sesat terlarang itu, pengurus Musholla Al-Muhajirin mengundang mubaligh

Bambang Irawan, bekas petinggi Islam Jamaah yang justru menantu pendiri Islam Jamaah Nur Ubaidah, 13/1/1996. Bambang Irawan berceramah menjelaskan kesesatan-kesesatan Islam Jamaah. Masyarakat mengundang Bambang Irawan itu karena mereka membaca di *Tabloid Jum'at* 26 Syawal 1414H bahwa Islam Jamaah, atau Darul Hadits telah dilarang Kejaksaan Agung RI dengan SK No Kep 089/DA/10/1971.

Setelah itu, (20/1 1996) Suharno pengurus Musholla Al-Muhajirin didatangi oknum-oknum bersenjata, dan Sunardono ketua PAC LDII memprotes adanya ceramah Bambang Irawan. Suharno menjawab, kalau mau protes langsung saja ke Bambang, karena penyelenggaraan ini diizinkan oleh pihak pemerintahan, bahkan wakil dari kecamatan pun menyambut. Perdebatan ini diteruskan ke Koramil Cimanggis, dan Sunardono berjanji sanggup menjamin keamanan di lingkungan Kp Baraka yang ditimbulkan oleh warga LDII dengan warga setempat.

Kenyataannya Sunardono cs masih aktif, maka masyarakat memprotes, dan terjadilah penggrebekan seperti tersebut di atas. Setelah ada perjanjian yang ditandatangani Sunardono dari LDII dan Sugimin Istat dari RW 08 Kp Baraka itu 25/1 1966 pukul 24.00, bahwa Sunardono akan mengalihkan kegiatan jama'ahnya ke tempat lain karena masyarakat Cicurug belum menerima itu, maka kalau nanti Sunardono masih aktif di kampung itu, pihak Koramil berjanji akan menyelesaikannya. (hht)

PELITA, Sabtu-Minggu, 27-28 Januari 1996/6-7 Ramadhan 1416H

BENTROK MASSA DI TEGAL, 3 ORANG LUKA DAN 2 MOBIL RUSAK

Tegal, Pelita

Puluhan orang luka ringan, tiga orang luka berat, lima unit rumah dan sebuah tempat ibadah rusak, serta dua buah mobil dirusak massa, akibat bentrokan sengit antara para pengikut aliran sempalan agama tertentu dengan masyarakat Kampung Terowongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kodya Tegal. Kejadian yang sempat membuat penduduk setempat panik terjadi sekitar pukul 01.30 WIB Selasa (25/8 1998) dinihari, dan dilanjutkan bentrokan kedua pada pukul 06.00 WIB.

Bentrokan massal dengan menggunakan berbagai macam senjata seperti pentungan, golok, clurit dan batu itu baru dapat dikendalikan sekitar pukul 07.30 WIB, setelah diturunkannya pasukan Dalmas Polresta Tegal serta pasukan infantri dari batalyon 407/Ujungrusi. Untuk menghindari kejadian lebih fatal, Kapolresta Tegal Letkol Pol Drs. Tedjo Sularso yang memimpin langsung jalannya pengamanan tersebut memerintahkan massa pendukung aliran agama tertentu tadi diangkut ke Mapolresta. "Di Mapolresta saya kira, mereka lebih aman dan terjaga," ujar Kapolresta Tedjo Sularso kepada Pelita saat ditemui di lapangan.

Sementara itu mereka yang luka-luka akibat bentrokan massal tersebut segera diobati. Setelah itu mereka diperbolehkan kembali ke tempat masing-masing. Sedang tiga orang korban yang menderita luka cukup parah, terpaksa harus menjalani perawatan cukup intensif di RSI Harapan Anda, Kodya Tega.

Sikap Eksklusif

Menurut keterangan yang berhasil dihimpun Pelita di tempat kejadian perkara (TKP), pemicu bentrokan massal tersebut adalah akibat ketidaksukaan masyarakat oleh sikap eksklusif yang ditunjukkan para pengikut

aliran tadi. Mereka kabarnya enggan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Di samping itu masyarakt menuduh telah terjadi penyimpangan ajaran agama yang benar, yang telah dilakukan kelompok tadi. Hal tersebut pernah mereka persoalkan, puncaknya hari Jum'at (21/8 1998) dan Sabtu (22/8 1998), masyarakat sekitar minta agar Departemen Agama Kodya Tegal dan para pejabat terkait membekukan aliran itu.

"Namun mereka ternyata sangat lamban," ujar salah seorang penduduk Kampung Terowongan. Akibatnya, massa dengan dipimpin oleh para tokoh masyarakat merencanakan penyerangan. Mendengar isu penyerangan, kelompok tadi segera menghimpun kekuatan, yang dipusatkan di lokasi tempat ibadah aliran tadi. Tepat sekitar pukul 00.30 WIB, Selasa dinihari, masyarakat menyerbu dengan membabi-buta. Akibatnya puluhan orang luka, dan tempat ibadah aliran tadi rusak parah. Menyaksikan tempat ibadahnya rusak, gantian para penganut aliran tadi balas menyerang rumah tokoh masyarakat yang dianggap sebagai penggerak aksi massa.

Untuk menghentikan bentrokan massa tersebut, Kapolresta Tegal mengambil langkah cepat. Caranya dengan mengangkut hampir seluruh pengikut aliran tadi ke Mapolres. Di Mapolres mereka diberi pengarahan oleh Kakandepag Kodya Tegal Drs. H. Wahyadi A Ghani. Sekaligus Kakandepag mengeluarkan rekomendasi yang ditujukan kepada Kejaksaan Negeri (Kejari) Tegal agar segera membekukan kegiatan aliran tadi. Untuk para pengikut aliran, Kakandepag mengatakan, sehubungan tempat ibadah yang mereka gunakan belum memperoleh ijin operasional, maka untuk sementara tempat ibadah tadi belum boleh dipergunakan.

Setelah diberi pengarahan, para pengikut aliran yang datang dari beberapa daerah, antara lain Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, dan daerah sekitar Tegal lainnya diperbolehkan pulang. (atn) (dikutip dari Harian *Pelita*, 26/8 1998).

AKHIRNYA SATU MENINGGAL DALAM BENTROK MASSA DI TEGAL

Tegal, Pelita

Salah satu korban bentrokan massa antara pengikut aliran tertentu dengan masyarakat Kampung Terowongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kodya Tegal, Djoko Jazani Hartono, 33, penduduk Jalan Cendrawasih Lontrong IV, Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan akhirnya meninggal dunia di RSI Harapan Anda Tegal.

Jenazah korban kemudian dimakamkan di pemakaman umum Cleret Rabu (26/8 1998) siang dengan pengawalan petugas keamanan cukup ketat. Sedangkan dua rekan korban, yang sebelumnya juga sempat menjalani perawatan intensif, Abdul Munir, 32, penduduk Desa Ujungrusi, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, dan Teguh Sunjono, 32, penduduk Gang Kelengkeng, Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan sudah diperbolehkan pulang.

Sementara itu sekitar 63 orang anggota aliran tadi yang sempat diamankan ke Mapolresta Tegal dari amukan massa telah "diungsikan" ke tempat yang lebih aman. "Mereka kembali ke rumah mereka di Kampung Terowongan. "Mereka sebaiknya jangan kembali dahulu, karena situasinya masih panas," ujar seorang petugas di Polresta Tegal kepada Pelita.

Keduanya Raib

Dua orang pimpinan Pengurus Cabang (PC) aliran tadi, yaitu Ketua dan Sekretarisnya sampai sekarang belum diketahui keberadaannya. Sejak peristiwa berdarah yang sempat merenggut nyawa itu kedua tokoh teras aliran tadi raib dari kediamannya. Menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya, kedua tokoh tadi telah berada di tempat yang aman. Untuk sementara ini, mereka kami sembunyikan di tempat yang aman, ujar salah seorang

anggota aliran tadi yang ditemui di tempat ibadah aliran tersebut di Jalan Garuda, Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan, Kodya Tegal.

Untuk sementara, tempat ibadah aliran tadi, yang merupakan pusat kegiatan mereka di Kecamatan Tegal Barat, yaitu di Kampung Terowongan, yang Selasa (25/8 1998) diserbu massa dinonaktifkan. Beberapa benda-benda yang mungkin akan digunakan anggota aliran tadi dan disimpan di tempat ibadah mereka, sekarang diamankan petugas. Seperti diketemukannya bubuk cabe merah, dan beberapa senjata tajam yang disimpan di dalam tong tertutup.

Kendati kegiatan mereka di Kampung Terowongan praktis macet, para penduduk setempat sampai sekarang masih dicekam perasaan takut. Kuatir akan terjadi peristiwa yang lebih tragis. Untuk ini pihak keamanan menyarankan kepada penduduk agar meningkatkan kewaspadaannya, dan minta masyarakat tidak mudah terpancing oleh hasutan pihak manapun. "Kami tetap akan berjaga disini, sampai keadaan benar-benar aman," ujar salah seorang petugas dari Polresta Tegal kepada Pelita. (atn) (Dikutip dari harian *Pelita,* 27/8 1998).

RUMAH KETUA LDII TEGAL DIRUSAK DAN DIJARAH MASSA

Tegal, Pelita

Ratusan massa yang masih terbakar emosinya, Rabu (26/8) malam hingga Kamis (27/8 1998) dinihari, kembali mendatangi rumah ketua Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), aliran agama tertentu di RT007/01 Kampung Terowongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kodya Tegal. Sebelumnya pada Selasa (25/8) dinihari lalu rumah tersebut sempat dilempari batu oleh massa.

Akan tetapi ketua LDII, aliran agama yang dulunya Darul Hadits yang dianggap masyarakat menyimpang dari ajaran agama Islam, Daryono tidak berhasil diketemukan. Untuk melampiaskan kejengkelannya, ratusan massa itu kemudian membuka paksa pintu rumah dan merusak dan menjarah apa saja yang ada di dalam rumah. Untungnya, satuan Brimob dan Dalmas Polresta Tegal yang dipimpin Letkol Pol Drs Tedjo Sularso segera datang ke lokasi kejadian.

Kemudian melalui pengeras suara, Tedjo Sularso minta agar massa mampu mengendalikan diri, dan menghentikan pengrusakan serta penjarahan. Massa yang mendengar seruan tersebut akhirnya mau menghentikan aksinya. Dari rumah Daryono, petugas mengamankan sebuah pesawat televisi, sebelas bungkus uang logam pecahan Rp50-Rp100, yang sebelumnya disimpan di dalam peti tertutup, dan selanjutnya barang-barang tadi disimpan di Mapolresta Tegal.

"Barang-barang tadi sengaja kami bawa ke Mapolresta agar aman," ujar Tedjo Sularso kepada Pelita. Barang-barang tadi menurut Kapolresta, akan disimpan sementara dan nantinya setelah tenang akan diserahkan kembali kepada pemiliknya, yang sampai sekarang belum diketahui keberadaannya. Menurut beberapa sumber, Daryono bersembunyi di sekitar Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan, Kodya Tegal.

Ketua DPD II Kodya Tegal melaporkan seluruh rangkaian kejadian yang menyebabkan sebagian pengikutnya luka-luka dan meninggal dunia ke Kapolresta Tegal dengan tembusan Kejaksaan Negeri setempat. Intinya mereka minta agar pihak keamanan dapat melakukan pencegahan secara preventif, sehingga tidak timbul persolan yang lebih besar lagi.

Bukan itu saja, salah seorang Dewan Pembina (Wanbin) DPP LDII juga datang ke Tegal untuk menemui Kapolresta. (atn)

(Dikutip dari Harian Pelita, Sabtu, 29 Agustus 1998/7 Jumadil Awal 1419H)

TOKOH KUNCI LDII TAK HADIR, PERUNDINGAN GAGAL

Perundingan Dilanjutkan Besok, Dan Suasana Masih Tegang

Tegal, Pelita

Rencana perundingan damai yang diprakarsai Kakandepag Kodya Tegal antara pihak LDII dan tokoh masyarakat Kampung Terowongan, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Selasa (1/9 1998) ternyata gagal karena pihak LDII tidak berhasil menghadirkan Daryono, dan Komari, yang menjadi tokoh kunci persoalan ini.

Tokoh masyarakat Kampung Terowongan yang diwakili Ustadz Misbach, Haji Abdurrahman, Tarman, dan lainnya sempat kecewa karena kedua tokoh LDII dan merupakan Ketua Pengurus Cabang (PC) LDII Tegal Barat, yang berkedudukan di Kampung Terowongan, tidak hadir.

"Kami tidak ingin melanjutkan perundingan damai, kecuali kedua orang tadi hadir," ujar Ustadz Misbach. Menurut para tokoh masyarakat, kehadiran kedua tokoh kunci tadi sangat penting artinya bagi perdamaian, sehingga tanpa mereka perdamaian tersebut tidak berarti. Di samping itu, mereka tidak ingin timbul persoalan lagi di kemudian hari, setelah draf perdamaian ditandatangani.

Kekecewaan masyarakat itu semakin menjadi, setelah mereka ketahui bahwa yang hadir dan akan berunding bukan orang setempat, tetapi justru utusan dari pengurus DPD I LDII Provinsi Jateng. Mereka adalah Ir. Wardiyono, H Agus Triyanto, SE, dan H Sarno Indarto, SH.

Akibat kekecewaan tadi nyaris saja terjadi unjukrasa, setelah sekitar 50 orang masyarakat Kampung Terowongan datang ke Kantor Depag menggunakan becak. Untungnya, kata karyawan Depag, pihak Dalmas Polresta Tegal segera datang dan berhasil membujuk warga pulang ke rumah.

Massa (Dalmas) Polresta Tegal yang dipimpin Kapolresta Letkol Pol. Drs. Tedjo Sularso. Setelah itu, Kapolres mengajak para penyerbu agar mampu menahan diri, sembari terus minta bantuan keamanan dari pasukan Infantri Batalyon 407/Ujungrusi, Adiwerna. Sedang untuk pihak LDII, Kapolres minta agar mereka mau meninggalkan Masjid yang baru saja diserbu. Namun himbauan itu masih belum mendapatkan respon. Karena pengikut LDII menganggap Masjid mereka itu sakral dan akan dipertahankannya terus.

Bentrok Lagi

Ketika perundingan masih berlangsung, sekitar pukul 06.00 WIB, entah siapa yang memulai. Kembali terjadi bentrokan lagi. Bahkan kali ini lebih hebat. Hasilnya, dua buah mobil milik anggota LDII rusak parah, lima buah rumah remuk, termasuk milik adik Ustadz Misbach (bukan LDII), yang rumahnya persis di belakang Masjid LDII. Lainnya rumah Daryono, rumah Komari (ketua dan Sekretaris LDII) dan penduduk lainnya. Belum terhitung korban fisik di antara kedua belah pihak. Kerusuhan kedua tersebut berhenti, setelah mendapat bantuan pasukan setingkat kompi (SSK) dari Batalyon 407/Ujungrusi.

Meskipun kerusuhan sudah berhasil diatasi. Namun para pengikut LDII masih tetap ingin bertahan di Masjid Baitul Usza. Mereka bahkan menyatakan bersedia mati di masjid tersebut. Untung saja Kapolresta Tedjo Sularso berhasil meluluhkan hati mereka, dan akhirnya berhasil mengangkut para pengikut tadi ke Mapolresta. "Kami lakukan itu, demi keamanan mereka. Sebab kalau mereka tetap di masjid, kami kuatir mereka akan diserbu masa lagi!" ujar Tedjo Sularso.

Dari sekitar 63 orang anggota LDII yang "dijaring" tadi, hanya sekitar 25 orang saja asal Kampung Terowongan. Selebihnya, mereka ada yang datang dari Kelurahan Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan, Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana, Kodya Tegal, dan beberapa di antaranya datang dari wilayah Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes.

Di Mapolresta Tegal itulah kemudian Kepala Kantor Departemen Agama (Kakandepag) Kodya Tegal Drs. H. Wahyadi A. Gani memberikan pengaruh, dan minta para pengikut LDII tersebut kembali ke masyarakat. Di samping itu, Kakandepag juga telah membuatkan rekomendasi untuk Kejaksaan Negeri (Kejari) Tegal dengan surat rekomendasi Nomor: MK.13/

3C/BAOO/735/1998, tertanggal 25 Agustus 1998, yang intinya agar Kejari membekukan kegiatan LDII. Alasannya, ajaran LDII tersebut menyimpang dari norma yang ada. Sedang utuk alasan kepada anggota LDII, Kakandepag mengatakan, ijin operasional masjid belum ada. Jadi untuk sementara kegiatan tersebut dihentikan, sampai ijin operasional keluar.

Pemicu Bentrokan

Manurut berbagai keterangan yang berhasil dihimpun, bentrokan tersebut terjadi adalah akibat sikap eksklusif yang ditunjukkan para pengikut LDII. Mereka oleh masyarakat sekitarnya dianggap tidak suka membaur. Di samping itu, ada beberapa ajaran yang sangat berbeda dengan kebanyakan muslim lainnya. Antara lain, mereka tidak mau shalat berjamaah dengan orang di luar kelompoknya. Di samping itu, setiap bersalaman dengan orang luar, mereka selalu mencuci tangan yang digunakan untuk salaman tadi.

"Bahkan, kalau kita bertamu, bekas tempat kita duduk dipel", ujar seorang ustadz. Pokoknya, setiap orang di luar kelompoknya adalah kafir. Karenanya, mereka dianggap najis, dan karena najis, setiap bersentuhan, atau bekas tempat orang lain perlu dibersihkan. Lainnya, soal khotbah atau ceramah. Kendati ada pengeras suara di masjid yang mereka bangun. Namun tidak pernah sekalipun ceramah mereka didengarkan keluar. Sehingga hal tersebut menimbulkan kecurigaan dan berbagai penafsiran. Puncaknya adalah ketidaksukaan masyarakat dengan cara unjukrasa.

Unjukrasa pertama terjadi hari Rabu (19/8) dan Kamis (20/8). Unjukrasa yang dipelopori oleh kalangan NU dan Muhammadiyah ini berhasil menyeret para pengurus LDII ke Kantor Depag Kodya Tegal. Jum'at (21/8) dan Sabtu (22/8), kedua belah pihak yang bertikai, disatu sisi NU-Muhammadiyah, di lain pihak LDII membuat kesepakatan untuk dapat menahan diri. Namun, hasil kesepakatan tadi berbuah lain, Selasa terjadi bentrokan dengan menelan korban di kedua belah pihak. (Arief Turatno)

(Media Dakwah, Jumadil Awal 14 19 H/ September 1998)

MADURA DIGOYANG ISU SANTET DAN ALIRAN SESAT

Sumenep, Pelita

Masalah aliran sesat dan ilmu hitam atau santet kini tengah menggoyang ketenteraman hidup masyarakat di Kabupaten Sumenep, Sampang dan Pamekasan, Madura, Jatim, bahkan telah memakan beberapa korban jiwa.

Kedua hal yang dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang lebih besar itu, terungkap secara terbuka dalam silaturahmi antara Pangdam V/ Brawijaya Mayjen TNI Djoko Subroto dengan Muspida, OKP, KBA se Sumenep dan Pamekasan, di Pendopo Kabupaten Sumenep, Rabu malam (19/ 8 1998). Isu santet belakangan ini marak di Pamekasan, dan bahkan telah membawa tujuh korban jiwa.

Pertemuan yang mengungkap kejadian-kejadian menonjol di daerah itu dihadiri Bupati Sumenep H Soekarno Marsaid, Bupati Pamekasan Drs. H Dwiatma Hadiyanto, Danrem 054/Bhaskara Jaya Kol (Art) Bambang Satriawan, Kapolwil Madura Kol (Pol) Drs Baroeto Badroes dan sejumlah ulama.

KH Muntoha dari Sumenep, meminta aparat keamanan untuk segera menyelesaikan kasus aliran sesat secara serius, karena hal tersebut sangat meresahkan masyarakat. "Kalau ini tidak ditangani dengan sungguh-sungguh, dikhawatirkan akan menimbulkan kerusuhan yang lebih besar lagi, karena pengikut aliran sesat itu selalu mengutak-atik masalah-masalah agama. Apalagi sekarang ini sedang ngetren yang namanya kerusuhan," ungkap KH. Muntoha.

Ia memberikan contoh kasus bentrok dua kelompok, antara Supardi dengan Mustofa yang dilatarbelakangi masalah tersebut. Supardi dengan pengikutnya yang diduga beraliran sesat, menculik Mustofa dan Zaini sehingga menimbulkan amarah masyarakat. Dalam kasus tersebut, jatuh tiga korban jiwa.

"Kasus Supardi hanya merupakan satu contoh dari ajaran menyimpang tersebut, karena masih banyak lagi masalah lainnya," kata KH Muntoha.

Ketua PCNU Pamekasan, KH Hamid Mannan Munif BA juga mendesak aparat keamanan untuk segera membubarkan aliran sesat seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

"Mengapa Depdagri mengesahkan LDII, padahal itu hanya ganti baju saja dari Lemkari yang dulunya dilarang karena jelas-jelas beraliran sesat," tanya KH Hamid Mannan Munif seraya menambahkan, Lemkari itu sebelumnya bernama Islam Jamaah, setelah nama Darul Hadits dilarang.

Ia mengkhawatirkan kalau praktek-praktek keagamaan yang dinilai menyimpang itu masih ditolerir, akan menimbulkan amarah massa untuk menghakimi sendiri. "Kami ingin penegakan hukum yang sebenarnya, sehingga masyarakat tidak bertindak sendiri. Kalau ini dibiarkan maka akan menimbulkan bias-bias seperti balas dendam, sentimen dan sebagainya yang kemudian dimanfaatkan," lanjut Hamid Mannan Munif.

Menurutnya, setelah para ulama dan Pemda melakukan pendekatan dengan para anggota LDII, mereka berjanji untuk kembali ke induk organisasinya masing-masing. Misalnya, yang dari NU kembali ke NU.

Tapi, tambahnya, hingga kini ternyata belum ada realisasinya. Mereka itu tertutup, dan itu sangat mengkhawatirkan, papar Hamid Mannan Munif.

Mengenai masalah santet, ia juga menilai cukup meresahkan, sehingga banyak orang yang dituduh sebagai tukang santet mengungsi ke pesantrennya. Mereka berasal dari Sumenep dan Sampang, selain dari Pamekasan sendiri, ungkapnya.

"Kami juga sudah dua kali melakukan penyumpahan santet (sumpah pocong-red). Pertama 18 orang dan kedua, 38 orang. Mereka itu kami minta untuk melepaskan ilmunya, tegas Hamid Mannan.

Beberapa waktu lalu ditemukan tujuh mayat yang dibuang, diduga akibat tuduhan memiliki ilmu santet.

Diajukan ke Kejaksaan

Sementara itu Pangdam V/Brawijaya Mayjen TNI Djoko Subroto mengakui sudah mendapat laporan, dan sesuai kesepakatan antara Pemda dengan ulama, kasus Supardi menunjukkan, aliran sesat.

"Kajari sudah mengajukan kepada Kejaksaan Agung, namun hingga

Diulang Kamis

Setelah gagal perundingan damai tersebut, menurut Kakandepag Kodya Tegal Drs. Wahyadi A Ghani, akan diulang Kamis (3/9 1998) besok dengan catatan pihak LDII harus mampu menghadirkan Daryono dan Komari, yang menurut pengakuan mereka hingga kemarin yang bersangkutan belum diketahui tempat tinggalnya.

"Pokoknya mereka harus mampu menghadirkan Daryono dan Komari," ujar Wahyadi A Ghani. Menurut dia, ketiga orang utusan LDII dari Tingkat I Jateng berjanji sanggup menghadirkan keduanya, dan mereka akan menggugat soal perusakan tempat ibadah di Kampung Terowongan.

"Kami minta agar tempat ibadah kami di Kampung Terowongan dibangun kembali setelah mereka robohkan," ujar Ir Wardiyono, salah seorang utusan LDII, atau katanya, masyarakat mengganti rugi sekitar Rp120 juta. Mengenai korban yang tewas, LDII tidak akan menuntut, apakah tuntutan LDII dan masyarakat Kampung Terowongan dapat terpenuhi, kita lihat saja Kamis nanti, katanya lagi.

Sementara itu keadaan Kampung Terowongan hingga kemarin masih tetap tegang dan mencekam, sehingga jarang orang luar berani memasuki kampung tersebut. (atn)

Dikutip dari Harian Pelita, Rabu, 2 September 1998/11 Jumadil Awal 1419H

Bentrokan Berdarah Penganut LDII

Kampung Terowongan, sebuah kampung nelayan di Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kodya Tegal, yang selama ini dikenal cukup ramah dengan pola hidup penduduknya khas pesisiran, tiba-tiba Selasa (25/8) dinihari berubah menjadi panas. Sekitar pukul 00.30 WIB, penduduk yang baru saja tidur, setelah siangnya kecapaian memeras keringat menuai ikan sontak bangun.

Ribuan massa yang entah datangnya dari mana, memadati jalan Blantak, sebuah jalan yang membelah kampung itu menjadi dua bagian. Mereka dengan membawa berbagai macam benda, laiknya sebuah perang berteriak-teriak lantang. Minta kepada para penganut Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII) yang malam itu sedang mengadakan pengajian intern menutup kegiatan mereka. Jika keinginan tersebut tidak diindahkan, maka masyarakat siap menyerbu, dan membubarkan paksa.

Keinginan masyarakat itu tidak digubris. Sebaliknya, para pengikut LDII lebih kurang sekitar 63 orang tetap meneruskan pengajian, sembari menyiapkan diri untuk mengadakan perlawanan. Mereka dipimpin langsung Ketua Pengurus Cabang (PC) LDII Tegal Barat Daryono, 45, dan Sekretarisnya Komari, 50, "Kami tidak akan keluar karena kami bangun masjid ini dari hasil keringat kami sendiri!" ujar salah seorang anggota LDII menjawab terikan massa.

Merasa disepelekan, massa yang dipimpin Ustadz Misbach, 46, langsung merangsek maju. Tanpa dapat dicegah lagi, terjadi tawuran massa. Semua senjata maju, dari batu, sampai celurit. Hasilnya Masjid LDII berukuran 9 x 10 meter persegi yang dibangun sekitar tahun 1994 rusak parah, serta puluhan orang dari pihak penyerbu luka-luka, dan tiga orang penganut LDII luka parah. Paling parah adalah Djoko Jazani Hartono (33), seorang guru SD, penduduk Jalan Cendrawasih, Lontrong IV, Kelurahan Randugunting, Kodya Tegal. Dan akibat luka-lukanya yang parah, Djoko akhirnya meninggal dunia di Rumah Sakit Islam (RSI) Harapan Anda, Tegal. Jenasah korban Rabu (26/8) kemarin dimakamkan di pemakaman umum Cleret, Kelurahan Randugunting, dengan pengawalan petugas ekstra ketat.

Bentrokan itu baru berhenti, setelah diturunkan pasukan Pengendali

kini belum turun. Sambil menunggu itu, perlu diambil keputusan lokal yang meyakinkan masyarakat bahwa itu aliran sesat," jelas Djoko Subroto.

Mengenai LDII, menurut Djoko, sekarang ini belum ada kesamaan antara daerah satu dengan lainnya. Contohnya, katanya, kasus Lemkari di Jatim dilarang, tapi di Jateng tidak.

Untuk menyikapi masalah aliran sesat dan santet ini, Pangdam meminta masyarakat untuk tidak main hakim sendiri agar tak terjadi benturan antar masyarakat. "Kalau masyarakat menangkap mereka, serahkan saja pada aparat keamanan, jangan dihakimi sendiri," pintanya.

Hamid Mannan Munif pada kesempatan itu juga mengungkapkan keresahan masyarakat Pamekasan di pesisir utara, yakni Pasean, Batumarmar dan Sotabar, karena adanya isu akan ada kapal yang menyelinap melalui pantai utara Pamekasan, untuk melakukan kerusuhan/pengrusakan di daerah tersebut. "Karena itu kami minta ada satuan keamanan di daerah utara itu, misalnya dari Pol AIRUD atau Angkatan Laut," harap Hamid.

Dalam hubungan ini Pangdam Brawijaya minta masyarakat di pesisir utara P. Madura tetap tenang dan tidak perlu khawatir terhadap ancaman atau gangguan dari daerah lain, karena TNI-AL selalu mengadakan patroli rutin yang sangat ketat. (bam/muk)

(Dikutip dari Pelita, 22/8 1998).

Dianggap Sesat, Masjid Dibakar

Dicurigai beraliran sesat, masjid dan rumah milik tokoh LDII dibakar massa. Belum jelas, bermotif politik atau sekadar balas dendam.

Kota Pamekasan (Madura) geger lagi. Belum sebulan peristiwa peledakan "bom" yang merenggut 3 nyawa di kota itu, Pamekasan kembali dihentakkan kejadian besar; pembakaran masjid, mushala, rumah dan kitab suci Al-Qur'an. Peristiwa itu terjadi Senin (14/12) di Kampung Brengik, Desa Kertagena Daya, Kecamatan Kadur, dan Desa Seddur, Kecamatan Pakong.

Sekitar 1.000 orang yang belum diketahui asalnya, sambil meneriakkan *Allahu Akbar* membakar masjid dan mushala yang menjadi basis kegiatan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Mereka menganggap sejumlah tokoh dan aktivis LDII beraliran sesat.

Selain masjid dan mushala, massa juga membakar tiga rumah milik H. Bustomi, Hasyim (kakak-beradik), dan Jupri. Ketiganya aktivis LDII di Kampung Brengik. Rumah mereka ludes, termasuk perabotan dan harta benda di dalamnya. H. Hasyim (32 tahun) hanya bisa bengong menyaksikan api melahap rumah yang belum satu bulan selesai dibangun.

Menurut penuturan Hasyim, para penyerang juga membawa kabur uang Rp. 2,7 juta dari rumahnya dan Rp. 11 juta dari rumah Jupri (35 tahun). Puluhan kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis juga musnah terbakar di mushala. "Saya sedih sekali, mengapa bacaan takbir dibuat merampok dan membakar mushala," ujar Hasyim di dampingi Bustomi yang sedang sakit.

Di kampungnya, Bustomi dikenal sebagai tokoh LDII. Menurut seorang sumber yang enggan disebut namanya, Bustomi juga mengajar mengaji dan suka mengobati orang sakit, di samping bertani. Sumber yang juga aktivis LDII itu yakin, ada unsur iri dan balas dendam dalam kasus pembakaran itu. Sebab, banyak pasien yang cocok dengan pengobatan Bustomi. "Menurut saya, bukan karena LDII-nya, tapi karena unsur iri dan balas dendam itu saja," ujarnya. Arah tuduhan itu jelas ke "tokoh pengobatan" lainnya.

Namun, keterangan itu tampaknya susah dipercaya. Sebab pembakaran tak hanya dilakukan terhadap rumah Bustomi, tapi merambat ke Desa Seddur, 7 kilometer dari Desa Kertagena Daya. Di Desa itu, massa merusak masjid Al-Huda, yang dikelola Abdul Halim SH, seorang pengacara. Massa beraksi di Seddur siang hari, setelah dibubarkan dengan tembakan peringatan oleh polisi dari lokasi di Kertagena Daya.

Terencana. Peristiwa pembakaran itu sendiri terkesan direncanakan dengan

baik. Itu tampak dari pergerakan massa yang datang ke Kertagena Daya dengan diangkut 2 truk, 17 *pick-up*, dan puluhan sepeda motor. Belum diketahui dari mana asal massa sebesar itu. Tapi menurut petugas, seperti diketahui, "Kejadian ini tak mungkin kalau tak direncanakan," ujarnya menirukan petugas.

Namun menurut Lettu (Pol) Imam Anshori, Kasatserse Polres Pamekasan, sejauh ini petugas belum menangkap para pelaku kerusuhan itu, "Polisi masih terus menyelidiki siapa pelakunya," katanya singkat kepada UMMAT, Jum'at (18/12).

Keberadaan LDII memang banyak mengundang pro-kontra di kalangan masyarakat umum, bukan hanya di Pamekasan. Banyak yang yakin, LDII adalah kelanjutan kelompok Islam Jamaah yang sudah dinyatakan sesat. Mereka dikenal eksklusif. Setelah dilarang, para anggotanya mendirikan Lemkari, yang akhirnya juga dilarang. Lantas muncul LDII, baik Lemkari maupun LDII bernaung di bawah Golongan Karya.

Kegiatannya yang eksklusif itu banyak disorot dengan nada negatif oleh masyarakat. Fakta ini diakui oleh Gubernur Jawa Timur, Mayjen TNI Imam Utomo. Sambil menyatakan prihatin atas kejadian itu, Imam mengatakan bahwa amuk massa itu merupakan puncak kemarahan warga terhadap para korban yang selama ini dianggap mengajarkan dan mengamalkan aliran sesat.

Menurut Imam, Pemda Pamekasan dan tokoh masyarakat setempat, sebetulnya sudah mengingatkan dan melarang aliran itu. Namun, mereka tetap mengamalkan ajaran yang bersifat eksklusif itu. Masyarakat pun resah. "Karena tidak mengindahkan larangan, akhirnya masyarakatlah yang mengadili. Ini karena masyarakat terganggu oleh aliran itu," jelasnya kepada wartawan, di sela-sela acara HUT Kodam V/Brawijaya, Kamis lalu.

Lain Gubernur, lain pula pendapat Bupati Pamekasan, Drs. Dwiarmo Hadiyanto. LDII, katanya tak ada masalah di kalangan aparat atau pejabat di Pamekasan. "Perusakan itu dilakukan oleh massa yang memanfaatkan era reformasi dengan kacamatanya sendiri," ujarnya.

Menurut Kepala Kandepag Pamekasan, Drs. H. Nahrawi Rais, sampai sekarang LDII juga belum terdaftar di Departemen Agama Pamekasan. Nahrawi menyesalkan tindakan masyarakat yang main hakim sendiri dengan menghujat LDII sebagai penyebar ajaran sesat. Namun, ia juga menyesalkan pengurus LDII. Sebab, sudah dua tahun lalu pihaknya mengingatkan pengurus LDII Pamekasan agar melaporkan kegiatannya ke Depag. Tapi itu tak digubris, hingga terjadi peristiwa memprihatinkan ini," keluhnya. (MA & Imam Bukhori, Pamekasan)

(UMMAT, No. 25 Thn. IV 28 Desember 1998/9 Ramadhan 1419 H.)

ULAMA MADURA MINTA UMARO LARANG LDII

Sampang— Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Wilayah Madura meminta kepada pemerintah agar keberadaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dilarang beroperasi karena ajaran-ajarannya dinilai banyak menyimpang dari ajaran Islam yang benar.

Pernyataan itu disampaikan dalam silaturrahim ulama se-Madura di Pondok Pesantren As-Sirojiyah, Kajuk, Sampang, dengan menghadirkan puluhan ulama Madura yang mengagendakan bahasan pokok keberadaan dan aktifitas LDII serta isu santet dan aksi pembunuhan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai tukang santet.

Pengasuh Ponpes As-Sirojidah KH Busiri Nawawi menegaskan, pertemuan itu bertujuan mengumpulkan berbagai pendapat ulama Madura dengan tanpa membedakan bendera yang melekat pada masing-masing ulama.

"Dalam kondisi sekarang ini ulama dan umaro harus semakin menyatu untuk memecahkan berbagai masalah sosial yang sedang dialami bangsa dan negara saat ini, kalau tidak nasib bangsa kita akan semakin terpuruk," tegas Kyai Busiri Nawawi.

Ulama MUI menilai aktifitas LDII di beberapa kebupaten Madura sangat ekslusif dan membatasi diri pada anggotoa sendiri. Kondisi ini sering menimbulkan kecemburuan dalam masyarakat. Ajaran LDII pada dasarnya sama dengan Lemkari yang dilarang oleh kejaksaan.

Menurut KH Hasan Abrori MA, keberadaan LDII di berbagai tempat pada ujungnya bermuara pada aliran Darul Hadits yang dipimpin H Nurhasan Al-Ubaidah yang berpusat di Kediri Jatim. Aliran itu selalu mengalami perubahan nama seperti Islam Jamaah, Jamaah Qur'an Hadits maupun Yayasan Pendidikana Islam Jemaah (YPIJ)

"Yang paling mengerikan adalah anggapan mereka yang memandang masyarakat yang berada di luar kelompoknyaa sebagai kafir sedang harta dan darah mereka dianggap halal hukumnya," katanya.

Hasan Abrori menjelaskan, Nurhasan Al-Ubaidah selaku amir pusat LDII dalam biografinya menyebutkan diri pernah menyatu dengan kelompok Gerakan Jami'yat at Takwir wa al Hijrah di Mesir. Kelompok tersebut dinilai terlibat dalam usaha pembunuhan Presiden Mesir Anwar Sadat 1981.

Tukang Santet

Dalam pertemuan itu juga dibahas fatwa ulama terhadap orang yang diduga tukang santet. Pertama, hukum menyihir orang atau membunuh orang adalah haram dan dosa besar. Kedua, hukum membunuh orang yang diduga tukang santet atau tukang sihir adalah dosa besar.

Ketiga yang berhak menghukum tukang santet adalah hakim. Bupati Sampang H Fadillah Budiono saat membuka acara mengharapkan agar hasil pertemuan para ulama tersebut disebarluaskan ke masyarakat. (ant) *(Dikutip dari Harian Terbit, Selasa 15 September 1998/ 24 Jumadil Ula 1419H).*

Ribuan Massa Serbu Rumah Pimpinan LDII, 2 Masjid dan 3 Rumah Dibakar

Pamekasan, Pelita

Kerusuhan akibat isu aliran sesat di Madura, kembali merebak. Setelah beberapa bulan lalu peristiwa tersebut mengguncang Sumenep, kini merambah ke Pamekasan. Dalam peristiwa yang terjadi Senin (14/12) sekitar pukul 09.00 tersebut, sekitar 1.500 massa dari Desa Batubintang, Kecamatan Batumarmar, menyerbu ke rumah KH. Bustami, pimpinan LDII, di Desa Kertagena Daja, Kecamatan Kadur.

Massa yang datang dengan dua truk dan 15 pick-up itu langsung menuju ke rumah KH. Bustami. Kehadiran mereka benar-benar mengagetkan warga sekitarnya, karena selain dilengkapi berbagai senjata tajam seperti clurit, pisau dan pedang, rata-rata warga sekitarnya banyak yang tidak mengenali massa itu.

Kedatangan massa itu sebenarnya bermaksud untuk mengusir KH. Bustami, karena dinilai memiliki ajaran yang sesat. Namun karena mereka tidak berhasil menemukan sasarannya, maka ribuan massa itu kian beringas dan membakar tiga buah rumah, masing-masing milik KH. Bustami (55), Jupri (35) Sekretaris LDII, serta Dullah (20) pengikutnya.

Belum puas dengan membakar rumah tindakan massa kian brutal bahkan tidak bisa dikendalikan. Mereka kemudian bergerak menuju sebuah masjid dan membakarnya. Akibatnya, tempat ibadah yang diduga sebagai pusat kegiatan KH. Bustami dan pengikutnya itu ludes bersama beberapa fasilitas di dalamnya.

Tindakan massa sempat mengecoh petugas, karena ketika mereka mundur, petugas mengira langsung pulang ke rumah masing-masing, namun ternyata gerakan mereka tidak selesai di situ. Terbukti, mereka terus bergerak menuju ke Desa Seddur yang jaraknya sekitar 5 km dari Desa Kertagena Daja.

Kontan saja warga di sekitar Desa Seddur kaget atas kedatangan massa tersebut. Sekitar pukul 10.30, di lokasi ini massa berbuat onar lagi, dengan merusak sebuah masjid (Al-Huda) yang diasuh Abdul Halim, SH. sehingga mengalami rusak berat. Tujuan mereka juga untuk mengusir Abdul Halim, yang mereka duga memiliki ajaran sesat.

Wakapolres Pamekasan, Mayor (Pol) Drs. Gatot Mudjirahardjo, didampingi Wakapolwil Madura, Letkol (Pol) Drs. Badril Riza, menegaskan, pihaknya masih akan meneliti di balik kasus ini, termasuk kemungkinan masalah lain, selain perbedaan paham atau aliran dalam agama.

(Harian *Pelita,* Selasa, 15 Desember 1998/ 26 Sya'ban 1419 H.)

JUBAH YANG SEMAKIN KEDODORAN

LDII yang bermuktamar pada Oktober lalu semakin besar. Bentuk baru Islam Jamaah ini juga membangun pesantren.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), organisasi yang bernaung di bawah panji Golkar, kini diam-diam semakin mekar. Kongresnya, akhir Oktober 1998 lalu di Jakarta, cukup ramai, yang mencerminkan semakin besarnya organisasi itu. Di antara bisik-bisik masyarakat, juga pengakuan tidak langsung orang-orang LDII, mereka adalah jelmaan dari Islam Jamaah (IJ), sebuah gerakan keagamaan yang pernah dilarang Jaksa Agung pada tahun 1980-an, karena eksklusif dan menyesatkan kelompok lain.

Padahal, ketika dilarang, mereka tengah top di kalangan artis dan mahasiswa. Sejak adanya pelarangan ini mereka segera membentuk Lembaga Kekaryaan Islam Indonesia (Lemkari). Karena ketahuan belangnya, akhirnya berubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Dan untuk penyelamatan dirinya, kelompok ini secara tegas menyatakan langsung bernaung di bawah panji Golkar. Sejak itu, untuk sementara, kelompok ini selamat dari hujatan. Meskipun, dalam sejarahnya, IJ juga selalu dekat dengan Golkar yang diperlihatkan sejak Pemilu 1971. Ini diperlihatkan tokohnya, Nurhasan Ubaidah, dengan mengendarai motor besar aktif berkampanye untuk partai beringin itu.

Keterlibatannya di Golkar, menurut Chalid Mawardi, anggota Dewan Pertimbangan Agung, karena saling membutuhkan. LDII butuh payung kekuasaan, sementara Golkar butuh akses ke umat. Ini dibuktikan dengan kegiatan keagamaan di Golkar. Misalnya, penyembelihan hewan kurban pada Idul Adha. Golkar memberikan tempat dan dapat nama. "Pengikut LDII itu dari kalangan yang dari segi dana tak ada masalah," kata mantan Dubes RI di Syria dan Lebanon itu.

Berganti nama membuat LDII semakin bebas bergerak dan menyebarkan pahamnya. Misalnya, mereka mampu membangun pesantren di Jakarta. Jika semula hanya satu pesantren di Kediri yang diberi nama Darul Hadis, kini telah menyebar. Antara lain di Jakarta, yang diberi nama Pesantren Minhajur Rashidin, di bilangan Pondokgede, Jakarta Timur. Pesantren yang menempati areal tanah seluas dua hektare dan rumah besar milik mantan Wali Kota Jakarta Timur itu kini telah memiliki santri 200 orang, yang dikirim dari berbagai daerah. Nantinya, merekalah yang bakal menjadi kader pengembangan LDII.

Di pesantren itu, nama Nur Hasan Ubaidah dianggap "imam utama", yang mendirikan IJ pada tahun 1940 di Burengan, Kediri, Jawa Timur. Menurut seorang santri pesantren LDII, diakui bahwa ajaran LDII merupakan ajaran murni yang diajarkan Nabi Muhammad. Mereka mencoba menerapkan gaya hidup cara Nabi. Mirip dengan jamaah Darul Arqam yang berpusat di Sungai Penchala, Malaysia. Yang membedakan dengan Darul Arqam adalah soal ajaran. Arqam, dengan ciri sorban hijau dan berjubah, tak menganggap sesat ajaran lain. Bahkan, ia salat berjamaah dengan orang lain. Berbeda dengan IJ atau LDII.

LDII, menurut santri pesantren itu, juga mengakui keberadaan umat Islam yang lain. Hanya mereka tidak mengakui kebenaran ajaran agamanya. Begitu juga para ulama, baik yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) maupun ormas lain. "Kami mengakui keberadaan ulama-ulama itu, tapi apa yang mereka ajarkan tidak pernah kami akui kebenarannya," kata santri LDII tersebut.

Gaya LDII memang tetap sama dengan gaya Islam Jamaah yang dulu. Misalnya, kepada pengikutnya dianjurkan berjalan selalu lebih dari satu orang. Tujuannya agar pada waktu salat bisa dilakukan berjamaah. Mereka tidak mau salat dengan imam di luar kelompok mereka. Oleh karena itu, mereka membangun masjid tersendiri. Dalam beragama, mereka hanya mengamalkan kandungan Al-Quran dan Hadis. Untuk hadis pun mereka pilah lagi. Hanya hadis riwayat Imam Bukhari yang diamalkan.

Ciri santri pesantren LDII juga termasuk unik. Hampir semua santrinya bercelana yang tidak menutup mata kaki. "Seperti inilah kebiasaan Nabi Muhammad," kata seorang pengurus pesantren itu. Bahkan, dalam hadis disebutkan ancaman neraka bagi orang yang menutup mata kakinya dengan kata wayl (celakalah). Cara inilah yang dipakai LDII dalam mengem-

bangkan ajarannya. Tak pelak pendekatan perseorangan ini banyak menarik minat kalangan terdidik dan kelas menengah. "Anak saya yang semula nakal sekarang menjadi seorang pejabat di Golkar."

Sayangnya, para pemimpin LDII seperti menutup publikasi. Ketua Umum LDII yang baru terpilih, Prof. Abdullah Syam, sekjennya, H.S. Soenaryo, dan juga pelaksana harian ketua umumnya, Drs. Soeweno, sulit ditemui dengan berbagai alasan. Beberapa janji bertemu di kantor LDII, Jalan Tawakal XI, Grogol, diabaikan begitu saja.

Semakin membesarnya IJ dengan bendera LDII memang menyentak semua pihak. "LDII ini perlu dibina," ujar Drs. H. Amidhan, Ketua MUI Pusat. Pembinaan itu melalui dua pendekatan: agama dan politik, yang masing-masing dibawahi Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri. "Sepanjang pengetahuan MUI, ajaran mereka dilarang. Kami sedang mengumpulkan data tentang LDII," kata Amidhan.

Bahkan, dalam pantauan Amidhan, keresahan banyak dikeluhkan dengan merebaknya LDII. Amidhan tahu persis, karena ia pernah menjabat sebagai Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama, yang mengawasi gerakan-gerakan seperti ini. Amidhan juga meminta Kejaksaan Agung untuk bersikap aktif dalam menangani LDII. "Sekarang ini Kejaksaan Agung belum menangani LDII ini meskipun sebetulnya keluhan masyarakat cukup banyak," kata Amidhan.

Salah satu anggapan yang meresahkan, catat Amidhan, adalah pengakuan masuk surga yang hanya bagi kelompoknya. "Yang lain masuk neraka." Dampak ajaran ini sangat besar. Akhirnya, mereka menolak salat dengan orang di luar kelompok mereka, kawin pun mereka hanya dengan kelompoknya sendiri," kata Chalid Mawardi, Ketua Umum Majelis Dakwah Islamiyah (MDI), yang juga bernaung di bawah panji Golkar.

Menurut Chalid, perlu penjernihan ajaran LDII sehingga menjadi transparan, yang bisa diketahui semua orang, "Harus di-clearkan sangkaan bahwa LDII ini, menganut paham syiah. Pahamnya itu kan eksklusif. Itu sudah lama diketahui," katanya. Sebab, bagaimanapun, adanya LDII dengan ajaran eksklusif itu akan meresahkan masyarakat. "Ini sebaiknya dilarang karena keberadaannya bisa menjadi bibit pertentangan atau pertengkaran di antara umat Islam sendiri."

Tapi, melarang bukan cara efektif penyelesaian keyakinan. Ini diakui Djohan Effendi, Kepala Badan Litbang Departemen Agama. "Setiap pela-

rangan itu sebenarnya tidak efektif. Melarang keyakinan seseorang ini kan susah. Keyakinan seseorang itu terletak pada hatinya. Kasihan kalau orang di paksa untuk harus meninggalkan keyakinannya. Itu kan suatu penderitaan besar. Itu lebih berat daripada penjara."

Bahkan bagi mereka, pelarangan atau perlawanan tersebut malah menunjukkan kebenaran dari paham yang mereka anut. Bisa saja, mereka berpegang pada dalil bahwa sesuatu yang benar memang tidak pernah diterima secara terbuka, dan selalu mendapat penentangan. Mereka berdalih, semua nabi selalu dicerca atau diusir. Nabi Muhammad harus hijrah dari Makkah. Nabi Isa juga dikejar-kejar. "Kalau mereka dikejar-kejar, bagaimanapun itu suatu bukti bagi mereka bahwa mereka benar," katanya.

Djohan mendukung cara penyelesaian persuasif walaupun juga masih dipertanyakan manjurnya. Masalahnya, ini sudah menjadi keyakinan yang telah mendarah daging, yang membutuhkan waktu khusus untuk mengubahnya. Memang, pernah terjadi "pertobatan" di antara mereka pada tahun 1985. Namun, ternyata kemudian hanya menimbulkan perpecahan di antara pucuk pimpinan mereka.

"Saya lebih cenderung memilih pendekatan persuasif. Di sinilah mungkin peranan para ulama. Entah dengan cara berdiskusi atau berdialog. "Diakui, diskusi atau dialog mungkin juga tidak akan menyatukan pendapat atau persepsi. Namun, yang penting, "Pendekatan kekuasaan tidak akan menyelesaikan masalah. Mungkin bisa 'menyelesaikan', tetapi tidak pernah efektif. Sebab, organisasi bisa bubar tapi bisa tumbuh dengan nama lain," ujar pemeliti utama ini.

Bagaimanapun, munculnya kelompok ini merupakan akibat dari proses sosial. Djohan memberikan semacam hipotesis mengapa kelompok seperti ini bisa muncul dan berkembang. "Mungkin karena kegagalan para tokoh agama dalam menawarkan agama yang mengena hati orang banyak." Biasanya, aliran atau kelompok ini menawarkan sesuatu yang pasti. Di pihak lain, situasi masyarakat sendiri sedang goyah atau labil. Ia mengambil contoh dari gerakan-gerakan yang timbul di kampus-kampus, seperti Darul Arqam, dan juga gerakan Karismatik di kalangan Kristen. Djohan melihat ada kemuakan pada doktrin yang selama ini dijejalkan. "Bayangkan. Ia sudah boring, sudah muntah. Ideologi sudah tidak bisa bicara lagi. Lalu mereka mencari pegangan yang konkret dan yang meyakinkan. Dan itu ada pada agama. Kadang-kadang, agama pun yang sangat eksklusif," katanya.

Selain itu, dalam kelompok eksklusif itu biasanya hubungan personal antara pemimpin dan anggotanya sangat kuat. Ini yang membedakan dengan kelompok besar umat. Kedekatan antara pemimpin dan umat ini yang menjadikan kelompok eksklusif panen pengikut. Ini tercetus pada kritik keberadaan MUI yang semakin jauh dengan umatnya. "Kelompok-kelompok seperti ini memberikan itu. Masyarakat sedang kehausan, sementara para tokoh agama hanya memberikan air dari jarak jauh, mungkin disemburkan begitu saja." Sementara itu, kelompok-kelompok atau aliran-aliran ini bukan hanya memberikan air, tetapi mereka bahkan memberikan langsung dua gelas.

Betapapun, melihat kecenderungan masyarakat yang semakin longgar, keberadaan jamaah-jamaah eksklusif ini akan semakin tidak menarik. Analisis Djohan, "Setiap kelompok agama ada kecenderungan untuk absolutisasi pemahamannya. Padahal, masyarakat Indonesia sekarang lebih cenderung menghendaki hal-hal yang non-sektarian atau yang longgar."

M.H./Mulfa Fidrus dan Eko Yuliatyo
(Dikutip dari Majalah D&R ,28 Nopember 1998)

SURAT KEPADA PRESIDEN TENTANG SK DJOHAN EFFENDI

Jakarta, 25 Oktober 1998 M.
4 Rojab 1419 H.

Lamp. : satu berkas
Perihal : Permohonan Pembatalan SK No : 424/M
Tahun 1998 tanggal 31 Agustus 1998
antara lain, khusus tentang pengangkatan
Sdr. Drs. Djohan Effendi, MA
sebagai Kepala Badan Penelitian dan
Pengembangan Agama Depag.

Kepada Yth,
Bapak Presiden RI
Prof. Dr. Ing. Habibie
di
Jakarta

Assaalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami penandatangan di bawah ini dari kalangan Alim Ulama dan Pimpinan Ormas Islam tingkat Pusat merasa terperangah membaca Surat Keputusan Bapak Presiden No: 424/M Tahun: 1998 tanggal: 31 Agustus 1998 antara lain yang mengangkat Sdr. Drs. Djohan Effendi, MA sebagai kepala Balitbang Depag.

Sebab Sdr. Drs. Djohan Effendi, MA selama ini kami kenal mempunyai pemikiran keagamaan yang dinilai sangat meresahkan Umat Islam, apalagi yang bersangkutan adalah penganut sekte Ahmadiyah (pengikut Nabi Mirza Ghulam Ahmad, dari India) sehingga sangat dikhawatirkan bila jabatan sebagai Kepala Balitbang Depag akan memproduksi hal-hal yang

semakin meresahkan umat, di saat umat sangat memerlukan ketentraman dan stabilitas.

Kepada Bapak Presiden kami lampirkan kutipan tulisan/pendapat Sdr. Drs. Djohan Effendi dari beberapa sumber sebagai bahan untuk mengambil keputusan dengan segera membatalkan SK No: 424/M Tahun: 1998 tanggal: 31 Agustus 1998 tersebut di atas, yaitu khusus pengangkatan Sdr. Drs. Djohan Effendi, MA menjadi Kepala Balitbang. Sehingga kepercayaan umat Islam mayoritas bangsa Indonesia kepada kepemimpinan Bapak Presiden semakin meningkat.

Mudah-mudahan Allah senantiasa memberi kekuatan iman kepada Bapak Presiden dalam menghadapi situasi yang kritis seperti sekarang ini dan selalu mendapat taufiq dari Allah untuk mengangkat pejabat yang benar-benar bisa membantu terlaksananya tugas Bapak Presiden dengan mendapatkan legitimasi dan dukungan dai umat Islam Indonesia.

Demikian dan atas perhatian serta disetujuinya permohonan ini, kami ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Wassalam Wr. Wb.
Daftar Para Penandatangan di hal. II

Tembusan disampaikan kepada:
1. Menteri Agama RI
2. MUI Pusat
3. Ormas Islam tingkat Pusat
4. Parpol Islam tingkat Pusat
5. Komisi VII DPR RI
6. MENHAMKAM/PANGAB
7. KAPOLRI
8. Yang dianggap perlu
9. Pers.

Alamat Surat:
Masjid Al-Ihsan Lt. III Proyek Pasar Rumput Jakarta Selatan 12970 Telp. 8281606

Penandatangan:

1. K.H. A. Khalil Ridwan, Ketua BKSPPI ....
2. H.Geys Ammar, SH, Ketua Umum PP Al-Irsyad Al-Islamiyah ....
3. H.M. Amin Djamaluddin, Ketua LPPI ....
4. LDSI (Lembaga Da'wah Serikat Islam) ....
5. Drs. KH Dahlan Basri Ath-Thahiri Lc, Ketua Umum IKMI ....
6. K.H. Drs. Dawam Anwar (Ulama NU) ....
7. K.H. Irfan Zidny, MA (Ulama NU) ....
8. Dr. Hidayat Nur Wahid (Ketua Yayasan Al-Haramain) ....
9. H. Abu Bakar Yassin Lc. (PP Persatuan Islam/Persis) ....

Lampiran tulisan dan pendapat Djohan Effendi:

Kutipan: "Keberagamaan lebih banyak merupakan produk lingkungan. Kalau seseorang dilahirkan dalam hal ini bukan kehendaknya sendiri dalam keluarga Islam di lingkungan masyarakat Islam, sudah hampir bisa dipastikan ia akan menjadi muslim. Akan tetapi bila ia dilahirkan dari keluarga Kristen, Katolik, Hindu atau Budha, misalnya, dan kemudian dia hidup dalam lingkungan agama-agama tersebut, maka tentulah ia menjadi orang Kristen,

Katolik, Hindu atau Budha." (Kutipan dari buku yang berjudul: *AGAMA DAN TANTANGAN ZAMAN,* Penerbit: LP3ES cet: III th. 1982. hl: 176).

Kutipan: "Kalau seorang muslim membaca ayat al-Fatihah IHDINASH SHIRATHOL MUSTAQIM 17 kali paling kurang setiap hari dalam sembahyang, mengapa ia harus menganggap keyakinannya satu-satunya kebenaran? Kalau agama bisa dianggap sebagai jalan keselamatan tidakkah keberagamaan itu pada hakikatnya satu proses pencaharian yang terus menerus?," (Kutipan dari Buku yang berjudul: LP3ES cet. III th. 1982. hl: 176. oleh: Djohan Effendi)

Kutipan: "Djohan dan saya (Ahmad Wahib, pen.) tidak kuatir ragu-ragu atau kafir karena kami yakin bahwa Tuhan mentolelir hambanya untuk meragukannya atau tidak mempercayai ajarannya sebelum taat sepenuh hati. Bagaimana saya disuruh percaya atau mentaati kalau tidak diberi hak untuk tidak percaya atau ingkar." (Kutipan dari Buku: *PERGELOKAN PEMIKIRAN ISLAM* Catatan Harian Ahmad Wahib Penerbit: LP3ES cet. III th. 1982 hal.: 156 penyunting Djohan Effendi dan Ismed Natsir)

Kutipan: "Kadang-kadang hatiku berpendapat bahwa dalam beberapa hal ajaran Islam itu jelek. Jadi ajaran,Allah itu dalam beberapa bagian jelek dan beberapa ajaran manusia, yaitu manusia-manusia besar, jauh lebih baik. Ini akal bebasku yang berkata, akal bebas yang meronta-ronta untuk berani berfikir tanpa disertai ketakutan akan dimarahi Tuhan." (Idem hal: 21)

Kutipan: "Dalam gereja mereka (katolik, pen). Tuhan adalah pengasih dan sumber segala pengasih, sedang di mesjid atau di langgar-langgar, dalam ucapan da'i-da'i kita, Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecut di tangan kirinya." (Idem hal: 40)

Kutipan: "FILSUF DAN AGAMA. Seorang filsuf itu sebetulnya tidak perlu beragama dan tidak boleh beragama. Begitu dia beragama, begitu dia berhenti jadi filsuf. Untuk masing-masing filsuf biarlah ada "agama sendiri-sendiri yang langsung dia sendiri bicarakan dengan Tuhan. Saya pikir, agama-agama yang ada sebagai aturan-aturan sekarang ini adalah agama untuk orang-orang awam yang kurang berpikir atau yang telah merasa selesai dalam berpikir." (Idem hal: 56)

Kutipan: "Saya pikir, hukum Islam itu tidak ada. Yang ada ialah sejarah Muhammad, dan dari sanalah tiap-tiap pribadi kita mengambil pelajaran

sendiri-sendiri tentang hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Sejarah Muhammad adalah sumber agama Islam. Tapi agama Islam bukan satu-satunya petunjuk untuk menjawab persoalan-persoalan hidup muslim, baik individu maupun masyarakat." (Idem hal: 60)

Kutipan: "NABI LEVEL INTERNASIONAL. Saya heran mengapa Tuhan tidak menurunkan lagi seorang Nabi ke dunia ini, Apakah perbedaan kualitatif antara masa Isa dengan masa Muhammad jauh besar dari pada masa Muhammad dengan masa abad 20? Saya rindukan seorang Nabi yang bisa menjawab kemelut-kemelut idiil dalam "Islam" kini, yang bisa berbicara dalam level Internasional selain memiliki besluit Internasional." (Idem hal." 71-72)

Kutipan: "Nah, andaikata hanya tangan kiri Muhammad yang memegang kitab, yaitu Al-hadits, sedang tangan kanannya tidak ada wahyu Allah (Al-Qur'an), maka dengan tegas aku akan berkata bahwa Karl Marx dan Frederik Engels lebih hebat dari pada utusan Tuhan itu. Otak kedua orang itu yang luar biasa dan pengabdiannya yang luar biasa pula, akan meyakinkan setiap orang bahwa kedua orang besar itu adalah penghuni sorga tingkat pertama, berkumpul dengan para nabi dan syuhada." (Idem hal.98)

Kutipan: "TENTANG KESEIMBANGAN. Ketentuan bahwa dalam hidup seseorang harus ada keseimbangan adalah ketentuan umum, maksudnya suatu ketentuan di mana sebagian besar manusia perlu mentaatinya. karena itu prinsip keseimbangan itu tidak perlu menghalangi timbulnya beberapa "Orang aneh" yang tanpa dibuat-buat melepaskan prinsip-prinsip keseimbangan dalam hidupnya mengambil untuk dirinya suatu gaya hidup yang ekstrim. Gaya hidup yang ekstrim inilah yang dilakukan manusia-manusia besar seperti: Karl Marx, Engels, Muhammad, Imam Syafi'i, Einstein, Edison dan lain-lain. Tanpa gaya hidup yang ekstrim bagi diri pribadinya, karya-karya mereka tidak akan sehebat yang telah berhasil dicapainya." (Idem hal. 101 & 102)

Kutipan: "Saya kira dengan mengatakan bahwa Qur'an bukan wahyu Allah, justru saya lebih memuliakan Allah, mengagumkan Allah. Dengan mengidentikan Qur'an sebagai Kalam Allah, justru kita telah menghina Allah, merendahkan Allah dan kehendak-kehendaknya sebagai obyek dan kehendak yang bisa diterangkan dengan bahasa manusia. Allah dan wahyu-

wahyunya tidak bisa dilukiskan dengan sejuta macam kata-kata manusia dari bahasa apapun juga." (Idem hal: 132)

Kutipan: "INGIN TUHAN YANG LAIN. Adakah Tuhan besar karena manusia merasa kecil di hadapan ombak yang gemuruh bergelora? Adakah Tuhan agung karena manusia merasa tidak berdaya di hadapan alam yang luas, laut yang tidak bertepi? Kalau begitu Tuhan besar karena kekecilan manusia. Alangkah sederhana ketuhanan yang demikian. Aku tak mau Tuhan seperti itu! Bagiku Tuhan tidak kontradiksi dengan manusia. Aku mencari Tuhan yang lain." (Idem hal: 138-139)

Kutipan: "KELAKAR DAN TUHAN. Menempatkan Tuhan sebagai obyek perguruan sering cukup bermanfaat, karena hal itu mencerdaskan otak dan buat sementara membebaskan jiwa dari tabu dan ikatan." (Idem hal: 346)

Dikhawatirkan Bisa Mengacaukan Akidah Umat
Pengangkatan Dua Pejabat Depag Diprotes

Jakarta - Pelantikan dua pejabat teras Departemen Agama RI masing-masing Kepala Balitbang dan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam menumbuhkan kekhawatiran di kalangan umat Islam. Keduanya ditakutkan akan mengubah kurikulum IAIN dan memasukkan agama Yahudi ke perguruan tinggi Islam se-Indonesia.

Kedua pejabat tinggi itu adalah Djohan Effendi menjadi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama dan Komaruddin Hidayat menjabat Direktur Pembinaan PTAI.

Sebuah lembaga pengkajian juga sudah melayangkan surat kepada Presiden Habibie untuk membatalkan pengangkatan kedua pejabat karena menumbuhkan kekhawatiran di kalangan ulama.

"Masalahnya, Djohan Effendi pernah memimpin delegasi ke Israel dan Komaruddin pernah mengkhawatirkan kemenangan umat Islam," kata Ridwan Saidi, penulis buku *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*.

Menurut Ridwan, kedua pejabat itu menyandang sejarah panjang tentang pemikiran yang mengusik aqidah umat Islam. Bahkan, Djohan Effendi pernah memimpin delegasi ke Israel Februari 1994.

Dalam delegasi itu juga ikut Abdurrahman Wahid, Bondan Gunawan dan empat wartawan yang kemudian dikecam keras oleh umat Islam Indonesia.

Media massa Israel menawarkan kepada delegasi RI itu untuk memasukkan pelajaran agama Yahudi ke IAIN di Indonesia dalam materi Perbandingan Agama. Pengajaran itu akan ditanggung Israel dan mereka siap mengirimkan dosen-dosennya.

"Kalau sekarang diangkat menjadi kepala Badan Litbang Depag dan Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, maka sangat mungkin mereka

berdua akan mengubah kurikulum IAIN dan STAIN, bahkan seluruh perguruan tinggi Islam untuk memasukkan pelajaran agama Yahudi," kata Ridwan.

Sedangkan Komaruddin Hidayat telah membuat heboh dengan ucapannya di depan kumpulan Nasrani. Seperti di kutip *Suara Pembaruan* beberapa tahun lalu, "kalau umat Islam menang maka akan berbahaya."

Anggota Ahmadiyah

Menurut Ridwan Saidi, Komaruddin juga meng-oke-kan saja perkawinan muslimah dan laki-laki Nasrani seperti kasus Ira Wibowo dan Katon Bagaskara.

"Komaruddin melontarkan pendapat yang setuju saja terhadap Lia Aminuddin yang mengaku Imam Mahdi dan sering bertemu Jibril, sedang anaknya diangkat sebagai Nabi Isa. Ini berbahaya bagi aqidah Islam."

Kekhawatiran sama juga disampaikan oleh direktur Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) HM Amien Jamaluddin.

"Pemikiran Djohan pernah diuraikan di Republika 28 Maret 1995 mengenai buku Catatan Ahmad Wahib. Akibatnya, Republika didemo tokoh-tokoh Islam, 18 ormas se-Jabotabek, pimpinan Ibrahim Madilau dan KH Ahmad Khalil Ridwan, kemudian diberitakan di Majalah Sinar 22 April 1995 dengan judul *Republika* didemo oleh khalayak sendiri," kata Amien.

Menurut Amien, Djohan Effendi pernah tercantum dalam buku registrasi Ahmadiyah di Yogyakarta sebagai anggota Ahmadiyah, dengan nomor 806 tgl 10 Maret 1965.

"Kemarin ada telepon ke ketua Ahmadiyah AF Ali Yasir di Yogyakarta, apakah Djohan Effendi sampai sekarang masih sebagai anggota Ahmadiyah, dijawab masih. Dia masih tercatat dalam registrasi."

Dalam buku suntingan Djohan dimuat kata Ahmad Wahib yang mengatakan keduanya tidak khawatir untuk ragu-ragu atau kafir karena mereka yakin bahwa Tuhan mentolerir hambanya untuk meragukan atau tidak mempercayai ajarannya sebelum tahu sepenuh hati.

Bahkan dalam diskusi-diskusi dan training HMI mereka sering melontarkan kata-kata: "Bagaimana kami disuruh percaya atau mentaati kalau tidak diberi hak untuk tidak percaya atau ingkar. (*Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib,* halaman 156).

Buku itulah yang kemudian menghebohkan para ulama terutama MUI dan tokoh Islam.

Pihak Amien akan menghimpun kekuatan umat Islam untuk mendesak Menteri Agama HA Malik Fajar meninjau kembali pengangkatan kedua pejabat tersebut yang dinilai membahayakan aqidah umat Islam di Indonesia.

Sementara itu, Prof KH Irfan Zidny MA membenarkan ada lembaga pengkajian Islam yang sudah melayangkan surat protes kepada Presiden BJ Habibie untuk membatalkan pengangkatan kedua pejabat itu.

"Kalangan ulama dan umat Islam mengkhawatirkan Djohan dan Komaruddin tidak bisa menjaga dan menegakkan akidah umat terhadap Islam secara benar karena berbagai pandangan dan perilaku mereka selama ini bisa membahayakan akidah umat," katanya.

"Ini persoalan akidah sehingga kami (ulama-Red) tidak main-main dan mendesak untuk diselesaikan. Insya Allah dalam 2 hari ini surat itu sudah sampai di tangan Habibie." tandasnya. (lhg/tbt).

HARIAN TERBIT-Senin, 2 November 1998/12 RAJAB 1419 hal 7

Pejabat Baru di Departemen Agama
Djohan dan Komar agar Dibatalkan

Djohan Effendi yang pernah memimpin delegasi ke Israel, dan Komaruddin Hidayat yang pernah mengkhawatirkan kalau ummat Islam menang, keduanya diangkat sebagai pejabat teras di Departemen Agama. Djohan sebagai Kepala Badan Litbang Depag, sedang Komar sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. Dua pejabat ini juga berpemikiran kontroversial dan meresahkan ummat Islam, maka pengangkatan keduanya dalam jabatan penting di Depag itu agar dibatalkan.

Ketua Umum Al-Irsyad H Geys Ammar SH dan direktur LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) HM Amien Jamaluddin mengharapkan dibatalkannya SK pengangkatan Djohan Effendi dan Komaruddin Hidayat itu setelah mengkaji sejumlah fakta pemikiran kedua pejabat baru di Depag itu dan ditemukan berbagai pemikiran yang kontroversial dan meresahkan ummat Islam.

Harapan dibatalkannnya pengangkatan kedua pejabat itu dikemukakan setelah dilantiknya dua pejabat tersebut bersama 20 pejabat eselon dua lainnya oleh Menteri Agama HA Malik Fajar di Departemen Agama Jakarta, Rabu 21/10 1998. Geys mencontohkan, Djohan Effendi dalam bukunya *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib* berpendapat, dirinya menganggap boleh-boleh saja kafir dan menentang Tuhan. Bahkan pendapatnya itu, menurut buku itu, sering diulang-ulang dalam training HMI.

"Ya memang di Al-Quran dikatakan, *faman syaa'a fal yu'min waman syaa'a fal yakfur, barangsiapa mau maka berimanlah, dan barangsiapa mau maka kafirlah.* Tetapi, pemikiran semacam itu dan untuk mentraining mahasiswa itu kan merupakan pemikiran yang kontroversial dan meresahkan ummat," ujar Geys.

Lebih tragis lagi, lanjut Geys, dalam buku itu juga ditulis bahwa Karl Mark itu lebih tinggi dibanding Nabi Muhammad, dan surganya sejajar dengan surga Nabi Muhammad.

"Kalau Djohan yang pemikirannya semacam itu, lantas didudukan dalam jabatan penting, eselon satu yakni Kepala Badan Litbang Departemen Agama, maka akan jadi apa? Maka bagaimanapun, pengangkatan Djohan Effendi itu harus ditinjau kembali," tandas Geys Ammar.

Fakta itu masih ditambah pula dengan kehadirannya ke Israel Februari 1994, ungkap Geys. Djohan memimpin 6 orang yakni Abdurrahman Wahid, Bondan Gunawan, dan 4 wartawan Indonesia.

"Jadi, kalau sudah ketahuan seperti itu, mestinya harus ditinjau kembali pengangkatannya sebagai pejabat eselon satu di Depag itu," tandasnya lagi.

Pasangan yang berbahaya

Dengan diangkatnya Djohan jadi Kepala Badan Litbang Depag dan Komaruddin Hidayat sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, lanjut Geys, akan merupakan pasangan kontroversial yang berbahaya.

"Saya punya catatan-catatan tentang kontroversialnya Komaruddin Hidayat yang semula dosen IAIN itu. Dia pernah mengemukakan bahwa ummat Islam haus darah, maka kalau menang akan berbahaya. Dia juga menganggap sah-sah saja pernikahan muslimah dan laki-laki Nasrani dalam kasus artis Ira Wibowo dinikahi Katon Bagaskara 1996. Itu sudah menyangkut hukum Islam," tandasnya.

Dengan kenyataan dua pejabat Depag yang kontroversial itu, Geys khawatir, boleh jadi kurikulum perguruan tinggi Islam (IAIN, STAIN, dan seluruh perguruan tinggi Islam se-Indonesia) diubah kurikulumnya model kontroversial. Itu berbahaya," ujarnya pula.

Sementara itu Amin Jamaluddin mengemukakan, Menteri Agama HA Malik Fajar hendaknya membatalkan kedudukan kedua orang yang bersejarah panjang mengusik aqidah ummat Islam itu. Kalau tidak, maka Menag harus hati-hati dan waspada, kedudukannya sebagai menteri ini hanya sementara, jangan digunakan untuk aji mumpung dan meresahkan ummat.

Djohan Effendi, ungkap Amin, telah menghebohkan pula secara skala nasional dengan menulis buku *Catatan Ahmad Wahib*, yang mengusik aqidah

ummat Islam. Sedang dalam buku itu sendiri terurai, Djohan Effendi diasuh atau berguru pada guru-guru Ahmadiyah, satu aliran yang dinilai sesat menyesatkan oleh Rabithah Alam Islami. Sedang Komaruddin Hidayat telah membuat heboh ummat Islam dengan ucapannya di depan para orang Nasrani yang dikutip *Suara Pembaruan* beberapa tahun lalu, bahwa kalau ummat Islam menang maka akan berbahaya. Juga Komar meng-oke-kan perkawinan wanita Muslimah dengan laki-laki Nasrani dalam kasus artis Ira Wibowo dengan Katon Bagaskara dua tahun lalu. Terakhir, lanjut Amin, Komar seakan-akan melawan ummat dengan meng-okekan Lia Aminuddin, wanita yang mengaku sebagai Imam Mahdi, sering ketemu Malaikat Jibril, dan mengangkat anaknya sebagai Nabi Isa. Ini amat berbahaya terhadap aqidah, tandasnya.

"Semua itu mengusik aqidah ummat Islam, maka diangkatnya dua orang itu sangat mengagetkan ummat, dan sangat dikhawatirkan akan merugikan ummat," tandas Amin sambil mengharapkan para tokoh dan lembaga Islam seperti KISDI untuk bergerak.

Anggota Ahmadiyah

Menurut Amien, pemikiran Djohan pernah diuraikan di *Republika,* 28 Maret 1997, mengenai buku *Catatan Ahmad Wahib*. Akibatnya, *Republika* didemo tokoh-tokoh Islam (18 Ormas Islam se-Jabotabek) pimpinan Ibrahim Madilau dan KH Ahmad Khalil Ridwan, (Majalah *Sinar* 22 April 1995).

Menurut penelitian LPPI, Djohan adalah orang Ahmadiyah yang masuk dalam anggota di buku Registrasi keanggotaan Ahmadiyah di Yogyakarta, nomor 806 tgl 10 Maret 1965. Kemarin (Rabu 21/10 1998) ada yang telepon ke ketua Ahmadiyah A.F Ali Yasir di Yogyakarta, apakah Djohan Effendi sampai sekarang masih jadi anggota Ahmadiyah, dijawab, masih. Dia masih tercatat dalam registrasi, ungkap Amien.

Kasus lain, menurut Amien, dalam buku yang ditulis Djohan disebutkan, Ahmad Wahib mengatakan, "Djohan dan saya tidak khawatir, untuk ragu-ragu atau kafir karena kami yakin, bahwa Tuhan mentolerir hambanya untuk meragukan atau tidak mempercayai ajaran-Nya, sebelum taat sepenuh hati. "Bagaimana saya disuruh percaya atau mentaati kalau tidak diberi hak untuk tidak percaya atau ingkar," demikian kata-kata yang sering kami berdua lontarkan dalam diskusi-diskusi dan training HMI,"

(*Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, hal 156). Itulah buku Djohan yang meresahkan ulama, MUI, dan ummat pula selama ini, ulasnya.

Dengan diangkatnya dua tokoh yang mengusik aqidah ummat itu dalam jabatan penting di Depag, maka Amien akan menghimpun kekuatan ummat untuk menghadapinya, agar keduanya diturunkan dari jabatannya, karena akan membahayakan aqidah ummat Islam. "Para tokoh sudah oke untuk bergerak," ujarnya mantap. (haji)

MEDIA DAKWAH Rajab 1419/November 1998

PE-ER BARU UMAT

Mutasi yang dilakukan di Departemen Agama mengundang reaksi keras. Upaya membelit umat dengan masalah baru?

Departemen Agama baru-baru ini melakukan penyegaran dengan mengangkat Johan Effendi sebagai Kepala Penelitian dan Pengembangan Depag dan Komaruddin Hidayat selaku Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. Karuan saja keputusan ini mengundang sorotan banyak kalangan. Ini terbukti dengan dilayangkannya sepucuk surat "protes" kepada Presiden Habibie. Surat yang ditandatangani PP Al-Irsyad, PP Persis, LPPI, BKSPPI, dan NU diwakili oleh Dawam Anwar dan Irfan Zidni itu menyatakan keberatan atas keputusan tersebut. Mengapa?

Johan pernah dikecam Umat Islam Indonesia karena bersama Gus Dur memenuhi undangan pemerintahan Israel pada Pebruari 1994. Saat itu ia bertindak selaku ketua delegasi. "Dalam kunjungan itu, Johan Effendi dan delegasi bertemu dengan pejabat kabinet Israel,." tutur Ridwan Saidi Ketua Masyumi Baru. Menurut Ridwan, dalam pertemuan itu mereka membicarakan mengenai kemungkinan mengajarkan agama Yahudi dalam ilmu perbandingan agama yang dosennya langsung dikirim dari Israel. Hartono Ahmad Jaiz wartawan Pelita melihat ini sebagai suatu misi tertentu Yahudi yang berdimensi politis.

Masalah lain yang membelit Johan, menurut Ridwan adalah statusnya sebagai pengikut Ahmadiyah. Hal ini diakui Ketua Umum Ahmadiyah Ali Yasir. "Benar Johan sebagai anggota Ahmadiyah sejak tahun 60-an pada saat belajar di Yogya," tuturnya pada *SABILI* melalui telepon.

Track record Johan Effendi sejak tahun 70-an memang bermasalah. Pandangan Johan Effendi yang paling bermasalah, menurut Amien Jamaluddin Ketua LPPI, adalah tentang kalimat "ihdinash shirothol mustaqim"

yang paling tidak dibaca 17 kali oleh setiap muslim. "Itu menandakan bahwa kita yang beragama belum tahu jalan yang lurus" tutur Amin membacakan buku Johan. Menurut Amin, dengan mengatakan demikian, Johan sudah masuk kategori sesat.

Sebagai seorang yang dianggap bemasalah, keberadaan Johan di Depag sempat membingungkan. "Mereka kan sudah masuk kotak," tutur Amin. Selama ini, Johan yang sering melontarkan pemikiran nyeleneh berada "di pasar bebas". "Namun sekarang dia sudah berada pada jajaran resmi, di mana idenya dapat dilaksanakan," ujar Ridwan.

Kekhawatiran tentang penyebaran ajaran Yahudi di Indonesia semakin bertambah ketika Komaruddin Hidayat diangkat menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Islam. Hal ini sangat meresahkan karena Komaruddin, menurut Amin, seide dengan Johan. Komarudin juga pernah membuat resah umat Islam. "Dalam ceramahnya ia menyatakan bahwa ekspresi politik Islam itu menakutkan." kata Ridwan. Namun, sambung Ridwan, ia kemudian menarik kembali pernyataan itu.

Kekhawatiran beberapa ormas Islam memang cukup beralasan. "Kalau dibiarkan begitu saja, maka mereka yang menguasai Depag dapat mengaplikasikan idenya yang nyeleneh menjadi kenyataan," tutur Ridwan. Kalau hal ini terjadi, maka umat Islam akan mendapat pe-er internal lagi. Apakah memang umat Islam dibiarkan terus bergelut dalam masalah yang berkepanjangan? **AM. Furqan**

Sabili No. 9 TH. VI 11 NOVEMBER 1998/21 RAJAB 1419

Syuriyah PBNU Putuskan, Ahmadiyah Aliran Menyimpang Agar Dilarang

Jakarta, Pelita

Syuriyah PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) memutuskan, aliran Ahmadiyah yang ada di Indonesia jelas menyimpang dari ajaran Islam. Maka aliran yang memutar-balikkan al-Qur'an itu agar dilarang.

Keputusan dan harapan agar Ahmadiyah dilarang di Indonesia itu dihasilkan oleh rapat Syuriyah PBNU di kantornya Jl Kramat Raya 164 Jakarta baru-baru ini. Rois (ketua) dan pelaksana harian Syuriyah, KH Ma'ruf Amien, mengemukakan hal itu menjawab *Pelita*, Jum'at (11/8 1995).

Ahmadiyah, menurut keputusan Syuriyah, memutar-balikkan ayat al-Qur'an, bahkan mengakui adanya nabi baru setelah Nabi Muhammad SAW. Mirza Ghulam Ahmad dianggap sebagai nabi. Itu jelas menyimpang dari ajaran Islam. Maka Syuriyah PBNU akan mengirimkan surat ke Kejaksaan Agung RI, agar aliran Ahmadiyah itu dilarang di Indonesia.

Kenapa Syuriyah membahas Ahmadiyah, menurut Ma'ruf, karena masalah ini telah meresahkan umat Islam dan jadi pembahasan sangat ramai di masyarakat. Sebagai Rois (ketua) dan pelaksana harian Syuriyah, Ma'ruf Amien merasa berkewajiban untuk mengadakan pembahasan. Maka ia mengundang para pimpinan dan anggota Syuriyah untuk membahas masalah Ahmadiyah itu. Pembahasan dipimpin langsung oleh Rois Aam, KH Ilyas Ruchiyat, dihadiri 7 kiai Syuriyah.

Siapa yang harus bertandatangan kalau kirim surat ke Kejaksaan Agung? Menurut KH Ma'ruf Amien, penandatangannya nanti Rois Aam KH Ilyas Ruchiyat dan Khatib 'Am Syuriyah KH Drs Dawam Anwar.

Diakui, NU selama ini belum pernah membahas tentang Ahmadiyah. Baru kali ini membahasnya, dan akan ditindaklanjuti dengan mengirimkan surat agar Ahmadiyah dilarang.

LDII akan diteliti

Tentang LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia), Ma'ruf Amien mengemukakan, itu dulunya Islam Jamaah yang sudah pernah dilarang oleh pemerintah. Oleh karena itu nantinya akan diteliti pula. Hanya saja dalam Munas NU di Lampung 1991 masalah LDII itu sudah ditanyakan langsung kepada Menteri Dalam Negeri, waktu itu Rudini. Utusan NU dari wilayah Jawa Timur menanyakan, kenapa LDII yang dulunya Islam Jamaah kemudian berubah jadi Lemkari, kemudian LDII itu malah Pak Rudini yang meresmikan gedungnya di Kediri? Jawab Rudini waktu itu: Mereka (LDII/Lemkari/Islam Jamaah, red) akan kembali ke Islam dan tak seperti dulu lagi. Andaikata nanti ada penyimpangan, maka akan ada tindakan dari pemerintah lagi, karena dulu sudah pernah dilarang.

Seperti diberitakan *Pelita* (21/6 1995), Menteri Agama dr H Tamizi Taher mengemukakan, masalah Ahmadiyah dan Islam Jamaah-LDII, sikap pemerintah adalah menerima fatwa dari Majelis Agama untuk diproses dan diadakan penentuan secara hukum.

Menurut penelitian Departemen Agama, Ahmadiyah di Indonesia adalah Ahmadiyah Qadian, yang menurut Rabithah Alam Islami merupakan aliran di luar Islam. Hingga pelakunya tidak boleh berhaji ke Makkah. Maka Pemerintah Indonesia pun menolak penganut Aliran Ahmadiyah itu bila mereka ketahuan mau berangkat berhaji ke Makkah.

Ahmadiyah itu sudah dilarang di beberapa negara termasuk negara asalnya, Pakistan. Namun sesuai dengan awal munculnya sebagai antek penjajah, Inggris, maka sampai kini pusatnya ada di London. Berbagai ulama telah mengarang kitab mengungkap kebohongan-kebohongan Ahmadiyah, di antaranya kitab karangan *Ihsan Ilahi Dhohir* ulama Timur Tengah yang di bunuh orang karena mengarang kitab yang mengungkap kepalsuan-kepalsuan aliran Syi'ah. *Prof KH Ibrahim Hosen LML* ketua Komisi Fatwa MUI mengarang kitab *Benarkah Ahmadiyah Qodian (Mirza Ghulam Ahmad) Menerima Wahyu?* Intinya: Ahmadiyah menodai Al-Qur'an. H Ahmad Hariyadi mantan da'i Ahmadiyah yang beroperasi di Indonesia, Malaysia, dan Singapura yang kemudian telah bertobat dari Ahmadiyah sesat itu mengarang buku *Ahmadiyah Qadyani Memutarbelitkan Ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang Nabi pamungkas.* (hht)

PELITA, Sabtu-Minggu, 12-13 Agustus 1995/15-16 Rabiul Awal 1416 H.

PERNYATAAN PERMOHONAN PELARANGAN SECARA NASIONAL TERHADAP AHMADIYAH DI INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahim

Forum Ukhuwah Islamiyah Indonesia, para Ulama dan Zu'ama yang meliputi berbagai organisasi Islam, sehubungan dengan penodaan terhadap kitab suci Al-Qur'an yang dilakukan gerakan Ahmadiyah, setelah:

A. MEMPERHATIKAN:

1. Bahwa ajaran Ahmadiyah yang menyebarluaskan faham dan keyakinan tentang kenabian dan kerasulan MIRZA GHULAM AHMAD adalah sudah keluar dari aqidah Islamiyah dan karenanya sangat menyesatkan.
2. Bahwa gerakan Ahmadiyah yang mempunyai "kitab suci" TADZKI-RAH yang berisi penodaan terhadap kitab suci Al-Qur'an dengan cara memu-tarbalikkannya serta menyisipkan di dalamnya kata-kata yang bukan Al-Qur'an

B. MENIMBANG:

Bahwa penodaan terhadap Islam adalah perbuatan melanggar Undang-undang No. 1/PnPs/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan terhadap Agama, pasal 1. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 156 a.

C. MEMPERHATIKAN PULA:

1. Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indnesia (MUI Pusat) dan Rabithah 'Alam Islamy serta Keputusan Negara-negara Islam yang menetapkan pelarangan terhadap penyebaran ajaran Ahmadiyah.

2. Beberapa keputusan Kejaksaan Negeri yang menetapkan larangan penye-baran Ahmadiyah di dalam wilayah hukumnya masing-masing, di anta-ranya:
   a. Kejaksaan Negeri Subang No. Kep-01/1:2 JPKI. 312/PAKEM/3/1976.
   b. Kejaksaan Negeri Selong (Lombok Timur) No. Kep.11/IPK. 32.2. III. 3/11/1983.
   c. Kejaksaan Negeri Sungai Penuh No. 01/J.612.3/DKS.3/4/1989.
   d. Kejaksaan Negeri Sidengreng Rapang No. KEP-172/N.3.16.3/2/1986
   e. Kejaksaan Negeri Tarakan No.: KEP-11/M.4.12.3/DKS.3/12/1989
3. Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara No. KEP-07/0.2.DSB.1/02/1984.
4. Instruksi Panglima KODAM IX/UDAYANA Komando Pelaksana Operasi Timor Timur dalam surat telegramnya: Tgl. 2 Februari 1993 menginstruksikan kepada segenap anggota satuan ABRI dalam wilayahnya agar tidak mengizinkan keberadaan Ahmadiyah.
5. Larangan pemerintah-pemerintah ASEAN, yakni Malaysia dan Brunai Darusalam terhadap penyebaran Ahmadiyah.
6. Surat Kedutaan Besar Kerajaan Arab Saudi di Jakarta, No. 8/1/10/B 374/1401 Tanggal 6-5-1981 kepada Menteri Agama RI. yang menje-laskan kesesatan dan kekafiran Ahmadiyah.
7. Lembaran Negera Pakistan No. S. 1033/L.7646 Tanggal 8 April 1981, bahwa kelompok Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore adalah NON MUSLIM dan tidak boleh menamakan tempatibadah mereka dengan masjid (*Pelita*, 28 April 1984)
8. Permohonan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) Jakarta No. 035/LPPI/6/1994 Tanggal 10 Juni 1994 kepada Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia tentang permohonan pelarangan Ahmadi-yah secara nasional.

D. MENGINGAT:

1. Undang-undang No. 1/PnPs/1965 tentang Pencegahan Penyalahgu-naan dan atau Penodaan Agama, pasal 1.
2. Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 156 a.

3. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Pusat yang menyatakan Ahmadiyah sebagai ajaran sesat dan menyesatkan dan berada di luar Islam.
4. Surat edaran DIRJEN Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama Republik Indonesia No. D/DA.01/3099/84 Tanggal 20 September 1984 yang antara lain bahwa ajaran Ahmadiyah menyimpang dari Islam.
5. Radiogram Kepala Urusan Haji Departemen Agama Republik Indonesia No. 268/1974 Tanggal 5 Nopember 1974 yang ditujukan kepada koordinator haji propinsi seluruh Indonesia dan koordinator urusan haji ABRI Departemen HANKAM Jakarta agar segenap petugas haji untuk meneliti dan melarang pergi haji kalau terdapat anggota Jemaah Ahmadiyah Qadian (Majalah Kiblat No. 15 Th. XXII Februari 1975).

MEMUTUSKAN: MENYATAKAN:

1. Ajaran Ahmadiyah Qadian sudah keluar dari Aqidah Islamiyah dan bahkan gerakan sesat dan menyesatkan.
2. Penodaan terhadap Kitab Suci Al-Qur'an oleh Ahmadiyah melalui "Kitab Sucinya" TADZKIRAH wajib dihentikan.
3. Memohon kepada Kejaksaan Agung Republik Indonesia untuk melarang secara Nasional keberadaan dan kegiatan penyebaran ajaran Ahmadiyah dan kitab Tadzkirah tersebut di seluruh wilayah hukum Republik Indonesia.

Dikeluarkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 11 Rabi'ul Akhir 1415 H
17 September 1994 M.

Pernyataan permohonan ini disampaikan kepada:
BAPAK JAKSA AGUNG REPUBLIK INDONESIA.

Tindasan disampaikan kepada:
1. Presiden Republik Indonesia.
2. Wakil Presiden Republik Indonesia.

3. DPR RI.
4. MPR RI.
5. Ketua Mahkamah Agung RI.
6. Para Menteri Kabinet Pembangunan VI.
7. Organisasi-organisasi Islam.
8. Media Massa.

DR. ANWAR HARYONO SH
Ketua Dewan Dakwah Islamiyah
Indonesia

K.H. Ahmad Syaikhu
Ketua Umum P.P. Ittihadul
Muballighin.

H. Lukman Siregar
Pj. Presiden
LT Syarikat Islam (PSII)

H Rusydi Hamka
Sekretaris
PP. Muhammadiyah

H Cholid Fadlullah
Ketua Umum
PB Persatuan Ummat Islam

H Geys Amar SH
Ketua umum
PP Al Irsyad Al Islamiyyah

H Hasanuddin Abu Bakar
Wakil Sekretaris
Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

Rektor Institut Ilmu Al-Quran
Jakarta
Prof KH Ibrahim Hosen, LML

Drs Nurul Huda
Ketua Majelis Pertimbangan Pusat
Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti)

Pusat Pimpinan Persatuan Islam
(Persis)
Ketua Umum
KH A. Latief Muchtar, MA

Lembaga Pengkajian dan Penelitian
Islam (LPPI)
HM Amin Djamaluddin
Ketua

KH Zainuddin MZ Setuju LDII Dibubarkan Saja

Cirebon, Pelita

KH Zainuddin MZ mengatakan bahwa ia sebagai umat Islam sangat setuju jika aliran Islam Ahmadiyah Qodiani dan Islam Jamaah atau Lemkari alias LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia) perkembangan dan kehadirannya di Indonesia dilarang oleh pemerintah. Sebab ajarannya menyimpang atau menurut Rabithah Alam Islami merupakan aliran di luar ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga dikhawatirkan akan membawa dampak dan pengaruh yang negatif umat Islam di Indonesia.

Demikian yang dikatakan oleh Da'i kondang K.H. Zainuddin MZ kepada Pelita seusai melakukan tablig akbar di Kebon Panggung, Kotamadya Cirebon, Sabtu (12/8) yang diselenggarakan pengurus DKM setempat bekerjasama dengan salah satu departement store dalam rangka merayakan Maulud Nabi Besar Muhammad dan syukuran 50 tahun Indonesia emas.

Selain itu, KH Zainuddin juga mengatakan bahwa banyaknya organisasi Islam di Indonesia tidak menyetujui adanya aliran Islam Ahmadiyah yang berasal dari negara Pakistan, karena dalam ajarannya memutarbalikkan ayat al-Qur'an. Bahkan mengakui adanya nabi terakhir lain selain Nabi Muhammad yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Apalagi diperkuat dengan pengakuan mantan Da'i Ahmadiyah yang telah bertobat bernama H. Ahmad Hariyadi yang mengatakan dalam bukunya bahwa Ahmadiyah Qadyani memutar balikkan ayat al-Qur'an dan hadits tentang nabi pemungkas.

Sehingga, demikian lanjutnya, Syuriah Pengurus Besar Nadlatul Ulama (NU) sendiri dalam rapatnya memutuskan dan mengharapkan aliran tersebut (Ahmadiyah-red) keberadaannya di Indonesia dilarang oleh pemerintah, (Pelita, 12/8-red).

"Rabithah Alam Islami sudah memutuskan bahwa Ahmadiyah yang Qodiani ajarannya sudah diluar ajaran Islam yang sebenarnya, adapun yang Lahore masih dalam ajaran Islam, karena Lahore hanya mengakui bahwa

Mirza Ghulam Ahmad sebagai reformer, sebagai Mujaddid. Saya setuju dengan pendapat itu," ujar Zainuddin MZ.

Pernah Dilarang

Sedangkan mengenai LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia) yang dulu bernama Islam Jamaah kemudian berganti nama menjadi Lemkari dan sekarang LDII, KH Zainuddin juga mengatakan bahwa aliran tersebut dulu pernah dilarang oleh pemerintah. Tetapi karena berjanji akan memperbaiki diri, maka kehadiran dan gedungnya di kota Kediri malah diresmikan oleh Mendagri Rudini, pada saat itu.

"Walaupun begitu, kita sebagai umat Islam harus tetap waspada dan harus ingat karena LDII adalah wajah baru dari Islam Jamaah atau Lemkari yang keberadaannya perlu dikaji kembali baik oleh masyarakat atau pemerintah. Pinternya lagi LDII kan berlindung di tubuh Golkar, karena tahu bahwa Golkar perlu massa. Tapi walaupun begitu Golkar harus hati-hati, Golkar juga harus banyak punya filter, harus selektif apa lagi cita-cita kemandiriannya selalu dicanangkan," kata Zainuddin lagi.

Maka, demikian paparnya, disinilah perlunya Pemerintah terutama Golkar, jangan sampai hanya mementingkan kwantitas saja, tetapi juga harus melihat kwalitas serta dampak yang ada, jangan karena mau berada di bawah naungan Golkar lantas keberadaannya dan perkembangannya selalu dilindungi. (dis)

PELITA, Senin, 14 Agustus 1995/17 Rabiul Awal 1416H

FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA TENTANG ISLAM JAMA'AH

Faham Islam Jama'ah ada di Indonesia sekitar tahun 70-an. Karena ajarannya sesat dan menyesatkan serta menimbulkan keresahan masyarakat, faham ini dilarang oleh Pemerintah pada tahun 1971. Larangan pemerintah tidak diacuhkan, mereka terus beroperasi dengan berbagai nama yang terus berubah hingga memuncak sekitar tahun 1977-1978.

Faham ini menganggap bahwa ummat Islam yang tidak termasuk Islam Jama'ah adalah termasuk 72 golongan yang pasti masuk neraka; ummat Islam harus mengangkat "Amirul Mukminin" yang menjadi pusat pimpinan dan harus mentaatinya; ummat Islam yang masuk golongan ini harus dibai'at dan setia kepada "Amirul Mukminin" dijamin masuk sorga; ajaran Islam yang sah dan boleh dituruti hanya ajaran Islam yang bersumber dari "Amirul Mukminin".

Pengikut aliran ini harus memutuskan hubungan dengan golongan lain walaupun orang tuanya sendiri; tidak sah shalat di belakang orang yang bukan Islam Jama'ah; pakaian shalat pengikut Islam Jama'ah yang tersentuh oleh orang lain yang bukan pengikutnya harus disucikan; suami harus mengusahakan agar isterinya turut masuk golongan Islam Jama'ah dan jika tidak mau maka perkawinannya harus diputuskan; perkawinan yang sah adalah perkawinan yang direstui oleh "Amirul Mukminin" dan khotbah yang sah bila dilafadzkan dalam bahasa Arab.

Berhubung dengan hal-hal tersebut di atas maka Majelis Ulama Indonesia menyatakan:

1. Bahwa ajaran Islam Jama'ah, Darul Hadits (atau apapun nama yang dipakainya) adalah ajaran yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya dan penyiarannya itu adalah memancing-mancing timbulnya keresahan yang akan mengganggu kestabilan negara.
2. Menyerukan agar ummat Islam berusaha menginsafkan saudara-saudara

kita yang tersesat itu untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang murni dengan dasar niat dan keinginan menyelamatkan sesama hamba Allah yang telah memilih Islam sebagai agamanya dari kemurkaan Allah SWT.

3. Agar ummat Islam lebih meningkatkan kegiatan dakwah Islamiyah melalui pengajian atau media lainnya, terutama terhadap para remaja, pemuda, pelajar, seniman dan lain-lain yang sedang haus terhadap siraman agama Islam yang murni terutama kepada calon-calon pengikut Islam Jama'ah dalam tahap pertama, dengan metode atau cara-cara penyampaian yang lebih sesuai dengan ummat yang dihadapi.
4. Agar segera melaporkan kepada Kejaksaan setempat dengan memberikan bukti-bukti yang cukup lengkap manakala gerakan atau kegiatan Islam Jama'ah (atau apapun nama lain yang dipakainya) sampai menimbulkan keresahan dan kegoncangan rumah tangga dan masyarakat.

Jakarta, 06 Rabiul Awwal 1415 H.
13 Agustus 1994 M.

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua Umum,	Sekretaris Umum,
K.H. HASAN BASRI	H.S. PRODJOKUSUMO

PENUTUP

Balaghos sailuz zubaa, kata orang Arab. Banjir telah sampai di gunung. Bukti sesatnya LDII/ Lemkari/ Islam Jama'ah dalam buku ini telah mencapai puncaknya. Hingga menimbulkan keresahan masyarakat dan bahkan bentrokan massal yang menelan aneka korban di mana-mana. Maka wajarlah para ulama di pusat maupun daerah-daerah telah memohon dengan hormat agar LDII dibubarkan, dilarang dan dibekukan operasionalnya.

Yang telah resmi melarang LDII seperti Aceh Utara pun telah ada. Sedang larangan resmi dari Kejaksaan Agung 1971 sebenarnya juga harus tetap berlaku. Tetapi semua itu diabaikan begitu saja oleh pihak LDII yang telah berganti-ganti nama itu.

Penipuan, bagaimanapun adalah jenis kriminal yang harus mendapatkan hukuman. Dalam kasus LDII/ Islam Jama'ah/ Lemkari bentuk tipuan itu justru sangat tinggi, karena penipuan agama, mengkafirkan Muslimin di luar kelompoknya, menajiskannya, bahkan menentukan Muslimin selain golongan mereka pasti masuk neraka. Sebaliknya, LDII dan nama-nama lain yang dimilikinya itu menipu ke dalam jama'ahnya berupa jaminan masuk surga, kewajiban menyetor penghasilan masing-masing 10 % kepada Amir, pelarangan belajar kepada selain kelompoknya, memastikan kafir bagi yang meyakini orang mukmin selain kelompoknya masuk surga dll.

Di samping itu, secara politis mereka telah menipu secara besar-besaran, baik ke luar maupun ke dalam. Dari segi doktrin, mereka mengkafirkan siapapun yang bukan golongannya. Tetapi mereka justru berkampanye mendukung Golkar, padahal menurut doktrin mereka, orang yang tak masuk ke golongan mereka (LDII/ Lemkari/ Islam jama'ah) adalah najis, kafir, dan pasti masuk neraka. Sikap seperti ini sangat membahayakan bangsa, akan menjadikan bangsa ini sebagai bangsa super munafiq alias bertipologi

syetan iblis yang mulut dan hatinya tak bisa dipercaya. Ini bahaya nasional yang amat merusak bangsa.

Itulah bentuk-bentuk kriminalitas tertinggi, penipuan model iblis, mengatasnamakan Allah yang Maha Kuasa untuk memastikan diri dan kelompoknya masuk surga sedang Muslimin di luar kelompok mereka pasti masuk neraka. Namun pihak yang diyakini kafir najis dan pasti masuk neraka itu asal kondisinya secara politis kuat maka mereka dukung sepenuhnya. Itu adalah kerusakan mental yang paling tinggi, yang akan merusak mental bangsa, maka harus diberantas tuntas.

Membiarkan mereka tetap aktif mengajarkan ajarannya sama dengan membiarkan maling-maling penjarah iman/ mental untuk berkeliaran memangsa masyarakat. Penjarahan, penipuan dalam bentuk biasa yang nilainya tidak setinggi penipuan berkedok agama saja wajib diberantas dan dilarang, maka penipuan jenis tertinggi seperti lakon LDII itu mesti lebih dilarang dan diberantas.

Kekuasaan untuk mengatur masyarakat telah dimandatkan kepada pemerintah, maka penipuan jenis tertinggi ini pantas untuk dimandatkan kepada pemerintah agar diberantas dan dilarang secara tuntas. Upaya baik yang telah dilaksanakan pihak pemerintah seperti di Aceh Utara yang telah resmi melarang LDII pantas diteruskan di tempat-tempat lain, dan terutama pelarangan dari pusat. Apa yang dikatakan Menteri Agama masa lalu, dr H Tarmizi Taher, bahwa LDII itu meresahkan masyarakat dan hakekatnya adalah Islam Jma'ah yang telah dilarang atau Lemkari, hanya ganti nama, itu perlu ditindaklanjuti dengan pelarangan yang kongkret.

Kewibawaan pemerintah akan tampak nyata di mata ummat Islam apabila penipu-penipu ummat Islam model LDII itu dilarang. Dan itu akan menunjukkan bukti bahwa sebenarnya pemerintah adalah benar-benar sebagai pelayan masyarakat yang arif.

Walhasil, segala puji bagi Allah, dan kepada-Nya lah kita minta petunjuk agar terhindar dari jalan-jalan orang yang dimurkai dan yang sesat. Semoga ummat Islam waspada terhadap kesesatan yang senantisa mengintainya, dan semoga para pemegang kendali kekuasaan dibuka hatinya oleh Allah untuk beramal sholih di antaranya melarang aliran LDII/ IJ/ Lemkari yang menipu aqidah ummat dan mental bangsa. Harapan itu dengan maksud agar ummat dan bangsa ini selamat dari bahaya-bahaya bentrokan massal dan semacamnya seperti yang telah terjadi akibat dilindunginya aliran sesat

yang meresahkan itu selama Orde Baru pimpinan Soeharto. Pengalaman pahit yang sama sekali tak menguntungkan itu hendaknya diakhiri dengan penyelesaian yang arif. Pemerintahan Abu Bakar setelah zaman Nabi SAW telah memberikan contoh memberantas tuntas 3 nabi palsu plus orang-orang murtad, pembangkang bayar zakat, dan para penipu mental umat. Semua itu cukup diberantas dalam masa sekitar satu tahun (th 11 Hijriyah/ 632-633M).

Kearifan Abu Bakar itu sesuai dan tepat dengan kebutuhan zaman sampai kapanpun. Bisa dianalogikan dengan ilmu kedokteran, mengamputasi/ memotong kaki busuk penderita kencing manis adalah satu langkah pasti yang harus ditempuh demi menyelamatkan seluruh badan agar tidak membusuk semuanya. Demikian pula, dalam pembicaraan kita ini, melarang LDII adalah langkah arif untuk menghindari aneka kerawanan yang lebih drastis lagi. Mudah-mudahan masalah ini bisa kita fahami dan sadari sepenuhnya. Amien.

KENANG-KENANGAN PERJUANGAN
FOTO BERSAMA

KYAI HAJI NURHASAN AL UBAIDAH — Ulama Besar Golkar/Pendiri Islam Jamaah

LET. JEN. ALI MOERTOPO — Anggota Dewan Pembina Pusat Golkar

Foto inilah yang selalu untuk senjata mereka dimana-mana masa Orde Baru.

SUMBER PENYIMPANGAN LDII

Sumber penyimpangan yang ujung-ujungnya menjerumuskan mereka kepada kesesatan yang sangat jauh, karena imam-imam atau amir-amir mereka menyelewengkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi Muhammad saw, dengan menyusupkan kata-kata "manqul" yang tidak ada dalam hadits-hadits tersebut.

Dalam brosur pelajaran agama yang ditulis oleh K.H.Kastaman (Kiyai LDII) dia mengutip hadits Nabi Muhammad saw kemudian artinya ditambah (diselewengkan).

Kutipan :

"Berdasarkan firman Allah:

لاتحرك به لسانك لتعجل به — إن علينا جمعه وقرآنه- فإذا قرأنه فاتبع قرآنـــه ثم إن علينا بيانه (سورة القيامة ١٦-١٩)

Artinya: "Jangan engkau gerakkan lidahmu untuk tergesa-gesa menirukan bacaan Al-Qur'an (sebelum Malaikat Jibril selesai membacakannya). Sesungguhnya kami tanggung terkumpulnya Al-Qur'an dan bacaannya (dalam hatimu Muhammad). Maka ikutilah bacaanya setelah selesai aku bacakan. Kemudian kami tanggung keterangannya".
(QS. Al-Qiyamah ayat 16-19)

ولا تعجل بالقرآن من قبل أن يقضى إليك وحيه (سورة طه ١١٤)

Artinya: "Jangan tergesa-gesa engkau membaca Al-Qur'an, sebelum wahyu selesai dibacakan padamu". (QS. Toha, ayat:114)

Berdasarkan dalil tersebut, jelas bahwa di dalam mempelajari ilmu agama Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) harus berguru, manqul musnad muttashil, mempunyai urutan guru yang sambung bersambung dari awal hingga akhir. Apalagi ini masalah agama, masalah ibadah sedangkan untuk mendapatkan ilmu keduniaan saja, kadang-kadang ada yang harus melalui guru resmi, secara syah , pelajarannya resmi tempatnya juga resmi................" (hal 40)

Di bagian lain Kastaman menulis:
"Berdasarkan Sabda Rasullah Saw:

من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار (رواه الترمذي)

Artinya: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an tanpa berilmu atau manqul, maka hendaknya menempati tempat duduknya di neraka".(HR.Timidzi)

من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار (رواه الترمذي)

Artinya: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dengan mengikutu pendapat atau tanpa manqul maka hendaklah menempati tempat duduknya di neraka". (HR. Tirmidzi)

من قال في كتاب الله عز وجل برأيه فأصاب فقد أخطأ (رواه أبوداود)

Artinya: "Barangsiapa membaca/mengartikan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri (tanpa manqul) walaupun benar, maka sunguh-sungguh hukumnya tetap salah". (HR. Abu Daud)

تعمل هذه الأمة برهة بكتاب الله ثم تعمل برهة بسنة رسول الله ثم تعمل بالرأي فإذا عملوا بالرأي فقد ضلوا وأضلوا (رواه أبو يعلى)

Artinya: "Umat Muhammad ini sesaat akan mengamalkan berdasarkan kitab Allah (Al-Qur'an) kemudian sesaat mengamalkan berdasarkan sunnah Nabi (Al-Hadits) kemudian mengerjakan dengan pendapatnya, kalau sudah mengerjakan dengan pendapatnya maka mereka sungguh sesat dan menyesatkan". (HR. Abu Ya'la)

Untuk itu kita sebagai umat Islam yang merasa mempunyai kewajiban untuk selalu mengaji Al-Qur'an dan Al-Hadits, kita harus benar-benar berusaha, mengaji yang benar, yaitu secara berguru /manqul musnad muttashil.

Karena kepentingannya orang Islam mengaji harus berguru: manqul musnad muttashil, sampai-sampai seorang ulama tabi'in ahli hadits yang bernama Abdullah bin Mubarok mengatakan :

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ماشاء (رواه مسلم ج١،ص١٢)

Artinya: "Isnad adalah sebagian dari Agama, seandainya tidak ada Isnad , orang akan bicara seenaknya sendiri".(HR. Muslim Juz:1, Hal:12)

Juga seorang Ulama Ahli Hadits lagi yaitu Muhammad bin Sirin mengatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم (رواه مسلم ج١،ص١١)

Artinya : "Sesungguhnya Ilmu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) ini adalah Agama, hendaklah kamu sekalian melihat, dari siapa kamu sekalian mengambil Agama". (HR. Muslim Juz:1 Hal:11)" (hal 42).

Bantahan LPPI :

Arti hadits pertama:........ tanpa Ilmu atau manqul, maka...........

Arti hadits kedua: ....mengikuti pendapat atau tanpa manqul, maka..............

Arti hadits ketiga: ....dengan pendapatnya sendiri (tanpa manqul) walaupun benar,.........

Kata-kata: "atau manqul" dalam mengartikan hadits pertama, "atau tanpa manqul" dalam mengartikan hadits kedua, dan "tanpa manqul" dalam mengartikan hadits ketiga; itu semua adalah manipulasi arti yang diberikan oleh ustadz-ustadz dusta dari orang-orang LDII. Kata-kata tersebut tidak ada dalam matan hadits ataupun dalam bahasa Arabnya. Dengan adanya ulama-ulama LDII memanipulasi (menambah) kata-kata manqul dalam mengartikan hadits-hadits tersebut akhirnya sesatlah mereka dengan kesesatan yang jauh. Memang kalau orang yang bodoh (kerbau) menurut istilah orang LDII sendiri, tidak akan mengerti manipulasi arti yang diberikan oleh ulama LDII, mereka menyangka amal mereka baik, padahal amal mereka jelek (jahat), sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Qur'an:

فمن زين له سوء عمله فرآه حسنا فإن الله يضل من يشاء ويهدي من يشاء....

Artinya: "Maka apakah orang yang dijadikan (Syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu Syetan)? Maka

sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya ......"

.....وكذلك زين لفرعون سوء عمله وصد عن سبيل الله......(المؤمن ٤٠ : ٣٧)

Artinya: "Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan yang benar.........."(QS. Al-Mukmin ayat : 37).

Wahai ulama-ulama atau kiayi-kiayi tukang dusta dari orang LDII, berhentilah membohongi umat yang bodoh yang tidak mengerti apa-apa tentang agama sehingga sangat gampang untuk dibohongi. Mari berhadapan dengan LPPI untuk debat terbuka di hadapan umat agar bisa terbuka tabir kedustaan yang dilakukan oleh saudara-saudara selama ini yang sudah puluhan tahun tersebut. Ini berdasarkan perintah Allah Swt. dalam Al-Qur'an Al-Karim yang berbunyi:

.....قل هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين (البقرة: ١١١)

Artinya: ".......Katakanlah: "Tunjukkanlah dalil kebenaranmu seandainya kamu benar-benar orang yang benar." (QS. AlBaqarah

Tidak usahlah saudara berdusta terus terhadap umat yang bodoh yang tidak mengerti apa-apa dengan argumentasi klasik yang saudara selalu kemukakan kepada pengikut-pengikut saudara yang taklid buta (yang memang sengaja dididik, diajarkan taklid buta) dengan mengatakan: "Agama itu untuk diamalkan bukan untuk diperdebatkan". Saudara mengatakan demikian tersebut karena takut kedok kedustaan ulama-ulama LDII terbuka di hadapan umat.

Sekali lagi mari saudara-saudara berdebat dengan LPPI kalau memang saudara-saudara benar orang yang paham tentang Islam. Jangan mendakwahkan satu paham yang sesat tetapi tidak berani mengadu argumentasi dan dalil untuk mempertahankannya secara terbuka di hadapan umat. Jangan saudara hanya berani tehadap orang yang bodoh yang tidak mengerti agama sama sekali tetapi tidak berani berhadapan dengan orang-orang yang mengerti agama atau ulama. Kalau ustadz LDII hanya berani berhadapan dengan orang-orang yang bodoh, berarti ustadz-ustadz LDII adalah penipu dan pendusta yang ulung.

Alasan saudara-saudara mewajibkan manqul, di antaranya audara mengemukakan Hadits Nabi Muhammad saw:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم (رواه مسلم ج١،ص١١)

rtinya: "Sesungguhnya ilmu (Al-Quran dan Al-Hadits) ini adalah agama, hendaklah kamu sekalian melihat dari siapa kamu sekalian mengambil agamamu." (HR. Muslim Juz 1 Hal. 11).

Hadits itu Kastaman komentari dengan kata-kata sebagai berikut: Dan adanya dipakai istilah ada hadist shahih, hadits dha'if, hadits nunqathi' dan lain-lain sebagainya itu karena masalah isnadnya, dan nasalah matannya sambung apa tidak, bisa dipercaya apa tidak. Untuk tu, agar kita mendapatkan ilmu Al-Quran dan Al-Hadits secara syah lan syah untuk diamalkan, maka kita harus benar-benar mengaji lengan cara manqul musnad muttashil." (hal: 41-42).

Tanggapan LPPI:

Kalimat: "Hendaklah kamu sekalian melihat dari siapa kamu ekalian mengambil agamamu" dalam Hadits Riwayat Muslim di atas ukan ditujukan kepada Nur Hasan Ubaidah Lubis pendiri Islam ama'ah yang kini bernama LDII. Dan bukan ketentuan untuk nengambil manqul musnad muttashil kepada Nur Hasan Ubaidah ubis –seperti ajaran LDII-. Karena Nur Hasan Ubaidah Lubis sama ekali belum lahir ke dunia waktu Nabi saw bersabda itu, demikian ula waktu Imam Muslim meriwayatkannya, dan tidak ada ahli hadits eorang pun yang menafsirkan seperti itu.

Pernyataan Nur Hasan Ubaidah Lubis bahwa agama harus manqul musnad muttashil pada diri Nur Hasan itu adalah kata-kata dusta yang dicetuskannya. Nur Hasan Ubaidah Lubis adalah Fir'aun yang menyesatkan orang Islam di zaman sekarang seperti tingkah lakunya Fir'aun di zaman Nabi Musa seperti yang diterangkan oleh Al-Qur'an di atas.

Sebab yang benar, pernyataan: "Hendaklah kamu sekalian melihat dari siapa kamu mengambil agamamu itu" maksudnya harus meneliti, memperhatikan orang di mana kamu belajar agama itu yaitu tentang ilmunya, kejujurannya, pengamalan terhadap ilmunya, dan akhlaqnya.

Seperti dikemukakan di atas, Nur Hasan Ubaidah Lubis pernah maling kambing waktu dia tinggal di Makkah, akhirnya dia diusir dari

Makkah. Orang yang akhlaqnya seperti itu dan dengan modal ketidak jujuran serta kepintaran dia dalam memutar-mutar lidah maka dia berani memutarbalikkan agama, bahkan sampai berani mendakwahkan dirinya bahwa dia satu-satunya sumber agama Islam yang syah dan harus diambil dengan cara manqul musnad muttasil pada Nur Hasan itu. Itulah satu kebohongan yang nyata-nyata jauh dari kebenaran. Dan itulah yang didahwahkan /dipropagandakan serta diamalkan oleh orang LDII selama ini. Dengan demikian, mereka telah tertipu mentah-mentah oleh kelicikan Nur Hasan Ubaidah Lubis, yang di antaranya memanipulasi dan memutarbalikkan maksud hadits-hadits seperti tersebut di atas.

Akibat yang paling fatal, orang LDII yang tertipu itu menganggap orang Muslim selain kelompok mereka adalah kafir, Islamnya tidak syah. Inilah yang sangat membahayakan dan meresahkan umat Islam.

Orang yang tahu kedustaan Nur Hasan Ubaidah Lubis itu hanyalah orang yang mengerti agama dan ulama. Seperti halnya yang tahu palsu atau tidaknya suatu obat hanyalah para dokter dan ahli farmasi. Orang-orang yang tingkat pengetahuan agamanya seperti kerbau (menurut istilah Nur Hasan terhadap orang yang bodoh) tidak akan tahu dan mengerti tentang kesesatan dan dustanya Nur Hasan Ubaidah Lubis serta penggantinya, yakni puteranya Abdul Dhahir pewaris tahta kerajaan LDII saat ini sebagai Amir atau Imam.

Sistem Manqul

LDII memiliki sistem manqul. Sistem Manqul menurut pendiri aliran ini (Nur Hasan Ubaidah Lubis) adalah:

"Waktu belajar harus tahu gerak lisan/ badan guru; telinga langsung mendengar, dapat menirukan amalannya dengan tepat. Terhalang dinding atau lewat buku tidak sah. Sedang murid tidak dibenarkan mengajarkan apa saja yang tidak manqul sekalipun ia menguasai ilmu tersebut, kecuali murid tersebut telah mendapat Ijazah dari guru maka ia boleh mengajarkan seluruh isi buku yang telah diijazahkan kepadanya itu." (Drs Imron AM, Selintas Mengenai Islam Jama'ah & Ajarannya, Dwi Dinar, Bangil, 1993, hal 24).

Kemudian di Indonesia ini satu-satunya ulama yang ilmu agamanya manqul hanyalah Nur Hasan Ubaidah Lubis.

Ajaran ini bertentangan dengan ajaran Nabi saw agar siapa saja yang mendengarkan ucapannya hendaklah memelihara apa yang

lidengarnya itu, kemudian disampaikan kepada orang lain, dan Nabi idak pernah memberikan Ijazah kepada para sahabat yang nenyebarkan agama Islam pada saat itu.

Nabi Saw bersabda:

نظر الله امرأ سمع مقالتي فحفظها ووعاها وأداها كما سمع . (رواه الشافعي والبيهقي)

Artinya: "Semoga Allah mengelokkan orang yang mendengar ucapanku lalu ia menghafalnya dan memeliharanya lalu menyampaikannya (kepada orang lain) sebagaimana apa yang ia dengar ." (Syafi'i dan Baihaqi).

Dalam Hadits ini Nabi saw mendoakan baik kepada orang yang nau mempelajari hadits-haditsnya lalu menyampaikan kepada orang ain seperti apa yang ia dengar. Adapun dengan cara bagaimana atau ılat apa dalam mempelajari dan menyampaikan hadits-haditsnya itu idak ditentukan. Jadi bisa disampaikan dengan lisan, dengan tulisan, lengan radio, tv dan lain-lainnya. Maka ajaran manqulnya Nur Hasan Jbaidah terlihat mengada-ada. Tujuannya membuat pengikutnya fanatik, tidak dipengaruhi oleh pikiran orang lain, sehingga sangat ergantung dan terikat dengan apa saja yang digariskan oleh amirnya Nur Hasan). Padahal Allah SWT menghargai hamba-hambanya yang nau mendengarkan ucapan , lalu menseleksinya mana yang lebih baik untuk diikutinya. Firmannya:

......فبشر عبادي- الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه أولئك الذين هداهم الله وأولئك هم أولوا الألباب (الزمر ١٧-١٨)

Artinya: "…….Berilah khabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS Az-Zumar/ 39: 17-18). (Drs. Imron AM, ibid, hal 24-25).

Dalam ayat tersebut tidak ada sama sekali keterangan harus manqul dalam mempelajari agama. Bahkan kita diberi kebebasan untuk mendengarkan perkataan, hanya saja harus mengikuti yang paling baik. Itulah ciri-ciri orang yang mempunyai akal. Dan bukan harus mengikuti

manqul dari Nur Hasan. Maka orang yang menetapkan harus manqul kepada Nur Hasan itulah ciri-ciri orang yang tidak punya akal.

Kisah Nyata Rumah Tangga Yang Terkena Virus LDII

Bandung, 5 April 1999

Kepada Yth. :
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengkajian Islam (LPPI)
Di Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Saya ucapkan selamat atas diterbitkannya buku "**Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII**" dan kami sudah membaca buku tersebut dari salah satu teman pengajian karena saya mencari dibeberapa toko buku sudah habis, dimana saya harus mendapatkan lagi ?.

Nama saya Mochmad Djumhaeri, alamat: Jl.Nursijan 24, Bandung 40261 Adalah salah satu korban dari rezim LDII, sehingga rumah tangga saya berantakan.

Sebelum ini saya tinggal di Ibu kota Jakarta beserta Istri dan anak. Saya bekerja diperusahaan swasta PT. AR (sebelum perusahaan tersebut bangkrut karena krisis moneter). Sedangkan Istri saya bekerja di perusahaan penerbangan Charter berkantor di Jakarta selatan sebagai sekertaris Direksi. Karena saya sering bertugas keluar kota atau ke cabang-cabang PT. AR di seluruh Indonesia sehingga saya meninggalkan istri dan anak karena tugas kantor. Sebelum rumah tangga pecah, istri dibai'at di, kebon jeruk disaat saya ditugaskan di Yogyakarta selama 2.5 bulan, saya pulang istri langsung memohon cerai karena dikatakan haram dan najis melebihi babi yang berlumpur, jelas saya kaget padahal selama ini saya biarkan ia mengaji bersama teman-temannya di kantor istri, ia lakukan pengajian setiap hari dari jam 07.30 s/d 09.00 Wib pulangnya ia sambung ngaji di sekitar rumah dari jam 19.00 s/d. 21.00 Wib. Sedangkan anak yang masih bayi diserahkan baby sister untuk mengurusnya. Ini terjadi setelah pindah kontrakan ke jalan Gamprit III Jatiwaringin ternyata rumah tersebut

milik warga LDII dan mesjidnya berjarak 100m.dari rumah serta teman kerjanya menjadi tetangga saya, seminggu sekali ia ngaji di Masjid pondok gede.

Permohonan cerai/talak dari istri, saya pertahankan dengan alasan orang tua/bapak mertua lagi sakit kangker dan anak masih bayi.
Walaupun saya dikatakan kafir/tidak beragama/jahilyah, tapi hanya Allah yang tahu ibadahku, shalatku, puasaku semuanya demi Allah. Saya dan Istri sama-sam Islam hanya beda organisasi, Islam jadi pecah. Setiap kali pulang ke Bandung ia selalu minta diantar ke Masjid LDII Jl.Sekejati, Kiara Condong , Bandung. Gaji kami dipotong 10% untuk imamnya di LDII. Dan istri saya menjual rumah yang di Bogor dipotong 10% untuk imamnya.

Puncak keributan kami muncul setelah ada pihak ke 3 (tiga) mencampuri urusan rumah tangga bernama Bpk.Halim sebagai imam kelompok kantor istri, ia satu pekerjaan dengan Dian (istri) kemudian saya didatangi ustadznya dari LDII tetapi alhamdulillah saya tidak terpengaruh tetap pada Aqidah yang dianut semenjak saya kecil sampai sekarang.

Karena saya teguh pada prinsip akidah akhirnya saya ditelpon oleh pak Halim, tidak ada petir dan hujan disiang bolong ia marah-marah sayang sekali ia via telpon.

Setelah saya pertahankan kira-kira 1 (satu) tahun lebih akhirnya jatuh talak I (satu) kepada Dian sebab saya tidak mau dhalim pada diri sendiri, dan kami sepakat bahwa saya tidak ambil harta tetapi saya ambil anak untuk diselamatkan, anak saya no.2 baru usia 1.9 tahun dan Dian setuju asal dikabulkan permohonannya. Semenjak itu sampai sekarang saya tidak boleh datang kerumahnya yang di Jatiwaringin padahal walau pisah kami masih saudara karena adiknya nikah dengan kakak saya.

Dian pulang ke Bandung 1 (satu) bulan sekali untuk nengok anak. Sebelum masuk LDII Dian orangnya baik suka hidup bermasyarakat tetapi ia sekarang sombong, anggkuh, pemarah dan suka tertutup, sebab calon masuk sorga menurut versi Islam jama'ah.

Saya berharap dalam do'a mudah-mudahan mendapat hidayah dari Allah Swt. Supaya Dian sadar dan dapat berkumpul kembali dengan kami, untuk membentuk keluarga sakinah, Amin.

Harapan saya kepada Ulama dan Umara untuk bisa menyelesaikan Islam Jama'ah dengan tuntas sampai keakarnya.

Dan mudah-mudahan pihak pemerintah bersama MUI dapat membubarkan kemunafikan dan kesesatan ajaran Lemkari/LDII yang sangat meresahkan ini. Semoga Allah melindungi korban-korban dari kekufuran LDII dan memberikan kekuatan kepada pihak-pihak terkait untuk memberantas kebathilan LDII, Amin.

Wassalam
Hamba Allah

MOCHAMAD DJUMHAERI

Tembusan disampaikan kepada Yth.
Ketua MUI Pusat,-

Pimpinan ABRI prihatin terhadap perkembangan LEMKARI

Jakarta, BB.

Pimpinan ABRI prihatin terhadap perkembangan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (Lemkari) belakangan ini yang sempat menimbulkan keresahan masyarakat akibat tingkah pola para anggotanya mempraktekan ajaran sesat yang sudah dilarang oleh Pemerintah.

Hal tersebut ditegaskan Kepala Staf Sosial Politik ABRI Letnan Jendral TNI Harsudiono Hartas dalam ceramahnya yang dibacakan Asisten Kasospol ABRI May Jen. TNI Suryadi Sudirja di hadapan peserta Mubes IV Lemkari di Wisma Haji Pondok Gede Jakarta, Senin.

Ditegaskan Kepengurusan Lemkari yang mempraktekkan ajaran sesat di Jawa Timur sempat dibekukan Pemerintah setempat, karena cenderung menimbulkan kerawanan persatuan umat beragama dan kemantapan kondisi sosial di daerah. Kasus seperti itu kata Kasospol ABRI, patut dicatat sebagai hal yang mencemarkan kredibilitas kehidupan Lemkari dalam masyarakat dan seyogyanya menjadi perhatian Mubes yang tengah berlangsung ini untuk mengadakan evaluasi dan upaya penanggulangannya.

Pimpinan ABRI, selanjutnya mengharapkan Mubes benar-benar dapat memenuhi tata laksana organisasi dalam rangka konsolidasi serta menjadi titik awal untuk mengadakan disiplin berorganisasi bagi segenap anggotanya. Kondisi tersebut hanya dapat terwujud apabila Lemkari sudah memiliki peraturan organisasi yang mantap, program yang jelas, dipahami oleh jajaran nya dengan didukung para anggota yang berdisiplin, berdedikasi, dan loyal terhadap organisasi, tegasnya.

Masalah SARA

Dalam ceramahnya yang berjudul: Peranan Lembaga Dakwah dalam memantapkan Persatuan dan Kesatuan bangsa Indonesia menyongsong Pembangunan Jangka Panjang II, ia menegaskan bahwa SARA merupakan masalah yang sangat sensitif dan mengandung faktor disintegrasi. ....(Ant.)

Berita Buana, 21 November 1990, hal. 10

Lemkari Ganti Nama jadi **Lembaga Dakwah Islam Indonesia**

Jakarta, BB.

Musyawarah Besar (Mubes) IV Lembaga Karyawan Dakwah Islam (Lemkari), Selasa malam berakhir dengan terpilihnya H. Slamet Hartono BA. Sebagai Ketua Umum untuk periode 1990 – 1995 serta diubahnya sebutan Lemkari menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Sementara H. Syamsuddin Zahar terpilih sebagai Sekretaris Jendral (Sek.Jen) LDII periode 1990 – 1995. Perubahan nama ini sesuai dengan permintaan Mendagri mengingat sebelumnya nama Lemkari telah dipergunakan oleh salah satu cabang olah raga bela diri yaitu karate dengan Lemkari yang mempraktekkan ajaran sesat sehingga pernah dilarang Pemerintah. Sebelumnya dalam rancangan Keputusam Mubes ke IV terdapat usulan pergantian akronim Lembaga Karyawan Dakwah Islam (Lemkari) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Disamping itu terjadi beberapa penyempurnaan Struktur Organisasi seperti di Tingkat Pusat, dimana Dewan Kurator diubah menjadi Dewan Penasehat (Wanhat) dan untuk Dektorium Pusat diubah menjadi Dewan Pimpinan Pusat (DPP).

Untuk Tingkat Propinsi, Perwakilan menjadi Dewan Pimpinan Daerah Tingkat I (DPD Tk I). Sedangkan pada Tingkat Perwakilan Senat diubah menjadi DPD Tk II, ditingkat Kecamatan Komisariat menjadi Pengurus Cabang, dan pada Tingkat Kelurahan dan Desa, Study Group diubah menjadi Pangurus Anak Cabang (PAC). Mubes tersebut berlangsung di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta Timur sejak Nopember 1990, diikuti sekitar 400 peserta dari 26 Propinsi di seluruh Indonesia yang juga dihadiri oleh 200 peninjau.

Sesuai dengan tema sentral Mubes IV Peranan Lemkari sebagai Pendidik Masyarakat diarahkan menuju pemantapan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta menumbuhkan gairah yang kuat kepada masyarakat untuk berperan serta dalam Pembangunan Nasional. (Ant.)

Berita Buana, 22 Nopember 1990, hal. 7

Lemkari Berganti Nama Menjadi LDII

Jakarta, JP.

Lembaga Karyawan Dakwah Islam (Lemkari) dalam Mubes IV kemarin secara aklamasi mengubah namanya menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Hal itu sesuai dengan anjuran Mendagri Rudini agar nama organisasi tersebut tidak rancu.

Dalam sidang yang dipimpin Ir. Kemal Taruk, MSc. Penggantian. nama organisasi dilakukan dengan suatu persepakatan yang berjalan mulus. Peserta Mubes yang jumlahnya sekitar 450 orang itu dengan serentak menyetujui usul yang disampaikan Mendagri Rudini itu.

Selain pergantian nama, organisasi keagamaan itu melakukan pemilihan pengurus baru dengan cara perhitungan suara tanpa

melalui lembaga formatur. Walaupun terjadi perpanjangan waktu, pemilihan tampak lebih cepat daripada yang diperkirakan.

Sistem pemilihan ketua umum yang semula disetujui melalui lembaga formatur, setelah mendapat usulan dari wakil Jawa Barat akhirnya diambil jalan pintas dengan langsung melakukan penghitungan suara. Dengan demikian, yang terpilih sebagai ketua umum akan berhak menjadi ketua formatur.

Wakil Jawa Barat itu juga mengajukan tiga orang calon ketua umum, yaitu Hartono Slamet, MA, Syamsudin Zahar, dan Daud Sri Hidayat. Secara aklamasi ketiga calon tersebut disetujui untuk memasuki proses pemilihan.

Usulan dari Jawa Barat itu sempat mendapat interupsi dari seorang peserta. Namun, interupsi ditolak karena peserta secara serempak meminta agar sidang dilanjutkan. Ketiga calon yang diajukan itu akhirnya disahkan menjadi calon tetap.

Pemilihan ketua umum langsung dilakukan. Setiap peserta berhak memberikan suaranya dengan langsung menuju ke meja pimpinan sidang. (rs)

Jawa Pos, Kamis Wage 22 November 1990

Lambang Garuda Emas

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

KEPUTUSAN
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
NOMOR : 618 TAHUN 1988
TENTANG

PEMBEKUAN PENGURUS PERWAKILAN
LEMBAGA KARYAWAN DAKWAH ISLAM (LEMKARI)
PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

MENIMBANG :a. Bahwa hakekat pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka dalam rangka pelaksanaan khususnya dalam kehidupan beragama perlu lebih ditingkatkan pembinaan kerukunan intern Umat beragama, antar Umat beragama dan antara Umat beragama dengan Pemerintah;

b. Bahwa keberadaan Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah memberikan kesempatan dan keleluasaan bagi tumbuh dan berkembangnya ajaran Darul Hadist/Islam Jama'ah/Jama'ah Qur'an Hadist/Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah/Yayasan Pondok Pesantren Nasional yang telah dilarang oleh Jaksa Agung dengan Surat Keputusan Nomor KEP-080/D.A/10/1971, sehingga meresahkan masyarakat dan berakibat terganggunya keamanan dan ketertiban umum di Jawa Timur;

c. Bahwa terhadap Pengurus Perwakilan Lumbago Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah diberikan petunjuk-petunjuk serta peringatan-peringatan sesuai dengan peraturan yang berlaku, ternyata yang bersangkutan belum mampu membenahi diri dari ansir-anasir yang tetap berpegang pada ajaran Darul Hadist/Islam Jama'ah yang terlarang, maka perlu melakukan tindakan pembekuan terhadap Pengurus Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I

.MENGINGAT:

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintah di Daerah;
2. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi Kemasyarakatan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 8 Tahun1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan;
4. Surat Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor; KEP-089/D.A/10/1971 ten tang pelarangan terhadap aliran-aliran Darul Hadist, Islam Jama'ah, JPID, JAPENAS, dan lain-lain organisasi yang bersipat/berajaran serupa.

MEMPERHATIKAN :

a. Hasil Laporan Tim Pemantau kegiatan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) DI Jawa Timur tanggal 31 Oktober 1988;
b. Hasil Rapat Koordinasi antara Instansi terkait dengan MUI Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 9 November 1988;
c. Pertimbangan Pang Dam V/ Brawijaya selaku Ketua BAKORSTANASDA

Jawa Timur tanggal 21 November 1988;

d. Surat Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur tanggal 24 November 1988 Nomor; R-1257/K.S/Dks.3/11/1988 tentang kegiatan Lembaga Karyawan dakwah Islam (LEMKARI);

e. Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur tanggal 21 November 1988 Nomor; Wm.01.05/BA.01.1/1105/R/1988 tentang kegiatan Organisasi LEMKARI di Jawa Timur.

f. Surat Ketua MUI Jawa Timur taanggal 15 November 1988 Nomor; 010/MUI/JTM/XI/1988 tentang usul pembubaran Lembagan Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Jawa Timur.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR TENTANG PEMBEKUAN PENGURUS PERWAKILAN LEMBAGA KARYAWAN DAKWAH ISLAM (LEMKARI) PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR.

Pasal 1

Dengan keputusan ini, dibekukan pengurus perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Pasal 2

Sebagai tindak lanjut dari tindakan pembekuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 Keputusan ini, maka pembenahan Organisasi dilakukan secara koordinatif dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur Cq. Direktorat Sosial Politik selaku Pembina Umum Organisasi Kemasyarakatan, sedangkan Pembinaan dan Pengawasan Kegiatan Keagamaan menjadi tanggung jawab Kantor Wilayah Departeman Agama dan Instansi/ Lembaga terkait lainnya yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Pasal 3

Untuk melaksanakan Pembinaan dan Pengawasan sebagiman termaksud dalam pasal 2 Keputusan ini, dibentuk Tim Pembinaan dan Pengawasan Tingkat I Jawa Timur dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Pasal 4

(1) Keputusan ini berlaku sejak tanggal 25 Desember 1988
(2) Keputusan ini diumumkan dalam lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

DITETAPKAN DI : S U R A B A Y A
TANGGAL : 24 DESEMBER 1988

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

Cap & ttd

SOELARSO

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Yth Menteri Dalam Negeri;
2. Yth Dirjen Sospol DepDagri
3. Yth Pang Dam V/Brawijaya;
4. Yth Kapolda Jawa Timur;
5. Yth Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur;
6. Yth Kakanwil Departemen Agama Jawa Timur;
7. Yth Kakanwil Departemen Kehakiman Jawa Timur;
8. Yth Kakanwil Departemen Penerangan Jawa Timur;
9. Yth Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur;
10. Yth Pengurus Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur di Surabaya.

SUARAPUBLIKA

LPPI

Tawaran Berdebat

Surat terbuka ini terutama ditujukan kepada pengurus DPP LDII. Kami beritahukan, Lembaga Penelitian dan pengkajian Islam (LPPI) telah menerbitkan buku-buku, diantaranya berjudul *Bahaya Islam Jamaah, Lemkari, LDII.* Buku ini beredar luas, dan alhamdulillah telah cetak ulang empat kali dalam tempo empat bulan. Kini dalam proses cetak ulang yang kelima.

Selain masyarakat tampak memerlukan buku itu, tidak sedikit umat Islam yang hadir ke kantor atau lewat telepon dengan berbagai kepentingan berkaitan dengan buku itu. Diantaranya tak sedikit yang setelah mendapatkan informasi dari buku itu kemudian baru tahu bahwa kerabatnya atau bahkan calon isteri/suami mereka ternyata orang LDII. Mereka minta pengarahan, bagaimana cara menghadapinya.

Disela-sela umat Islam yang merasa bersyukur dan berterima kasih atas terbitnya buku itu, ada juga yang marah-marah, kenapa buku itu diterbitkan. Mereka yang marah-marah itu tidak bisa mengemukakan alasan, jadi hanya emosi belaka. LPPI juga banyak mendapat tambahan informasi dari berbagai wilayah mengenai LDII dan aliran-aliran sempalan lainnya. Khusus mengenai LDII, LPPI mendapat undangan-undangan untuk berdebat dengan beberapa orang LDII. Undangan itu dilayani pula.

Sesuai dengan misi LPPI diantaranya menghadapi aliran-aliran sesat dan menyimpang, sebagai tindak lanjut dari penerbitan buku, maka LPPI siap untuk adu argumentasi dengan LDII mengenai kesesatan LDII dan bahaya ajaran mereka. Ini mungkin jalan yang paling baik dari pada orang LDII melontarkan umpatan dan cacian kepada pihak LPPI sebagaimana dilaporkan sebagian pembaca buku *Bahaya Islam Jamaah, Lemkari, LDII.*

Adapun materi yang perlu diperdebatkan diantaranya:

1. Benarkah Nurhasan Ubaidah Lubis pendiri Islam Jamaah/ kini LDII urutan sanad yang ke –29 dari Rasaulullah saw berdasarkan literatur yang bisa dipertanggungjawabkan secar ilmiah dan mesti membuat ajaran manqul.

2. Persoalan Manqul dalam ilmu hadits menetukan keislaman seseorang.
3. Benarkah Nurhasan itu satu-satunya orang yang menyandang yang wajib diikuti oleh umat Islam didunia dalam mengajarkan Islam.
4. Benarkah orang yang mengajarkan agama Islam tanpa manqul sama dengan orang yang memiliki Ijazah aspal (asli tapi palsu) alias tidak sah.

Mengenai Nurhasan mencuri kambing di Makkah yang tercantum dalam buku *"Bahaya Islam Jama'ah, Lemkari, LDII"* bisa kami pertanggungjawabkan secara literer. Dan kami sanggup untuk membuktikan dengan buku, dalam debat nanti, insya Allah.

Adapun tempat berdebat terserah pada LDII asal bisa untuk umum. LPPI juga siap mencari tempat, apabila LDII tidak menyediakannya sebagaimana termaksud. Dan insya Allah kami usahakan untuk diadakan di aula Masjid Istiqlal Jakarta. Demikian surat terbuka ini kami sampaikan . Mudah-mudahan surat ini bermanfaat, dan terima kasih kepada media yang memuat surat kami ini.

H.M. Amin Djamaluddin
Ketua LPPI

(REPUBLIKA, SENIN 23 AGUSTUS 1999)

PERLU DEBAT TENTANG ISLAM JAMA'AH

Panji Nomor 20/III, 1 September 1999, menurunkan laporan panjang mengenai merebaknya kembali aliran Islam Jama'ah di tengah-tengah masyarakat. Untuk melengkapi pemahaman mengenai materi laporan itu, ada baiknya kami memberikan informasi berikut.

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), Jakarta telah menerbitkan buku tentang Islam Jama'ah, di antaranya Bahaya Isla Jama'ah Lemkari, LDII. Buku ini beredar luas dan alhamdulillah telah dicetah ulang empat kali dalam tempo empat bulan. Kini dalam proses cetak yang kelima.

Masyarakat tampak memerlukan buku itu, tidak sedikit umat Islam yang hadir ke kantor atau lewat telepon dengan berbagai kepentingan berkaitan dengan buku itu. Diantaranya tak sedikit yang setelah mendapatkan informasi dari buku itu kemudian baru tahu bahwa kerabatnya atau bahkan calon isteri/suami mereka ternyata orang LDII. Mereka minta pengarahan, bagaimana cara menghadapinya.

Disela-sela umat Islam yang merasa bersyukur dan berterima kasih atas terbitnya buku itu, ada juga yang marah-marah, kenapa buku itu diterbitkan. Mereka yang marah-marah itu tidak bisa mengemukakan alasan, jadi hanya emosi belaka. LPPI juga banyak mendapat tambahan informasi dari berbagai wilayah mengenai LDII dan aliran-aliran sempalan lainnya. Khusus mengenai LDII, LPPI mendapat undangan-undangan untuk berdebat dengan beberapa orang LDII. Undangan itu dilayani pula.

Sesuai dengan misi LPPI diantaranya menghadapi aliran-aliran sesat dan menyimpang, sebagai tindak lanjut dari penerbitan buku itu LPPI mengundang pihak manapun, terutama LDII, untuk sebuah perdebatan ilmiyah. Ini tentu lebih baik ketimbang perdebatan langsung hanya dari mulut ke mulut atau dari media yang bersifat sepotong-sepotong.

Adapun tempat berdebat terserah pada LDII asal bisa untuk umum. LPPI juga siapa mencari tempat, apabila LDII tidak menyediakan sebagaimana termaksud. Dan insya Allah kami usahakan untuk diadakan di aula Masjid Istiqlal Jakarta.

H.M. Amin Djamaluddin
Ketua LPPI
Masjid Al-Ihsan Lt.III Proyek Pasar Rumput
Jakarta

(PANJI MASYARAKAT NO.21 TAHUN III.8 SEPTEMBER 1999)

Cimahi,   Oktober 1999

Kepada

1. Dewan Pimpinan Pusat LDII
   Dr. Ir. K.H. Abdullah Syam Msc.
   Jl. Tawakal 9 No. 18 Telp. 5605851/5682232 Jakbar.

2. Imam Amirul Mu'minin Pusat Kerajaan/Dinasti Mafia Islam Jama'ah
   Abdul Dhohir bin Madigol
   Pondok Pesantren Burengan, Banjaran, Kediri, Jawa Timur.

3. Pimpinan Cabang LDII -
   Kec. Cimahi Tengah
   Drs. Agus Suganda
   Pasar Atas Cimahi

4. Imam Amirul Mukminin Desa Padalarang/ Ciburuy/ Kerajaan /Dinasti Mafia Islam Jama'ah
   Widjanarko (Guru SMK Sangkuriang Cimahi)
   Komplek Pemda No.206 RT 03 / RW XIV, Kelurahan Padasuka Cimahi Telp. 641313

5. Pimpinan Anak Cabang LDII
   Selamet SM.
   Perum PJKA Kelurahan Padasuka
   RT 04/ RW 14 No. 34 Cimahi.

6. Imam Amirul Mu'minin
   Kelompok Padasuka Kerajaan/ Dinasti Mafia Islam Jama'ah
   Ir. Sutikna
   Perum Bukit Permata, Desa Tani Mulya, Kec. Ngamprah, Padalarang

Di Tempat.

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini, bahwa saya:
R. Didi Garnadi;
Perumahan Permata Cimahi
Jalan Zamrud III No. 402/12 Cimahi
Telp. (022) 6648784

Sejak tahun 1979 sampai dengan tanggal 29 Mei 1999, kami berada dalam kerajaan/Dinasti Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII

yang di bawah keamiran/keimaman Amirul Mu'minin NUR HASAN UBAIDAH / MADIGOL (Alm. Tahun 1982 kecelakaan di jalan Rayua Tegal-Cirebon tabrakan dengan truk Fuso) sekarang diteruskan anaknya Kerajaan tersebut yaitu ABDUL DHOHIR BIN MADIGOL sebagai Amirul Mu'minin di dunia. Selama ini banyak sekali yang kami temui kejanggalan-kejanggalan yang tidak ada penyelesaiannya bagi kami diantaranya sebagai berikut :

- Diharuskan ber-**BAI'AT** kepada Amirul Mu'minin;
- Sistem ilmu Manqul, Musnad, Muttashil/Sistem belenggu Otak/Dijadikan robot;
- Selalu sombong, licik, ujub, takabbur, selalu merasa benar sendiri, dan selalu mengukur kebenaran dengan dirinya dan kelompoknya sendiri;
- Tidak boleh baca buku-buku agama kecuali buku-buku agama yang dikeluarkan Amirul Mu'minin dari kerajaan/Dinasti Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII;
- Tidak boleh mendengarkan/mengikuti ceramah dari televisi baik mass media maupun lainnya;
- Perintah Amirul Mu'minin wajib bersepak bola dan pencak silatan dalam masjid untuk persiapan perang melawan orang kafir dengan istilah "**BOLA PENDEM**" (sewaktu-waktu bisa digerakkan/bala tentara siap tempur berani mati/jihad);
- Amirul Mu'minin kerajaan/Dinasti Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII bahwa Nur Hasan Ubaidah lebih tinggi derajatnya dan lebih tinggi bobotnya dari pada manusia sedunia, maka hukumnya wajib para jama'ah bersyukur kepada Amirul Mu'minin/Imam kerajaan Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII, sebab dengan adanya beliau maka jama'ah **PASTI** masuk **SURGA**!
- Penentuan wajibnya menyetorkan infaq maksimum 10% kepada Amirul Mu'minin/Imam kerajaan Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII tiap satu-satunya jama'ah;
- Pernikahan yang sah/halal ialah yang dilaksanakan akad nikah dalam Amirul Mu'minin/Imam kerajaan Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII, sehingga ada istilah "**NIKAH DALAM**". Adapun pelaksanaan pernikahan melalui Pemerintah yang sah

Republik Indonesia/Kantor Urusan Agama dan Penghulu/Lebe, itu hanya sebagai budi luhur saja (tidak wajib) dengan istilah "**NIKAH LUAR**";

- Dilarang menikah dengan oarang luar Kerajaan Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII karena dihukumi **NAJIS** dan dalam kefahaman Kerajaan Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII bahwa mereka itu **BINATANG**.
- Membayar zakat fitrah diwajibkan setor pada Amirul Mu'minin Kerajaan Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII, adapun membayar zakat fitrah dan lainnya ke Pemerintah yang sah Republik Indonesia itu hanya merupakan budi luhur saja dan dihukumi **TIDAK WAJIB**.
- Tentang pelanggaran dilakukan oleh Amirul Mu'minin Kerajaan Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII Desa Padalarang/Ciburuy WIDJANARKO R.M. (Guru SMK Sangkuriang Cimahi) terhadap saya (Didi Garnadi) sebagai jama'ahnya yang sampai dengan saat ini tidak ada penyelesaian di dalam keamiran/ Amirul Mu'minin Kerajaan Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII Desa Ciburuy/Padalarang (Widjanarko R.M.) begitu pula dalam keamiran/ Kerajaan Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII Daerah Bandung Barat (Dermawan Akbar merangkap Paranormal dalam Kerajaan Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII) dan dalam keorganisasian LDII DPD Tingkat I Jabar yang telah sampai masalah tersebut diatas kepada sekretari LDII yaitu Ir. Dody RW dan Humas LDII DPD Tingkat I Jawa Barat yaitu H. Hidayat;
- Doktrin Amirul Mu'minin tentang wajibnya/dilembagakan TAQIYAH/BOHONG dalam Kerajaan Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII, seperti orang Syi'ah dengan menggunakan Taqiyahnya (dusta/berbohong atas nama agama).

Dengan kejanggalan-kejanggalan diatas selama ini kami merasa tidak ada masalah ternyata setelah memiliki buku BAHAYA ISLAM JAMA'AH LEMKARI LDII yang diterbitkan oleh Lumbaga Penelitian dan Pengkajian Islam di Jakarta yang mana sangat banyak sekali secara kefahaman membantu kami dari kejanggalan-kejanggalan tersebut di atas sehingga kami yakin bahwa kami sekeluarga beserta famili kena sihirnya Gerakan pengacau Keagamaan (GPK) Kerajaan

Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII/Dinasti Abdul Dhohir Bin Madigol (mendirikan Pemerintahan di dalam Pemerintahan yang sudah ada yaitu Pemerintahan Republik Indonesia).

Akhirnya kami sekeluarga beserta famili bermusyawarah dan menghasilkan kemufakatan untuk menyatakan sadar, insyaf, tobat dan mencabut bai'at kami sekeluarga beserta famili sejalan dengan keputusan Fatwa Dewan Pimpinan Majlis Ulama Indonesia yang ditandatangani oleh Prof. K.H. Ali Yafie sebagai Ketua Umum serta sejalan pula dengan keputusan jaksa Agung RI No 089/DA/10/1971, dan sejalan dengan buku Bahaya Islam jama'ah, Lemkari, LDII yang diterbitkan Lumbaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) Jakarta.

Kami sekeluarga beserta famili yang menyatakan sadar, insyaf, tobat, dan mencabut bai'at sebagai berikut :

1. R. Didi Garnadi (Perum Permata Cimahi)......ttd......
2. Yoyoh Kartini (idem) ......ttd......
3. Guna Purnama (idem) ......ttd......
4. Abdul Gani Nurrohman (idem) ......ttd......
5. Gina Permata (idem) ......ttd......
6. Gita Ynita (idem) ......ttd......
7. Siti Maemunah (Sangkuriang) ......ttd......
8. Esih Sukaesih (Padasuka) ......ttd......
9. Tini Suhartini (idem) ......ttd......
10. Saeful Hidayat (idem) ......ttd......
11. Lela (idem) ......ttd......
12. Eda (idem) ......ttd......
13. Yaya Sudarya (Subang) ......ttd......
14. Sumiyati (idem) ......ttd......
15. Refka (idem) ......ttd......
16. Tedi Abdurochman (Ciparay) ......ttd......
17. Tita (idem) ......ttd......
18. Yayah Karliah (Sangkuriang) ......ttd......
19. Aam (idem) ......ttd......
20. Uyan (idem) ......ttd.....
21. Wawan Gunawan (Padasuka) ......ttd......

Tembusan disampikan kepada Yth :

1. Bapak Presiden Republik Indonesia
2. Ibu Wakil Presiden Republik Indonesia
3. Bapak Jaksa Agung Republik Indonesia
4. Bapak ketua MUI Pusat di Jakarta
5. Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) di Jakarta
6. Bapak Bambang Irawan Hafiluddin (mantang Gembong Kerajaan Mafia Islam Jama'ah, LEMKARI, LDII)
7. Bapak Ketua MUI Kab. Bandung
8. Bapak Ketua MUI Kodya Bandung
9. Bapak Wali Kotatif Cimahi
10. Bapak DANRAMIL Cimahi
11. Bapak Camat Kec. Cimahi Tengah
12. Bapak Camat Kec. Ngamprah
13. Bapak Lurah Kel. Padasuka
14. Bapak KepDes Tani Mulya
15. Bapak Ketua Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung
16. Bapak Ketua Muhammadiyah di Bandung
17. Bapak Ketua Nahdatul Ulama (NU) di Bandung
18. Media Massa
19. ORMAS Islam lainnya
20. Pertinggal.